Indriani So

Stay With Me

part 2

Remain In A Love And Its Just You

Indriani Sonaris

Stay with Me

(Remain in a Love and its Just You)

Guepedia.com

Stay with Me
(Remain in a Love and its Just You)

Penulis: Indriani Sonaris
Editor: Guepedia
Tata Letak: Guepedia
Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com
Fb. Guepedia
Twitter. @guepedia

Website: www.guepedia.com

978-602-6481-03-0
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Daftar Isi

Flashback Dhika Uncovered All..... 7
Endless Love 61
Stay With Me ? 131
You're My Everything..... 235
Profil Indriani Sonaris..... 405

Thanks To

Untuk orang-orang yang saya cintai:

Mama, papa, adik-adikku tersayang, keluarga besarku, semua teman-temanku terutama untuk Group Line Reftile, mbak Octa Sianturi, dan Anda semua pembaca setia di Wattpad. Spesial for seseorang yang selalu memotivasiku Eka Kazuke.

Terima kasih atas cinta yang diberikan dan juga motivasi kalian semua.

Terimalah karya sederhana ini semoga bisa menjadi hiburan dan bermanfaat.

1
Flashback Dhika
Uncovered All

Sudah 2 minggu Dhika mengasingkan dirinya di Surabaya, kota kelahiran keluarga *mommy*nya. Saat ini Dhika tinggal di rumah pakde dan budenya di Surabaya. Dhika sengaja ke perkampungan ini hanya untuk menenangkan pikiran dan hatinya yang dilanda patah hati saat ini. Tidak ada yang tau di mana Dhika saat ini, bahkan *mommy* nya sendiripun tidak mengetahuinya. Hanya Okta yang mengetahui keberadaan Dhika saat ini. Dhika bahkan sengaja tidak membawa alat komunikasinya sendiri. Dhika benar-benar ingin mengasingkan diri dan menenangkan hatinya yang hingga saat ini masih terasa sangat sakit dan pedih.

Di sini terdapat laut yang masih belum terjamah oleh manusia bahkan wisatawan, di sini masih terlihat asri dan indah. Tempat ini cukup jauh dari kota, harus beberapa kali menaiki bis antar daerah menuju ke daerah sini.

Saat ini Dhika tengah berjalan menuju tempat favoritnya yaitu di atas tebing yang mampu menatap hamparan lautan biru yang luas. Dan Dhika juga dapat melihat hutan yang belum terjamah sama sekali. Dibawah terik matahari, Dhika berjalan menyusuri jalanan setapak menuju tebing. Di kanan kirinya terdapat jurang yang sangat dalam. Tapi di atas sinilah Dhika mampu merasakan ketenangan, merasakan udara segar yang menerpanya. Hingga sekarang ini, di mana Dhika sudah berdiri di ujung tebing yang cukup tinggi dari atas lautan. Suara ombak yang menabrak batu karang di sana, suara burung dan berbagai binatang yang berkicauan memenuhi gendang telinga Dhika. Dhika menghirup udara sejuk di sana, mampu menyegarkan pernapasan dan kepalanya. Dhika berdiri tepat di ujung tebing dengan kedua tangan yang dimasukan ke dalam saku celananya, pandangannya lurus kedepan ke hamparan lautan biru yang jernih. Suasana seperti ini mampu membuatnya tenang dan damai walau tidak dengan hatinya yang masih sangat sangat terluka.

Sesekali air mata jatuh dari pelupuk mata Dhika yang menatap kosong kedepan. Ini sudah dua minggu berlalu, tetapi tangisnya tak pernah mau berhenti. Bayangan Thalita seakan enggan untuk pergi dari benak Dhika. Takdirnya sangat sulit dia terima, kenyataan yang seakan menamparnya ini membuatnya sulit untuk melangkah tanpa Lita. Bayangan wajah Thalita dan saat mereka masih bersama berputar seperti film yang tengah diputar dikepala Dhika. Bagaimana mungkin dia bisa melupakan Lita, dalam keadaan seperti ini saja masih bayangan Lita yang muncul di benaknya. Bagaimana selanjutnya? Dan apa yang harus dia lakukan, Dhika sama sekali tidak tau.

'Aku hanya bisa berdiri di sini dengan letih tanpa ada tenaga. Tertatih menahan perih di hati ini' batin Dhika. 'jiwa ini sudah terpaku padamu, Lita. bahkan tidak bisa hanya untuk bergerak atau berpaling sedikit saja. Kenapa kamu lakukan ini? Ini rasanya sungguh menyakitkan, sangat Lita. sangat menyakitkan lebih dari saat mendengar kabar perselingkuhanmu dengan Angga atau kepergianmu saat itu. Saat itu aku masih menahan rasa sakitnya dan bertahan dengan harapan kamu akan segera kembali padaku walau sulit, tetapi aku tetap bertahan untukmu. Dan sekarang kamu melakukan yang lebih menyakitkan, dan apa yang harus aku lakukan sekarang. Lita? aku sudah tidak mempunyai tujuan untuk hidup lagi, alasanku untuk bertahan hidup sudah tidak ada lagi. Cita cita masa depanku kini telah hancur, jalanku bahkan sudah hilang. Tolong alihkanlah pandanganmu padaku. Hatiku sudah hancur berkeping-keping, bahkan aku sendiri tidak tau bagaimana cara menyatukan lagi serpihan-serpihan hati yang sudah hancur lebur ini. Bahkan aku masih berharap takdirku bisa bersamamu' batin Dhika.

Matanya sudah sangat memerah menahan air mata yang sudah menggantung di pelupuk matanya. Padangan Dhika tertunduk menatap lautan di bawah sana yang ombaknya cukup besar. Apalagi diapit beberapa karang yang dengan kasarnya disambar ombak. Dhika tidak memahami dirinya, hatinya seakan sudah terpaku hanya pada Thalita. seorang gadis yang mampu mengambil hatinya yang sejak awal belum pernah merasakan cinta. Dhika memang mempunyai beberapa mantan saat duduk di bangku sekolah, tetapi perasaannya pada mereka berbeda dengan Thalita. Dhika merasa cintanya ke Lita kekal di dalam hatinya, sesakit apapun yang Dhika rasakan tidak mampu merubah perasaannya ke Lita sedikitpun. Dhika berpikir

ini mungkin karena Lita cinta pertamanya, membuatnya kesulitan untuk menghilangkan Lita di dalam hatinya.

Tetapi ucapan Lita yang terakhir mampu membuat Dhika mati bersama mimpi dan harapannya. Setiap kata itu menggema di telinganya, bahkan bayangan saat melihat Thalita bercengkraman bersama suami dan anaknya terbayang di benak Dhika. Dhika seakan ingin mengakhiri segalanya agar rasa sakit ini berkurang. Setidaknya Dhika tidak akan merasakan sakit yang teramat lagi. Kata-kata itu kembali menggema di telinganya, seperti sebuah tamparan bagi Dhika dan entah dorongan dari mana, Dhika melangkahkan kakinya berjalan ke bibir tebing. Dhika memejamkan matanya dan mengalirlah kembali air mata yang menggantung di pelupuk matanya itu membasahi pipi yang sudah dipenuhi jambang disekitar rahangnya yang tegas dan kokoh. Setiap mengingat Lita, Dhika merasa dirinya lemah dan cengeng. Tetapi Dhika juga tidak mampu menahan gejolak di dalam hatinya. Thalita memang kelemahannya. Tubuh Dhika seperti daun kering yang diterpa angin akan langsung terbang. Tubuh Dhika langsung terjun dari atas tebing itu.

Byurrrrrr

Suara tubuh Dhika yang membentur air laut dengan ombak yang cukup besar. Dhika merasakan tubuhnya ditarik ke dalam lautan. Sebenarnya Dhika bisa saja berenang mencapai permukaan untuk menyelamatkan dirinya, tetapi kerja syaraf otak dan tubuh Dhika seakan lambat dan tidak berfungsi membuat Dhika tidak bisa berkutik dan membiarkan tubuhnya ditarik oleh air laut itu menuju ke dasar lautan. Bayangan Thalita kembali muncul di hadapan Dhika. Thalita saat usianya masih 19 tahun tengah tertawa dan seperti mengajak Dhika bercanda membuat Dhika tersenyum dan perlahan menutup matanya.

Di tempat Thalita, hujan di malam ini semakin deras dengan suara petir yang menyambar langit malam ini. Hujan lebat itu menemani malam gelapnya Thalita. Thalita tengah berdiri menatap setiap rintik hujan yang turun di luar jendela, petir menyambar ke dalam rumah dengan penerangan minim. Tetapi Thalita tidak gentar ataupun takut. Dia masih berdiri di dekat jendela menatap setiap rintik hujan yang mengalir membasahi jendela. Sudah dua minggu dari kepergian Dhika, hidupnya kembali hampa bahkan lebih hampa dari sejak dirinya memutuskan untuk meninggalkan semuanya.

Tangannya di silangkan di dada dengan pandangan lurus keluar jendela menatap setiap rintik air hujan. Setetes dua tetes air mata mengalir dari pelupuk matanya, membuatnya sesekali menghapusnya. Bayangan wajah Dhika saat menangis di hadapan Lita, terus terbayang seakan enggan untuk pergi. Bahkan Okta mengatakan kalau Dhika sangat hancur saat itu, mampu mengiris hati Thalita. Tetapi Thalita seakan tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa pasrah pada keadaan yang ada. *'maafkan aku, aku telah menancapkan duri yang sangat tajam di hatimu, pertama kalinya aku melihatmu menangis bahkan sangat terluka. Dan kalau boleh jujur, aku juga merasakan sakitnya. Sakit yang sangat teramat sakit, jangan kamu pikir aku di sini bahagia, jangan pernah berpikir aku di sini menikmati hidupku tanpa kamu. tapi ini takdir kita, takdir cinta kita yang sangat menyakitkan. Mungkin kita memang tidak di takdirkan untuk bersama'* batin Thalita menengok ke belakangnya, di mana seorang anak laki-laki tengah terlelap. *'ada dia yang saat ini lebih membutuhkanku, lupakan aku Dhika. Lupakan kisah kita. Walau aku tau itu akan sangat sulit'* batin Thalita kembali menghapus air matanya.

"Aku akan slalu berdoa pada tuhan untuk kebahagiaanmu. Aku ingin melihatmu bahagia bersama siapapun itu." gumam Lita.

Keesokan harinya, Thalita mengajak Vino bermain ke sebuah tempat permainan anak. Kebetulan hari ini weekend dan Thalita ingin menghabiskan waktunya bersama putra kesayangannya itu. Thalita ingin mencoba menghilangkan bayangan Dhika dari pikirannya. Vino baru saja ingin memasuki sebuah arena permainan mandi bola. Tiba-tiba saja seorang anak laki-laki sebawahan Vino, mungkin umurnya berkisar 5 tahun menghampiri Lita dan Vino sambil menangis. Thalita melihat anak laki-laki itu menangis dan terlihat kebingungan. Membuat Lita tak tega melihatnya.

"Lho dek, ada apa??" tanya Thalita menghampiri anak itu.

"Ndha mana yah, tante lihat ndhanya Verrel??" tanya anak sambil menangis.

"Tadi ndha kamu di mana, sayang??" tanya Lita dengan lembut.

"Verrel gak tau, tadi ndha bilang mau angkat telpon ayah. Tapi sekarang ilang." ujar anak laki-laki yang mengaku bernama Verrel itu.

"Cup cup cup sayang,, tante bantu cariin ndha kamu yah." ujar Lita ikut celingak celinguk mencari ibu-ibu yang tak Thalita ketahui.

"Hikzz.....ndhaaaa manaaaa." isak anak laki-laki itu semakin menjadi.

"Verrel sayang !!!" seorang wanita dengan rambut hitam pekatnya dan sedikit bergelombang menghampiri anak yang tengah menangis itu.

"Ndhaaaaaaa" anak laki-laki itu langsung menghamburkan pelukannya ke wanita berkulit kuning langsat itu.

"Kamu ini, ndha suruh tunggu dulu malah langsung pergi." ujar wanita itu membuat Lita mengernyitkan dahinya. Suaranya sangat tak asing buat Lita.

"Maaf ndhaa,, abis Verrel pengen masuk sana." tunjuk Verrel ke wahana mandi bola.

"Iya,, iya,, kan ndha tunggu ayah dulu sayang. Ya sudah yuk kita bayar dulu biar kamu bisa masuk kewahana itu." ujar wanita itu dan beranjak sambil menuntun anak laki-laki itu menjauhi Lita yang masih mematung.

"Serli."

Panggilan Lita mampu menghentikan langkah wanita yang baru melangkah tiga langkah itu. Merasa ada yang memanggilnya, wanita itu berbalik dan matanya langsung membelalak lebar melihat Thalita berada di hadapannya.

"Li-lita." gumam Serli menatap syok ke arah Thalita. Thalita sudah berkaca-kaca seraya tersenyum menatap Serli sang sahabat sejatinya. Serli berjalan mendekati Lita. Serli menyentuh kedua pipi Lita, lengan dan tubuh Lita. Air mata sudah menggenang di pelupuk mata Serli dan mulai merembes membasahi pipinya.

"Lita." gumam Serli menyentuh dan memandang Lita dari atas hingga bawah dengan perasaan yang bahagia dan juga syok. Tak jauh berbeda dengan Thalita yang sudah berkaca-kaca memandang Serli yang terkekeh bahagia di tengah tangisannya.

"Ini beneran loe,, loe masih hidup. Ya Tuhan !!!" pekik Serli langsung memeluk Thalita dengan isakannya membuat beberapa orang yang melewatinya menatap heran dan bingung ke arah mereka. Thalita juga menangis di pelukan Serli, hatinya sangatlah bahagia bisa bertemu kembali dengan sahabat yang sangat dia rindukan setelah 10 tahun lamanya mereka berpisah.

Vino maupun Verrel hanya terdiam bingung melihat ke arah bunda mereka.

"Hikzzz,,,,,hikzzz,,,, gue seneng bisa ketemu loe." isak Serli

"Gue juga,,, ser." Thalita membalas pelukan Serli dengan sangat erat. Rasa rindu dan haru keduanya sangat besar bahkan mampu membuat mereka lupa akan anak-anak mereka. Setelah lama mereka berpelukan dan melepaskan rasa rindu mereka, Thalita melepas pelukan Serli dan keduanya sama-sama terkekeh dan menghapus air mata mereka.

"Gue gak nyangka kita bisa bertemu di sini." ujar Serli masih tidak percaya.

"Iya, gue juga gak nyangka bisa ketemu loe di sini. Dan ini,, ini anak loe??" tanya Lita menatap Verrel yang tengah memegang kain celana Serli.

"Iya, ini anak gue dan Daniel." ujar Serli senang. Lalu pandangan Serli jatuh ke arah Vino yang berdiri di samping Thalita. Dengan mengernyitkan dahinya Serli menatap Lita seakan menanyakan 'siapa dia'. Thalita yang paham langsung menjawab.

"Ini anak gue, Vino sayang ayo beri salam ke tante Serli. Dia sahabat bunda." ujar Lita membuat Vino melangkah menyentuh dan mencium tangan Serli.

"Aku Vino, tante." ujar Vino tetapi Serli masih menatapnya syok dan bergilir antara menatap Thalita dan Vino bergantian dengan tatapan tak percaya.

'Lalu bagaimana dengan kak Dhika?' batin Serli.

"Ndhaa,,, ayoo Verrel mau masuk ke sana" tarikan dari Verrel menyadarkan Serli yang masih menatap Lita dan Vino dengan syok.

"I-iya sayang." ujar Serli akhirnya.

Setelah membayar dan memasukan Vino dan Verrel ke wahana bermain itu, kini Serli dan Lita duduk berhadapan di meja tunggu seraya memesan minuman

untuk mereka. Serli terus menatap Thalita tak percaya, sahabat yang dia Anggap sudah meninggal, kini duduk di hadapannya dalam keadaan sehat wal'afiat.

"Kenapa??" tanya Lita menatap Serli dengan heran.

"Coba loe cubit pipi gue." perintah Serli membuat Lita mengernyitkan dahinya dan mencubit pipi Serli. "awwww." Serli meringis.

"Sakit??" tanya Lita melihat Serli yang mengusap pipinya.

"Iya, jadi loe beneran masih hidup dan ada di hadapan gue?" ujar Serli dengan pandangan yang masih tak percaya membuat Lita terkekeh melihat ekspresi Serli yang menurutnya sangat lucu.

"jangan pikir kalau gue ini hantu, gue sahabat loe Thalita putri yang kalem." kekeh Lita membuat Serli ikut terkekeh di tengah tangisnya.

"Gue tidak menyangka saja, Gue masih ingat saat kobaran api itu tengah menyala melahap rumah sakit dan ruangan loe. Bahkan kak Dhika yang saat itu mencoba menerobos api, sampai terluka." ujar Serli dengan mata yang masih berkaca-kaca.

"Dhika? menerobos api?" Thalita mengernyitkan dahinya bingung dan tak percaya.

"Iya Lita, apa yang terjadi? Dan kemana saja loe selama ini? Gue dan yang lainnya sudah sangat putus asa nyariin loe, kami pikir loe sudah meninggal." ujar Serli memborong pertanyaan dengan air mata yang tak bisa berhenti menangis, bahkan tangan Serli tak lepas memegang tangan Lita seakan ini adalah mimpi.

"Ceritanya sangat panjang, yang jelas gue selamat dari kebakaran itu berkat seseorang." ujar Lita membalas memegang tangan Serli.

"Gue bahagia Lita, gue seneng lihat loe baik-baik saja." ujar Serli di tengah tangisnya kembali membelai pipi Lita membuat Lita terkekeh.

"Diantara yang lain, ekspresi loe yang paling lebay." ujar Lita membuat Serli mengernyitkan dahinya.

"Yang lain?" Serli bingung

"Gue sudah bertemu sama Chacha dan Ratu." ujar Lita.

"Chacha? Ratu? Tapi kenapa Ratu tidak cerita yah. Dan Chacha, di mana loe ketemu dia? Sudah lama sekali gue tidak pernah dengar kabarnya?" tanya Serli dan Thalita menceritakannya semuanya.

"Jadi Chacha sekarang jadi dokter kebidanan di AMI hospital. Ya minggu lalu Ratu dan kak Angga sempat ke sini, gue belum ketemu mereka lagi." ujar Serli

"Loe bukannya tinggal di Bandung??" tanya Lita.

"Iya, kebetulan sudah tiga hari gue nemenin Daniel di sini. Kebetulan client yang harus Daniel tangani kasusnya, tinggal di Jakarta. Jadi gue nemenin dia ke sini dan gue bahagia bisa ketemu sama loe." ujar Serli membuat Lita mengangguk paham dan tersenyum.

"Loe gimana kabarnya, Lita? gue penasaran banget sama cerita loe dan kak Dhika, apa loe sudah ketemu dengannya??" tanya Serli sedikit tidak enak apalagi saat melihat perubahan ekspresi Thalita.

"Iya, gue sudah ketemu dengannya. Saat gue kembali menginjakkan kaki di Indonesia lagi, gue langsung bertemu dengannya." ujar Lita mengingat waktu Dhika yang mengejarnya saat Lita pertama kali datang ke rumah sakit untuk mengurusi perpindahan prakteknya. Serli hendak mengajukan kembali pertanyaan ke Thalita tetapi di urungkannya saat Daniel datang menghampiri.

"Hai bunda, aku cariin kemana-mana. Untung tadi Verrel kasih tau pas aku lihat dia sedang bermain di dalam." ujar Daniel mencium kening Serli dan belum menyadari keberadaan Thalita. Thalita tersenyum

melihat perlakuan manis Daniel yang sama sekali tidak pernah berubah dari dulu ke Serli.

"Bunda, kamu nangis??" tanya Daniel kaget melihat Serli dengan mata sembabnya.

"Aku-"

"Apa kabar kak Daniel?" Thalita memotong ucapan Serli. Daniel yang baru menyadari ada orang lain di antara mereka, langsung berbalik dan melotot sempurna saat mendapati Thalita tengah duduk di sana dengan senyuman manis di bibirnya. Seketika tubuh Daniel menegang dan sempat limbung kalau tidak memegang kepala kursi yang diduduki Serli. Daniel masih mematung menatap Thalita tak percaya di hadapannya. Daniel menatap Thalita dari atas hingga bawah dan kembali menatap wajah Thalita untuk memastikannya.

"Kenapa semuanya menatapku seperti itu? Seperti melihat hantu saja." sindir Lita menyadarkan Daniel.

"so-sory Lita, aku sedikit kaget." ujar Daniel mengubah raut wajahnya dengan segera.

"Apa kabar Lita?" tanya Daniel masih menatap Lita tak percaya. Selama ini Daniel hanya mendengar sekilas dari Okta soal Thalita.

"Aku baik kak, sepertinya kalian berdua sangat jauh lebih baik." ujar Lita tersenyum melihat Serli dan Daniel bergantian. Hatinya senang dan ada sedikit rasa iri melihat hubungan mereka yang awet dan langgeng. Daniel duduk di samping Serli dan tak lama pesanan Thalita dan Serli datang. Danielpun memesan minuman untuknya. Thalita menyedot minumannya dan rasa manis dan dingin menerpa tenggorokannya yang terasa sangat kering.

"Jadi bener, kalau Dhika kembali mengasingkan diri??" tanya Daniel seketika membuat Lita tersedak. Daniel baru beberapa hari yang lalu mengetahuinya dari Okta. Awalnya Daniel tidak mempercayainya tetapi saat

melihat Thalita, Daniel yakin dan percaya dengan ucapan sepupunya itu.

"Kak Dhika? tapi kenapa sayang??" tanya Serli mengernyitkan dahinya dan kaget mendengar penuturan Daniel.

"Sepertinya Thalita mengetahuinya." sindir Daniel membuat Serli kembali menatap Thalita yang terlihat terdiam.

"Aku tidak melakukan apapun, kak. Jangan suudzon." kilah Lita tersenyum masam, pesanan Danielpun datang, membuat Daniel menyeduh minumannya itu.

"Apa alasannya karena anak itu??" tanya Serli yang mampu membuat Lita terdiam

"Anak? Anak siapa??" tanya Daniel bingung.

"Lita, apa benar dia anak loe? kalau begitu siapa suami loe dan di mana dia??" tanya Serli berbondong-bondong membuat Daniel bingung.

"Lita tatap gue." Serli menarik tangan Lita membuat Lita menatap Serli dengan berkaca-kaca.

"Loe gak bisa bohong, kak Dhika salah paham lagi kan? Dan anak itu bukan anak loe kan??" tanya Serli menatap mata Lita dengan seksama. Serli yang sama sekali tidak dapat Thalita bohongi.

"Kak Dhika salah paham lagi, kan??" tanya Serli lagi membuat Lita mengangguk lemah dan air matanya kembali mengalir membasahi pipi. Thallita tidak bisa membohongi Serli juga.

"Tapi bagaimana? Kenapa Dhika bisa salah paham lagi??" tanya Daniel bingung. Thalitapun menceritakan apa yang terjadi di antara keduanya saat terakhir sehingga membuat Dhika kembali mengasingkan dirinya.

"APAAA???" pekik Daniel sangat kaget sehingga suaranya sedikit meninggi tetapi dengan segera menstabilkan kembali suaranya.

"Lita, Dhika tulus mencintai kamu." ujar Daniel.

"Tapi rasa sakit itu masih ada, kak. Aku tidak bisa kembali lagi kepada Dhika, kejadian 10 tahun itu masih membekas di hatiku. Apa yang Dhika lakukan sudah keterlaluan. Ditambah aku tak bisa meninggalkan laki-laki yang sekarang bersamaku." ujar Thalita.

"Tapi kamu salah paham mengenai Dhika, kejadian 10 tahun lalu tidak seperti yang kamu pikirkan." ujar Daniel.

"Salah paham apa kak? Sudah jelas Dhika tidak mau mempercayaiku dan lebih mempercayai orang lain, dia juga berselingkuh dengan kakakku sendiri. dia terus menghinaku saat aku ingin mencoba menjelaskannya, dia bahkan hampir memperkosaku dan menghinaku habis-habisan. Dia menolakku berkali-kali dan memilih kak Natasya dan bahkan dia memasukkanku ke rumah sakit jiwa setelah menikah dengan kak Natasya !!!! apanya yang salah paham??" tanya Lita mulai berapi-api mengingat kejadian yang menimpanya 10 tahun yang lalu.

"Dia bahkan tidak ada disaat aku di bully habis-habisan oleh teman kampus dan malah sibuk mendekati kak Natasya. Apa ini yang namanya cinta yang tulus? Kenapa dia baru menyadarinya sekarang, setelah dia bercerai dengan kak Natasya??" tanya Lita sudah menangis.

"Kamu salah mengenai Dhika, semua yang kamu katakan itu tidak benar." ujar Daniel membuat Lita mengernyitkan dahinya.

"Daniel bener Lita, loe yang sebenarnya salah paham." tambah Serli membuat Lita semakin mengernyitkan dahinya bingung.

***

Daniel dan Serli mulai membuka suara untuk menceritakan apa yang terjadi pada Dhika di masa lalu.

"Kamu tau Lita, Dhika yang saat itu tengah bahagia bisa bertemu denganmu setelah berpisah selama 3 bulan harus mendapatkan kabar tak enak dari Chacha tentangmu dan Angga sahabat kami sendiri. Saat itu Chacha memberitahukannya tepat di hadapanku, Okta dan Dewi. Dan kamu tau apa yang Dhika lakuin? Dia membentak Chacha habis-habisan sampai Chacha menangis dan mengancam Dhika. aku dan yang lainnyapun tidak ada yang percaya dengan ucapan Chacha. Kami percaya padamu dan juga Angga. Tetapi kami salah, Dhika yang awalnya hanya mengAnggap angin ucapan Chacha kembali menimbang-nimbang saat kamu beberapa kali ketahuan berbohong dan menghindari Dhika. Pernah saat itu hujan deras sekali, dan Dhika masih bersikeras menunggumu di taman dekat rumahmu. Setiap malam kamu keluar rumah dan berbohong pada Dhika, sebenarnya itu yang membuat Dhika sangat kecewa, kalau kamu memang bekerja atau ada hal lain. Dhika berharap kamu mengatakan jujur dan terbuka padanya. Bukan hanya mendengar kabar dari yang lain. Apalagi kabar itu sudah menyebar di area kampus tentang kedekatanmu dan Angga.." tambah Daniel membuat Lita menyimaknya dengan serius.

"Dhika bahkan mengerahkan anak-anak brotherhood untuk melaporkan orang-orang yang menggosipkanmu itu, Dhika masih menyangkalnya hingga kejadian itu terjadi. Baru saja kami menginjakkan kaki kami di kampus dan semua foto kamu dan Angga terpajang di semua madding di kampus. Semua Lita, bahkan di dinding yang bukan madding juga ada." jelas Daniel.

"Loe tau apa yang kak Dhika lakukan saat itu? Kak Dhika ngamuk dan mengobrak-abrik semua mading di

kampus melepaskan semua foto-foto itu, dia marah besar dan bersumpah akan memukul orang yang dengan senonoh memajang foto loe di sana." ujar Serli

"Bukan di mading saja, tetapi ruang senat penuh dengan foto itu. Anak brotherhood sangat marah dan bahkan ikut memarahi dan menegur Dhika, tetapi Dhika masih bersikeras membelamu dan Angga. Dia sangat percaya pada kalian berdua." ujar Daniel mengingat saat itu.

"Dan yang membuat anak brotherhood membencimu adalah saat itu Dhika mengalami kecelakaan. Dhika jatuh dari motor karena tidak fokus." jelas Daniel membuat Lita menutup mulutnya tak percaya.

"Kamu ingat saat itu Dhika menghilang bak di telan bumi. Sebenarnya dia dirawat dirumah sakit. Tulang kakinya patah." jelas Daniel.

"Itu yang membuatku membencimu saat itu, kamu bahkan tidak datang saat Dhika membutuhkanmu. Saat dia harus duduk di kursi roda dan meratapi sakitnya. Kamu maupun Angga tidak ada yang menampakan diri sama sekali, bahkan untuk sekedar menengok saja tidak ada. Itu alasan kami membencimu Lita." ujar Daniel

"Tapi kak Daniel, tidak ada yang memberitahuku tentang Dhika dan setiap aku bertanya ke anak brotherhood yang lain, semuanya hanya terdiam tak menjawab." ujar Lita masih syok mendengar ucapan dari Daniel, dan Lita sadar saat di café tangan Dhika yang memakai perban itu karena kecelakaan.

"Kak Elza yang harusnya memberitahu loe, dia sengaja diam karena kesal ngeliat loe yang seakan ingin merusak persahabatan Dhika dan Angga. Kak Elza tidak memberitahumu atau Angga mengenai kondisi Dhika karena tidak ingin membuat loe kembali ke Dhika dan Angga yang akhirnya terluka." ujar Serli dengan kesal.

"Dan loe tau Lita, selama di rumah sakit yang merawat dan membantu kak Dhika berjalan lagi adalah kakak loe. kak Natasya." ujar Serli membuat Thalita semakin terpekik kaget.

"Dhika awalnya menolak kehadiran Natasya dan dia hanya menanyakan kamu, aku yang memang sudah kesal sekali membawa Dhika ke rumahmu karena saat itu kamu masih diskor, dan saat itu Dhika melihat Angga menjemputmu keluar Rumah." ujar Daniel membuat Lita semakin syok.

"Di sana kami mulai mempengaruhi Dhika tentang kamu dan Angga dan Angga juga mengakui kalau dia dan kamu sudah lama berhubungan dan kalian sering melakukannya. Dhika mengamuk bahkan dalam keadaannya yang tidak sehat, dia memukuli Angga bertubi-tubi yang bahkan hanya diam saja. Angga memohon agar Dhika melepaskanmu untuknya. Permintaan yang tidak pernah Angga lontarkan sama sekali ke Dhika selama mereka bersahabat dan itu permintaan pertama dan terakhir dari Angga." jelas Daniel. Thalita diam membisu, dia pikir Dhika memang tidak mencintainya lagi dan tidak ingin mempercayainya sama sekali.

"Angga memohon sambil menangis di hadapan kami semua, Angga meminta agar Dhika melepaskanmu karena kalian saling mencintai. Kamu bayangkan saja Lita, saat itu berada diposisi Dhika akan bagaimana? dia harus memilih antara sahabat dan kekasihnya. Dhika tidak menjawab pernyataan Angga saat itu, dia memilih menunggu kamu mengatakan kejujurannya hingga akhirnya kamu tidak mengatakan yang sebenarnya. Itu alasan utama Dhika merelakan kamu dengan Angga. Dia sangat mencintai kamu, tetapi dia juga tidak ingin membuat Angga terluka kalau memang kalian saling

mencintai. Dhika memilih untuk mundur." ujar Daniel semakin menyayat hati Lita.

"Dhika masih diam-diam menolongmu, kamu ingat saat kamu dihukum karena tugas makalahmu hilang. Tiba-tiba saja dosen membatalkan hukumanmu, karena Dhika dengan susah payah mengerjakan tugas itu untukmu. Dan kamu ingat gelang yang pernah Dhika kasih ke kamu, Amel melemparnya ke kolam di taman kampus bukan, dan besoknya kamu menemukan itu di meja kamu. Semalaman suntuk Dhika mencarinya di kolam itu tanpa memikirkan kondisinya yang masih sakit karena kecelakaan. Ketulusan yang Dhika berikan ke kamu, itu yang membuat semua anak brotherhood semakin membencimu dan memakimu habis-habisan, walau akhirnya Dhika akan tetap membelamu. Kami kesal karena kamu begitu menyakiti Dhika.." jelas Daniel.

"Tapi,, kenapa Dhika melakukannya secara sembunyi-bunyi? Padahal saat itu aku sangat mengharapkan Dhika kembali." ujar Lita

"Karena Angga. Dhika tidak ingin menyakiti dan menjadi penghalang buat kalian berdua, makanya Dhika hanya memperhatikanmu dari jauh dan mencoba menolongmu semampunya. Karena dia pikir ucapan Angga benar adanya, kalau kalian memang saling mencintai. Dan masalah Natasya, kami semua anak brotherhood yang memaksa Dhika untuk menerima Natasya yang saat itu mengungkapkan perasaannya ke Dhika di hadapan kami semua. Kami semua harus bekerja keras membujuk Dhika agar mau menerima Natasya." ujar Daniel dan Thalita paham sekarang kenapa Dhika begitu mudahnya berpaling ke kak Natasya.

"Selama itu Dhika menahan perasaannya padamu, walau dia terlihat selalu melamun dan menyesali

perbuatannya yang sudah menerima Natasya. Bahkan saat tau kamu bekerja di club malam dan alasan kamu setiap malam selalu keluar sudah terjawab, dia tetap tidak bisa membencimu sama sekali. Walau yang keluar dari mulutnya lain dengan apa yang dia rasakan. Dia hanya mengeluarkan kekecewaannya. Karena dia tidak bisa berbuat apa-apa, Dhika sudah merelakan kamu bersama Angga sampai isu mengenai kamu hamil dan bersamaan dengan ancaman mama Salma yang meminta Dhika segera menikahi Natasya. Dia terlihat sangat terpukul saat itu, apa yang harus dia lakukan. Di satu sisi wanita yang dia sangat cintai adalah kamu, dan disisi lain dia sudah terlanjur merelakan kamu dengan Angga dan melihat kondisimu yang tengah mengandung anaknya Angga. Dhika semakin sulit untuk melangkah mendapatkanmu." jelas Daniel membuat Lita masih mematung mendengar penjelasan dari Daniel yang tidak dia sangka-sangka.

"Malam itu, aku sudah melarangnya membawamu pergi. Tapi mungkin karena dia begitu merindukanmu dan tak mampu menahan lagi perasaannya. Dia tidak mendengarkanku, Dhika berniat untuk memperkosamu dan merebutmu lagi dari Angga dengan cara yang sama dengan yang Angga lakukan. Makanya malam itu dia hampir memperkosamu, Lita. Malamnya dia datang padaku sebelum mama Salma menghubungi Dhika. Dhika datang dan mengatakan kalau dia tidak mampu menodai wanita yang paling dia cintai, dia tidak bisa melukaimu, Lita. Walau kenyataannya kamu memang sudah melakukannya dengan orang lain. Tetapi Dhika tetap tidak ingin menodai wanitanya dengan nafsu binatangnya." ucapan Daniel yang ini mampu membuat Lita mematung dengan air mata yang sudah mengalir membasahi pipi.

Bayangannya melayang ke kenangan saat malam itu, malam di mana Dhika menyentuh tubuhnya untuk pertama kalinya. Dan malam itu juga Thalita telah merelakan kehormatannya untuk Dhika agar Dhika bisa mempercayainya lagi. Tetapi ternyata Lita salah, Dhika masih menghargainya sebagai seorang wanita. Sebegitu tulusnya cinta Dhika ke Thalita? Tapi kenapa Thalita harus mengetahui kebenarannya setelah dia menyakiti Dhika. Bayangan wajah Dhika yang menangis saat Thalita mengatakan dirinya sudah menikah kembali terbayang. Terlihat jelas tatapan sangat amat terluka milik Dhika menusuk relung hati Thalita.

"Aku tidak percaya ini,,,hikzzzz." Lita menangis menutup mulutnya membuat Serli menggeser kursinya lebih dekat dengan Lita dan merangkulnya dan mengelus lengan Lita. Daniel hanya melihat ke arah Thalita dengan iba. Tetapi Daniel tidak menyesali penjelasannya. Thalita memang harusnya mengetahui semua kebenarannya.

"Bahkan saat kamu meminta kembali padanya berkali-kali, Dhika mengamuk pada dirinya sendiri. Karena dia begitu tak berdaya, dia mencintaimu dan ingin sekali dia mengatakan iya dan menuruti keinginanmu. Tetapi Natasya, Dhika sudah menyimpan janji untuk Natasya, Dhika hanya ingin memenuhi janjinya untuk menikahi Natasya, walau dia mengorbankan kamu. Itu kesalahan terburuk dan terbodohnya, karena mau melepaskanmu begitu saja, demi memenuhi janjinya pada Natasya. Kamu juga sangat mengenal Dhika, bukan. Dia bukan tipe laki-laki yang suka mengingkari janji.." jelas Daniel membuat Thalita semakin menangis terisak. Daniel memang tidak akan ikut campur dengan urusan mereka, tetapi Daniel juga tidak bisa diam saja melihat sahabatnya kembali terluka. Padahal Dhika sudah lama menanggung kesakitan yang sangat amat ini.

Flashback On

Semua anak brotherhood berkumpul di ruang senat sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gue kepikiran Lita terus, kasian juga yah dia sampe harus diperlakukan kayak kemarin." ujar Okta yang tengah duduk bersandar di sofa ruang senat.

"Tapi dia memang pantas mendapatkannya kan, gue bingung dengan jalan pikirannya itu." ujar Elza.

"Mungkin memang dia kekurangan uang, makanya dia nyuri." ujar Irene.

"Mungkin aja sih, tapi tetap saja tidak menyangka. Padahal wajahnya terlihat sangat polos." ujar Seno.

"Bukankah wajah itu bisa menipu." ujar Elza. Dhika hanya diam saja mendengarkannya, pikirannya melayang mengingat apa yang terjadi kemarin malam. Dhika melihat Lita yang hampir bunuh diri. Bahkan Thalita memintanya untuk tetap tinggal bersamanya selama satu bulan, dengan terpaksa Dhika harus menolaknya lagi. Bukan Dhika menolak karena tak cinta, tetapi karena keadaan yang menyeret Dhka pergi dari sisi Thalita. Dhika sudah berjanji pada Natasya, Salma dan Pram untuk menikah dengan Natasya, Dhika tidak bisa begitu saja lari dari tanggung jawabnya walau hatinya kini sangat terluka.

"Dia juga di usir dari rumahnya." ujar Daniel yang kini tengah duduk di samping Serli yang hanya terdiam.

"Mungkin sifat pencuri dari ayahnya menurun ke Lita." ujar Elza dengan ketus.

"Maksud kak Elza apa? jaga dong ucapannya." ujar Serli mulai tidak nyaman sahabatnya dikatakan yang tidak-tidak.

"Tapi ayahnya kan memang pencuri, pemerkosa juga.." timpal Dewi.

"Tapi tidak dengan Thalita." ujar Serli dengan sengit

"loe kenapa belain dia terus sih, ser??" tanya Irene sebal

"Karena gue gak yakin dia salah." jawab Serli

"tapi kan buktinya sudah jelas." ujar Daniel membuat Serli kesal

"Heh Dhika, kenapa loe diem aja? Biasanya kalau membahas Lita, loe yang akan protes." ujar Okta membuat Dhika menengok ke arah Okta.

"Loe baik-baik saja kan, Dhik??" tanya Daniel.

"Ya." jawab Dhika dengan singkat dan memijit pangkal hidungnya. Sikap Lita sungguh membuatnya bingung dan merasa jAnggal. Kalau Lita masih mencintainya, kenapa dia mengkhianati Dhika dan berhubungan dengan Angga apalagi sampai hamil. Apa Dhika salah karena menolaknya?

"Sudahlah jangan loe pikirkan lagi, dia bukan wanita yang tepat buat loe pikirkan Dhik." ujar Elza.

"Mamake benar, mending loe fokus saja ke pernikahan loe sama Natasya." ujar Okta.

"Pernikahan?" Serli tersentak kaget mendengarnya

"Kamu belum tau yah sayang, seminggu lagi Dhika akan menikah dengan Natasya." ujar Daniel.

"Tapi kenapa? Kak Dhika, lalu bagaimana dengan Lita??" tanya Serli yang merasa ada kejAnggalan antara hubungan Lita dan Angga. Dhika menatap Serli sekilas, dan hanya bisa menghela nafasnya panjang.

"Loe kenapa mikirin dia terus sih? Dia sudah bahagia kali sama Angga, apalagi dia lagi hamil anaknya." cibir Irene.

"Tapi itu belum tentu benar, Lita tidak mungkin mengandung anak kak Angga." ujar Serli ngotot.

"Heh metromini, loe sudah tau sendiri kebenarannya kan. Jadi kenapa masih ngotot sih." keluh Okta.

"Tapi ini tidak mungkin, aku akan menemui Lita." Serli hendak beranjak tetapi pergelangan tangannya ditahan oleh Daniel.

"Kamu mau kemana? Kamu tidak akan kemana-mana dan menemui siapapun." ujar Daniel tegas tak ingin dibantah. Tetapi bukan Serli namanya kalau harus terus menurut.

"Siapa kamu larang-larang aku? Suami aku juga bukan kan." ujar Serli yang sudah kesal seraya menghempaskan tangan Daniel dan menyambar tasnya.

"Kamu keluar dari ruang senat, kita putus.." ancam Daniel membuat Serli terdiam dan mengernyitkan dahinya. "Aku kan sudah bilang, aku tidak suka kamu deket-deket sama orang yang sudah nyakitin sahabat aku." ujar Daniel.

"Loe jangan ngotot deh ser, ngapain juga loe samperin jalang itu." ujar Elza dengan sinis membuat Serli menatap Elza dengan tatapan benci.

"Dia bukan jalang, dia punya nama. Dan maafkan aku kak Daniel yang terhormat, tetapi aku perlu mencari sahabatku dan mungkin lebih baik kita putus." ujar Serli dengan sengit dan keluar ruangan senat. Daniel langsung mengikutinya. Daniel mencengkram tangan Serli kembali saat Serli melangkah lebih cepat menyusuri lorong kampus.

"Serli tunggu !! kamu kenapa jadi kayak gini sih? Aku tidak mau kita putus, ayo sekarang aku antar kamu pulang." Daniel menarik tangan Serli tetapi Serli menghempaskan pegangan Daniel hingga terlepas membuat Daniel mengernyitkan dahinya.

"Aku tidak mau nerusin hubungan ini lagi, aku memilih sahabatku. Jadi mulai sekarang kita putus." ujar Serli sengit.

"Kamu akan menyesal telah mengatakan ini." ancam Daniel dengan kesal.

"I don't care !!!"ujar Serli dan berlalu pergi meninggalkan Daniel yang masih mematung sendiri.

Serli langsung menuju rumah tante ratih yang terlihat gelap dan kosong. Serli berjalan mendekati pintu dan menekan knop pintu berkali-kali tetapi di kunci.

"Mungkin Thalita tidak ada di sini." gumam Serli hendak beranjak meninggalkan rumah itu, tetapi baru 3 langkah Serli terhenti saat mendengar seseorang batuk dan suara benda jatuh dari dalam rumah tante Ratih membuat Serli segera mengetuk pintu dengan kencang.

"Lita....gue tau loe di dalam !!! buka pintunya,,,,, bukaaaa." Serli terus mengetuk pintu itu dengan keras dan suara batuk itu semakin jelas terdengar. Serli segera mencari sesuatu untuk membuka pintu. Sungguh keberuntungan, tak jauh di pojok kanan rumah tante Ratih terlihat linggis tergeletak dan Serli segera mengambilnya dan mencoba mendobrak pintu menggunakan linggis itu hingga pintu berhasil terbuka dan Serli segera berlari masuk ke dalam rumah.

"litaaaa !!!!" pekik Serli saat melihat Thalita tengah memuntahkan darah dari mulutnya. Serli membantu Thalita memberinya obat dan minum, Serli berjalan ke arah dapur dan semakin terpekik kaget saat tak ada nasi sedikitpun. Hanya bungkus mie instan bertebaran di dapur Thalita. 'sebenarnya apa yang terjadi dengan loe, Lita' gumam Serli.

***

Serli menceritakan semuanya ke Dewi, karena hanya Dewi yang masih bersikap baik padanya dan Lita. Sepulangnya dari kampus, Serli mengajak Dewi menuju ke rumah tante Ratih dan diperjalanan Serli menceritakan semua yang Lita ceritakan ke Serli kalau Thallita di fitnah selama ini. Dewi yang awalnya tidak percaya, langsung menangis histeris saat melihat kondisi Thalita yang

sangat jauh dari kata baik-baik saja. "kakak lihatkan kondisinya?" ujar Serli setelah menutup pintu kamar Lita dan mengajak Dewi duduk di ruang tamu.

"Tapi kenapa Angga tega melakukannya? Kenapa Lita tidak mau mengatakan yang sebenarnya,,hikzzz." isak Dewi

"Thalita hanya tidak mau dirinya merepotkan siapapun, dan mungkin dia diam karena tidak ingin menyakiti kakaknya." ujar Serli membuat Dewi terdiam.

"Tapi -." ucapan Dewi tertahan membuat Serli bertanya-tanya. "hari ini Dhika dan Natasya akan melaksanakan pernikahan mereka." ujar Dewi membuat Serli dan Dewi saling bertatapan dengan pandangan syok.

"Ha-hari ini, kak?" ulang Serli memastikan

"Iya Serli, sore ini lebih tepatnya." ujar Dewi.

"Mereka akan melaksanakan ijab kabul saja tanpa resepsi." ucap Dewi.

"Lalu bagaimana? Ini bahkan sudah adzan ashar." ujar Serli resah.

"Pergilah,, pergilah Serli. Bawa Dhika kembali, Thalita butuh Dhika saat ini juga." ujar Dewi akhirnya.

"Tapi bagaimana kak?" Serli bingung.

"Pergilah sekarang kerumah Natasya dan hentikan pernikahan mereka. Aku akan di sini menunggu Thalita." ujar Dewi membuat Serli mengangguk.

"Aku pergi." Serli menyambar tasnya dan berlari keluar rumah meninggalkan Dewi sendiri. Serli menyetop sebuah taxi dan segera memasukinya menuju kediaman Natasya. 'tuhan, semoga aku tidak terlambat' batin Serli

Taxi yang di tumpangi tiba-tiba saja berhenti di depan komplek karena sedang ada perbaikan jalan. Tetapi Serli malah turun dari dalam taxi. Serli berlari menerobos perbaikan jalan dan ada galian di pinggir jalan. Serli berlari melewati lumpur itu. Bahkan sempat

terjatuh berkali-kali karena licin membuat lutut dan kedua telapak tangannya kotor karena lumpur dari galian itu. Serli tidak memikirkan dirinya yang sudah kotor, bahkan beberapa mengotori pipinya karena Serli tidak sengaja mengusap wajahnya tadi. Serli terus berlari menuju kediaman Natasya yang terlihat sudah banyak mobil terparkir dan banyak sekali orang. Serli masuk ke dalam rumah dan terdengar Dhika tengah mengucapkan ijab kabul.

"Saya terima nikahnya Natasya Casandra binti Pramudya Casandra dengan mas-"

"TUNGGU !!!!" teriak Serli di depan pintu menghentikan ucapan Dhika. Semua mata menatap ke arah Serli yang berdiri ngos-ngosan di depan pintu. Daniel beranjak dari duduknya dan menghampiri Serli, yang kaget dan bingung dengan kondisi Serli saat ini.

"Serli ada apa? kamu kenapa??" tanya Daniel khawatir dan bingung dengan penampilan Serli yang terlihat acak-acakan.

"Tunggu, pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan." ujar Serli masih ngos-ngosan.

"Kenapa? Ada apa??" tanya Salma sudah kesal.

"Aku ingin menjelaskan sesuatu kepada kak Dhika, setelah itu terserah kakak mau melanjutkannya atau tidak. Tapi ku mohon kak, beri aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya." ujar Serli membuat semua orang mengernyitkan dahinya bingung.

"Ini soal Thalita." tambah Serli membuat Dhika spontan langsung berdiri duduknya membuat Natasya menatap ke arah Dhika.

"Katakanlah." ujar Dhika dengan tenang.

"Kak Angga,, mau kamu atau aku yang mengatakan semuanya." ujar Serli menatap benci ke arah Angga. Angga yang duduk di dekat Elza menatap Serli dengan tatapan bingungnya.

"Jangan pasang tampang seperti itu, kakak tau jelas apa yang aku maksud." ujar Serli dengan sinis.

"Apa yang sebenarnya kalian sembunyikan dariku??" tanya Dhika sudah kesal.

"Baiklah, biar aku yang katakan. Dengar semuanya, sebenarnya antara Lita dan kak Angga itu tidak pernah terjadi hubungan apa-apa. Thalita di jebak oleh laki-laki yang mengaku sahabatmu kak Dhika." pekik Serli, dengan emosinya yang sudah sampai ke ubun-ubun.

"Di jebak apanya, Ser??" tanya Dhika berjalan mendekati Serli. Serli mengungkapkan kebusukan Angga di hadapan semuanya. Dhika masih berdiri terdiam dengan kedua tangan yang sudah mengepal kuat. Serli masih menceritakan semuanya ke semua yang ada di sana. Rahang Dhika semakin mengeras mendengar penjelasan Serli yang menyakitkan, giginya terdengar bergemelutuk. Matanya tajam menyala menatap ke arah Angga yang masih terdiam. Mata Dhika memancarkan kemarahan yang bahkan dari radius 10 km akan terkena ledakannya. Aura gelap yang menyeramkan keluar dari diri Dhika. Hingga.....

Bugh bugh bugh

Dhika menerjang Angga yang terdiam di sana, beberapa orang menjerit kaget melihat Dhika yang tiba-tiba menyerang Angga. Di cekalnya kedua kerah kemeja Angga.

"Jawab kalau itu bohong !!!!!" bentak Dhika emosinya. Angga hanya terdiam.

"Maafin gue, Dhik." ujar Angga lirih.

*"A****g loe !!! bangsat loe Angga !!!" Dhika kembali menonjok wajah Angga membuat Angga terjungkal ke lantai dan kesempatan itu tidak Dhika sia-siakan, Dhika langsung menindih Angga dengan memukuli Angga*

bertubi-tubi. Angga hanya terdiam saja dan pasrah menerima pukulan dari Dhika.

"Loe brengsek Angga, loe pernah berpikir gimana perasaan gue dan Lita? karena loe, gue jadi menghina Lita, gue nyakitin dia !!" Dhika benar-benar mengamuk. Daniel, Okta, surya dan Pram turun tangan memisahkan Angga dan Dhika. Dhika masih berontak mencoba melepaskan pegangan dari mereka semua. Sedangkan Arseno membantu Angga berdiri. Wajah Angga sudah tidak berbentuk lagi, darah segar mengalir dari sudut bibir, hidung dan pipinya. Dhika masih berontak melepaskan cengkraman dari semuanya.

"Lepasin gue,,, gue akan bunuh keparat itu !!!" Amuk Dhika, matanya sudah merah menyala.

"Maafin gue Dhik, tapi gue sangat mencintai Lita." ujar Angga lirih.

"Cinta??? Loe merebut wanita yang paling gue cintai dan loe memfitnahnya. Loe menghancurkan harga diri dan kehormatannya. Ini yang loe bilang cinta, brengsek???!!!" Dhika berteriak penuh emosi.

"Dhika cukup !!!" bentak Surya menenangkan Dhika.

"Tapi gara-gara keparat itu aku kehilangan Lita, pap !! wanita yang sangat aku cintai." ujar Dhika dengan mata yang sudah merah. Natasya masih berdiri mematung di sana, hatinya sakit mendengar ucapan Serli sekaligus ungkapan Dhika. selama ini Natasya seakan dijadikan pelampiasan. Dan dibohongi,,

"Tenang Dhik, ini tidak akan menyelesaikan segalanya." ujar Daniel melihat ke arah Serli yang masih berdiri di sana.

"Lita sangat membutuhkan kak Dhika saat ini." isak Serli, membuat Dhika terdiam mematung. Dhika kembali dilemma, harus bagaimana.

"Kamu tunggu apa lagi Dhik." ucapan Natasya membuat Dhika menatapnya.

"Ayo kita pergi, kita temui Lita. dia membutuhkan kamu sekarang." ucapan Natasya membuat Dhika mengernyitkan dahinya.

"Aku tidak mungkin merebut kebahagiaan adik aku sendiri, ayo pergi Dhika dan temui cinta sejati kamu." ucapan Natasya membuat Dhika tersenyum bahagia.

"Antarkan aku ke Thalita, Ser." ujar Dhika dengan wajah yang cerah membuat Serli mengangguk senang. Dhika pergi bersama dengan Natasya, pram, anak brotherhood minus Angga dan juga orangtua Dhika.

Sesampainya di rumah tante Ratih, Serli mempersilahkan masuk dan langsung disambut oleh Dewi yang tengah duduk di ruang tamu.Dewi langsung meminta Dhika untuk menemui Dhika di dalam kamarnya. Dhika yang masih memakai pakaian pengantin berwarna putih tanpa memakai pecinya memasuki kamar Thalita yang ditutup rapat.

Dhika mematung melihat Thalita yang tengah duduk memeluk kedua kakinya dengan pandangan kosong keluar jendela. Tubuhnya sangat kecil dan kurus sekali. Air mata Dhika mengantung di pelupuk matanya melihat kondisi Thalita. Ingin sekali rasanya Dhika menghampiri Thalita dan memeluknya. Dhika ingin meminta maaf atas semua sikapnya yang sudah keterlaluan. Dhika mengusap matanya yang terasa basah dan berjalan menghampiri Thalita. Dhika menyentuh pundak Lita membuat Lita mendongakkan kepalanya dengan mata merah dan wajah pucatnya langsung menatap manik mata coklat milik Dhika. Ditatapnya Dhika dengan seksama hingga Thalita mengernyitkan dahinya menatap pakaian yang Dhika pakai, dan saat itu juga Dhika terpekik kaget melihat Thalita yang tiba-tiba saja mengamuk dan memukuli tubuhnya bahkan

melemparinya dengan barang-barang yang ada di sekitar Thalita. Mendengar keributan itu, Natasya masuk ke dalam kamar dan itu kembali membuat Lita semakin mengamuk. Apalagi Natasya masih memakai kebaya putihnya.

"Pergi kalian !!!! pergi" jerit Thalita melempari barang yang ada disekitarnya ke arah Dhika dan Natasya. Dhika merasa dirinya perlu melindungi Natasya dari serangan itu dan itu membuat Thalita semakin membabi buta. Hingga akhirnya Dhika keluar dari kamar Lita dan menutup pintu kamar Lita.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Ser? Kenapa Lita jadi seperti ini??" tanya Dhika heran dan bingung.

"Thalita mengalami stress Dhik, Lita terpukul mendengar kabar pernikahan kalian." jawab Dewi membuat Dhika mematung tak percaya. 'ini semua karena penolakanku saat itu' batin Dhika sangat menyesali perbuatannya.

"Mommy sudah pernah bilangkan sama kamu, dengarkan kata hati kamu sendiri. Mommy yakin Lita tidak akan melakukan hal seburuk itu." sewot Elga kesal

"Mom jangan mengompori Dhika." ujar Surya.

"Anak itu harus nyadar pap, kalau sikap keras kepalanya itu akan membuatnya rugi." ujar Elga masih kesal.

"Kasian Lita kan, di usianya yang masih muda harus mengalami hal seburuk ini." tambah Elga yang menangis. Dhika hanya bisa terdiam seraya menyandarkan tubuhnya di dinding dekat pintu kamar Lita, ucapan mommynya benar, Dhika salah karena tidak mendengarkan nasihat mommy nya waktu itu. 'Kenapa penyesalan selalu datang belakangan?!' Pikir Dhika kesal

Keesokan harinya, Dhika baru saja sampai di rumah Thalita dan terlihat ramai sekali. Dhika melihat mobil berwarna putih terparkir di sana dengan tullisan

'layanan kejiwaan AMI Hospital'. Dhika berlari memasuki rumah dan terlihat semua keluarganya ada, terlihat Pram tengah berbicara dengan seseorang yang memakai pakaian serba putih.

"Ada apa ini??" tanya Dhika terheran-heran.

"Lita akan dibawa ke rumah sakit jiwa." ujar Dewi yang sudah menangis

"apa???" pekik Dhika kaget mendengarnya, Dhika segera berjalan menghampiri Pram yang tengah berbincang dengan petugas rumah sakit.

"Om, apa-apaan ini? Lita tidak periu di bawa ke sana." ujar Dhika.

"Tidak bisa Dhika, keadaan Lita semakin parah." ujar Pram

"Tetapi dengan membawa Lita ke sana, itu akan membuatnya semakin drop." protes Dhika. Yang lain hanya terdiam dan duduk di ruang tamu sibuk dengan pikiran masing-masing. Dewi, Natasya, Serli, Ratu dan Irene menangis dalam diam tanpa bisa berkata apa-apa. Hanya Dhika yang terus berbicara memprotes agar Lita tidak sampai di bawa ke rumah sakit jiwa.

"Lita bisa dirawat di rumah saja om." protes Dhika.

"saya sudah berkonsultasi dengan dokter ahli kejiwaan Dhika, dan dia meminta Lita di rawat di sana." ujar Pram.

"Tapi itu akan semakin mengguncang jiwa Lita, om !!!" ucap Dhika.

"Ini yang terbaik untuk Lita, Dhik" Pram menepuk bahu Dhika ringan dan berlalu pergi mengajak 3 orang perawat itu memasuki kamar Lita. Dhika berjalan keluar mengikuti dokter yang memang ikut datang dan menunggu di luar.

"Dokter, Lita tidak bisa di bawa ke sana. Keadaan psikolognya akan semakin parah." protes Dhika membuat dokter itu menatap Dhika yang terlihat emosi

"ini yang terbaik untuknya, kalau dibiarkan di sini. Dia bisa melukai orang lain." jelas dokter

"Tapi dokter-" ucapan Dhika terhenti saat mendengar teriakan Lita.

"Lepaskan,, aku tidak gila. Tolong... tolong aku,, aku tidak gila !!" teriak Lita memberontak membuat Dhika menengok ke belakang dan menatap Lita dengan sendu.

"Kamu tenang saja, dia akan baik-baik saja di sana." dokter menepuk bahu Dhika dan berlalu memasuki mobil rumah sakit. Mobil yang mirip ambulance itu berlalu pergi dan Dhika hanya bisa menatapnya dengan tatapan sendu. Hatinya sungguh tidak rela dan ikhlas membiarkan Lita di bawa ke sana.

Flashback off

"Jadi bukan Dhika yang memasukanku ke rumah sakit jiwa saat itu??" tanya Lita kaget.

"Bukan Lita, Dhikalah orang yang menolak kamu untuk dibawa ke sana." ujar Daniel.

"Jadi aku salah paham?" gumam Lita tak menyangka kalau selama ini pemikirannya tentang Dhika salah besar.

"Loe tau Lita, selama loe di rawat di RSJ. Dhika juga tidak pernah kembali pulang, dia tinggal di rumah sakit jiwa siang dan malam." ujar Serli membuat Lita menatap Serli tak percaya.

"Iya Serli benar, Dhika menunggu kamu di taman dekat ruanganmu dan sesekali Dhika duduk di balik pintu ruangan kamu hanya untuk menemanimu, agar kamu tidak ketakutan dan kesepian. Dhika bahkan tidak perduli beberapa kali di ganggu orang gila yang berkeliaran di luar ruangan, dia tetap berdiri di luar ruanganmu walau kondisinya sedang tidak fit saat itu." jelas Daniel membuat Lita semakin merasa sangat berdosa ke Dhika.

Flashback on

Dhika tengah berdiri di luar pintu ruangan Lita, ini sudah 3 hari Dhika berada di RSJ tanpa beranjak atau pulang sekalipun. Dhika selalu mendengar di balik pintu isakan Thalita. Thalita yang berteriak karena ketakutan dan Thalita yang berbicara sendiri. Dhika mampu mendengar semuanya, hatinya sangat sakit mendengar ungkapan Thalita. Ingin rasanya Dhika memasuki ruangan dan memeluk Lita, memberinya kehangatan dan kenyamanan. Tetapi apa boleh buat, dokter melarangnya untuk masuk. Dhika hanya bisa mengintip dari balik jendela kecil yang berada di ruangan itu. Hingga hari ini, Dhika merasa heran karena di ruangan Thalita sangat hening tak terdengar umpatan atau makian dari Thalita lagi. Karena khawatir, Dhika meminta dan memaksa perawat untuk membukakan pintu ruangan Lita. Dan akhirnya permintaan Dhikapun di turuti walau harus berdebat dulu.

Dhika memasuki ruangan Lita dan terlihat Thalita tengah duduk di pojok ruangannya dengan rambut yang berantakan. Thalita duduk sambil memeluk kedua lututnya. Pandangannya kosong kedepan membuat Dhika syok. Dhika mendekati Lita dan memeluknya. Dhika memeluk tubuh Lita dengan sangat erat dan memberikan ke hangatan ke Thalita.

"Aku di sini sayang, kamu jangan takut lagi. Maafkan aku." bisik Dhika dan mengelus punggung Lita dengan lembut.

"Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu sendirian lagi, aku akan memenuhi keinginanmu untuk selalu di sisimu, bukan hanya untuk satu bulan tetapi untuk selamanya." tambah Dhika semakin mempererat pelukannya ke Lita. Dan Tiba-tiba tubuh Lita ambruk di pelukan Dhika membuat Dhika terpekik kaget dan melepas pelukannya. Ditatapnya Thalita yang sudah

tidak sadarkan diri. Dhika yang memang sudah pernah melakukan praktek sebagai dokter segera memeriksa denyut nadi di pergelangan tangan Lita dan terasa denyutnya melemah membuat Dhika khawatir setengah mati.

Dhika mengangkat tubuh Lita dengan gaya bridal, Dhika beranjak keluar ruangan sambil sedikit berlari menuju rumah sakit umum AMI yang kebetulan berada bersebelahan dengan RSJ AMI. Beberapa perawat bertanya ke Dhika dan menahan Dhika karena membawa pasien begitu saja. Tetapi Dhika tidak memperdulikannya dan tetap berjalan cepat dengan menggendong Thalita yang pingsan menuju AMI hospital.

"Apa kalian buta !!! dia pingsan dan denyut nadinya lemah, dia butuh dokter umum bukan dokter kejiwaan !!!" bentak Dhika saat beberapa perawat menghalanginya.

"MINGGIR !!!!" bentak Dhika lagi membuat beberapa perawat takut melihat mata Dhika yang menyala tajam dan seram seperti elang. Merekapun membiarkan Dhika membawa Thalita pergi, karena takut amukan Dhika. Apalagi mereka tau siapa Dhika dan mereka masih sangat sayang pada pekerjaan mereka. Dhika berjalan lebih cepat menuju AMI Hospital, hatinya sungguh khawatir melihat Thalita yang pingsan di gendongannya.

"Tolong..... tolong panggilkan dokter." teriak Dhika saat sampai di lobby AMI hospital.

"Bertahanlah sayang, aku akan membawamu ke dokter." gumam Dhika dengan sangat khawatir menatap Thalita yang terlihat sangat pucat. Beberapa perawat menghampiri Dhika sambil mendorong brangkar. Thalita di baringkan di atas brangkar dan Dhika ikut mendorong brangkar menuju UGD. "ku mohon Lita buka lah matamu." gumam Dhika yang berada tepat di sisi kanan kepala Thalita.

"Kumohon bertahanlah, jangan membuatku takut Lita." tambah Dhika membelai kepala Lita dengan sayang. Lita di bawa masuk ke UGD dan Dhika menunggunya di luar ruangan. Tak lama seorang dokter datang dan masuk ke ruang UGD. Dhika terus mondar mandir sambil melirik pintu UGD yang tak kunjung dibuka. Hatinya tak karuan, rasa khawatir dan takut memenuhinya. Tak lama Serli datang bersama Ratu dan menanyakan perihal Thalita.

"Dokter masih memeriksanya." jawab Dhika mengusap wajahnya dengan gusar sambil terus melirik pintu UGD yang tak kunjung di buka. Cukup lama mereka menunggu, hingga anak brotherhood minus Angga datang ke sana.

"Apa yang terjadi dengan Lita, Dhik??" tanya Dewi khawatir.

"Gue tidak tau, Lita tiba-tiba saja pingsan." jawab Dhika seraya menyandarkan tubuhnya di dinding dekat pintu UGD. Semuanya terdiam menunggu dokter. Tak lama pintu terbuka dan dokterpun keluar dari sana membuat semuanya beranjak mendekati dokter.

"Bagaimana keadaannya??" tanya Dhika.

"Keadaannya sangat kritis, penyakitnya semakin parah." jelas dokter.

"Penyakit? Penyakit apa??" tanya Dhika sangat pensaran dan khawatir.

"Kalian siapanya pasien??" tanya dokter.

"Aku tunangannya. Katakan apa yang terjadi dengannya?!." bentak Dhika.

"Dhik tenang Dhik." Seno menenangkan Dhika..

"Saya harus berbicara ke orangtua pasien." ujar dokter.

"Kalau sudah ada orangtua pasien, tolong suruh datang ke ruangan saya." ujar dokter berlalu pergi. Dhika menengok ke arah Serli yang tertunduk menangis. Dhika

menghampiri Serli dan mencengkram kedua pundak Serli dengan sangat erat.

"Katakan Serli, apa yang terjadi dengan Lita?!." bentak Dhika membuat Serli menatap Dhika dengan meringis.

"KATAKAN !!!!!" bentak Dhika membuat Serli semakin ketakutan. Daniel langsung menghampiri dan menengahi, Daniel melepas cengkraman Dhika di bahu Serli dan berdiri di antara mereka untuk melindungi Serli.

"Jangan kasar ke wanita." ujar Daniel membuat Dhika mendengus kesal menatap Daniel dan kembali menatap Serli yang tertunduk di belakang Daniel.

"Katakan Serli, apa yang terjadi dengan Lita? penyakit apa yang dia derita??" tanya Dhika sudah merendahkan suaranya. Akhir-akhir ini emosi Dhika pasang surut, sungguh emosinya menjadi meledak-ledak. Apalagi melihat kondisi Lita yang seperti ini. "cepat katakan Serlli !!" Dhika kembali membentak membuat Serli tersentak kaget dan ketakutan di belakang Daniel. Daniel berbalik menghadap Serli dan membelai kepala Serli dengan sayang.

"Katakan semuanya ser." ujar Daniel membuat Serli menatap Daniel dengan air mata yang sudah luruh membasahi pipinya. Daniel dengan lembut menghapus air mata Serli dengan kedua tangannya.

"Katakanlah, semuanya pasti akan baik-baik saja." ujar Daniel

"lita,, lita,,,." gumam Serli di tengah isakannya membuat Dhika tak sabar mendengarkannya. "lita mengidap penyakit gagal ginjal."

Deg

Dhika bagai tersambar petir di siang bolong mendengarnya. Dhika menatap Serli dengan tatapan tak percayanya. Bukan hanya Dhika yang syok tetapi juga semua anak brotherhood yang kaget setengah mati

mendengarnya. Mereka tidak menyangka Thalita tengah sakit selama ini. 'Tidak mungkin, tidak mungkin dia sakit parah !!' batin Dhika berteriak.

Dhika kembali menarik lengan Serli dan mencengkram kuat kedua bahu Serli membuat Serli meringis.

"Jangan bohong Serli, Lita tidak mungkin mengidap penyakit seperti itu !!!" bentak Dhika. Daniel kembali merangkul Serli dan melepas cengkraman tangan Dhika di bahu Serli.

"Santai Dhik." bentak Daniel dengan kesal

"yang aku katakan benar kak, Thalita sudah lama mengidap penyakit itu." cicit Serli membuat Dhika mematung tak percaya. Serli menceritakan semuanya tentang penyakit Thalita dan alasan Lita menjauhi Dhika juga. Dhika sangat tercengang mendengar penuturan Serli, jadi selama ini Lita kesakitan dan menanggung beban seberat ini sendiri tanpa mengatakannya ke Dhika. Alasan Thalita bekerja di club malam dan alasan Thalita sering muntah dan lemas. Jadi ini alasannya, bukan karena Thalita hamil?

Dhika sungguh sangat terpukul, apalagi selama ini Dhika sudah suudzon ke Thalita dan bahkan menghina Thalita habis-habisan. Dhika terduduk di bangku dengan pandangan yang masih syok. Bukan hanya Dhika, semua anak brotherhood juga tercengang mendengarnya. Selama ini mereka sudah menghina dan memfitnah Lita habis-habisan. 'kenapa kamu tidak mengatakannya padaku lita, kenapa kamu memilih menanggungnya sendiri? kenapa kamu tidak begitu mempercayaiku sampai kamu menyembunyikan ini semua dan malah membuat semuanya menjadi salah paham. Kenapa kamu begitu egois Lita?' batin Dhika. Dhika mengusap wajahnya dengan gusar, pikirannya sungguh tidak karuan. Dhika takut sekali sesuatu yang buruk terjadi pada Thalita,

Dhika tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri kalau terjadi sesuatu kepada Litanya.

***

Dhika mendapat kabar kalau keadaan Thalita semakin memburuk, dokterpun belum mendapatkan donor ginjal yang tepat. Dengan keyakinan sepenuh hati, Dhika memeriksakan ginjalnya dan ternyata cocok dengan Thalita. Dhika sangat bersyukur untuk itu, Dhika menunggu dokter keluar dari UGD. Dhika bersama anak brotherhood, Natasya dan Pram menunggu dokter keluar ruangan. Hingga dokterpun keluar

"Bagaimana anak saya??" tanya Pram.

"Keadaannya semakin memburuk, dia harus segera melakukan operasi pencangkokan ginjalnya segera." jelas dokter

"Lalu tunggu apa lagi? Lakukan operasinya sekarang juga." ujar Dhika.

"Dhika, kondisi tubuh kamu tidak sedang baik-baik saja. Akan sangat berbahaya padamu kalau melakukan operasi saat tubuhmu tidak stabil." jelas dokter. Selalu itu yang dokter katakan hanya karena Dhika dalam kondisi kurang sehat karena kurang beristirahat.

"Aku bilang aku tidak perduli, yang penting Lita selamat." ujar Dhika penuh penekanan.

"Tapi kami tidak bisa melakukan operasi pa-" ucapan dokter terhenti karena Dhika mencengkram kerah jas dokternya.

"Aku bilang aku tidak perduli !!! lakukan operasinya sekarang juga." bentak Dhika mengeluarkan aura menyeramkannya membuat dokter itu tak berkutik.

"Tenang Dhik." Okta mencoba melepaskan cengkraman Dhika di kerah jas dokter tetapi Dhika mendorong Okta membuatnya terjengkang ke kursi tunggu

"anda tau siapa saya kan dokter, kalau anda masih ingin menjadi seorang dokter di sini lakukan operasinya sekarang juga !!! sekarang juga !!!" bentak Dhika membuat dokter itu berkeringat dingin dengan ancaman Dhika. Semua dokter di AMI hospital sudah mengetahui Dhika adalah pewaris tunggal keluarga Adinata pemilik rumah sakit ini.

"LAKUKAN SEKARANG !!!" bentak Dhika.

"Ba-baiklah." ujarnya gugup membuat Dhika melepas cengkramannya dan dokterpun langsung berlalu pergi. Dhika menjadi seorang yang arrogant saat ini, bukan kepribadian Dhika sekali. Tetapi kalau sudah bersangkutan dengan Thalita, Dhika tidak bisa tenang dan mengatur emosinya.

"Harusnya loe jangan bersikap arrogant." ujar Elza

"Diamlah !!!" bentak Dhika membuat semuanya tidak ada yang berani mengeluarkan suaranya sedikitpun.

Setelah menunggu 30 menit, akhirnya operasi dilaksanakan. Saat ini Dhika tengah berbaring di samping Thalita yang terlelap dengan selang pernafasan di hidungnya. Dhika tersenyum menatap ke arah Thalita.

"Aku berharap salah satu organ tubuhku ini akan bermanfaat buatmu, aku ingin melihatmu bahagia dan sehat kembali." gumam Dhika.

"Kumohon bertahanlah, dan kembalilah padaku. Sayang." tambah Dhika tersenyum sebelum akhirnya Dhikapun menutup matanya.

2 jam sudah dilakukan operasi pencangkokan ginjal Dhika ke Thalita. Kini Thalita sudah di pindahkan ke ruang ICU begitu juga dengan Dhika. Dhika mengerjapkan matanya berkali-kali. Aroma menyengat khas rumah sakit memenuhi indra penciuman Dhika. Perlahan Dhika membuka matanya dan menatap langit-langit ruangan rumah sakit. Pandangannya mulai menyisir kesemua

ruangan, di sofa yang ada di ruangan itu. Terlihat Daniel, Okta dan Seno tengah tertidur dengan posisi duduk. Dhika berusaha bangun walau perutnya terasa sangat sakit. Dhika hendak melepas infusan di tangannya tetapi ditahan oleh Okta. "mau ngapain loe??" tanya Okta yang ntah sejak kapan sudah di sisi brangkar Dhika.

"Gue mau liat Thalita." ujar Dhika datar.

"Ck, loe belum pulih Dhika. loe gak bisa kemana-mana." ujar Okta.

"Biarin gue pergi, Gator." ujar Dhika membuat Okta kesal. Akhirnya setelah berdebat panjang, Okta menuruti keinginan Dhika dan membawanya menuju ruang ICU. Dhika memasuki ruang ICU dengan menggunakan baju steril dari rumah sakit. Dhika masih duduk di atas kursi roda karena tubuhnya yang masih terasa lemah. Dhika memegang tangan Thalita dan menciumnya.

"Pagi sayang, bagaimana kabar kamu hari ini? Apa perutmu masih sakit? Aku berharap sakitnya sudah hilang." ujar Dhika membelai kepala Lita.

"Cepatlah bangun, aku ingin sekali melihat mata indahmu. Aku ingin menceritakan banyak hal padamu, dan pastinya aku ingin meminta maaf dan mengatakan kalau aku sangat mencintaimu. Buka lah matamu, Lita." ujar Dhika menatap Thallita yang tidak meresponnya sama sekali.

"Kumohon jangan seperti ini, aku rela melakukan apapun asal kamu bisa membuka mata. Aku janji tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Aku janji akan selalu di sampingmu dan percaya padamu, ku mohon bukalah matamu Lita sayang." ujar Dhika mencium tangan Lita.

Sudah satu minggu berlalu, Dhika sudah tidak dirawat lagi di rumah sakit dan Thalita masih belum sadarkan diri. Setiap hari Dhika tidak pernah beranjak meninggalkan Thalita sendiri. Dhika bahkan sudah jarang sekali ke kampus. Kesehariannya dia habiskan untuk

menemani Lita di rumah sakit. Walau belum ada kemajuan dalam kondisi Lita, tetapi Dhika tidak menyerah dan terus mengajak Thalita untuk berbicara. Beberapa teman brotherhood sudah sering membujuk Dhika untuk pulang dan beristirahat bahkan Pram dan Natasyapun menyuruhnya untuk beristirahat. Tetapi Dhika tidak mau, Dhika tidak ingin meninggalkan Lita sedetikpun.

Hingga hari ini, Dhika terpaksa harus pergi ke kampus karena ada tugas yang penting yang tidak bisa dia wakilkan mengumpulkannya. Dhika sudah menghubungi Serli untuk datang ke rumah sakit. Tak lama Serli datang memasuki ruangan Lita dengan memakai kemeja berwarna biru tosca dan celana jeans hitamnya di padu dengan sepatu kets birunya. Tas selendang menggantung di tubuh Serli. "Aku hanya pergi sebentar untuk mengumpulkan tugas." ujar Dhika saat Serli datang.

"Iya kak, kakak tenang saja. Aku sudah selesai kuliah kok, jadi aku bisa seharian menemani Lita di sini." ujar Serli duduk di sofa sedangkan Dhika masih membereskan buku-bukunya ke dalam tas ranselnya.

"Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku yah Ser." ujar Dhika

"Iya kak." jawab Serli.

"Oh iya Daniel tidak bersamamu??" tanya Dhika.

"Tidak kak, kita kan sudah putus. Jadi buat apa masih bersama." ujar Serli santai membuat Dhika mengangguk paham.

"Baiklah ser, aku pergi yah. Inget kalau ada apa-apa langsung menghubungiku." ujar Dhika membuat Serli mengangguk. Dhika sebenarnya merasa berat hati meninggalkan Lita, ntah kenapa dirinya merasakan firasat buruk. "ada apa kak??" tanya Serli heran karena melihat Dhika masih mematung di tempatnya.

"Tidak apa-apa, aku pergi" Dhikapun berlalu pergi meninggalkan ruangan Lita dan tinggal Serli sendiri. Serli berjalan mendekati brangkar dan duduk di kursi yang tadi Dhika tempati. Suasana di sana sangat hening dan hanya suara mesin pendeteksi detak jantung yang berisik di sana. Serli keluar ruangan menuju cafetaria untuk membeli makanan yang berada di lantai dasar. Serli memesan nasi rames di sana untuk dia makan. Saat masih menunggu pesanannya, tiba-tiba saja suara nyaring dan bising menggema di rumah sakit itu. Beberapa orang di luar cafetaria terlihat berlarian resah. 'ada apa yah' batin Serli dan menatap sekeliling yang terlihat orang-orang berlarian keluar.

"Kebakaran,, kebakaran,,,,"

Teriakan beberapa orang membuat Serli terpekik kaget dan tanpa pikir panjang berlari menuju lobby dan terlihat orang berhamburan keluar rumah sakit.

"Thalita." gumam Serli dan berlari menuju lift. Berkali-kali Serli menekan lift tetapi tidak terbuka. karena resah, Serli berlari menuju tAngga darurat. Dan berlari menaiki tAngga menuju ruangan Lita yang berada di lantai 8. "semoga Lita baik-baik saja." gumam Serli terus berlari. Serli bertabrakan berkali-kali dengan orang-orang yang berlarian menuruni tAngga sambil berteriak. Hanya Serli yang arahnya menaiki tAngga membuatnya berkali-kali ditabrak orang hingga terjatuh. Hingga tak terasa Serli sudah sampai di lantai 6 dan sudah sepi tidak ada orang di sana. Serli melihat asap mengepul keluar dari pintu di lantai 7.

"Lita,, gue harap loe baik-baik saja." gumam Serli kembali berlari. Hingga sampai di lantai 7, Serli tidak memperdulikan kakinya yang terasa pegal dan badannya yang penuh keringat. Di sana sudah ada api berkobar membuat Serli menghentikan langkahnya. Tinggal satu lantai lagi menuju ruangan Lita dan Serli kebingungan

bagaimana melewati api itu. Api berkobar besar bersamaan dengan beberapa benda jatuh ke sekitar Serli membuat Serli mundur dan terjatuh dari tAngga.

"Awwww." Serli meringis karena terjatuh melewati lima anak tAngga. Serli kembali berdiri dan hpnya terus berdering. Hingga seseorang keluar dari pintu darurat lantai 6 dan melihat ke arah Serli.

"Kamu sedang apa? ayo keluar." laki-laki itu menarik tangan Serli dan membawanya ke bawah.

"Lepasin,, aku harus menolong sahabatku." teriak Serli mencoba melepaskan genggaman laki-laki itu.

"di atas sudah dilahap api, kamu tidak bisa naik. Bahaya." ujar laki-laki itu tetapi Serli tidak perduli dan terus berontak. Karena kesal, lelaki itu langsung memangku Serli ke atas pundaknya.

"Turunin gue begooooo,,,, gue harus selametin temen gue." teriak Serli memukul punggung lelaki itu tetapi lelaki itu tidak meresponnya dan terus berlari menuruni tAngga hingga mereka sampai di luar rumah sakit. Lelaki itu menurunkan Serli di sana, Serli sudah kelelahan karena sepanjang perjalanan terus berontak.

Bugh

Satu tonjokan mendarat di wajah lelaki itu. Lelaki itu menatap geram ke arah Serli karena menonjoknya. "Gue bilang gue tidak butuh pertolongan loe!!! gue harus nyelametin sahabat gue, idiot !!!" bentak Serli kesal setengah mati.

"Dasar cewek sinting !!! ditolongin bukannya terima kasih." bentak lelaki itu seraya memegang hidungnya yang berdarah. Setelah mengucapkan itu, lelaki itu langsung pergi meninggalkan Serli sendiri.

"Serli,,, lita mana?" Serli berbalik dan mendapati Dhika di sana.

"Kak tolong, Lita masih di dalam." ucap Serli yang sudah menangis resah. Tanpa menjawab Serli, Dhika langsung berlari memasuki rumah sakit.

"Serli." Serli menengok dan mendapati Daniel di sana.

"Daniel,,Lita.. Lita masih di dalam." isak Serli

"Lalu Dhika? di mana dia??" tanya Daniel.

"Kak Dhika barusan masuk ke dalam." ujar Serli.

"Kamu tunggu di sini dan jangan kemana-mana." ucap Daniel membuat Serli mengangguk. Daniel berlari memasuki rumah sakit.

Dhika berlari menyusuri tAngga darurat walau sudah terbakar sebagian, Dhika tetap melewati api-api itu.

"Kumohon Lita sadarlah dan selamatkan dirimu." gumam Dhika terus berlari. Bayangan-bayangan negative memenuhi pikiran Dhika membuatnya kalut dan terus berlari menaiki tAngga yang sudah terbakar walau sesekali dirinya terjatuh tetapi Dhika tidak memperdulikannya. Hingga sampai di lantai 5, api di hadapan Dhika berkobar sangat besar membuat Dhika kebingungan untuk melewatinya. Dhika mencoba menerobos di bagian yang apinya tidak terlalu berkobar tetapi tangannya berhasil terluka.

"Aaarrggghhhh !!!" Dhika meringis saat tangannya terluka cukup parah. Dhika melepas jaketnya yang tangannya sudah terbakar sebagian.

"Dhika !!!." panggilan seseorang menghentikan aksi Dhika yang ingin menerobos api di hadapannya itu.

"Daniel." Dhika menengok dan mendapati Daniel di sana.

"Daniel bantu gue melewati api ini." ujar Dhika.

"Mustahil Dhika, loe lihat apinya berkobar besar. Loe akan terbakar kalau memaksakan diri untuk

melewatinya." ujar Daniel sudah terbatuk-batuk karena api dan asap yang besar

"Tapi Lita masih di sana, gue gak bisa diam saja !!" bentak Dhika dengan masih berusaha mencari celah untuk menerobos api.

"Aarrghhhh !!!" Dhika meringis saat tangannya kembali terbakar. Daniel langsung menarik Dhika untuk mundur.

"Jangan gila Dhika, ini tidak akan berhasil. Loe akan terbakar sebelum sampai di ruangan Lita." ujar Daniel tetapi Dhika masih tetap ngotot dan mendorong tubuh Daniel untuk menjauh. Dhika hendak menerobos api itu dengan keyakinan penuh.

Bugh

Dhika tersungkur jatuh saat Daniel memukul tepat di tengkuknya membuat Dhika tak sadarkan diri.

"Sorry, gue harus lakuin ini buat menghentikan loe." ujar Daniel memapah Dhika dan membawanya turun. Serli menunggu dengan resah di luar rumah sakit, hingga tak lama muncullah Daniel yang tengah memapah Dhika yang sudah tak sadarkan diri. Beberapa perawat membawa tandu menghampiri Daniel dan membaringkan Dhika di sana. Serli berlari menghampiri Daniel. "kak Dhika kenapa? Dan di mana Lita??" tanya Serli membuat Daniel bingung harus menjawab apa.

"Kami tidak bisa mencapai ruangan Lita, api sudah berkobar besar di sana." ujar Daniel pasrah membuat Serli menutup mulutnya tak percaya.

"Lalu bagaimana Lita? bagaimana Lita, Daniel,, hikz." Serli memukuli dada Daniel sambil menangis. Daniel hanya diam mematung dan melihat Dhika yang sudah dibawa memasuki ambulance. Daniel memegang kedua tangan Serli untuk menghentikannya memukul dada Daniel.

"Bagaimana dengan Lita, hah? Dia di atas sana dalam keadaan koma" jerit Serli menangis histeris Daniel menengok dan menatap ke lantai 8 yang sudah terlahap kobaran api.

"Pak, masih ada pasien di ruang ICU." ujar Daniel ke salah seorang petugas pemadam kebakaran.

"Maaf pak, tetapi semua yang di sana tidak akan selamat. Api pertama kali berkobar dari sana." jelas seorang pemadam kebakaran itu.

Duarrrrr

Ledakan besar terjadi di lantai 8, yang merupakan ruangan Thalita. Api berkobar keluar memecahkan jendela.

"LITAAAAAAAAA !!!!!" teriak Serli hendak berlari memasuki rumah sakit tetapi Daniel menahannya sekuat tenaga. Serli terus berontak di pelukan Daniel.

"Litaaaaaaaaa....." isak Serli sejadi-jadinya.

"tenang ser, tenang." ucap Daniel masih menahan tubuh Serli yang terus berontak, bahkan Daniel sampai mengangkat tubuh Serli. Daniel tidak berniat untuk membiarkan Lita terbakar di sana. Daniel ingin menyelamatkan Lita demi Serli dan Dhika tetapi keadaannya tidak memungkinkan. Kobaran api yang sangat besar itu tidak mungkin bisa dilewati. Sebelum mencapai Lita, Daniel atau Dhika akan terbakar di tAngga darurat.

"Litaaa,,, jangan tinggalin gue...hikzzzz." Serli sudah lelah berontak dan sekarang menangis histeris dipelukan Daniel.

"Maafkan aku, maafkan aku tidak bisa menyelamatkannya." gumam Daniel mencium puncak kepala Serli yang menangis meraung-raung.

Dhika mengerjapkan matanya berkali-kali. Kepalanya terasa sangat berat sekali. Dhika mengingat

kalau dirinya tengah memasuki rumah sakit untuk menolong Thalita.

Thalita…?!

Dhika langsung membuka matanya dengan sempurna saat mengingat kejadian sebelumnya. Dhika menatap sekeliling dan tau kalau dirinya tengah berada di ruang rumah sakit. Dhika meringis saat menggerakkan tangan kirinya. Dilihatnya tangannya terluka cukup parah. Dhika bangun dari tidurnya dan melepas infusan di tangannya. Bersamaan dengan itu Daniel dan Serli masuk ke dalam ruangan dengan Serli yang terlihat sendu.

"Dhika, loe sudah sadar." ujar Daniel mendekati Dhika yang sudah menuruni brangkar.

"Di mana Lita? kenapa gue ada di sini??" tanya Dhika memborong.

"Lita." Daniel terdiam dan bingung harus menjawab apa.

"Thalita tidak bisa diselamatkan." cicit Serli dengan tangisannya.

"APA???!!!" bagai disambar petir disiang bolong, Dhika melotot sempurna mendengar penuturan Serli.

"Kenapa gue bisa ada di sini?" tanya Dhika dan kembali mengingat apa yang terjadi sambil memijit kepalanya. Bayangan kejadian sebelumnya kembali terbayang di benak Dhika.

"Sialan loe Daniel !!!!!"

Bugh bugh

Dhika langsung meninju wajah Daniel sampai Daniel tersungkur di lantai.

"Kenapa loe lakuin ini?" Dhika mengamuk dan memukul Daniel bertubi-tubi.

"Gue ngelakuin ini buat nyelametin loe !!" bentak Daniel membalas memukul Dhika hingga Dhika terdorong menabrak brangkar di belakangnya.

"Gue gak butuh pertolongan loe !!! Lita yang butuh pertolongan bukan gue, brengsek !!!" bentak Dhika.

"Loe bisa hangus kalau tetap menerobos api itu !!!" bentak Daniel yang juga emosi.

"Gue gak perduli !!!!" bentak Dhika. Keduanya berkelahi dengan emosi yang memuncak. Serli kelabakan memisahkan mereka berdua.

"Cukup !!!!" jerit Serli akhirnya sambil menangis. Dhika dan Daniel berhenti berkelahi dan saling memancarkan tatapan tajam. Wajah keduanya sudah terlihat lebam-lebam dan berdarah. Daniel berdarah di hidung dan sudut bibirnya, pipi sebelah kirinya terlihat lebam. Sedangkan Dhika hanya lebam dan sobek di ujung bibir sebelah kirinya. Dhika beranjak pergi keluar ruangan dan berlari menuju AMI Hospital. Serli membantu mengobati luka Daniel sambil menangis.

Sesampainya di tempat kejadian, terlihat sudah sepi. Api di sanapun sudah padam, garis kuning dari polisi mengelillingi rumah sakit yang masih kokoh berdiri walau sudah terlihat hangus terbakar. Dhika beranjak memasuki rumah sakit, seorang polisi datang menahan Dhika dan melarang Dhika masuk. Tetapi Dhika ngotot dan memaksa masuk hingga akhirnya polisipun membiarkan Dhika masuk ke dalam. Dhika berlari menyusuri tAngga darurat hingga sampai di lantai 8, Dhika berlari menuju ruangan Lita. keadaan di lantai ini tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Hampir semuanya hangus terbakar dan masih ada asap bekas kebakaran. Dhika semakin khawatir dan berlari menuju ruangan Lita hingga sampai di sana. Terlihat brangkarnya hancur dan berserakan di mana-mana seperti telah terjadi ledakan. Tubuh Dhika merosot ke lantai menatap ruangan Lita.

"Lita...." gumam Dhika, matanya merah menahan air mata yang sudah menggantung. "Tidak mungkin,,, TIDAK MUNGKIN !!!!!!" teriak Dhika mengusap wajahnya

dan menangis dalam diam. Dhika kembali berdiri dan berjalan mendekati brangkar yang hancur. Ditatapnya setiap sesuatu yang gosong dan terbakar. Dhika berharap tidak menemukan jasad Lita di sini.

"Kamu tidak bisa meninggalkanku, Lita. Kamu tidak bisa pergi dariku." gumam Dhika, air matanya sudah luruh membasahi pipi sambil menyingkirkan setiap barang-barang yang terlihat menumpuk.

"Kumohon jangan lakukan ini tuhan,, jangan ambil dia dariku." gumam Dhika beranjak keluar ruangan Lita dan mencari tanda-tanda Thalita. Dhika berhenti berjalan saat melihat sesuatu yang bersinar disudut lantai. Dhika berjalan mendekati benda itu dan duduk rengkuh mengambil benda yang bersinar itu. Ternyata sebuah gelang berlian yang cantik dengan sudut gantungannya berbentuk bulan sabit dan bintang.

"Ini punya Lita." gumam Dhika dan pandangannya menatap kesebuah ventilasi yang terbuka tutupnya. Dhika menatap ventilasi dan gelang milik Lita bergantian. Dhika terkekeh di tengah tangisnya.

"Aku tau kamu tidak akan pernah meninggalkanku seperti ini, Lita." gumam Dhika dengan senang. Karena penasaran, Dhika memasuki ventilasi itu dengan posisi tiarap hingga dirinya terjun ke bawah dan berguling di tanah tepat di belakang rumah sakit. Dhika menatap sekelilingnya dan tersenyum senang.

"Aku tau kamu baik-baik saja." gumam Dhika dan beranjak menyusuri tempat di sana mencari Thalita tetapi hasilnya nihil tidak ada jejak Thalita sama sekali. Dhika beranjak pergi menuju rumah tante Ratih berharap Lita ada di sana. Dan sesampainya di sana hanya kosong tidak ada siapa-siapa. Dhika memasuki kamar Thalita dan mencari Thalita disetiap sudut ruangan tetapi tidak menemukannya. "kamu di mana sih, Lita." gumam Dhika mengusap wajahnya dan terduduk di sisi ranjang milik

Thalita. Pandangan Dhika terpaku pada handycam yang berada di laci nakas dekat ranjang. Diambilnya handycam itu.

"ini milik Lita." gumam Dhika dan menyalakan handycam itu. Beberapa video yang diambil Thalita ada di sana, saat Lita bersama Dhika dan sahabat-sahabatnya. Hingga Dhika menemukan file dengan tAnggal beberapa hari yang lalu. Dhika menekan file itu dan muncullah wajah Thalita yang terlihat sangat pucat tengah tersenyum menatap layar.

"hai semua,, siapapun yang menonton ini. Mungkin aku sudah tidak ada saat kalian menonton video ini." Thalita tersenyum tetapi setetes air matanya mengalir membasahi pipi. "Aku tau kalian sudah sangat membenciku, bahkan muak denganku. Aku sadar diri kok." ujar Thalita menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Aku tidak tau harus berkata apa dan dari mana, tetapi satu hal yang ingin aku sampaikan pada kalian. Aku sangat menyanyangi kalian semua." ujar Lita bergetar sambil menangis.

"Dan tolong sampaikan pesanku untuk Dhika kalau aku sangat mencintainya, sangat !!!" Thalita menangis menundukkan kepalanya. Dhika ikut menangis melihat video itu.

"Ingin sekali rasanya aku mendatangi Dhika dan mengatakan kalau aku di fitnah. Aku tidak pernah berselingkuh dengan kak Angga. Aku tidak pernah mengkhianatimu, Dhika. Aku sangat mencintaimu dan aku tidak mungkin mengkhianati cintanya." isak Thalita.

"Maafkan aku karena aku tidak mempercayaimu." gumam Dhika.

"Aku begitu mencintainya sampai sekarangpun aku tidak bisa merelakan Dhika dengan kak Natasya. Walau sudah berkali-kali Dhika menolakku, tapi perasaanku tak pernah berubah sedikitpun. Aku tetap mengharapkan dan

mencintainya. Aku akan selalu menyimpan perasaan ini di dalam hatiku.Tolong beritahu aku, apa aku berhak egois dan merebut Dhika lagi dari kakakku? Apa aku berhak egois saat ini? Aku kesepian....hikzzz !!! aku takut,,, aku takut dengan semua ini, aku takut dengan penyakit ini, aku takut menghadapi hidup ini... tolong aku, tolong sampaikan ke Dhika kalau aku membutuhkannya sekarang, aku ingin memeluknya saat ini juga...hikzzzzz.." isak Thalita membuat hati Dhika semakin teriris, penyesalan dan rasa bersalah menyeruak di hati Dhika.

"Tolong aku, Dhika... aku takut !!! aku takut....hikzzzzzz." Thalita semakin terisak sambil memeluk kedua lututnya sambil menyembunyikan wajahnya di sela-sela lututnya.

Video berdurasi 3 menit itu selesai dan padam. Dhika menangis memeluk handycam itu. "Aku juga sangat mencintaimu, Lita. maafkan aku,, maafkan kebodohanku." gumam Dhika menangis dalam diam.

Flashback off

"Sejak kejadian itu, Dhika mengasingkan dirinya dan sibuk mencarimu sendirian Lita. Bahkan dia tidak pernah mau mengangkat telpon dari anak-anak brotherhood terutama aku dan Angga. Dia memusuhi kami." jelas Daniel.

Thalita menatap kosong ke arah Daniel dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipi. Lita sungguh tidak menyangka dengan apa yang terjadi.

"Kak Dhika menghukum dirinya sendiri, karena dia pikir semua ini karena kebodohannya. Dia tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita lain selama 10 tahun ini. Dia hanya menunggu dan menunggu loe, Lita. kami semua mengAnggap loe sudah meninggal karena loe begitu saja menghilang bak di telan bumi. Hanya kak

Dhika yang yakin loe masih hidup dan akan kembali." ujar Serli

Tangan Thalita terulur menyentuh perut disisi kanannya. Air matanya terus luruh membasahi pipi. *'ginjal ini milik Dhika'* batin Thalita.

Daniel dan Serli terdiam menatap Thalita yang masih syok. Serli dan daniel paham dengan apa yang Thalita alami. "kenapa Dhika melakukan itu." gumam Lita.

"Dhika sangat mencintai kamu, Lita. Dia rela melakukan apapun buat kamu, dia bahkan rela mengorbankan nyawanya sendiri untuk keselamatan kamu." ujar Daniel

Aku rela mati untukmu, sayang.

Ucapan Dhika yang saat itu Thalita Anggap hanya candaan, ternyata benar buktinya. Dhika mengorbarkan dirinya hanya untuk keselamatan Thalita. Dan Thalita malah semakin menambah luka di hati Dhika.

"Loe salah menilai kak Dhika, gue juga awalnya marah dan kesal ke kak Dhika tapi setelah Daniel menceritakan semuanya, gue merasa iba padanya. Kak Dhika tidak bersalah, dia hanya dibohongi dan di tipu sahabatnya sendiri. loe salah menilai kak Dhika." ujar Serli membuat Lita mengusap wajahnya frustasi.

"Kemana loe selama ini, Lita? kenapa loe baru kembali setelah 10 tahun lamanya?" tanya Serli memegang tangan Lita.

"Gue,,." Thalita terdiam sesaat, karena bingung harus menjawab apa.

Serli dan Daniel saling tatap melihat ekspresi Lita.

"Gue ditolong oleh seseorang, gue bahkan dibantu untuk masuk ke salah universitas di Austria. Ibunya Vino yang telah menolongku. Tetapi 2 tahun yang lalu dia sudah meninggal dan memintaku untuk menikahi suaminya." jelas Lita menerawang ke arah lain.

"Dan loe menikah dengan suaminya itu??" tanya Serli dan Lita menggelengkan kepalanya.

"Kami sepakat untuk mengurus Vino bersama-sama, tetapi masalah pernikahan kami akan menundanya terlebih dahulu. Aku setuju saja dengan apa yang mas Farel katakan karena aku juga masih memikirkan Dhika walau harapan itu hampa." jelas Lita.

"Kalau begitu, kenapa kamu kemarin mengatakan itu ke Dhika??" tanya Daniel masih tidak paham.

"Karena setengah tahun yang lalu, mas Farel mengatakan akan menikahiku. Karena lambat laun Vino akan menyadari kalau aku dan mas Farel bukan sepasang suami istri. Vino hanya mengetahui akulah ibunya dan dia sering bertanya kenapa aku dan mas Farel terlihat cuek dan tidak tidur bersama seperti pasangan ibu dan ayah lainnya. Karena hal itu, mas Farel mengajakku menikah demi Vino dan kami akan berusaha sama-sama membuka hati kami masing-masing." ujar Lita.

"Dan loe bisa membuka hati loe buat dia??" tanya Serli.

"Loe tau jawabannya, Ser. Gue merasa bodoh karena perasaan cinta gue ke Dhika tidak pernah hilang. Tetapi di sisi lain, rasa sakit itu masih ada, kebencianku pada Dhika sama besarnya dengan rasa cintaku padanya." ujar Lita terkekeh di tengah tangisnya. *'maaf gue membohongi loe apa yang sebenarnya terjadi pada gue 10 tahun ini'* batin Thalita

"Kalau begitu kenapa kamu kembali, Lita? apa alasan kamu kembali ke sini dan menemui Dhika, sedangkan kamu akan menikah dengan laki-laki lain?" tanya Daniel.

"Aku tida tau kak, aku terus menunda pernikahan ini sebelum aku kembali ke Indonesia. Aku tidak tau apa yang aku inginkan, aku merasa sangat bahagia bisa

bertemu Dhika lagi walau disisi lain rasa sakit itu ikut muncul." ujar Lita menghela nafasnya.

"Tapi sekarang aku sadar, aku tidak bisa memberikan harapan palsu lagi ke Dhika yang hanya akan menimbulkan rasa sakit yang teramat." tambah Lita.

"Tapi loe masih punya kesempatan buat kembali lagi dengan kak Dhika." ujar Serli.

"Tidak ser, bulan depan gue akan melangsungkan pernikahan. Dan gue tidak bisa membuat Vino atau mas Farel kecewa. Mereka sudah sangat banyak membantu gue selama ini." ujar Lita.

"Mungkin gue dan Dhika tidak di takdirkan untuk bersama." ujar Thalita lirih. Jauh dilubuk hatinya tidak menyetujui kesimpulannya itu. Daniel dan Serli saling pandang dengan tatapan iba dan bingung.

"Bundaaaaa." Vino datang menghampiri Thalita bersama Verrel. Dengan segera Lita menghapus air matanya.

"hai sayang, sudah selesai mainnya??" tanya Lita membelai wajah blasteran Vino.

"sudah bunda, Vino laper." ujar Vino.

"Verrel juga laper, ndha." Verrel sudah duduk dipangkuan Daniel.

"Kita makan yah,." ujar Lita membelai kepala Vino.

"Ser, kayaknya gue harus pergi sekarang." ujar Lita memaksakan tersenyum

"Kita harus ketemu lagi, Tha." ujar Serli

"Ini kartu nama gue, hubungi gue yah. Dan kak Daniel terima kasih untuk semua penjelasannya, setidaknya rasa sakit ini berkurang." Thalita tersenyum ke arah Daniel.

"Ya Lita, aku lega bisa menjelaskan kesalahpahaman ini. Dan senang bisa melihatmu lagi dalam keadaan baik-baik saja." ujar Daniel tersenyum.

Lita hendak beranjak tetapi Serli menahan tangan Lita membuat Lita menatap ke arah Serli.

"Gue mohon Lita, pertimbangin lagi tentang kak Dhika. pikirkan lagi hubungan kalian, gue tau loe masih sangat mencintainya." ujar Serli membuat Lita terdiam.

"Bunda ayooo." Vino menyadarkan lamunan Thalita dan Lita hanya tersenyum kecil kepada Serli. Mereka akhirnya berpisah dengan tujuan masing-masing. Serli dan Daniel menatap kepergian Thalita dengan ekspresi iba.

"Aku berharap, Lita mau kembali menerima kak Dhika." gumam Serli

"Iya bunda, ayah juga berharap seperti itu. Ayah ingin melihat Dhika bahagia." ujar Daniel.

***

2
Endless Love

Thalita berjalan menyusuri lorong rumah sakit dengan pandangan kosong. Pikirannya melayang entah kemana. Bahkan beberapa suster dan dokter yang menyapanya tidak dia hiraukan membuat mereka terheran-heran menatapnya. Chacha berpapasan dengan Thalita di lorong rumah sakit, tetapi Thalita seakan tidak menyadari keberadaan Chacha dan terus berjalan melewati Chacha membuat Chacha mengernyitkan dahinya.

"Lita." Chacha mengejar Lita dan menyentuh pundak Lita membuatnya berhenti berjalan dan melihat ke arah Chacha yang berada di sampingnya dengan tatapan hampa. "loe baik-baik saja kan? Loe tidak sakit kan??" tanya Chacha menyentuh kening Lita tetapi normal –normal saja.

"Gue baik-baik saja." jawab Lita lirih dan kembali beranjak meninggalkan Chacha yang masih berdiri terheran-heran. Thalita memasuki lift menuju

ruangannya. Semalaman Thalita tidak bisa tidur, pikirannya melayang memikirkan Dhika dan apa yang harus Thalita lakukan selanjutnya.

Ting

Pintu lift terbuka dan Thalita berjalan keluar lift menuju ruangannya. Thalita hendak memasuki ruangannya tetapi pandangannya tidak sengaja menatap ke arah ruangan Dhika yang berada beberapa meter di depannya. Thalita mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam ruangannya dan berjalan menuju ruangan Dhika. Di dorongnya pintu ruangan Dhika dan Thalita memasuki ruangan itu. Aroma maskulin milik Dhika masih tertinggal di sana.

Thalita menatap sekeliling ruangan yang terlihat rapi dan bersih itu hingga pandangannya terhenti pada jas dokter milik Dhika yang menggantung di gantungan yang ada di sana. Thalita berjalan mendekati jas milik Dhika dan dibelainya jas di bagian name tagnya yang tertera nama Dr. Pradhika Reynand Adinata. Air matanya luruh seketika dari pelupuk matanya, ucapan Serli dan Daniel kembali terngiang di telinga Lita seakan sebuah tamparan baginya.

"Kamu di mana?" gumam Lita akhirnya sambil mengusap jas dokter milik Dhika. Aroma tubuh Dhika masih menempel di jas dokter itu.

"Apa aku berhak memintamu untuk kembali,,hikzzz." Thalita tidak bisa menahan air matanya lagi dan menyandarkan keningnya ke jas Dhika yang digantungkan.

"Aku ingin kamu kembali, Dhika...hikzzzz !!! maafkan aku,, maafkan aku,,hikzzzz." Thalita sejadi-jadinya memeluk jas dokter milik Dhika. "Selama ini aku sudah menutup cinta disetiap pintu hatiku, tapi kamu hadir lagi dalam hidupku, dan dengan mudahnya kamu membalikkan luka yang telah kamu buat sendiri dengan

cintamu hingga sekarang luka itu sudah terhapus. Kamu memberiku kebahagiaan lagi dan memberi sejuta cinta padaku, walau aku tidak pernah memberimu setetes cinta lagi tetapi kamu selalu menghujaniku dengan cinta yang kamu miliki, kenapa Dhika? kenapa seperti ini?" gumam Thalita semakin terisak. Bayangan-bayangan saat dirinya bersikap dingin pada Dhika terbayang begitu saja.

"Kenapa kamu bisa mencintaiku sebesar ini? Dan sekarang kamu malah pergi dariku, aku harus bagaimana Dhika,, aku harus bagaimana? Apa aku bisa berharap lebih padamu? Apa aku berhak memintamu untuk tetap di sini bersamaku walau kenyataannya aku akan menjadi milik orang lain,, hikzzz...hikzzz....." Thalita semakin menangis sejadi-jadinya memeluk jas dokter milik Dhika.

"Kenapa kamu lakukan ini padaku, Dhika." tambah Lita, "kenapa kamu tidak membiarkanku tetap membencimu dan menahan pertahanan ini. kenapa kamu goyahkan pertahananku lagi. Kenapa kamu membalas kebencianku dengan cinta tulusmu, Dhika? tidak bisakah kamu membenciku juga? tidak bisakah kau melupakanku. Kenapa harus menyiksa diri sendiri karena aku.hikz...hikzzz...." Thalita menangis meraung-raung sambil memeluk jas dokter milik Dhika.

"Kenapa Dhika? kenapa takdir kita seperti ini? Aku mencintaimu, sangat....hikzzzz." gumam Lita semakin menangis sejadi-jadinya.

"Kumohon kembalilah,, kembalilah Dhika !! Ijinkan aku meminta maaf padamu, ijinkan aku menebus kesalahanku yang sudah sangat melukaimu. Ku mohon kembalilahh, selamatkan aku dari lingkaran hitam ini, aku ingin bersamamu, hikzzzzz." isak Lita menangis meraung-raung.

Di Surabaya, seorang anak laki-laki dengan seragam putih abunya sudah siap berangkat sekolah menggunakan sepedanya. Hingga tak lama muncullah seseorang yang baru keluar dari dalam rumah.

"Bang Dhika mau kemana??" tanya anak itu ke seseorang yang baru keluar dari rumah.

"Ke tempat biasa, kamu mau berangkat sekolah??" tanya Dhika.

"Iya, abang mau ke tebing lagi??" tanya anak itu dengan nada khawatir.

"Tidak, abang hanya ingin ke pantai saja." ujar Dhika.

"Abang jangan melakukan hal konyol lagi kayak kemarin. Aku sudah ketakutan setengah mati karena abang tidak muncul-muncul ke permukaan.." keluhnya membuat Dhika terkekeh. Kejadian saat Dhika terjun dari atas tebing, hampir saja Dhika tenggelam ke dasar laut kalau tidak di tolong oleh Andi, anak dari budhe nya Dhika.

"Kamu tenang aja, abang hanya ingin duduk saja di sana." ujar Dhika

"Baguslah, jadi Andi tenang. Nanti sepulang sekolah Andijemput abang ke sana." ujar Andi membuat Dhika mengangguk. Setelah kepergian Andi, Dhika berjalan meninggalkan tempat itu dan kembali menyusuri jalan setapak menuju pantai. Sesampainya di sana, Dhika berdiri di bibir pantai dan membuat kakinya terseret ombak. Dhika masih berdiri dan menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya.

"Aku sangat merindukanmu, Lita." gumam Dhika tersenyum kecil. *'lihatlah Lita, lihat aku sekarang ini. Apa kamu tidak melihat betapa aku tersiksa karena begitu merindukanmu, aku menangis setiap mengingatmu. Pandang aku Lita, aku begitu lemah dan cengeng sekarang ini. Kamu lihat sekarang hidupku tersesat, tidak*

ada arah tujuan lagi. Saat ini hidupku sendiri menyepi. Ini lah kehidupan yang harus aku jalani tanpa kamu, harapanku hilang tanpa ada jawaban, rinduku hanya tinggal dalam ucapan saja. Tapi masih pantaskah aku merindukanmu? Rasa rinduku ini sungguh menyiksaku. Masih pantaskah aku mengatakan rindu padamu, jika aku bukan siapa-siapa dihatimu?' batin Dhika

"Aku pikir dengan cintaku ini, aku bisa mendapatkan cintamu kembali." gumam Dhika terkekeh mentertawakan kebodohannya sendiri. Dhika mengambil beberapa batu karang kecil dan melemparnya ke lautan luas dengan hati yang tidak karuan. Dhika sudah berusaha keras untuk melupakan Thalita tetapi hasilnya nihil. Bukannya menghilang yang ada malah semakin menyiksa karena rasa rindu yang menggebu di hati Dhika. Saat ini Dhika sudah duduk di pinggir pantai dengan pandangan lurus ke depan. Hari sudah semakin petang, tetapi Dhika tidak beranjak sedikitpun dari sana. Bayangan 10 tahun yang lalu kembali terbayang di benak Dhika, bayangan saat dirinya dan Thalita masih bersama, kejadian-kejadian yang menimpa hubungan mereka.

"Kenapa sulit sekali menepikanmu, Lita.." gumam Dhika.

"Aku sungguh menjadi lemah dan tidak berarti tanpa kamu. Aku merasa sangat letih menahan perih yang aku rasakan ini. Bukannya bisa melupakanmu, aku malah tersiksa karena terlalu merindukanmu. Aku harus bagaimana sekarang? Kenapa rasanya sulit sekali melepaskanmu." gumam Dhika.

Dhika menatap langit sore yang berubah warna menjadi jingga dan begitu indah. Tanpa terasa sebutir air mata mengalir dari sudut mata Dhika. Dhika mengeluarkan kotak kecil dari saku celananya, kotak yang berisi cincin berlian yang hendak Dhika berikan

untuk Thalita saat kemarin. Ditatapnya kembali cincin itu cukup lama dan setelah itu Dhika langsung berdiri dan melempar kotak itu ke arah laut.

"Semuanya sudah berakhir." gumam Dhika menatap ke arah tengah laut. Dhika terus menatap kotak itu yang sudah terhempaskan oleh ombak. Dhika mengusap matanya yang basah.

"Aku akan melepaskanmu sekarang, walau rasanya sangat sakit dan mustahil. Tetapi aku akan melakukannya. Aku hanya akan selalu mendoakanmu, semoga kamu selalu bahagia bersama keluargamu." gumam Dhika tersenyum miris.

***

Sudah 3 hari berlalu, Thalita masih bimbang dengan hatinya. Farel yang sekarang selalu ada di dekatnya membuatnya sedikit risih. Thalita mencoba berkali-kali mengalihkan pikirannya dengan fokus kepada Vino yang selalu menemaninya. Saat ini Farel menjemput Lita di rumah sakit, Thalita segera memasuki mobil Farel.

"Sekarang kita ada janji buat fitting baju pengantin." ujar Farel membuat Lita mengangguk dan mobil Farelpun mulai melaju meninggalkan rumah sakit. Mereka sampai di sebuah butik yang cukup terkenal di Jakarta, Farel dan Thalita sama-sama turun dari mobil dan berjalan berdampingan memasuki butik itu.

Baju pengantin berwarna putih tulang tanpa lengan melekat indah ditubuh Thalita yang proporsional. Gaun yang tidak terlalu glamour tetapi terlihat elegant dan indah. Lita menatap dirinya di depan cermin yang memakai gaun indah itu.

"Kamu terlihat cantik memakai gaun itu" suara seseorang menyentak Lita, seingat Lita di ruangan itu Lita hanya sendirian. Thalita berbalik dan terlihat sosok yang dia rindukan tengah berdiri di belakangnya dengan

melipat kedua tangannya di dada. Senyuman indah terukir di bibir indahnya.

"Dhika." gumam Lita.

Dhika yang memakai tuxedo putih, berjalan mendekati Thalita dan berdiri di samping Thalita.

"Kamu sangat cantik seperti bidadari." ujar Dhika masih dengan senyumannya.

"Mbak Lita." sentuhan di pundak Lita menyentakkan Lita kedunia nyata. Thalita mengerjapkan matanya berkali-kali dan menatap sekeliling. Ternyata dia tengah berdiri di hadapan cermin dan pemilik butik berada tepat di sampingnya. Thalita berbalik dan kembali menatap sekeliling mencari sosok Dhika tetapi tidak ditemukannya.

'ternyata hanya khayalan saja' gumam Lita. Wajahnya kembali murung dan tidak berselera untuk mencoba berbagai pakaian pengantin lainnya.

Dhika baru saja selesai melaksanakan solat Isya, dia melepas sarung yang dia gunakan beserta pecinya. Di lipatnya sarung itu dan disimpan di nakas tempatnya bersama sejadah yang tadi dia gunakan.

"Kamu lama sekali solatnya." ucapan seseorang membuat Dhika berbalik dan terpekik kaget saat melihat Thalita tengah duduk di atas ranjang dengan tersenyum manis.

"Aku dari tadi nungguin kamu tau." ujar Thalita tetapi Dhika hanya terdiam dan menatap Thalita tak percaya. Thalita beranjak dan berjalan ke arah Dhika. Setelah berhadapan dengan Dhika, Thalita mengusap kedua pundak lebar dan tegap milik Dhika.

"Aku bersyukur memiliki calon imam yang baik kayak kamu." Thalita menyandarkan kepalanya di dada bidang Dhika dan tangannya memeluk tubuh Dhika dengan erat. Dhika masih mematung di tempatnya, tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Kamu tau, aku sangat merindukanmu. Kenapa kamu suka sekali meninggalkanku? Kamu jahat Dhika." Thalita merajuk dengan memukul pelan dada Dhika. Dhika masih tidak berkutik apa-apa dan menatap Thalita dengan seksama. Thalita menengadahkan kepalanya, tetapi masih memeluk tubuh Dhika.

"Aku mencintaimu, Pradhika Reynand Adinata." Thalita mengecup bibir Dhika singkat dengan tersenyum indah dan melepas pelukannya di tubuh Dhika.

Tok tok tok

Ketukan pintu membuat Dhika menengok ke arah pintu dan saat kembali menatap sekeliling kamarnya, ternyata kosong tidak ada siapapun. Dhika mengusap wajahnya yang baru sadar kalau tadi hanya halusinasinya saja. Dhika beranjak membuka pintu dan terlihat Andi di sana. "abang ayo makan malam." ajak Andi

"Abang tidak lapar, kamu saja yang makan yah. Abang ngantuk, mau langsung tidur." ujar Dhika datar.

"Begitu yah, tapi kata mamah abang juga tadi siang gak makan." ujar Andi.

"abang sudah makan di luar" dusta Dhika membuat Andi mengangguk dan berlalu pergi. Dhika kembali menutup pintunya dan kembali menatap sekeliling kamarnya, seakan memastikan kehadiran Thalita tadi. Tetapi hasilnya nihil, di sana hanya Dhika seorang diri.

Dhikapun memilih merebahkan tubuhnya di atas ranjang dengan mengangkat kedua tangannya ke belakang kepalanya menjadikan alas untuk kepalanya. Dhika menatap hampa langit-langit kamar dan memikirkan ucapan Thalita tadi, kalau saja itu bukan khayalan. Pasti Dhika akan sangat bahagia.

"Jangan melamun terus." ucapan seseorang kembali menyentak Dhika. Dhika menengok ke

sampingnya dan terlihat Thalita tengah berbaring di sana dengan posisi menyamping menghadap ke arah Dhika. Dhika segera merubah posisinya dan memiringkan tubuhnya menghadap Thalita.

Thalita tersenyum manis di sana, menatap ke arah manik mata Dhika yang teduh. Tangan Dhika terulur untuk menyentuh tubuh Lita tetapi seketika tubuh Lita menghilang dan kosong. Membuat Dhika mengerjapkan matanya berkali-kali dan menghela nafasnya berat.

"Aku bisa gila." gumam Dhika mengusap wajahnya gusar.

***

Keesokan harinya Thalita tengah duduk di atap rumah sakit, hembusan angin menerpa wajah dan rambut Thalita. Pandangan Thalita kosong, pikirannya melayang memikirkan jawaban dari solatnya dan juga memikirkan pernikahannya dengan Farel. *'kamu kemana sebenarnya, Dhik? Apa kamu benar-benar berniat pergi dariku?'* batin Thalita. Bayangan Dhika yang selalu mengganggunya muncul di benak Lita, bagai film yang tengah di putar. Ada rasa sesal di hati Lita karena sudah mengacuhkan Dhika dan membuatnya terluka. Thalita yang salah, karena terlalu plin plan. Harusnya Thalita tidak perlu menerima tawaran untuk bekerja di sini yang pasti akan membuatnya bertemu kembali Dhika. Harusnya Thalita tetap berada di WINA dan menjalani hidupnya di sana bersama Farel dan Vino tanpa harus ada bayang-bayang Dhika lagi. Dhika hanya masa lalunya saja. Kenapa Thalita begitu ingin bertemu Dhika saat itu. Thalita merasa benci ke Dhika tetapi kenapa Thalita malah bertahan menunggu Dhika dan mengulur-ulur waktu pernikahannya dengan Farel. Kenapa Thalita bersikeras ingin bertemu dulu dengan Dhika. Thalita sungguh tidak memahami apa yang di inginkan oleh hatinya. Thalita mengeluarkan *handphone*-nya dan

mencari nomor Dhika. Thalita menekan tombol dial untuk menghubungi Dhika. Tetapi hasilnya tetap sama tidak diangkat.

"Kenapa tidak di angkat lagi." gumam Lita dan kembali menghubungi Dhika tetapi hasilnya sama. Thalita terus mencoba menghubungi nomor Dhika tetapi hasilnya nihil. "kamu kemana sih? Apa kamu sudah membenciku dan tidak ingin bicara lagi denganku?" gumam Lita kembali menghubungi Dhika tetapi tetap tidak diangkat.

"Apa ini akhir cinta kita, cinta kita tak berujung. Dan aku sekarang harus merelakanmu pergi." gumam Lita. Thalita mengusap wajahnya dengan gusar karena tidak mendapat respon dari Dhika.

"Mungkin kamu sudah melupakanku." gumam Lita. Setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya. "kamu di mana sebenarnya?" gumam Lita. Cukup lama berdiam diri di sana, Thalita memutuskan untuk turun dan mulai kembali bekerja.

***

Di suatu tempat, Okta mengajak Chacha berkunjung ke rumah seseorang. Mobil Okta memasuki sebuah vila yang berada di lembang kota Bandung. Udara sejuk dan aroma khas pepohonan menyeruak di penciuman Chacha dan Okta.

"Kita mau kemana, Crocodile??" tanya Chacha.

"Kamu nanti juga akan tau." ujar Okta memasuki pekarangan sebuah vila yang sangat indah dan tidak terlalu besar. Hanya halaman dan tamannya yang sangat luas. Chacha turun menuruni mobil setelah Okta membukakan pintu penumpang untuknya. Okta menarik tangan Chacha dan membawanya masuk ke dalam rumah.

"Assalamu'alaikum." teriak Okta dan muncullah seorang wanita paruh baya dari dalam.

"Eh ada den Okta, ayo masuk den." ujar wanita itu

"Oma mana bi??" tanya Okta.

"Nyonya sedang berada di mushola, langsung masuk saja. Akan saya buatkan minuman buat aden dan kekasih aden." ujar wanita itu berlalu pergi.

"Ayo kita temui kekasih tuaku itu, jangan cemburu yah." ujar Okta membuat Chacha terkekeh. Keduanya berjalan berdampingan menuju mushola yang ada di vila itu. Okta dan Chacha menunggu di ruangan yang berada tepat dengan pintu penghubung ke mushola. Tak lama keluarlah seorang wanita usia lanjut dengan memakai kerudung berwarna biru tosca.

Oho oho oho

Wanita usia lanjut itu belum menyadari kehadiran Okta, dan terbatuk-batuk sambil memakai sandalnya.

"Oma sakit??" tanya Okta membuat wanita itu mengangkat kepalanya dan mengernyitkan dahinya.

"Okta,,." panggil oma senang dan segera berjalan menghampiri Okta dan Oktapun beranjak menyambut oma tersayangnya.

"My darling,, kekasih tuaku sayang. Aku merindukanmu." ujar Okta seraya mencium tangan Oma dan memeluknya erat.

"Kekasih unyu oma." ujar oma mengelus punggung Okta. Chacha tersenyum memperhatikan interaksi mereka.

"Gimana kabarnya pacar tuaku ini??" tanya Okta melepas pelukannya membuat oma terkekeh.

"Oma sehat wal'afiat, kamu kemana saja sudah tidak pernah datang lagi ke sini menengok oma ." ujar oma seraya menjewer telinga Okta.

"Maafkan aku, darling. Aku sibuk mengurusi perusahaan putramu." ujar Okta

"Kamu masih saja suka menggoda oma mu ini." ujar oma. Oma tiba-tiba saja menatap ke arah Chacha.

"Siapa dia??" tanya oma seraya melepas jewerannya.

"Cantik tidak oma??" tanya Okta tersenyum sambil merangkul oma nya.

"Sangat cantik, kamu tidak salah pilih." ujar oma mampu membuat Chacha tersipu. Chacha segera mendekati oma dan Okta. Chacha mencium tangan omanya Okta.

"Saya Clarissa, oma." ujar Chacha membuat oma tersenyum hangat.

"Saya oma sari, panggil oma saja." ujarnya membuat Chacha tersenyum.

"Kamu sudah bawa wanita ke sini, berarti kamu sudah berhenti bermain dengan para wanita kan." ujar oma membuat Okta terkekeh.

"Iya oma, gadis cantik ini sudah menyita semua perhatian cucu unyumu ini." ujar Okta mengerlingkan matanya ke Chacha membuat Chacha semakin tersipu

"Oma, apa aku boleh ikut solat? Kebetulan tadi aku belum solat dzuhur." ujar Chacha.

"Boleh sayang, ayo masuk saja ke mushola." ujar oma membuat Chacha mengangguk dan beranjak memasuki mushola. Okta tersenyum menatap Chacha yang sudah memasuki mushola.

"Kenapa masih berdiri di sini?" oma menjewer kembali telinga Okta membuat Okta mengaduh.

"Sudah berapa lama kamu tidak ke mushola dan solat??" tanya oma membuat Okta terkekeh.

"Oma." Okta malah memeluk omanya itu dengan sayang.

"Ayo cepat sana solat dzuhur dulu." perintah oma

"Iya oma." Okta akhirnya masuk ke dalam mushola. Okta melihat Chacha yang tengah memakai

mukena dengan wajahnya yang basah karena air wudhu. Okta malah berdiri di dekat pintu menatap Chacha yang menurutnya terlihat sangat cantik saat memakai mukena.

"Kenapa berdiri di situ??" tanya Chacha melihat ke arah Okta membuat Okta tersentak kaget karena ketahuan tengah memperhatikan Chacha.

"Pergi ambil wudhu, dan jadi imam." perintah Chacha.

"Kamu sudah tidak sabar yah pengen aku imamin.." goda Okta membuat Chacha memutar bola matanya malas.

"cepatlah, atau aku tinggal nih." ancam Chacha

"oke oke, tunggu imammu ini ambil wudhu dulu." ujar Okta berlalu pergi

"imam?" gumam Chacha membayangkan Okta akan menjadi imam dalam kehidupannya. Pipi Chacha langsung memanas membayangkannya.

Setelah makan bersama, kini Okta dan Chacha tengah bersantai di taman belakang vila omanya. Keduanya bercerita tentang kehidupan mereka. Okta menceritakan kalau dia sangat dekat dengan oma dan alm. Opanya di bandingkan dengan orangtua kandungnya sendiri yang berada di Kalimantan. Chachapun menceritakan perihal keluarganya, papanya yang menikah lagi dan mamanya yang pergi entah kemana meninggalkannya sendiri. "mulai sekarang jangan pernah takut lagi, aku akan memberikan jutaan cinta buat kamu." Okta mengusap air mata Chacha yang menangis karena kini hidupnya sebatang kara. Orangtuanya sibuk dengan kehidupan dan keluarga baru mereka.

"Aku janji Nela, akan membuatmu bahagia dan merasakan cinta yang sebenarnya." tambah Okta, Chacha hanya terdiam menatap Okta. Keduanya

tersenyum dengan tatapan penuh cinta, setelahnya Okta merebahkan kepalanya di atas paha Chacha di atas rumput hijau yang bersih.

"Apa kabarnya kak Dhika? dia menghilang begitu saja." ujar Chacha, seraya mengelus kepala Okta dengan lembut.

"Aku tidak tau, dia pergi mengasingkan diri." jawab Okta masih menatap wajah Chacha yang tengah menunduk ke arahnya.

"Kasian Thalita, setiap hari murung terus." ujar Chacha

"Murung gimana??" tanya Okta penasaran.

"Dia seperti tidak ada pada jasadnya, pandangannya kosong dan saat aku Tanya, dia hanya diam saja dan berlalu pergi. Apa ini ada hubungannya dengan kepergian kak Dhika??" tanya Chacha.

"Sepertinya Thalita masih mencintai Dhika." gumam Okta.

"Aku kasian pada mereka crocodile. Cinta mereka terus saja di uji." ujar Chacha.

"Kamu kasian ke mereka, sedangkan kepadaku kamu tidak kasian." ujar Okta merengut.

"Maksudnya? Memang kamu kenapa??" tanya Chacha heran.

"Aku nembak berkali-kali dan melamar kamu malah ditolak terus." gerutu Okta membuat Chacha terdiam dan menatap lurus ke depan.

"Aku takut crocodile." cicit Chacha.

"Takut apaan sih Nela? Emang aku bakalan gigit kamu? Aku tidak akan macem-macem kok, aku kan cuma melamar kamu. Bukannya menculikmu." ujar Okta.

"Lagian serem juga kan nyulik nenek lampir, entar aku malah habis di guliti." ucap Okta membuat Chacha mencubit pinggang Okta membuatnya terkekeh.

"Dasar crocodile pe'a." gerutu Chacha membuat Okta semakin terkekeh. "Aku trauma akan cinta, crocodile." ujar Chacha, Okta beranjak dan duduk di samping Chacha, di raihnya kedua tangan Chacha membuatnya menatap Okta.

"Denger yah Nela, selama ini aku tidak pernah merasakan perasaan seperti ini ke wanita lain. Berbeda denganmu, aku merasakan kenyamanan, cinta yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Aku serius sama kamu, Nela. Walau aku sering meledekmu, aku menggodamu, tapi sungguh jauh di lubuk hati aku. Aku sangat menyukai dan mencintai kamu. Will you marry me, nenek lampir." ujar Okta membuat Chacha membelalak kaget mendengar lamaran mendadak dari Okta.

"Crocodile-, kamu." ucapan Chacha tertahan tak percaya. Ini pengalaman pertama Chacha, Chacha merasa sangat di cintai dan lamaran Okta yang mendadak ini membuat hatinya sangat berbunga-bunga.

"Loe cinta kan sama gue??" tanya Okta menyadarkan Chacha dari keterkagetannya.

"Iya, gue cinta sama loe." jawab Chacha.

"Sejak kapan??" tanya Okta

"Gue gak tau crocodile, entah sejak kapan loe ada di hati gue." cicit Chacha.

"Kalau begitu jangan menolak lamaran gue, Nela." ujar Okta membuat Chacha menatap Okta dengan seksama mencari kebohongan di manik mata Okta tetapi tidak di temukannya. "Gue pengen loe jadi istri gue, jadi wanita terakhir dalam hidup gue, jadi ibu dari anak-anak gue." ujar Okta membuat Chacha semakin mematung tak percaya dirinya tengah dilamar.

"Dengar Clarissa Abshari Pratista." ujar Okta membuat Chacha semakin mematung dan jantungnya berdetak kencang.

"Jariku ini mungkin tak akan selalu menyentuhmu seperti ini setiap hari." Okta menyatukan tangannya dengan tangan Chacha.

"Mataku ini mungkin tak akan selalu bisa melihatmu, ragaku ini mungkin tak akan selalu bisa menemanimu. Tetapi yakinlah akan satu hal." ujar Okta serius dan menyimpan tangan Chacha di dadanya. "bahwa di hati ini hanya akan selalu ada kamu, ada nama Clarissa Abshari Pratista." ucapan Okta yang terakhir mampu membuat Chacha terbang ke awang-awang dengan ribuan kupu-kupu mengelilinginya.

"Will you marry me, please." tambah Okta membuat Chacha berkaca-kaca tak menyangka Okta mengatakan kata-kata ini. Chacha hendak akan membuka mulutnya tetapi hp Okta berdering menghentikan ucapan Chacha.

"Shittt !! mengganggu saja" umpat Okta seraya merogoh hpnya di saku celananya.

"Ah si metromini bener-bener merusak suasana." keluh Okta saat menatap layar *handphone*nya membuat Chacha terkekeh.

"angkatlah dulu, siapa tau penting." ujar Chacha dan Oktapun mengangkatnya dengan kesal. Cukup lama Okta berbicara di dalam telpon dan akhirnya Okta menutup telponnya dan menghela nafasnya.

"Ada apa? barusan Serli yang telpon??" tanya Chacha sangat penasaran dan Okta menjawab dengan anggukan. "ada apa??" tanya Chacha.

"Dia menyuruh aku ke rumahnya, dia bilang ada hal penting yang harus dibicarakan." ujar Okta.

"Mengenai kak Dhika??" tanya Chacha membuat Okta mengangguk.

"Ya sudah sekarang saja kita ke rumahnya, aku sudah kangen sama Serli." ucap Chacha begitu antusias.

"Jawab dulu pertanyaan aku, Nela.." ujar Okta dengan tatapan penuh harap.

"Pertanyaan yang mana??" tanya Chacha pura-pura tidak paham.

"Astaga Nela, masa harus ngulang lagi sih. Nyesel tadi gak di rekam, tau gini kan mending di rekam jadi tidak harus ngulangin lagi rayuannya." sewot Okta membuat Chacha terkekeh.

"astaga crocodile, lagi datang bulan yah. Marah-marah mulu." kekeh Chacha membuat Okta merengut.

"Iya aku mau crocodile jelek." bisik Chacha tepat sambil mengecup pipi Okta membuat Okta bersorak gembira

"Alhamdulillah,,, yeee akhirnya." Okta bersorak ria dan menari-nari tidak jelas membuat Chacha tertawa.

"Asyik Gator mau kawin." sorak Okta

"Nikah crocodile." kekeh Chacha.

"Iya itu maksudnya,." kekeh Okta. "Omaaaaa,,, cucu unyumu ini mau nikah omaa." teriak Okta membuat Chacha tertawa terbahak-bahak melihat tingkah konyol calon suaminya.

"Dasar crocodile pe'a!!" ujar Chacha terkekeh.

"Nela sumpah yah gue cinta banget sama loe." ujar Okta mencium kedua pipi Chacha dan kening Chacha membuat Chacha semakin tertawa. "astaga hari ini sungguh hari yang indah buat aku." ujar Okta masih bersorak ria.

Di Surabaya, Dhika terlihat sibuk membongkar mobilnya di pekarangan rumah budenya. Dhika hanya memakai kaos tanpa lengan yang memperlihatkan lengannya yang berotot. Dhika terlihat belepotan di wajah dan tangannya, bulir bulir keringat memenuhi dahi Dhika. tiba-tiba saja seseorang menyeka keringat di dahi Dhika membuat Dhika menengok dan Thalita

berada tepat di sampingnya sambil menyeka keringat Dhika.

"Muka kamu cemong." ujar Lita membersihkan wajah Dhika dengan tissue di tangannya. Dhika hanya bisa menatap wajah Thalita yang bersinar dan begitu dekat. Dhika begitu menikmatinya, walau ini hanya khayalannya saja tetapi Dhika begitu bahagia dan menikmatinya. Setidaknya rasa rindunya pada Lita sedikit terobati.

"Bang." tepukan ringan di pundak Dhika menyadarkan Dhika dari lamunannya. Dhika menengok ke sampingnya ternyata Andi tengah berdiri di sampingnya.

"Abang kok bengong sih." ujarnya.

"Tidak apa-apa." jawab Dhika kembali sadar dirinya hanya berhalusinasi. Dhika kembali fokus ke mesin mobilnya. Andi terus bertanya mengenai mobil dan beberapa hal mengenai otomotif, membuat Dhika sedikit melupakan Thalita dan tidak terus berhalusinasi.

***

Mobil Okta baru saja memasuki pekarangan rumah bergaya klasik modern. Itu adalah rumah Serli dan Daniel. Chacha menatap rumah Serli dengan seksama dan ikut menuruni mobil saat Okta sudah membuka pintu mobilnya. Mereka berjalan bersama memasuki rumah Serli.

"Hallo everybody,,, assalamu'alaikum." teriak Okta menggema di rumah itu.

"Om Oktaaaa !!!" teriak Verrel dan berlari ke arah Okta. Okta langsung memangku Verrel dan mengangkatnya ke udara membuatnya tertawa.

"Selalu heboh kalau loe datang." gerutu Serli yang keluar dari arah dapur. Tetapi langkahnya terhenti seketika.

"Chacha??" pekik Serli kaget

"Hai Serli." Chacha berjalan mendekati Serli dengan senyum bahagianya.

"Beneran ini loe Cha??" tanya Serli tak menyangka.

"Iya Serli sayang." ujar Chacha dan keduanya langsung berpelukan penuh haru,

"Loe kemana aja Cha, ngilang gitu aja sudah kayak bang toyib loe." cerocos Serli membuat Chacha terkekeh

"dia ngilang bukan untuk mencari sebongkah berlian, tetapi untuk mencari abang Oktavio." celetuk Okta asal membuat Serli semakin terpekik kaget.

"Kepedean kamu crocodile." celetuk Chacha.

"Kalian????" tanya Serli memicingkan matanya curiga.

"Nanti gue ceritain, sekarang gue kangen banget sama loe." ujar Chacha antusias.

"Gue juga kangen banget sama loe, Cha. ya tuhan, sudah 7 tahun lebih kita tidak bertemu, Cha." ujar Serli memeluk tubuh Chacha.

"Aishhh,, dasar cewek selalu saja rempong." ujar Okta melewati Serli dan Chacha sambil menggendong Verrel memasuki ruang keluarga. "heh metromini, di mana laki loe?" teriak Okta.

"Ada di ruang kerjanya, loe panggil saja." teriak Serli

"Daniellllllllllll,,,, keluar loeeeeeeeeeee. Jangan semedi mulu loeeee !!!!" teriak Okta.

"Gator,, berisik loe." celetuk Serli.

"Chacha, loe berhutang cerita sama gue. Kenapa loe bisa sama si Gator." ujar Serli menyipitkan matanya membuat Chacha terkekeh.

"Iya nona Serli, gue akan ceritain semuanya." kekeh Chacha. Serli menarik tangan Chacha menyusul Okta ke ruang keluarga. Terlihat Okta tengah mengajak main Verrel. Chacha ikut duduk diantara mereka,

sedangkan Serli mengambilkan minuman dan beberapa cemilan untuk tamu-tamu berisiknya itu, tak lama Danielpun datang.

"Selalu berisik kalau loe datang." keluh Daniel yang baru saja datang.

"Loe semedi mulu di ruang kerja, ngapain aja sih?Lagi nyari wangsit loe dari leluhur." celetuk Okta asal.

"Eh ada Chacha juga, ada apa nih Chacha datang bareng si Gator??" tanya Daniel seraya duduk di samping Serli.

"Oh gue belum ngenalin yah, kenalin cewek cantik ini adalah calon ibu dari anak-anak gue, kelak." ujar Okta dengan santai dan mampu membuat Serli tersedak salivanya Sendiri.

"serius loe?" pekik Serli dengan tatapan tak percaya.

"Cha, loe beneran mau nikah sama si buaya tuwir ini??" tanya Serli membuat Chacha tersipu dan mengangguk.

"Cha, loe baik-baik saja kan." Serli langsung berpindah duduk ke samping Chacha dan memegang kening Chacha.

"Apaan sih Ser?" tanya Chacha bingung.

"Loe masih waras kan Cha? loe gak lagi frustasi karena lama ngejomblo kan??" tanya Serli masih tak percaya membuat Okta melempar makanan ringan yang di bawa verrel ke arah Serli.

"Kurang asem loe metromini. Si Nela masih waras dan sehat wal'afiat." ujar Okta.

"Iya Ser, gue baik-baik saja dan waras sewaras-warasnya." kekeh Chacha.

"Astaga, loe pake jampi-jampi apa Gator, sampe bisa ngeluluhin Chacha??" tanya Serli.

"Jangan salah, gue sudah semedi di dalam gua. Dan mendapatkan wangsit untuk meluluhkan hati sang nenek lampir. Makanya dia sampai klepek- klepek sama gue." ujar Okta dengan bAngganya membuat Chacha mencibir dan Daniel hanya terkekeh.

"Boleh tuh Gator, gue bisa ikut semedi di sana. Lumayan kan bisa dapet selir baru." kekeh Daniel membuat Serli memasang tatapan garangnya.

"Loe niat nyari selir, noh mata si metromini sudah tajam se tajam silet. Lama-lama masa depan loe dia potong." kekeh Okta

"Idih amit-amit." protes Daniel

"Makanya jangan macam-macam." ancam Serli membuat Daniel terkekeh.

"Astaga gue bener-bener mendapatkan kabar yang bikin syok minggu-minggu ini." ujar Serli kembali melihat ke arah Chacha.

"Heh metromini, berita penting apa yang mau loe sampein ke gue. Sampe ganggu acara kencan gue?" tanya Okta sambil memangku Verrel yang asyik memainkan game di gadgetnya Okta.

"Oh iya gue hampir saja lupa. Gator, loe tau di mana kak Dhika sekarang??" tanya Serli.

"Ngapain loe nanyain si Dhika, kangen loe sama dia?" tanya Okta asal.

"Serli serius Gator. Di mana si Dhika sekarang??" tanya Daniel

"Gue tidak bisa kasih tau, gue sudah janji sama dia. Udahlah biarin saja si Dhika nenangin dirinya, kalau di ganggu ntar malah ngamuk lagi." ujar Okta

"Tapi ini penting Gator, ini mengenai Lita." ujar Serli.

"Lita? ada apa dengannya??" tanya Okta penasaran

"Seminggu yang lalu gue ketemu Lita di Jakarta." ujar Serli dan mulai menceritakan segalanya.

"Apa?? jadi Lita belum menikah?" pekik Okta kaget.

"Si Dhika pergi karena denger kabar Lita sudah menikah dan punya anak kan??" tanya Daniel membuat Okta mengangguk dengan masih memasang wajah syoknya.

"Itu kenyataannya Gator, loe bisa kan kabarin kak Dhika dan kasih tau kalau Lita belum menikah." ujar Serli.

"Gue pengen lihat Lita dan kak Dhika nyatu lagi seperti dulu, loe bisa kan bantu kabarin dia." tambah Serli.

"Ini konyol, maksud si Lita apaan coba." ujar Okta sedikit kesal.

"Mungkin Lita dilema, crocodile. Kamu tau kan dia mau menikah, posisinya mungkin cukup sulit untuk memilih antara kak Dhika dan Vino calon anaknya." ujar Chacha.

"Iya tapi gak usah bicara kayak gini ke Dhika, kamu gak lihat sih gimana hancurnya Dhika saat itu. Aku sampe ikutan nangis melihatnya." ujar Okta.

"Iya makanya loe kabarin si Dhika sekarang, soalnya gue hubungin dia tidak di angkat-angkat." ujar Daniel.

"Gak bakalan di angkatlah, orang *handphone*nya dia pajangin di laci kamar." ujar Okta.

"Iya gue tau, dia pasti ninggalin *handphone*nya. Makanya kita hubungin loe, karena gue yakin loe tau di mana Dhika." ujar Daniel.

"Ayolah Gator, loe bantu kabarin kak Dhika. Sebelum terlambat, sebelum Lita nikah." ujar Serli

"Astaga sungguh yah Lita itu, gue pengen banget jedotin kepala Lita ke tembok. Dia itu masih cinta sama Dhika tapi kenapa gak bilang jujur saja sih." gerutu Okta.

"Tidak semudah itu, crocodile." ujar Chacha membela Thalita.

"Iya, tapi gue takut kalau gue kabarin si Dhika terus si Dhika bela-belain balik ke sini. Eh taunya si Lita nyakitin si Dhika lagi, gak tega gue liat si Dhika semakin hancur." ujar Okta memikirkan Dhika.

"Apa salahnya kita coba, Gator. Loe hapal karakter Dhika kan, kalau dia tau kita tidak memberitahukan kabar ini. Dhika bisa saja ngamuk dan memusuhi kita lagi." ujar Daniel membuat Okta memikirkannya.

"Moga saja, dengan kedatangan kak Dhika nanti, Thalita bisa membatalkan pernikahannya." ujar Chacha.

"Chacha bener, ayolah Gator demi kebahagiaan Lita dan kak Dhika. Gue merasa kita wajib menyatukan mereka kembali." ujar Serli penuh harap.

"Baiklah, entar malem gue akan pergi ke tempat Dhika. Dan semoga saja kesimpulan kalian benar." ujar Okta. Dan mengalirlah cerita mereka mengenai hubungan Okta dan Chacha yang tidak disangka-sangka itu.

***

Dhika baru selesai mandi, dan beranjak keluar kamar untuk pergi keluar. Tetapi langkahnya terhenti saat melihat Okta duduk dengan santai di atas sofa ruang keluarga sambil menikmati pisang goreng.

"Ngapain loe di sini, Gator??" tanya Dhika ketus.

"Astaga Dhika, loe bukannya nyambut gue dengan gembira malah pasang muka sebal gitu." ujar Okta.

"Gue kangen sama loe, brother." ujar Okta asal.

"Gue gak ngarepin kedatangan loe, dan gue gak kangen sama loe." ujar Dhika duduk di samping Okta sambil menyulut sebatang rokok.

"ck, loe masih saja merokok." ujar Okta melihat ke arah Dhika, tetapi Dhika enggan menjawab dan sibuk menyulut rokok di bibirnya.

"Ngapain loe ke sini??" tanya Dhika.

"Kan udah gue bilang tadi, gue kangen sama loe, salah?" ujar Okta santai membuat Dhika melirik Okta dengan sebal.

"Gue gak butuh kangen dari loe." ujar Dhika.

"Kalau dari Lita, mau?" goda Okta.

"Jangan menghibur gue." ujar Dhika, Okta merebut rokok dari tangan Dhika dan mematikannya. Membuat Dhika melotot kesal.

"Gue tidak biasa ngobrol sama perokok, gue tidak mau terkena penyakit karena jadi perokok pasif." ucap Okta membuat Dhika mencibir sebal. "balik deh loe ke Jakarta sekarang." ujar Okta tiba-tiba.

"Mau ngapain? Lihat kehidupan rumah tAngga Lita? lihat loe pacaran sama si Nela? Ogah gue." ujar Dhika mengambil air minum yang disuguhkan untuk Okta dan meminumnya.

"Lita belum menikah."

Byur

Dhika menyemburkan air yang sedang dia minum tepat ke wajah Okta.

Sialan !! jorok banget sih loe Dhik." sewot Okta kesal.

"Gue bukan pasien kesurupan yang perlu di sembur sama mbah dukun karena putus cinta." tambah Okta kesal seraya mengusap wajahnya yang basah dengan sapu tangannya.

"Loe bilang apa tadi??" tanya Dhika kaget tanpa memperdulikan amukan Okta.

"Tau ah, nyebelin loe." ujar Okta merengut.

"Astaga loe sudah seperti bocah yang nggak di kasih mainan. Lagian mulut gue tidak bau. Harusnya loe

bersyukur ke sembur sama gue. Dapet berkah kan loe dari gue." ujar Dhika dengan santai.

"Berkah apaan yang ada bau jigong." gerutu Okta.

"Berlebihan loe, orang gue kagak bau juga." celetuk Dhika. "loe tadi bilang Lita belum menikah? Maksudnya apa??" tanya Dhika semakin penasaran.

"Iya, si metromini bilang ke gue katanya dia dan Daniel sempat ketemu Thalita dan mereka ngobrol banyak. Loe tau kan si Metromini paling gak bisa di bohongin sama Lita. Nah si Lita jujur ke si metromini kalau dia belum menikah. Anak dan laki-laki itu baru calon suami dan anaknya dia." jelas Okta panjang lebar membuat Dhika terdiam.

"Jadi Lita bohongin gue lagi??" tanya Dhika lirih

"Loe tau Dhik, si Lita juga di sana sudah kayak mayat hidup. Kerjaannya melamun dan setiap ditanya sama si Nela, dia kayak yang gak pernah fokus." tambah Okta. Dhika terdiam dan menyandarkan punggungnya di sofa.

Kenapa Thalita membohonginya lagi? Apa alasan Lita membohongi Dhika? kenapa harus menyakiti kalau memang Lita sendiri tersakiti. Pertanyaan itu yang terlintas di pikiran Dhika, membuatnya menghela nafas panjang.

"Kenapa begitu ekspresi loe? di luar prediksi gue. Gue kira loe bakalan jingkrak-jingkrak sampai salto." ujar Okta santai.

"Entahlah, gue malah makin galau. Kenapa coba dia bohongin gue." ujar Dhika menghela nafasnya berat.

"Mending loe temui dia dan tanya kebenarannya. Gue juga penasaran kenapa dia bohongin loe, padahal jelas-jelas terlihat dia masih cinta sama loe." ucap Okta.

"Menurut loe kalau gue temui dia, dia gak bakalan menghindar lagi??" tanya Dhika melirik Okta.

"Ntahlah, tapi denger cerita si metromini kemarin kayaknya Lita tidak akan menghindar lagi deh." ujar Okta.

"Apa yang Serli katakan ke Lita??" tanya Dhika.

"Si Serli sama si Daniel nyeritain semua kebenaran yang terjadi di masa lalu, kesalahpahaman yang membuat Lita membenci loe sampe sekarang." ucap Okta. Dhika terdiam memikirkan ucapan Okta, haruskah dia menemui Lita kembali? Kuatkah hatinya nanti kalau mendengar kata menyakitkan lagi yang keluar dari mulut Lita?

"Loe mending temui dia, paksa dia bicara semuanya. Biar jelas.." nasihat Okta.

"Yang gue lihat masalah loe dan Lita itu adalah masalah keterbukaan, masalah komunikasi. Harusnya kalian berdua saling terbuka satu sama lain, jadi tidak akan ada kesalahpahaman kayak gini." tambah Okta.

"Loe bener Gator, gue harus temui dia sekarang juga." Dhika beranjak menuju kamarnya dan tak lama keluar dengan sudah memakai jaket dan membawa tas ranselnya. Dhika berpamitan pada pakde dan budenya begitu juga pada Andi.

"Ayo Gator." ujar Dhika ke Okta yang masih menikmati pisang gorengnya.

"Bentar kenapa Dhik, gue baru nyampe juga. Belum makan apa-apa." keluh Okta

"Lama." ucap Dhika dan berlalu pergi.

"Assalamu'alaikum." ujar Dhika dan berjalan keluar rumah menuju mobilnya. Di lemparnya tas ransel yang dia pegang ke jok belakang mobil dan dia langsung memasuki kursi pengemudi.

Okta baru saja keluar rumah, tetapi belum sempat Okta menuju mobilnya, mobil Dhika sudah melewatinya dan meninggalkan pekarangan rumah bude.

"Sialan si Dhika, main tinggalin saja." gerutu Okta dan berjalan menuju mobilnya.

Dhika menyetir mobil dengan kecepatan tinggi. Dhika sungguh tidak sabar ingin segera menemui Thalita dan menanyakan semuanya. Dhika ingin semuanya jelas. *'kenapa kamu selalu seperti ini Lita? kenapa kamu selalu menipuku?'* batin Dhika. Mobil sport Dhika membelah jalanan sempit di desa itu. Dhika tidak memperdulikan debu yang mengepul di sekitar mobilnya yang dilewati Dhika karena aspalnya masih tanah merah yang berdebu.

Thalita baru saja selesai melakukan operasi, Thalita beranjak keluar ruang operasi dengan masih memakai baju operasi walau sudah melepas sarung tangan, masker dan penutup kepalanya. Thalita berjalan menuju cafetaria di rumah sakit. Thalita memesan greentea dingin dan dengan segera menyeduhnya hingga tandas. Thalita memejamkan matanya menenangkan hatinya yang tidak karuan, selama operasi pikiran Thalita terus melayang memikirkan Dhika. *'Dhika,,, ku mohon kembalilah'* batin Lita.

Khem

Deheman seseorang menyadarkan Lita, membuat Lita membuka matanya dan terlihat Angga sudah duduk di hadapannya. Thalita memalingkan wajahnya dengan kesal, tetapi Angga hanya tersenyum lirih.

"Aku hanya sehari di sini, besok aku akan kembali ke cabang Bandung." ujar Angga tetapi Thalita tidak meresponnya, rasa kesalnya masih menggebu di dalam hatinya.

"Aku tidak akan pernah bisa tenang sebelum meminta maaf padamu, Lita." ujar Angga.

"Sudahlah kak Angga, semuanya sudah berlalu." ujar Lita dengan ketus, menekan semua kekesalan di dalam hatinya.

"Tidak, semuanya belum selesai, Lita. Ku mohon dengarkan setiap perkataanku ini." ujar Angga membuat Lita mengernyitkan dahinya. *'apa yang ingin Angga sampaikan kepadaku?'* batin Lita. "ada apa lagi??" tanya Lita dingin.

"Lita, kalau kamu berpikir semua yang terjadi di masa lalu sudah selesai. Maka selesaikanlah dengan Dhika, bicaralah dengannya secara baik-baik." ujar Angga.

"Aku tidak akan memaksa kalian untuk bersatu lagi, aku hanya ingin kalian berdua berbicara dan ungkapkan segalanya. Terbukalah pada Dhika, Lita. Supaya kesalahpahaman ini selesai, kamu juga bisa paham apa yang Dhika harapkan dan apa yang kamu harapkan." nasihat Angga.

"Kamu menasihatiku setelah semuanya hancur seperti ini?" ujar Thalita tersenyum sinis.

"Kamu berhak membenciku dan mencemoohku. Tapi dengarlah, dari dulu kalian berdua saling tertutup dan komunikasi kalian tidak di jaga dengan baik. Aku mungkin akan sulit menjebakmu kalau kalian saling terbuka." ucapan Angga mampu menatap Angga dengan tatapan yang sulit diartikan.

Apa yang Angga katakan benar adanya, Lita terlalu takut membebani Dhika sampai-sampai harus membohongi Dhika dan terjadilah kesalahpahaman ini. Ini tidak sepenuhnya kesalahan Angga dan Amel, Lita dan Dhika juga bersalah. Terutama Thalita sendiri yang selalu tertutup kepada Dhika dan malah membohongi Dhika. Kalau saja Lita tidak terlalu takut membebani Dhika karena penyakit yang di deritanya dan mengatakan segalanya mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi. Kesalahpahaman ini tidak mungkin terjadi hingga membuat mereka terpisah selama ini.

Malaikat baik dalam diri Lita seakan menasihati Lita tentang kesalahannya itu.

"Aku tau aku sangat bersalah pada kalian berdua, tapi coba kalian pikirkan kalau kalian bisa saling terbuka. Lita aku tidak berhak mengatakan dan menasihatimu, tapi aku juga tidak bisa tenang melihat kalian berdua tersiksa seperti ini." ungkap Angga membuat Lita merenung. Raut wajah Lita sudah tak sedingin sebelumnya.

"Temuilah Dhika, dan bicaralah padanya. Ungkapkan segalanya kalaupun kalian tidak bisa bersama lagi, tetapi setidaknya beban di hati kalian akan berkurang. Dan aku yakin kalian bisa memahami satu sama lain." jelas Angga, membuat Thalita menatap Angga dengan sendu.

"Tapi di mana dia? Aku sudah mencoba menghubunginya tetapi tidak pernah di angkat. Berkali-kali aku mengirimkan dia pesan, tetapi tidak pernah dibalas. Bagaimana aku bisa bicara padanya kak Angga?" ujar Lita terdengar frustasi.

"Aku sadar, ini tidak sepenuhnya kesalahan kakak dan Amel. Aku juga sangat bersalah karena sudah membohongi Dhika, aku bahkan menyimpan dendam padanya selama 10 tahun ini. Tetapi apa yang dia lakukan padaku? Dia mengorbankan nyawanya demi aku, kak. Dia melakukan segalanya demi aku, dan aku terlalu naïf untuk mengakuinya. Aku bodoh karena baru mengetahui pengorbanannya sekarang setelah aku melukai hatinya." ujar Lita berkaca-kaca memikirkan Dhika.

"Apa aku bisa bertemu dengannya lagi? Apa dia mau bertemu dan berbicara padaku? Bagaimana kalau dia sekarang sudah membenciku? Bagaimana kalau sekarang Dhika sudah tidak memperdulikanku, lagi ?

Berkali-kali aku menghubungi dia tetapi tidak pernah di angkat." keluh Thalita

"Aku yakin Dhika akan datang, dia tidak akan pernah bisa membencimu karena dia sangat mencintaimu. Lita dengarkan kata hati kamu, apapun yang akan kamu perbuat ke depannya. Ikuti kata hati kamu Lita. Carilah Dhika dan mintalah dia kembali satu kali saja, dia pasti akan langsung datang padamu. Aku yakin itu." ucap Angga membuat Lita termenung. "Aku akan sangat bahagia kalau kalian bisa bersama lagi, pikirkanlah kata-kataku, Lita. Dan sekali lagi aku minta maaf atas semua perbuatanku pada kamu dan Dhika." ujar Angga seraya menyerahkan kartu namanya pada Lita.

"Ini kartu namaku, di sana juga ada nomor Ratu. Kalau kamu butuh bantuanku untuk meyakinkan Dhika, hubungi aku. Aku akan siap kapan saja untuk membantu kalian berdua." ujar Angga dan Thalita hanya bisa menatap Angga dan tersenyum kecil.

"Terima kasih, kak." gumam Lita dan Angga mengangguk.

"Sekali saja mintalah Dhika untuk kembali, dia pasti akan datang. Karena hanya kamu yang ada di hatinya." ujar Angga tersenyum, membuat Thalita mengangguk.

"Siang ini aku akan kembali ke Bandung, karena aku hanya sehari di sini untuk menghadiri seminar." ujar Angga.

"Kalau begitu titip salamku buat Ratu dan Rasya." ujar Lita membuat Angga mengangguk.

"Gapailah cinta sejati kamu, Lita. Jemputlah Dhika dan bawa dia kembali ke sisimu." ujar Angga membuat Lita mengangguk antusias.

"Semangat, aku akan selalu mendoakan kalian." ujar Angga tersenyum membuat Lita ikut tersenyum.

'Kak Angga benar, untuk kali ini aku harus berkata jujur pada Dhika dan mengatakan kalau aku mencintainya, sangat mencintainya. Tidak perduli bagaimana responnya nanti, tetapi aku harus tetap mengatakannya. Dan aku berharap Dhika mau menerimaku lagi' batin Lita tersenyum. Thalita sudah memutuskan untuk mengikuti kata hatinya dan mungkin jawaban dari solatnya waktu itu adalah memperjuangkan cinta sejatinya yaitu Dhika.

Setelah berbicara dengan Angga, Thalita merasa tenang dan bersemangat kembali. Untuk kali ini Thalita ingin egois dan menggapai kebahagiaannya sendiri. Thalita tersenyum sendiri sambil berjalan menuju ruangannya dan segera menghubungi Okta. Tetapi suster Meliana menghampirinya.

"Dokter, ada korban kecelakaan di UGD, Terjadi kecelakaan beruntun di jalan tol." ujar Meliana.

"Dan salah satu korbannya adalah-" belum sempat Meliana menyelesaikan ucapannya, Thalita langsung berlari menuju UGD. Meliana mengikuti Thalita.

Sesampainya di sana, Lita melihat 4 orang korban kecelakaan. Lita menghampiri pasien yang terlihat belum di periksa dokter karena yang 3 orang sudah ditangani dokter lain. Lita berjalan mendekati pasien yang tengah dikerubuni 3 orang suster.

"Astagfirulloh !!!!" pekik Thalita menutup mulutnya tak percaya saat melihat wajah pasien yang terbaring lemah di atas brangkar dengan bersimbah darah.

Di atas brangkar, Dhika terbaring kaku dengan bersimbah darah yang memenuhi kepala, dada dan tangannya. Luka Dhika terlihat sangat parah sekali. Thalita berkali-kali mengerjapkan matanya berharap ini hanya halusinasinya saja seperti sebelum-sebelumnya. Thalita berharap ini salah, bukan Dhika yang terbaring

kaku di atas brangkar. Tetapi hasilnya tetap sama, Dhika lah yang berada di atas brangkar itu.

"Dokter." Meliana baru saja sampai dan merasa tidak enak menatap Thalita yang terlihat syok.

"I-ini?" air mata Thalita langsung mengalir membasahi pipinya, ini seperti mimpi buruknya. *'kenapa?'* batin Thalita, baru saja dia merasa bersemangat dan ingin segera menemui Dhika untuk menyelesaikan semuanya tetapi kenapa pertemuan mereka harus seperti ini setelah berpisah selama satu bulan. Kenapa harus seperti ini?

Flashback on

Dhika menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi, Dhika sungguh tidak sabar ingin segera sampai dan bertemu dengan Thalita. Kali ini Dhika tidak akan melepaskan Thalita, Dhika tidak akan pernah membiarkan Thalitanya pergi lagi. Dhika bersyukur kemarin dirinya terselamatkan saat tenggelam. Jadi sekarang dia bisa mendengar kabar baik ini. Dhika tersenyum sendiri saat menyetir, Dhika sungguh tidak sabar untuk bertemu Thalita dan membawanya kembali ke sisi Dhika.

"Kali ini kamu tidak bisa mengelak lagi, Lita. aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi dariku." gumam Dhika

Tiba-tiba saja mobil di depan Dhika oleng seperti menghindari sesuatu dan itu membuat Dhika ikut oleng dan hampir menabrak mobil di hadapannya. Dhika segera membanting setir ke sisi kanan dan tanpa disangka-sangka sebuah puso menyalip Dhika dari kanan. Dan terjadilah benturan yang keras antara mobil Dhika dan puso itu. Mobil Dhika berguling karena di tabrak puso di bagian sisi kanannya. Dan terjadilah kecelakaan

beruntun di sana, dengan beberapa mobil yang tidak sengaja menabrak mobil Dhika dan menabrak belakang puso.

Flashback off

Thalita masih mematung di tempatnya menatap Dhika yang berlumuran darah dan tak sadarkan diri. Sekali lagi Thalita mengerjapkan matanya sendiri menatap Dhika dan berharap wajah Dhika berubah. *'Ini hanya halusinasinya saja. Ya hanya halusinasinya saja'.* Batin Thalita

"Dhika !!!" Okta berlari dengan bercucuran keringat memasuki ruang UGD membuat Lita menengok ke arah Okta dan kembali menatap Dhika bergantian. *'ternyata benar Dhika'* batin Thalita.

Okta sangat syok memandang kondisi Dhika. Okta yang juga melewati tol itu, kaget saat melihat mobil Dhika di derek oleh polisi dan Dhika sudah tidak ada di sana. Setelah bertanya ke salah satu polisi, Okta langsung menyusul Dhika ke AMI hospital.

"Dokter, detak jantung dokter Dhika melemah." ujar Meliana menyadarkan lamunan Lita dan Lita langsung beranjak mendekati Dhika. Lita memeriksa detak jantung Dhika.

"Bawakan defibrillator !!!" bentak Thalita kalut dengan tangisnya dan salah satu suster berlari menyiapkannya. Thalita menekan dada Dhika dengan kedua tangannya di tumpukan di dada Dhika.

"Ayo Dhika bernafaslah, aku mohon Dhika bernafaslah." gumam Lita sambil terus menekan dada Dhika berkali-kali.

"Please comeback Dhika,, kembalilah, demi aku, please !!!!!" Thalita sudah menangis histeris sambil terus menekan dada Dhika yang detak jantungnya semakin melemah. Suster menyerahkan defibrillator dan dengan

segera Lita mengambilnya dan menekannya ke dada Dhika membuat Dhika terhentak berkali-kali.

Okta masih berdiri di sana dengan wajah pucat dan syok, doa terus dia panjatkan. Baru saja tadi pagi dia dan Dhika bercanda bersama, sekarang Dhika sudah dalam keadaan seperti ini.

"Jangan lakukan ini Dhika, kumohon kembalilah !! kembalilah." ujar Lita sudah menangis histeris. Karena tidak mendapat respon apa-apa dan detak jantungnya semakin menghilang. Lita sudah kelabakan dan menyerahkan defibrillator ke suster kembali. Thalita mencium bibir Dhika memberinya nafas buatan berkali-kali di hadapan semuanya.

"Dhika ku mohon jangan lakukan ini,, hikzzzzz !!! ku mohon jangan hukum aku dengan cara seperti ini,, hikzzzz." Thalita semakin menangis meraung-raung dan kembali menekan dada Dhika. Hingga akhirnya Thalita memeluk tubuh Dhika dan menyandarkan kepalanya di dada Dhika.

"Stay with me, please !!!! hikzzzz...hikzzz....hikzz...." isak Thalita sambil bergumam.

"Aku mohon jangan tinggalkan aku, aku mohon Dhika kembalilah kepadaku." gumam Lita.

"Please,, stay with me, Dhika,,hikzzzzzzz." Thalita terisak di dada Dhika yang tak bergerak sama sekali. Detak jantungnya sudah menghilang.

Claudya, Okta dan suster yang ada di sana mematung syok. Okta bahkan limbung hingga tubuhnya menabrak dinding dengan pandangan tak percaya. Sahabatnya, sahabatnya terkujur kaku di hadapannya. Air mata Okta merembes membasahi pipi dengan tatapan syok menatap ke arah Dhika yang tengah dipeluk Thalita.

"Kembalilah Dhika, demi aku. Kamu bilang akan selalu ada disisiku, kenapa sekarang kamu pergi begitu saja." isak Thalita sejadi-jadinya.

"A-aku mohon tetaplah disisiku, aku mohon... aku mohon Dhika,, hikzzzz." isak Thalita dan kembali mengangkat kepalanya menatap wajah Dhika yang terpejam dan pucat.

"Kalau kamu ingin aku bersujud, aku akan bersujud di kakimu Dhika asal kamu kembali padaku,,hikzzz...hikzzz....." isak Thalita. "ku mohon kembalilah,,, kembalilah." isak Thalita.

"Ini bukan Dhika yang aku kenal, Dhika yang aku kenal tidak pengecut seperti ini. Bangun Dhika!!! bangun !!!!" Thalita kembali memukul dada Dhika dengan sangat keras dengan sebelah tangannya.

"Pengecut kamu Dhika,,, pengecut!! masalah kita belum selesai, kenapa kamu lakukan ini,,hikzzz." Lita semakin histeris membuat semua orang melihatnya iba.

"Pengecut !!!!":Lita kembali memukul dada Dhika dengan sangat keras membuat Okta dan yang lainnya kaget.

"Pengecut kamu !!! hikzzzzz." Thalita masih memukul dada Dhika sambil menangis.

"Aku tidak akan biarkan kamu pergi begitu saja,,, bangun pengecut !!! bangun !!!!" bentak Thalita dengan sudah berurai air mata. *'aku berkorban untuk membuatmu tetap hidup bukan untuk melihatmu seperti ini, Dhika'* batin Thalita menangis terisak di pelukan Dhika.

Deg deg deg

Detak jantung Dhika kembali membuat semuanya kembali menatap ke arah Dhika dengan penasaran.

"Dokter, jantungnya kembali." ujar Meliana setelah memeriksa detak jantungnya Dhika. Thalita

memejamkan matanya lemas. Claudya dan Okta sama-sama tersenyum senang.

"Terima kasih sudah kembali padaku." gumam Lita tersenyum menatap Dhika.

"Biarkan aku yang membersihkan semua lukanya." ujar Lita membuat semuanya mengangguk dan meninggalkan Lita sendirian.

Thalita mulai membuka jaket dan kaos yang Dhika pakai, yang sudah berlumuran darah. Lita mengambil handuk kecil yang sudah direndam di dalam air yang sudah diberi antibiotic. Lita membersihkan darah di badan Dhika yang sixpack walau tidak berlebihan tetapi pas. Mata Thalita menatap ke arah perut Dhika sebelah kanan, di sana terdapat bekas luka operasi yang sudah memudar. Thalita menyentuhnya sambil menangis, di usapnya luka itu yang tidak terlalu panjang dan sudah sedikit memudar. *'aku tidak bisa membiarkanmu pergi setelah apa yang kamu lakukan padaku, Dhika. Jangan sia-siakan pengorbananku selama 10 tahun ini'* batin Thalita.

Thalita beralih ke wajah Dhika dan membersihkan kepala Dhika yang penuh darah dan luka. Wajah Dhika terlihat kacau, rahangnya yang tegas dan kokoh sudah penuh dengan bulu-bulu halus. Thalita yakin selama ini Dhika tidak mengurus dirinya. Dengan telaten Thalita membersihkan wajah Dhika dan seketika jempol Lita mengusap bibir Dhika yang berwarna merah pucat. Tadi secara spontan Thalita mencium bibir Dhika untuk memberinya nafas buatan. Bibir yang sudah lama sekali tidak pernah Lita rasakan, bibir yang pertama kalinya menyentuh bibir Lita. Thalita sangat mengagumi Dhika dari sejak pertama kali bertemu. Sosok malaikat tanpa sayap yang menjelma menjadi Dhika. Pesona Dhika yang mampu membuat Lita tidak berkutik sedikitpun.

"Aku merindukanmu." gumam Thalita mengelus pipi Dhika dengan lembut.

Cukup lama Thalita memandang wajah Dhika, akhirnya Thalita menyelesaikan pengobatannya. Memberi perban pada kepala Dhika yang terluka cukup dalam, dan menggips tangan Dhika yang patah tulang. Setelah memasangkan beberapa alat medis ditubuh Dhika dan mengganti pakaian Dhika dengan pakaian steril dari rumah sakit. Thalita beranjak meninggalkan Dhika untuk melakukan CT-Scan pada tubuh Dhika.

"Thanks Lita." Thalita berhenti berjalan saat mendengar ucapan itu, Thalita berbalik dan melihat Okta sudah ada di belakangnya.

"Thanks sudah membawanya kembali." ucap Okta tersenyum

"Gue tidak akan pernah membiarkannya pergi begitu saja, Okta." jawab Lita dan beranjak meninggalkan Okta yang masih terdiam di tempatnya.

Thalita sedang berada di ruang CT-Scan membaca hasil medis dari tubuh Dhika. Dan spontan menutup mulutnya tak percaya. Dhika mengalami thrombosis pembuluh darah vena atau pembekuan darah di pembuluh darah vena. Dhika harus segera melakukan operasi, karena kalau sampai pembuluh darahnya pecah, maka nyawa Dhika tak akan tertolong lagi. Kebetulan juga, karena ini sudah larut malam. Tidak ada dokter bedah yang bertugas malam. Claudya memaksa Thalita untuk melakukan operasi dengan di lakukan oleh Thalita sendiri sebagai ketua tim. Awalnya Thalita menolak karena ketakutan, tetapi Claudya meyakinkannya karena hanya Lita lah yang mampu menolong Dhika saat ini.

Kini Thalita dan tim operasi 1 sudah berkumpul di ruang operasi dengan dokter Khairul bertugas menjadi asisten utama untuk membantu Thalita.

"Operasi sudah bisa dimulai dokter." ujar Claudya membuat Lita menatapnya dan mulai meminta pisau bedah.

Tiba-tiba saja bayangan saat Rahma yang meninggal di meja operasi dan lelaki korban gempa yang meninggal karena kelalayan Thalita. Seketika tubuh Lita bergetar hebat dan bahkan pisau bedah yang dia pegang terjauh kelantai membuat semuanya menatap ke arah Thalita yang bergetar dengan air mata yang mengalir.

"Aku tidak bisa mengoperasinya, aku tidak bisa." gumam Lita. Bayangan Thalita yang gagal mengoperasi Dhika dan membuat pembuluh darahnya pecah hingga membuat Dhika meninggal tiba-tiba saja terbayang di benaknya membuat Lita semakin ketakutan.

"Aku tidak bisa mengoperasinya, aku tidak bisa,, hikzzz." isak Thalita mundur menjauhi brangkar.

"Aku tidak ingin membunuhnya, aku sudah pernah gagal dan aku takut,hikz." gumam Lita semakin bergetar.

"Tidak dokter Lita, kamu bisa melakukannya" Claudya menghampiri dokter Lita dan memegang tangan lita yang bergetar hebat.

"Aku percaya padamu dokter Lita, ayo kita sama-sama selamatkan lelaki yang kita cintai." ujar Claudya penuh keyakinan membuat Lita menatap Claudya yang terlihat yakin.

"Ayo dokter Lita, percayalah pada kemampuanmu. Kita harus menolong orang yang kita cintai." tambah Claudya menghentakkan tubuh Lita yang terlihat melamun kosong. Claudya lalu menarik tirai yang menutupi wajah Dhika dan terlihatlah wajah Dhika dengan alat medis yang terpasang di mulutnya dan wajahnya terlihat sangat pucat.

"Lihat, lihat dokter Lita. kamu mau membiarkannya begitu saja dan meninggal secara perlahan?" ujar Claudya sedikit membentak membuat

Lita menatap Dhika. Wajah Dhika yang selalu terlihat cerah dengan senyuman khasnya yang selalu terukir indah di bibirnya, kini telah hilang berubah dengan wajah pucat tanpa cerah.

"Ayo kita selamatkan laki-laki yang kita cintai." ujar Claudya lagi membuat Lita menatap Claudya yang juga sudah berkaca-kaca. Thalita mengangguk seraya menghapus air matanya.

"Aku akan membuatnya kembali." gumam Lita dan beranjak mendekati brangkar. Claudya tersenyum dan kembali ke posisinya. Khairul, Reza dan suster Meliana hanya menatap kagum ke arah mereka berdua.

Gunakan tangan ini, pejamkan mata kamu dan ingat gambar yang sudah kamu lihat di buku itu. Hanya dengan sentuhan, kita bisa merasakan dan mengetahui apa yang ada di dalam tubuh pasien. Bahkan lebih baik dari peralatan medis lainnya. Organ manusia itu hidup dan bergerak. Kamu bisa merasakan setiap gerakan dan getarannya dengan tangan ini.

Ucapan Dhika terngiang begitu saja di telinga Lita. Membuat Lita mengulurkan tangannya yang bergetar untuk menyentuh sekitar dada Dhika. Dipejamkan matanya dan mulai merasakan apa yang ada di dalam organ tubuh Dhika.

"Pisau bedah." ujar Thalita setelah kembali membuka matanya membuat suster Meliana menyerahkan pisau bedah yang baru ke Thalita. Thalita mulai melakukan operasi pada dada Dhika dengan fokus dan hati-hati. Thalita tidak ingin melakukan kesalahan sedikitpun dan mengorbankan laki-laki yang sangat dia cintai. Dokter Claudya tersenyum melihatnya dan terus fokus memperhatikan detak jantung dan kondisi Dhika.

3 jam sudah berlalu dan operasipun selesai, Thalita sudah berkeringat karena merasa tegang saat melakukan operasi pada tubuh Dhika.

"Semuanya normal, kita berhasil melakukannya." ujar Claudya senang dan Thalitapun tersenyum senang. Kali ini dirinya tidak gagal menyelamatkan pasien, apalagi pasien ini adalah pasien yang sangat berarti baginya. Claudya langsung memeluk Thalita senang.

"Selamat dokter Lita kamu berhasil." ujar Claudya senang membuat Lita juga tersenyum senang seraya menatap wajah Dhika yang masih terlelap. Khairul, Reza dan Meliana juga ikut tersenyum senang. Setelah itu, Thalita menyelesaikan tahap terakhir.

Thalita beranjak keluar ruangan operasi dan di sana sudah disambut oleh Surya, Elga, Okta dan Chacha. Elga terlihat sendu seperti baru saja menangis. Dan Suryapun memperlihatkan wajah cemasnya. Keempatnya menghampiri Lita saat Lita keluar ruangan operasi.

"Operasinya berhasil, Dhika akan dipindahkan ke ruang rawat." ujar Lita tersenyum.

"Alhamdulillah ya allah." Surya dan Elga berpelukan dan bernafas lega. Okta dan Chacha juga mampu bernafas lega. Tak lama keluarlah brangkar yang Dhika tempati di dorong oleh Khairul, Reza, Claudya dan Meliana. Semuanya menatap ke arah Dhika yang terlihat masih terlelap dengan berbagai alat medis menempel di tubuhnya. Semuanya mengikuti brangkar itu menuju ruang VIP yang akan Dhika tempati. Kini Tinggal Thalita sendiri di dalam ruang rawat Dhika. Thalita menatap jam ditangannya dan waktu sudah menunjukkan pukul 2 dini hari. *Operasi yang panjang.* Pikir lita. Thalita menatap wajah Dhika yang terlelap, di elusnya kepala Dhika yang masih memakai perban.

"Cepatlah sadar, aku menunggumu di sini." gumam Lita.

"Selamat malam." Lita mencium kening Dhika dan merapihkan selimut yang menyelimuti tubuh Dhika. Setelahnya Thalita keluar ruangan.

"Terima kasih banyak sayang, kamu sudah menyelamatkan anak *mommy*." Elga memeluk Lita dengan masih menangis.

"Tidak mom, Lita belum menyelamatkan Dhika. Dhika masih belum membuka matanya." ujar Lita lirih.

"*Mommy* yakin Dhika akan kembali membuka matanya." ujar Elga melepas pelukannya.

"Lita, kamu pulanglah dan beristirahat. Biar Okta dan Chacha yang mengantar kamu." ujar Surya

"Tidak pap, Lita akan di sini menunggu Dhika." ujar Lita.

"Tidak nak, kamu sudah melakukan operasi yang panjang. Kamu butuh istirahat." ucap Surya.

"Papi bener sayang, kamu pulang saja dan beristirahat." ujar Elga.

"Lita tidak akan bisa tenang mom, apalagi Dhika belum sadar." ujar Lita

"Kamu tenang saja, Dhika akan baik-baik saja. Pulanglah, *mommy* dan papi yang akan menunggu Dhika di sini." ujar Surya dan akhirnya membuat Lita mengangguk

Thalita pun pulang ke mansionnya diantar oleh Okta. Thalita duduk di kursi penumpang belakang, sedangkan Chacha di depan tepat di samping Okta. Thalita terus memandang keluar jendela tanpa ingin mengeluarkan suaranya.

"Lita, loe harus sabar yah. Gue yakin kak Dhika akan kembali membuka matanya, dia kan orang yang kuat." ujar Chacha mencoba menghibur Thalita.

"Gue berharap seperti itu." ujar Thalita.

"Dia kembali untuk bertemu loe, Lita. dia baru mengetahui kabar kalau loe sebenarnya belum menikah dan dengan tergesa-gesa dia pergi untuk menemui loe. Dia ingin kejelasan dari loe." ujar Okta mampu membuat hati Lita kembali terenyuh. *'Jadi kecelakaan ini karena aku, karena Dhika terburu-buru ingin bertemu denganku. Ini karena aku, lagi? Dhika celaka karena aku? Kalau terjadi sesuatu pada Dhika, lalu apa artinya aku sekarang? Apa artinya pengorbananku untuk membuat Dhika bahagia?'* batin Lita menatap kosong keluar jendela dengan mata yang sudah berair.

Tak lama mobil Okta sudah berhenti di depan mansion Lita. Setelah mengucapkan terima kasih, Lita segera turun dari mobil dan beranjak memasuki mansionnya dengan tertatih. Lita memasuki kamarnya dan menutup pintu kamar, tubuh Lita disandarkan ke pintu kamar di belakangnya dan tangisnya kembali pecah.

"Kenapa kamu selalu seperti ini,, kamu membuatku semakin bersalah. Kenapa Dhika? kenapa kamu lakukan ini,, hikzzzz." isak Thalita.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Thalita sudah sampai di rumah sakit, Thalita tidak bisa tidur semalaman karena mengkhawatirkan Dhika. Thalita berjalan cepat menuju ruangan Dhika. Thalita memasuki ruangan Dhika yang terlihat kosong, hanya Dhika yang masih terbaring di atas brangkar dengan suara detak jantung yang keluar dari mesin pendeteksi detak jantung. Thalita berjalan mendekati brangkar , di pegangnya tangan Dhika yang tidak di infuse. "h-hai" sapa Lita lirih. Thalita terus menatap wajah Dhika yang terpejam.

"Lita." Thalita menengok ke arah toilet yang ada di ruangan itu, ternyata Elga baru saja keluar dari toilet.

"Kamu datang pagi sekali, pasti kamu belum sarapan yah." ujar Elga mengusap wajahnya yang basah dengan handuk kecil.

"IYA mom." jawab Lita tersenyum.

"Setelah papi kembali, kita pergi sarapan yah. Kamu harus menjaga kondisi tubuh kamu juga jangan sampai drop." ujar Elga dan berjalan mendekati Lita

"Iya mom." jawab Lita. Lita kembali menatap Dhika dan mulai memeriksa kondisi Dhika dengan stethoscope yang ada di tasnya. Thalita bahkan belum sempat ke ruangannya dan memakai jas dokter miliknya. Thalita langsung keruangan Dhika untuk melihat kondisi Dhika.

"Bagaimana kondisinya??" tanya Elga yang sudah berdiri di sisi kiri brangkar tepat di hadapan Thalita.

"Keadaannya normal, tetapi Dhika masih belum sadar. Aku berharap dia segera melewati masa komanya." ujar Lita lirih.

"Percayalah, Dhika itu keras kepala. Dia pasti akan bangun dan kembali padamu." ujar Elga tersenyum membuat Lita menatap Elga.

"Lita sudah datang." Lita maupun Elga sama-sama menengok ke arah pintu dan terlihat Surya datang.

"Papi dari mana sih??" tanya Elga.

"Papi ke ruangan Hans dulu, mom." jawab Surya.

"Papi di sini dulu yah, mami mau cari sarapan. Nanti papi, *mommy* bawain sarapan." ujar Elga dan Surya menganggukkan kepalanya.

Elga bersama Litapun beranjak pergi meninggalkan ruangan Dhika. Keduanya menuju cafetaria rumah sakit dan memesan makanan mereka. Kini makanan sudah ada di hadapan keduanya. Thalita hanya mengaduk-ngaduk nasi goreng di hadapannya itu tanpa ada niat untuk menyantapnya.

"Makanlah sayang, walau sedikit saja." ujar Elga membuat Lita menatap Elga.

"Lita takut mom, Lita takut Dhika ninggalin Lita." ujar Lita mulai menangis, Thalita tidak bisa menyembunyikan ketakutannya lagi, hatinya sungguh sangat resah dan takut melihat kondisi Dhika. Elga memegang tangan Lita yang terasa dingin.

"Dengar, 10 tahun Dhika bertahan untuk kamu bahkan berkali-kali menolak setiap wanita yang *mommy* kenalkan ke dia. Percayalah, Dhika itu sangat keras kepala dan dia tidak akan begitu saja pergi sebelum mencapai apa yang dia inginkan." ujar Elga membuat hati Lita berbunga mendengar Dhika menolak setiap wanita dan tetap memilihnya, walau hatinya masih khawatir karena kondisi Dhika hingga saat ini masih koma.

"Lita, *mommy* sebenarnya tidak ingin mencampuri urusan kalian berdua. Tapi kemarin *mommy* melihat Dhika sangat terluka, Dia bahkan menangis meraung-raung di depan *mommy*." ucapan Elga berkaca-kaca mampu membuat rasa bersalah di hati Lita kembali menyeruak membuat Lita menunduk.

"Maafkan Lita, mom." gumam Lita lirih.

"Tidak perlu meminta maaf pada *mommy*, *mommy* tau yang kamu lakukan pasti ada alasannya." ujar Elga membuat Lita semakin merasa bersalah karena Elga begitu mempercayainya.

"*Mommy* minta, bicaralah baik-baik dengan Dhika. Beri dia pengertian agar dia paham. Kalau kamu merasa tidak bisa bersama Dhika lagi, maka berilah Dhika pengertian. *Mommy* yakin Dhika akan mengerti." ujar Elga sudah berkaca-kaca

"*Mommy* sangat menyayangi putra tunggal *mommy* itu, melihatnya hancur seperti kemarin membuat *mommy* berasa mati dan gagal. *Mommy* merasa gagal membuat putra satu-satunya *mommy* bahagia. *Mommy* merasa gagal menjadi seorang ibu, *mommy* merasa ini

semua karena kesalahan kami." ujar Elga sudah menangis

"Tidak mom, ini kesalahan aku. Lita yang terlalu egois, Lita terlalu memikirkan sakit hati Lita di masa lalu dan menyakiti Dhika. Lita yang bersalah mom, Lita yang sudah buat Dhika menjadi seperti ini." ujar Lita memegang erat tangan Elga.

"*Mommy* minta tolong sama kamu, bicaralah baik-baik dengan Dhika. *mommy* yakin Dhika akan mengerti." ujar Elga membuat Lita menganggukkan kepalanya.

Elga dan Lita kembali menuju ke ruangan Dhika, tetap langkah mereka terhenti saat melihat orang-orang di luar ruangan Dhika. Brotherhood berdiri di luar ruangan Dhika. Dewi, Elza, Daniel, Serli, Ratu, Angga, Irene, Seno, dan Okta. Semuanya mematung saling bertatapan dengan Lita, kecuali Okta yang terlihat cuek saja. "kalian datang?" ujar Elga memecah keheningan.

"Iya mom, kita baru dapat kabar tadi malam dari Gator." ujar Angga.

"Baiklah, *mommy* masuk ke dalam dulu yah memberikan sarapan ke papi. Lita, *mommy* masuk dulu yah." ujar Elga membuat Lita mengangguk. Elgapun memasuki ruangan Dhika dan menyisakan mereka di luar dengan masih terdiam. Thalita bingung harus bersikap bagaimana, di tambah hatinya sedang tidak karuan.

"Aku harus kembali keruanganku, permisi." ujar Lita berbalik meninggalkan semuanya yang masih mematung.

"Dia beneran Lita, kan??" tanya Dewi tak percaya dengan yang dilihatnya.

"Iya, dia beneran Lita." jawab Okta santai.

"Setelah sekian lama, aku gak percaya sama apa yang aku lihat." gumam Irene masih syok.

"Sepertinya Thalita belum siap bertemu kita." ujar Ratu

"Dia merasa kayak mau di serang kali yah." ujar Okta asal.

"Gue harus bicara padanya." ujar Dewi.

"Jangan sekarang, dia keliatan masih syok apalagi dengan kondisi Dhika yang koma." ujar Angga.

Tanpa terasa hari sudah petang, dan Thalita kembali memasuki ruangan Dhika setelah mengetahui di ruangan Dhika kosong. Thalita duduk di kursi samping brangkar Dhika dan memegang tangannya. "kamu tau, semua orang memintaku kembali padamu dan berbicara baik-baik denganmu. Tapi bagaimana aku melakukannya? Kamu bahkan belum membuka mata, bangunlah dan dengarkan ucapanku.." ujar Lita berkaca-kaca.

"Aku merindukanmu,." ucap Lita akhirnya tertunduk menangis. " aku rindu melihatmu tersenyum, aku rindu melihat kamu menggodaku, aku kangen sama kamu. Setelah kamu pergi, aku begitu hampa di sini. Dan saat kamu kembali, aku merasa mati melihat kondisi kamu." ujar Lita.

"Bangunlah Dhika, aku mohon buka mata kamu, aku sadar kalau ternyata cinta itu masih ada. Cinta itu masih milikmu walau ." Lita menatap wajah Dhika yang terpejam.

"Kamu tau, aku sudah menciummu. Tapi kamu masih saja tidur, apa kamu tidak merindukanku?" ujar Lita menatap Dhika yang terlihat kurus dan pucat.

"Bangunlah, aku mohon,,hikzzz...." Thalita menangis sejadi-jadinya sambil menyandarkan keningnya di tangan Dhika yang terasa sangat dingin. Hingga tepukan ringan di pundak Lita menyadarkannya. Thalita menengok, dan mendapatkan Dewi berdiri di sana.

"Kak Dewi." gumam Lita.

"Lita,, sabarlah." ujar Dewi dan tak disangka-sangka Lita langsung berdiri dan memeluk tubuh Dewi sambil menangis. "maafkan kakak, maafkan kesalahan kakak,,hikzz." isak Dewi tetapi Thalita hanya menangis di pelukan Dewi. Thalita merindukan pelukan dan kasih sayang Dewi yang sudah dia Anggap sebagai kakaknya sendiri.

"Dhika pasti akan kembali membuka matanya, kakak yakin itu." ujar Dewi.

"Ini sudah ketiga harinya Dhika tertidur dan tidak sadar." gumam Lita.

"Kakak yakin, Dhika tidak akan meninggalkan kita secepat ini." ujar Dewi. Thalita melepas pelukannya dan bertatapan dengan Dewi.

"Jangan menangis lagi, semuanya akan baik-baik saja" Dewi menghapus air mata Lita.

Okta memperhatikan mereka berdua, Okta juga mendengar apa yang Lita katakan tadi. *'loe denger kan Dhik? Loe berhasil merebut hati Lita kembali. Jadi sekarang bangunlah, kebahagiaan loe menunggu loe di sini'* batin Okta menatap Dhika.

Thalita dan Dewi berbincang bersama di sofa di ruangan Dhika, sedangkan Okta duduk di kursi dekat brangkar Dhika. Tak lama pintu terbuka dan datanglah Irene, Seno, Serli, Daniel, Angga, Ratu, dan Elza. Membuat Lita dan Dewi menengok ke arah mereka.

Semuanya duduk di sofa yang ada di ruangan Dhika, Thalita mulai mencoba beradaptasi kembali. Irene duduk di samping Lita dan langsung memeluk tubuh Lita sambil menangis. Semua sahabat Dhika meminta maaf kepada Thalita, termasuk Elza yang menangis memeluk tubuh Lita karena dialah yang paling bersalah di sini. Ratupun menangis meraung-raung memeluk tubuh Lita dan meminta maaf karena sudah menghina

Lita. Thalitapun memaafkan mereka semua tanpa ada rasa dendam lagi. Semuanya hanya karena kesalahpahaman saja. "loe lihat Dhik,, sekarang kita semua sudah kembali berdamai dan baik. Jadi sekarang buka mata loe, jangan tidur terus." ujar Angga sedikit berteriak

"Wanita idaman loe menunggu loe di sini, cepat buka mata loe." ujar Daniel menimpali tetapi Dhika tidak merespon apapun. Thalita yang mengetahui kondisi Dhika hanya bisa terdiam saja. Kondisi Dhika tidak bisa dikatakan baik-baik saja.

***

Thalita tengah berjalan menuju apartement milik Farel, Thalita akan berbicara pada Farel kalau dia tidak bisa melanjutkan pernikahan ini. Lita ingin kembali ke Dhika, lelaki yang Thalita cintai, sangat dicintainya. Lita menekan bel berkali-kali hingga terbuka dan menunjukkan wajah Farel yang terlihat sudah memakai pakaian santainya. Farel terpekik kaget melihat kedatangan Lita yang tidak memberi kabar apalagi ini sudah larut malam. Lita berjalan memasuki apartement Farel yang cukup luas. Farel mempersilahkan Thalita duduk di ruang tamu apartement.

"Sebentar, aku akan membawakan minum untukmu." ujar Farel.

"Aku ingin membatalkan pernikahan kita." cicit Thalita menghentikan langkah Farel. Farel mengernyitkan dahinya menatap ke arah Thalita dengan bingung.

"Lepaskan aku mas, tidakkah cukup 10 tahun ini." gumam Lita menatap mata Farel dengan mata yang sangat terluka.

"Dhika sudah mendapatkan hukumannya, dan aku yakin Dhika tidak pernah melakukan itu. Tidakkah

cukup selama ini aku menggantikannya? Sekarang aku mohon lepaskan aku, mas. Aku mohon." isak Thalita sejadi-jadinya.

"Ini belum cukup,!!! Ingatlah kesepakatan kita kalau ingin Vino dan Dhika selamat." pekik Farel kesal membuat Lita menunduk.

"Aku mohon mas, saat ini kondisinya sedang koma. Dia membutuhkan aku dan aku ingin kembali dengan Dhika." gumam Thalita.

"Kau benar-benar di butakan oleh cinta, Lita. kau memohon kepadaku hanya karena si brengsek itu." pekik Farel emosi. "Dengar, aku tidak perduli walau kamu harus menangis darah sekalipun." ucap Farel tajam membuat Lita ketakutan.

"Aku begitu mencintainya, selama 10 tahun ini aku tak pernah bisa melupakannya. Biarkan aku bersama cintaku." isak Thalita.

"Tidak AKAN PERNAH !!" bentak Farel membuat Thalita terpekik kaget. Farel menarik lengan Thalita hingga berdiri dan berhadapan dengannya.

"Dengar Lita, sampai kapanpun juga tidak akan aku biarkan kamu kembali pada laki-laki brengsek itu. Pernikahan kita akan berlangsung seminggu lagi dan aku tidak akan pernah membatalkannya. Paham kamu." bisik Farel penuh penekanan membuat Thalita semakin menangis.

"Tapi dia butuh aku mas, keadaannya koma dan aku ingin kembali padanya." isak Lita.

"Biarkan saja dia mati."

Deg

"Mas !!!" pekik Thalita tidak terima dengan ucapan Farel.

"Kenapa? Laki-laki pecundang itu tak pantas kamu perjuangkan. Biarkan saja dia koma selamanya,

pokoknya pernikahan kita akan tetap berlangsung minggu depan." ucap Farel tajam.

"Dan kalau kamu berani kabur dari pernikahan ini, Vino tak akan selamat." ujar Farel penuh penekanan membuat Lita terdiam dan meNelan salivanya sendiri.

"Aku tidak akan membiarkanmu kembali pada lelaki brengsek itu. Tidak akan pernah, kalau kamu masih ngotot dan meninggalkanku. Kamu paham betul apa akibatnya."

Deg

Tubuh Thalita mematung seketika, tubuhnya terasa mati rasa mendengar ucapan Farel. Thalita masih mematung di tempatnya, dengan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk matanya. Seminggu lagi mereka akan menikah, dan Dhika bahkan belum sadar dari komanya. Ancaman Farel berhasil mengskakmat Thalita.

"Tidurlah di sini, dan besok pagi baru pulang." ujar Farel dan berlalu pergi meninggalkan Thalita.

***

Thalita tengah menangis tersedu-sedu di taman rumah sakit sore itu, ancaman Farel membuatnya semakin tidak berkutik. Thalita tidak mungkin mengorbankan Dhika ataupun Vino, Dhika sudah cukup menderita karenanya selama ini dan Tidak mungkin Thalita tambah dengan hidupnya yang penuh ancaman.

"Hikzz...hikz...hikz...." isak Thalita sejadi-jadinya. *'apa yang harus aku lakukan sekarang? aku ingin bersama Dhika, aku ingin kembali pada cintaku'*batin Thalita menangis sejadi-jadinya. Thalita semakin tak berdaya.

Thalita tersentak saat seseorang menyodorkan tissue ke arahnya. Thalita menengadahkan kepalanya dan terlihat Ratu di sana. Thalita tersenyum kecil seraya

menerima tissue dari tangan Ratu. Ratu duduk di samping Thalita.

"Tenanglah, kak Dhika pasti akan sadar." ujar Ratu membuat Lita tersenyum kecil.

"Gue berharap dia akan segera siuman." ujar Lita. Keduanya terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Selamat yah, akhirnya loe bisa bersama dengan kak Angga." ujar Lita setelah menghapus air matanya.

"Iya, aku tidak menyangka. Setelah lulus kuliah, kami kembali bertemu dan bahkan kamu bekerja di tempat yang sama. Gue awal bekerja menjadi seorang sekretaris dokter dan kebetulan juga kak Angga praktek di sana. Lama-lama akhirnya kami mulai semakin dekat dan bisa memulai hubungan." ujar Ratu.

"Gue seneng lihat loe bisa bersama lelaki yang loe cintai." ujar Lita menghapus air matanya.

"Loe juga bisa bersama dengan kak Dhika lagi kan??" tanya Ratu.

"Gue." Thalita terdiam sesaat. "entahlah tu." gumam Lita kembali menangis.

"Lita, kenapa? Loe sudah tidak mencintai kak Dhika lagi? Lit aloe harus tau kak Dhika sudah melewati hari-hari buruknya tanpa loe." ujar Ratu.

"cukup,, cukup jangan katakan apapun lagi tentang Dhika. gue mohon, jangan katakan apapun lagi, tu." isak Lita memalingkan wajahnya.

"Jangan membuat gue semakin merasa bersalah sama Dhika." ucap Lita.

"Hikz...hikz..hikz...." isak Lita kembali menangis sejadi-jadinya. *'kenapa harus seperti ini tuhan? Dia sudah ada di depan mata, tetapi aku masih sulit untuk menggapainya. Hatiku kembali hancur dan mati saat ini, bahkan dia belum kembali sadar. Aku harus bagaimana*

*tuhan? Kenapa cinta ini begitu menyakitkan'*batin Lita. Ratu tiba-tiba saja memeluk tubuh Thalita dari samping.

"Gue gak tau apa masalah loe, tapi setidaknya pelukan gue ini bisa buat tenang." ujar Ratu dan Thalita menangis sejadi-jadinya di pelukan Ratu.

Bip bip bip

Mas Farel: Vino masuk rumah sakit karena keracunan makanan

Thalita terpekik kaget membaca pesan dari Farel barusan. Tanpa berkata apapun, Thalita langsung beranjak meninggalkan Ratu yang mematung di tempatnya. Thalita sampai di UGD dan terlihat Farel berdiri di luar ruangan. Thalita langsung menerobos masuk dan melihat dokter Fitri sedang memeriksa kondisi Vino.

"Bagaimana keadaannya??" tanya Lita ke dokter Fitri.

"Keadaannya cukup mengkhawatirkan, dia keracunan makanan. Tetapi sekarang sudah lebih baik. Biarkan dia beristirahat." jawab dokter itu dan berlalu pergi. Lita menatap farel dengan tajam, Farel memasuki ruangan dengan seringai menyeramkan di bibirnya.

Farel mendorong tubuh Thalita hingga membentur dinding di belakangnya. Di cengkramnya kedua pipi Thalita dengan keras membuat Thalita meringis kesakitan.

"Ini baru peringatan, jangan coba-coba kembali padanya." ancam Farel membuat Thalita menangis.

"Dengar Lita, aku menyayangi kamu. Dan aku tidak ingin kamu kembali terluka karena lelaki brengsek itu. Paham kamu." ujar Farel membuat Thalita mengangguk ragu.

"Pintar, sekarang jaga Vino." tambah Farel dan berlalu pergi meninggalkan ruang UGD. Tubuh Thalita merosot ke lantai dengan tangisnya yang kembali pecah.

"Hikz...hikz...hikz...." isak Thalita sejadi-jadinya.

"Bagaimana ini,hikzz...hikzz." isak Thalita sejadi-jadinya.

Thalita berjalan menuju ruangan Dhika, karena dapat pesan dari Chacha kalau Dhika sudah sadar. Dan Thalita sangat lega dan bersyukur. Sesampainya di depan pintu, Thalita mengintip dari pintu lewat kaca kecil yang ada di pintu itu. Terlihat Dhika tengah terkekeh di kelilingi sahabat brotherhoodnya. *'maafkan aku Dhika, maafkan aku menyakitimu lagi. Aku tidak bisa bersamamu lagi, aku tidak bisa kembali padamu. Jalan kita sudah berbeda, kisah kita sudah berakhir, Dhika'* batin Thalita. *'Mungkin memang benarcinta sejati itu hanya datang sekali dan aku yakin kamulah cinta sejadiku. Cintamu mengajarkanku bagaimana rasanya di cintai dan sekarang cintaku yang akan berkorban demi kebahagiaan kamu'* batin Thalita.

'endless love,, itulah cintaku padamu Dhika. Walau cinta ini tak berujung, tetapi cintaku akan tetap untukmu sampai kapanpun juga. Aku tidak perduli seberapa sakit yang nanti akan aku alami. Karena selama 10 tahun ini, hatiku sudah mati. Sekarang biarkan aku melanjutkan missiku untuk menjagamu dan membuatmu bahagia, walau hatiku hancur berkeping-keping' batin Lita menatap wajah Dhika yang masih terlihat pucat. Thalita menyandarkan punggungnya di dinding sambil menangis terisak. Ingin rasanya Thalita masuk dan memeluk Dhika, mengucapkan syukur, meminta maaf dan mengungkapkan perasaannya kalau Thalita masih sangat mencintainya. Tetapi Thalita tidak bisa....

"Kenapa hanya berdiri di luar?" ucapan seseorang menyadarkan Lita, membuat Lita menengok ke arah seseorang itu yang tak lain adalah Okta. Thalita menghapus air matanya dan berdiri tegak.

"Masuklah Lita, Dhika sudah menanyakan loe dari sejak tadi." ujar Okta.

"Gue tidak bisa." ucap Lita lirih membuat Okta mengernyitkan dahinya bingung.

"Jangan katakan ke Dhika kalau gue ke sini." ucap Lita dan beranjak pergi meninggalkan Okta sendiri yang masih mematung. Firasat Okta mengatakan, ini akan jadi kabar buruk. Okta berjalan memasuki ruangan Dhika.

"Dari mana saja loe, Gator??" tanya Seno saat Okta masuk ke dalam ruangan, tetapi Okta tidak menjawab dan hanya menatap Dhika yang terlihat masih terlihat pucat. Okta merasa Dhika akan kembali terluka.

"Malah bengong loe." Elza menyahut

"Gue habis dari depan." ujar Okta akhirnya dengan memalingkan pandangannya ke arah lain.Okta memilih duduk di sofa sendirian sambil bersandar ke sofa dan memejamkan matanya.

"Palingan dia habis dari ruangan Chacha." ujar Dhika yang tengah bersandar ke sandaran brangkar.

"Pacaran mulu loe." celetuk Daniel.

"Tapi keliatannya dia lagi galau." ujar Irene.

"Kenapa loe? si Chacha marah yah??" tanya Serli

"Ck,, berisik loe semua !!!" ujar Okta dengan malas.

"Bener deh kayaknya, dia lagi galau." ujar Dewi

"Kiamat sudah dekat nih, si Gator bisa galau." ujar Angga membuat yang lain terkekeh.

"Wi, mana Lita? loe bilang dia selalu di sini, tapi mana? Gak dateng-dateng dari tadi." ujar Dhika membuat Okta menatap Dhika sedih.

"Sabar kenapa Dhik, mungkin Lita lagi sibuk." jawab Dewi

"Kak Dhika gak sabaran banget pengen ketemu Lita." goda Serli membuat semuanya terkekeh.

Okta menemui Lita di ruangannya, tetapi Lita tidak ada di ruangannya membuat Okta menunggu di luar ruangan.

"Crocodile, kamu sedang apa?" Chacha yang baru saja melewat, heran melihat Okta yang melamun di luar ruangan Lita.

"Hai love, aku lagi nunggu Lita." ujar Okta tersenyum

"Kenapa memangnya??" tanya Chacha heran, bersamaan dengan Lita yang sudah datang.

"Kenapa kalian di sini??" tanya Lita dengan heran

"Gue mau ngomong sama loe, Lita." ujar Okta dengan serius membuat Chacha bertanya-tanya, Okta tidak biasanya berbicara seserius itu.

"Masuklah." ujar Lita berjalan terlebih dulu, diikuti Chacha dan Okta. Ketiganya duduk di sofa, Thalita duduk berhadapan dengan Chacha dan Okta.

"Ada apa??" tanya Lita terlihat datar.

"Apa lagi alasan loe sekarang, Lita??" tanya Okta tanpa basa basi.

"Ada apa sih??" tanya Chacha bingung sedangkan Lita hanya menatap datar ke arah Okta.

"Loe sengaja mau mainin Dhika?????" pekik Okta menatap Lita dengan emosi.

"Crocodile, tenang. Loe kenapa sih?" ujar Chacha yang kaget melihat emosi Okta. Chacha berusaha menenangkan calon suaminya itu.

"Caci gue sepuas loe Gator, gue memang pantas mendapatkannya." ujar Lita datar, walau di pelupuk matanya sudah penuh dengan air mata.

"Apa mau loe??" tanya Okta dengan tajam. "Loe pikir dengan gue caci maki loe, Dhika tidak akan sakit hati, hah?" pekik Okta semakin meninggi.

"Crocodile, tenang." ujar Chacha.

"Gue gak bisa tenang Nela, sahabat gue sudah sangat hancur dan sekarang mau dia hancurkan lagi Dhika." pekik Okta sudah emosi.

"Dengarkan penjelasan Lita dulu, crocodile. Aku yakin dia punya alasan." ucap Chacha.

"Ini yang gue gak mau kasih tau Dhika kemarin, harusnya biarkan Dhika mengasingkan dirinya sampai bisa melupakan dia" tunjuk Okta mampu menyayat hati Thalita. Thalita memalingkan wajahnya saat sebutir air mata lolos dari pelupuk matanya. Di usapnya dengan kasar, sejujurnya hati Thalita bergemuruh emosi. Ingin Thalita mengatakan ke Okta kalau dia begitu mencintai Dhika dan tak ada niat untuk melukai hatinya.

"Gue pantas menerima cacian dari loe, Gator. Gue pantes karena sudah melukai hati Dhika." gumam Thalita sungguh sangat terluka.

"Tapi kenapa Lita? kenapa loe katakan itu??" tanya Chacha bingung. "bukankah loe juga mencintai kak Dhika??" tanya Chacha.

"Karena sampai kapanpun juga gue tidak bisa bersama Dhika lagi." ujar Lita terdengar pedih.

"Tapi apa alasannya Lita? sekarang apa alasan loe ngancurin hidup Dhika, lagi? loe sudah dengar semuanya dari Serli dan Daniel, tetapi kenapa loe masih kayak gini? Loe melarang Dhika buat pergi saat itu dan sekarang loe malah ngancurin hati Dhika lagi !!" bentak Okta membuat Chacha mengusap lengan Okta dengan lembut.

"Gue tidak pantas untuk Dhika." ujar Lita.

"Hah???? Cuma itu alasan loe? apa jangan-jangan loe cuma mau ngancurin hidup Dhika? kalau begitu kenapa loe nyelametin Dhika kemarin? Kenapa loe tidak biarkan Dhika meninggal saja, hah??" tanya Okta dengan berkaca-kaca membuat Thalita terdiam.

"Dhika begitu mencintai loe, Lita. Dia bahkan merelakan segalanya demi loe. Dhika tulus cinta sama loe, Lita" tak terasa air mata Okta luruh membasahi pipi membuat Lita dan Chacha mematung.

"Dhika sudah sangat menderita selama 10 tahun ini, apa itu masih belum cukup? Mau bagaimana lagi loe balas, Dhika. LITA????" pekik Okta benar-benar emosi.

"Kalau akhirnya Dhika akan kembali hancur, kemarin Dhika lebih baik mati."

"OKTA !!!!" pekik Thalita sudah berdiri dengan emosi yang sudah memuncak, air matanya luruh membasahi pipi bersamaan dengan dadanya yang naik turun. Okta dan Chacha melihat ke arah Thalita penuh Tanya.

"Jaga ucapan loe, Okta. Gue berusaha mati-matian untuk menyelamatkan Dhika dan loe malah ingin dia mati !!" pekik Lita sudah dengan tangisannya.

"LOE pikir gue mau kayak gini, loe pikir gue mau berpisah dengan Dhika? loe pikir gue ingin menghancurkan hidup Dhika??? gue mencintainya,,, Gue mencintainya. OKTA !!" pekik Lita sudah tak tahan lagi. Thalita kembali duduk di atas sofa dengan tangisnya yang pecah. Okta menatap Thalita dengan beribu pertanyaan kenapa.

"Hikz...hikzz... gue mencintainya,, sangat mencintainya..hikzzz." isak Lita sejadi-jadinya. Chacha menghampiri Thalita dan mengusap pundaknya, Chacha tau Thalita tengah menanggung beban yang berat saat ini.

"Kalau begitu apa alasan loe bersikap seperti ini??" tanya Okta yang sudah menormalkan nada suaranya.

"Katakan lah Lita, Apa yang buat loe tidak bisa bersama kak Dhika." ujar Chacha mengusap punggung Thalita.

"Gue harus bagaimana Cha? gue bingung, gue tiba bisa memilih." isak Lita, Thalita menceritakan tentang Vino yang masuk rumah sakit, dan pernikahannya yang akan berlangsung seminggu lagi. Tetapi Thalita tidak mengatakan ancaman dari Farel dan kisahnya 10 tahun yang lalu. "Gue harus apa? apa yang harus gue lakukan? Disatu sisi gue sangat mencintai Dhika tetapi disisi lain gue tidak bisa meninggalkan Vino sendiri.." isak Lita membuat Chacha dan Okta terpekik kaget. Mereka tidak menyangka Thalita mengalami hal sesulit ini.

"Loe memilih Vino??" tanya Okta dan Thalita mengangguk lirih. "lalu bagaimana dengan Dhika??" tanya Okta lagi.

"Gue gak tau, mungkin gue memang harus melepaskan Dhika. Gue akan bicara dengan Dhika nanti kalau Dhika sudah membaik. Gue harap Dhika bisa mengerti, saat ini gue tidak mau membuat dia syok dan kembali drop." ujar Lita di tengah isakannya.

"Lita, gue tidak seharusnya ikut campur, tapi gue mohon bicarakan baik-baik dengan Dhika. buat dia mengerti, jujur gue tidak bisa melihat dia kembali terpuruk dan hancur." ujar Okta. Chacha merasa iri dan malu dengan kasih sayang Okta kepada sahabat-sahabatnya.

"Gue akan menemuinya nanti, tapi sekarang gue mohon jangan biarkan dia tau tentang gue. Gue pengen kondisinya membaik dulu, gue akan bersembunyi darinya." ucap Lita.

"Gue akan melakukannya." ujar Okta.

"Tapi apa gue masih boleh mengintipnya dan melihatnya dari kejauhan??" tanya Lita penuh harap menatap Okta, Okta mengangguk dan tersenyum kecil

Okta memasuki ruangan Dhika dan terlihat Dhika hanya sendirian, karena yang lain sudah kembali ke Bandung. Dhika tidak ingin menyusahkan siapapun.

"Kenapa loe? muka loe nyeremin." ujar Dhika menatap wajah kacau Okta dan terlihat sendu, Okta hanya mengedikkan bahunya cuek.

"Tidurlah, loe harus istirahat Dhik." ujar Okta mengalihkan pembicaraan.

"Kapan gue keluar dari sini? Gue sudah tidak betah tidur di atas sini." ujar Dhika.

"Ck,, loe baru juga sadar kemarin. Lagian ini kan tempat kerja loe." ujar Okta .

"Gue betah kerjanya bukan di rawat di sini. Badan gue pegel pegel semua tidur di atas sini." keluh Dhika

"Makanya jangan teledor kalau bawa mobil. Bikin takut orang saja." ujar Okta sebal.

"Loe nangis darah gak pas ngeliat gue kecelakaan??" tanya Dhika.

"IYA, gue sampe nangis meraung-raung manggil nama loe, puas !!!" ujar Okta membuat Dhika terkekeh.

"Lalu Lita? bagaimana reaksi dia??" tanya Dhika membuat Okta terdiam.

"Kenapa diam??" tanya Dhika lagi.

"Udah ah, gue mau tidur. Jangan berisik loe." ucap Okta merebahkan tubuhnya di atas sofa dan menutup wajahnya dengan lengannya. Sedangkan Dhika terlihat menatap langit-langit ruangan penuh dengan berbagai pikiran.

Thalita yang sejak tadi mengintip di balik pintu, akhirnya masuk ke dalam saat melihat Dhika sudah terlelap. Thalita berjalan ke samping brangkar Dhika. Okta mengintip dari balik tangannya karena kebetulan dia belum tidur. Tangan Thalita yang bergetar terulur menyentuh kepala Dhika dan mengusapnya lembut. Air mata Lita luruh seketika, saat menatap wajah tenang Dhika yang terlelap. *'aku tidak tau harus bagaimana, ini sungguh pilihan yang sangat sulit untukku. Aku sangat mencintaimu,, tapi aku tidak bisa bersamamu. Maafkan*

aku' Batin Lita menangis mengamati wajah tampan Dhika. Okta menatap sedih ke arah Thalita, ingin sekali Okta menyatukan mereka berdua. Tetapi Okta tidak bisa melakukannya.

"Aku mohon, apapun yang terjadi, berbahagialah. Hiduplah dengan bahagia" batin Thalita mengecup kening Dhika cukup lama dan beranjak, tetapi langkahnya terhenti saat tangannya dicekal seseorang. Thalita berbalik dan saat kembali menengok, terlihat Dhika sudah membuka matanya dan mencengkram tangan Thalita dengan kuat. Keduanya saling bertatapan dengan sorot mata yang sendu.

"A-aku." gumam Lita mendadak kelabakan dan salah tingkah, Thalita mencoba melepas cengkraman Dhika tetapi sangat sulit untuk dilepaskan. Okta memperhatikan mereka dari atas sofa.

"Akhirnya kamu datang." ujar Dhika hendak bangun tetapi Thalita langsung menahannya membuat mereka berhadapan dengan sangat dekat saat Thalita menyentuh kedua lengan Dhika untuk menahannya bangun.

Tatapan mereka saling bertautan satu sama lain, penuh cinta dan kerinduan. Cukup lama bertatapan, Thalita hendak beranjak dari posisi mencondongnya, tetapi Dhika menahan tangan Lita dan malah menarik tubuh Thalita hingga Thalita jatuh ke pelukan Dhika, walau masih tertahan kedua tangannya.

"Aku merindukanmu." gumam Dhika dan membuat Thalita mematung di tempatnya. Tangan Dhika terangkat untuk membelai pipi Thalita dengan lembut, membuat gelenjar aneh dalam tubuh Thalita. Ingin sekali Thalita memeluk Dhika dan mengatakan cinta, tetapi Thalita tak mampu.

"Dhika, aku-" ucapan Thalita tertahan saat telunjuk Dhika berada tepat di bibir Thalita.

"biarkan seperti ini, aku mohon." gumam Dhika dan menarik Thalita ke dalam pelukannya. Thalita merebahkan kepalanya di sisi kanan dada Dhika, karena bagian tengah dadanya masih terdapat luka operasi yang belum mengering. Thalita membalas pelukan Dhika dengan erat se akan ingin meluapkan perasaan dan rasa rindunya.

Thalita menangis dalam diam di pelukan hangat Dhika, Thalita juga mampu merasakan kalau tubuh Dhika sedikit kurusan sekarang ini. Okta yang pura-pura terlelap, padahal diam diam memperhatikan, di buat terharu dan iba. *'apa keinginanku begitu berat, tuhan ? sampai kau sulit sekali untuk mengabulkannya. Aku hanya ingin seperti ini bersama Dhika'* batin Thalita.

Perlahan, pelukan Dhika mulai meloggar dan lambat laun terlepas. Thalita mengangkat tubuhnya dan melihat Dhika yang sudah terlelap dengan tenang. Pengaruh obat mulai bereaksi. Thalita merapihkan selimut yang menutupi tubuh Dhika. Setelahnya Thalita berlari keluar ruangan sambil menangis terisak. Thalita menyandarkan punggungnya di dinding rumah sakit yang terlihat sepi karena sudah pukul 9 malam.

"Hikz...hikz...hikz...." isak Lita sejadi-jadinya. Hingga seseorang datang dan memeluk tubuh Thalita. Seseorang itu adalah Chacha yang awalnya hendak menemui Okta, tetapi di urungkan saat melihat Thalita menangis di balik dinding.

"Keluarin Lita, keluarin semua unek-unek dalam hati loe. Keluarin semua beban dalam hati loe." isak Chacha memeluk Thalita dengan erat. Thalitapun menangis sejadi-jadinya di pelukan Chacha.

***

3 hari sudah berlalu, Dhika sudah kesal setengah mati karena Lita tidak pernah datang padanya, terakhir

kali melihatnya Dhika menyangka itu adalah mimpi. Hari ini Dhika diperbolehkan untuk pulang oleh dokter Khairul. Tangan DDhika dinyatakan sudah tidak apa-apa, hanya luka di kepalanya yang masih di perban. Sebelum pulang, Dhika menuju ruangan Thalita tetapi kosong. Setelah bertanya ke yang lain, mereka bilang Thalita tidak masuk kerja.

Dhika meninggalkan Okta di rumah sakit, dan membawa mobil Okta menuju mansion milik Lita. Dhika sampai di mansion Thalita, dan langsung menerobos masuk ke dalam mansion itu karena kebetulan pintunya tidak dikunci.

"Lita !!!!." panggil Dhika membuat Lita yang tengah duduk di ruang televisi kaget dan berdiri. Terlihat Dhika tengah berjalan ke arahnya dengan mata yang memerah, membuat Thalita menahan nafasnya.

"Kenapa berbohong??" tanya Dhika tiba-tiba yang sudah berhadapan dengan Thalita.

"Kenapa kamu lakukan ini? Kamu lakukan ini karena kamu tidak mencintaiku lagi,hah?" ujar Dhika membuat Lita semakin mematung.

"Kalau begitu lalu kenapa kamu merawatku selama ini? Kenapa kamu menyelamatkanku? Setiap malam kamu masuk ke dalam ruang rawatku, kamu pikir aku tidak tau? Brotherhood bilang kamu menungguku setiap saat dan selalu memintaku untuk bangun." ujar Dhika sudah berkaca-kaca.

"Kenapa Lita? kalau benar kamu tidak mencintaiku, kenapa kamu menghubungi ponselku sampai ratusan kali, bahkan kamu mengirimkan pesan meminta maaf padaku dan memintaku kembali. Lalu sekarang setelah aku kembali kenapa kamu kembali menghindar, Lita??" tanya Dhika mencengkram lengan Lita

"Katakan Lita, kenapa??? Kalau benar kamu sudah tidak mencintaiku lagi kenapa kamu bersikap seperti ini? Kenapa Lita?"

"Maafkan aku, tapi kamu salah paham." cicit Lita

"Ini lagi yang kamu katakan, baiklah katakan sekarang salah paham apa lagi??" tanya Dhika sudah kesal.

"Aku melakukan itu karena aku merasa bersalah sama kamu, Dhika. aku hanya ingin membalas kebaikan kamu sama aku"

Deg

Hati Dhika kembali terluka mendengar ucapan Thalita, Dhika bahkan tak mampu berkata apapun lagi.

"Maafkan aku Dhika, tapi hanya ini yang bisa aku lakukan. Setidaknya kita bisa menjadi seorang teman atau rekan kerja tanpa ada rasa benci di antara kita. Cintaku sama kamu sudah hilang Dhika, tetapi aku ingin memperbaiki hubungan kita, karena bagaimanapun juga hubungan kita sempat rusak 10 tahun yang lalu." ujar Lita, Dhika tak berbicara apapun dan masih menatap Thalita dengan tajam dan seksama.

"Kamu mohon, pahamilah. Seperti yang kamu ucapkan dulu kalau kita memang tidak berjodoh. Kita tidak di takdirkan untuk bersama. Jalan kita sudah berbeda, Dhika.." ucap Lita. "Aku tau ini sangat menyakitkan untukmu, tapi cinta memang tidak bisa di paksakan kan. Aku mohon jalanilah hidupmu sebaik mungkin, cari wanita lain yang lebih baik dariku dan berbahagialah Dhika." tambah Thalita lirih, Thalita berusaha menekan perasaannya sendiri yang ter asa sakit dan teriris mendengar ucapannya sendiri.

"Bohong !!"

"Kamu masih saja tidak mau mempercayaiku." ucap Lita setenang mungkin.

"Aku sudah tidak mencintaimu, Dhik. Aku mencintai calon suamiku." cicit Lita

"Begitu yah, baiklah aku paham." jawab Dhika dingin.

Dhika beranjak hendak berlalu pergi, Thalita sudah ingin menumpahkan air matanya saat melihat punggung Dhika yang berjalan menuju pintu. Ingin rasanya Thalita berlari dan memeluk Dhika, Thalita ingin menahan Dhika untuk tetap di sisinya. Tetapi perkiraan Thalita salah.

Prank

Thalita terpekik kaget saat Dhika memecahkan pas bunga Kristal dan ujungnya yang runcing dan tajam dia arahkan ke dadanya, seraya kembali berbalik ke arah Thalita.

"Dhika kamu apa-apaan !!" pekik Thalita hendak merebut pas itu tetapi Dhika menghindarinya.

"Katakan yang sejujurnya, Lita. aku muak mendengar kebohonganmu lagi." ujar Dhika tajam. "Apa salahku, Lita. sampai kamu terus menipuku. Apa selama kita bersama aku pernah menyakitimu ? apa salahnya kalau aku marah besar saat mendengat isu kamu dan Angga. Apa aku salah marah sama kamu karena kebohongan kamu, kamu selalu seperti ini. Dan ini semua yang membuatku tidak bisa mempercayaimu." ujar Dhika dengan tajam.

"Aku sekarang lebih mempercayai feelingku, karena aku yakin feelingku tidak pernah salah. Selama ini aku selalu mempercayai kamu tetapi kamu menumpulkan feelingku. Aku yakin feelingku tidak salah kali ini." ujar Dhika membuat Thalita menangis.

"Katakan yang sejujurnya, atau kamu akan melihat mayatku saat ini juga." ujar Dhika tajam dengan sorot mata yang menggelap. Dhika terlihat tengah menahan emosinya,

"Dhi-Dhika." gumam Thalita.

"Katakan Lita,, kenapa kamu selalu menipuku dan menyakitiku? Apa salah aku? Kenapa cintamu selalu membuatku mati?" pekik Dhika dengan mata merah yang berkaca-kaca.

"Dhika aku mohon jangan lakukan itu, luka di dada kamu belum kering." isak Thalita memelas.

"Bagus dong, jadi lebih mudah buat nusuk ke jantungnya." ujar Dhika dengan santai.

"Dhika aku mohon." ujar Thalita memelas. "Aku akan mengatakan semuanya, tapi aku mohon buat pass bunga itu."

Dengan sebelah tangannya Dhika merengkuh pinggang Lita sehingga tubuh mereka menempel.

"Sebelum itu, tatap mataku dan katakan kalau kamu tidak mencintaiku lagi, katakan Lita." ujar Dhika dan sebutir air mata luruh dari pelupuk matanya, membuat Thalita mematung di tempatnya.

"Katakan Lita !!!"

"A-aku a-ku sangat mencintaimu, Dhika." gumam Thalita lirih menatap mata Dhika dalam.

"Dari dulu hingga sekarang perasaan itu tidak pernah berubah, aku tetap mencintaimu, Dhika. Bahkan semakin besar rasa cinta itu untukmu." ujar Lita mampu membuat Dhika mematung dengan tatapan berseri dan bernafas lega.

"Puas kamu Dhika, puas kamu." ujar Lita lirih dengan air mata yang sudah luruh, Dhika melepas rengkuhannya dan menyimpan pass bungan di tangannya ke atas meja.

"Ya, aku sangat puas mendengarnya." Dhika tersenyum bahagia menatap wajah Thalita dan langsung menarik tubuh Thalita ke dalam pelukannya. Keduanya berpelukan dengan Thalita yang menangis terisak di dada Dhika. Dhika memeluk Lita dengan sangat erat,

seakan tidak ingin melepaskannya. Rasa rindu yang selama ini dia tahan dan menyiksanya, Dhika luapkan lewat pelukannya dan kecupan kecil di kepala Lita.

Thalita juga memeluk tubuh Dhika dengan sangat erat dan seakan tak ingin melepaskannya. Rasa rindu, rasa cinta memuncak semuanya dalam hati Thalita.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." ujar Dhika mencium puncak kepala Lita. Dhika melepas pelukannya dan menghapus air mata Lita.

"Jangan menangis lagi, mulai sekarang kita buka lembaran baru dan kita perbaiki hubungan kita yang sudah hancur." ujar Dhika membuat Lita terdiam.

"Menikahlah denganku, Lita." ujar Dhika membuat Lita menatap mata Dhika yang merah.

Bagaimana ini????? Jerit hati Thalita.

Ingin sekali Thalita mengangguk dan menjawab ya pada Dhika, tetapi ancaman Farel mengusik pikirannya. Thalita bukannya menjawab malah menangis terisak dan kembali memeluk tubuh Dhika membuat Dhika bingung. Thalita memeluk tubuh Dhika dengan erat dan menelusupkan wajahnya di dada bidang Dhika yang terasa hangat. Dhika membalas pelukan Lita dan membelai punggung Lita dengan lembut.

"Maafkan aku, tapi aku tidak bisa Dhika." jawaban Lita membuat Dhika mematung bingung, Dhika melepas pelukan Lita dan terlihat wajah Lita sudah sangat sendu dengan beberapa helai rambutnya menempel di wajah Lita yang basah.

"Tapi kenapa, Lita??" tanya Dhika menatap Lita dengan seksama, Thalita berjalan memunggungi Dhika karena tidak sanggup melihat wajah Dhika saat mengatakan semua hal menyakitkan ini, membuat Dhika mengernyitkan dahinya bingung.

"Lusa aku akan menikah dengan mas Farel, aku tidak bisa menikah denganmu, Dhika."

Deg

Dhika mematung di tempatnya dengan tatapan sangat terluka, Dhika berjalan kehadapan Lita.

"Kenapa melakukannya lagi?????? Kamu bilang mencintaiku, tetapi kenapa kamu mau menikah dengan laki-laki lain??" tanya Dhika menatap Lita dengan tatapan terlukanya.

"Karena aku berhutang budi pada mereka Dhika, mas Farel dan mbak Mira sudah banyak membantuku sampai aku bisa seperti ini. Alm. Mbak Mira memintaku untuk menikah dengan suaminya dan menjadi ibu untuk anaknya. Aku sudah terlanjur menyayangi Vino dan aku tidak bisa membuatnya kecewa." ujar Lita tidak berbohong tetapi menyembunyikan alasan sejujurnya.

"Aku mohon mengertilah,, hikzzz."

"Aku tidak mau mengerti, Lita !!!!" bentak Dhika membuat Lita terpekik kaget karena di bentak Dhika. "selama ini aku bertahan menunggu kamu dan sekarang kamu mengatakan akan menikah dengan laki-laki lain? Aku tidak bisa menerimanya dan tidak ingin mengerti !!!" tambah Dhika tajam.

"Dhika aku mohon, Vino lebih membutuhkanku." ucap Lita menatap Dhika dengan tatapan terlukanya.

"Lalu bagaimana denganku? Kamu pikir aku tidak membutuhkanmu, hah?" bentak Dhika membuat Lita terdiam.

"Kenapa kamu selalu seperti ini? Kenapa kamu selalu mengorbankanku untuk kebahagiaan orang lain, Lita." pekik Dhika membuat Lita semakin terdiam.

"Pikirkan bagaimana denganku, Lita????" ujar Dhika menatap Lita dengan tatapan terluka.

"Baru saja kamu mengatakan cinta dan sekarang mengatakan ini, lelucon macam apa ini Lita??" tanya Dhika dengan kesal.

"Maafkan aku." ujar Lita menunduk tak mampu menatap mata Dhika.

"Kamu memang baik Lita, sangat baik bahkan. Tapi kenapa harus aku yang di korbankan? Kenapa Lita?" Dhika mencengkram kuat kedua lengan Lita, tetapi Lita hanya menangis terisak. Dhika menatap Lita yang hanya bisa menunduk dan menangis. Akhirnya Dhika melepas cengkramannya di lengan Lita dan menghapus air matanya.

"Baiklah,, mulai sekarang aku akan ikuti permainan kamu." ujar Dhika tiba-tiba membuat Lita menatap Dhika.

"Aku akan ikutin semua mau kamu, kamu mau menikah dengan lelaki itu kan? Silahkan Lita, silahkan aku tidak akan menghalangimu." ujar Dhika membuat Lita menatap Dhika dengan tatapan terlukanya.

"Kamu ingin aku melupakan kamu kan, kamu ingin aku bahagia dengan hidupku tanpa adanya kamu. Begitu kan, itu yang kamu mau kan?" tanya Dhika lagi, membuat Thalita menatap Dhika penuh Tanya.

"Baiklah, aku akan melakukannya, DEMI KAMU. Aku akan melupakanmu dan mencari wanita lain, aku akan membuka lembaran baru tanpa kamu, Lita. Aku akan lakukan yang kamu minta. Puas kamu sekarang." ujar Dhika penuh penekanan walau masih tenang membuat Lita menatap Dhika dengan tatapan sangat terluka, air matanya tak berhenti mengalir.

"Aku pastikan, aku akan bahagia tanpa kamu, Lita. Kamu tenang saja tidak perlu merasa bersalah karena aku akan bahagia." ujar Dhika

Sekuat tenaga Dhika menahan kekesalannya dan beranjak meninggalkan Lita. Tetapi baru saja melewati Lita, Lita langsung mencengkram pergelangan tangan Dhika membuat Dhika menghentikan langkahnya. Dhika menengok dan menatap ke arah tangannya yang di

cengkram Lita dan kembali menatap Thalita yang masih memunggunginya, hanya tangannya yang menahan Dhika.

"hikzz....hikzz....hikzzz....." Thalita terisak sambil Menundukkan kepalanya tanpa melihat ke arah Dhika, tetapi tangannya masih mencengkram kuat pergelangan tangan Dhika.

Thalita tidak rela melepaskan Dhika, Thalita tidak ingin Dhika melakukan apa yang tadi dia katakan. Katakan saja Thalita egois, tetapi egonya benar-benar tidak rela Dhika meninggalkannya pergi dan mencari wanita lain. Thalita sungguh tidak berdaya, Thalita tidak bisa berbuat apa-apa.

"Hikz...hikz... hikzz,,,." Thalita semakin terisak hingga membuat emosi Dhika reda seketika. Dhika tidak tega menatap Thalita yang seperti ini, walau kesal dengan sikap Lita yang selalu baik pada oranglain tetapi Dhika juga tidak bisa menyalahkannya.

Dhika menarik Thalita hingga Lita berbalik dan jatuh kepelukan Dhika. Thalita memeluk tubuh Dhika dengan sangat erat dan menangis sejadi jadinya.

"Hikzz...hikzz...hikz...." Tenggorokan Thalita seakan terganjal sesuatu yang berduri, membuatnya kesulitan untuk mengeluarkan suaranya dan hanya isakan yang mampu keluar dari mulut Lita.

"Berbahagialah dengan pilihanmu, aku akan bahagia kalau melihatmu bahagia." gumam Dhika dan melepas pelukannya. Thalita yang terlihat masih terisak dengan tangisan yang tak berhenti. Dengan lembut Dhika menghapus air mata di pipi Lita.

"Jangan menangis lagi, semuanya akan baik-baik saja." ujar Dhika dan mencium kening Lita cukup lama setelahnya Dhika langsung beranjak pergi meninggalkan Lita tanpa berbalik lagi. Thalita langsung luruh ke lantai

dan menyandarkan kepalanya ke sofa sambil menangis sejadi-jadinya.

Thalita merasa ini seperti *de javu.* Dulu Dhika meninggalkannya dan mengucapkan perpisahan seperti ini dan sekarangpun dia melakukannya lagi. Thalita sangat kesal dengan ketidakberdayaannya. Isakan kepiluan menggema di mansion Lita.

Disisi lain, Dhika tengah menjalankan mobilnya dengan kecepatan standar. Diusap matanya yang berair dan fokus menatap kedepan.

"Sekarang aku harus pergi jauh darimu bersamaan dengan tenggelamnya cintaku, aku akan belajar bertahan tanpamu, aku akan belajar untuk bahagia dan menjalani hidup sebaik mungkin meski tanpa kamu disisiku. Aku akan berusaha untuk merelakanmu dan cintamu untuk oranglain. Berbahagialah, aku akan bahagia hanya dengan melihatmu bahagia." gumam Dhika seraya kembali mengusap matanya yang berair.

'Mungkin memang cinta kita tidak akan pernah bersatu. Kita mungkin memang ditakdirkan untuk tidak bersama. Aku akan merelakanmu menikah dengan laki-laki lain, walau aku tidak akan pernah melakukannya. Aku akan tetap seperti ini, mengenang kisah kita dan menyimpan cintamu di hatiku. Aku tidak membutuhkan wanita lain, karena bagiku hanya kamulah wanita yang pantas aku cintai. Bukan yang lain' Batin Dhika, tak lama mobil Dhika memasuki area rumahnya.

***

3
Stay With Me ?

'Dhika, tunggu aku' batin Thalita. Sampai di lobi hotel, Thalita segera memasuki taxi yang kebetulan baru menurunkan seorang penumpang. Lita terus melafalkan doa dalam hatinya, berharap dia tidak terlambat dan bisa menahan Dhika. Hingga taxi yang Lita tumpangi berhenti di tengah jalan karena jalanan tengan macet. Jarak Lita ke bandara hanya berkisar beberapa kilometer lagi saja. Thalita memutuskan utuk turun di sana, dan berlari bergegas menyebrang jalan sambil mengangkat dress pengantinnya yang menyapu tanah.

Thalita berlari menyusuri jalanan, di bawah terik matahari. Thalita tidak memperdulikan tatapan orang-orang di sekitarnya yang mungkin menatapnya aneh dan heran. Pikirannya hanya tertuju pada Dhika. Thalita terus berlari, walau keringat sudah bercucuran membasahi badan, dahinya juga lehernya dan sanggulnya sedikit hancur membuat beberapa helai rambutnya jatuh dan terjuntai ke bawah.

"Awwww!!" pekik Thalita terjatuh saat hak sepatunya patah. Thalita melepas sepatunya dan meleparnya kesembarang arah. Talita kembali berlari dengan kaki telanjangnya, walau terasa panas dari aspal yang Lita injak, tetapi Lita tidak memperdulikannya dan terus berlari dan berlari sambil mengangkat gaunnya ke atas. Thalita sampai di depan bandara dan segera memasukinya. Dia celingak celinguk mencari kira-kira Dhika berada di mana.

Thalita berlari menaiki eskalator dan menabrak beberapa orang yang menghalangi langkahnya. Beberapa orang menatap Thalita dengan bingung dan aneh, bahkan ada beberapa yang mentertawakan Thalita. Seorang pengantin tanpa alas kaki, berlari ke sana kemari di dalam bandara.

"Dhika kamu di mana, jangan tinggalkan aku." gumam Lita sudah tidak karuan, perasaannya bercampur aduk. Thalita kembali berlari mencari sosok Dhika walau kakinya terasa sangat sakit, tetapi tidak diperdulikannya. Hingga Thalita melihat ke arah Dhika yang tengah menunjukkan kartu pengenalnya ke seorang petugas bandara untuk menaiki pesawat.

"Dhikaaaaa." teriak Lita yang berada beberapa meter dari Dhika. membuat Dhika menghentikan gerakannya.

Okta yang berada di sana menengok ke belakang dan melihat Lita berdiri tak jauh di belakangnya dengan napas yang tersenggal-senggal, bukan hanya Okta tetapi beberapa orang yang ada di sana juga melihat ke arah Thalita dengan bingung dan anehnya..

Dhika yang sangat mengenal suara itu langsung berbalik dan kaget melihat Lita berdiri tak jauh darinya. Thalita berlari untuk menghampiri Dhika tetapi Thalita terjatuh karena kakinya yang sakit dan gaunnya yang tak sengaja Thalita injak, membuat Dhika melepaskan

tas yang dia pegang dan berlari menghampiri Lita. Dhika membantu Lita berdiri sampai keduanya berhadapan dan saling bertatapan.

"Dhika, aku tau ini membuatmu bingung." ujar Lita sedikit mengatur nafasnya yang tersenggal-senggal.

"Aku tau aku tidak berhak mengatakan ini, tapi kumohon jangan pergi." isak Lita.

"Aku tau aku sudah sangat menyakitimu, bahkan berkali-kali aku menyakitimu. Aku selalu membuatmu marah dan kesal, aku memang tidak pantas untukmu. Tapi aku mohon jangan pergi." Thalita menundukkan kepalanya dan menangis sambil memainkan baju pengantinnya seperti anak yang sedang dimarahi orangtuanya.

"Aku sadar, aku sangat egois dan tidak pernah memikirkan perasaanmu. Aku bahkan mengorbankan hatimu dan melukaimu." cicit Lita.

"Dhika, aku mencintaimu,,,hikz... Jangan tinggalkan aku,, hikz." cicit Lita dan memberanikan diri untuk menatap Dhika yang masih mematung menatap Thalita dengan datar.

"Maafkan aku, apa kamu masih mau menerima aku??" tanya Lita.

"Aku tau, aku tidak tau malu. Aku sudah menyakitimu dan sekarang aku memintamu untuk tetap disisiku, aku-" Thalita terdiam saat telunjuk Dhika berada di depan bibirnya membuat Lita meNelan salivanya sendiri.

"Kamu sudah terlalu banyak bicara" kata Dhika. Dhika menengadahkan tangannya seperti meminta sesuatu di hadapan Lita.

"Stay With Me ?"

Thalita terkekeh dalam tangisnya seraya menerima uluran tangan Dhika.

"I'm going to stay with you, forever."

Dhika langsung menarik Thalita ke dalam pelukannya membuat Lita menangis sejadi-jadinya, sedih bercampur haru.

"Hikz...hikz...hikz... Maafkan aku, aku sudah bersalah sama kamu." isak Lita di dalam pelukan Dhika. Dhika memeluk tubuh Thalita dengan erat seakan meluapkan segala kerinduannya selama ini, Thalita masih menangis terisak sedangkan Dhika tersenyum dengan matanya yang merah menahan air matanya. Setelah cukup lama berpelukan, Dhika melepas pelukannya dan keduanya masih saling bertatapan haru, Dhika menangkup kedua pipi Thalita.

"Maukah kamu kembali bersamaku, menemaniku dalam suka maupun duka. Memperbaiki hubungan yang sudah lama hancur. Mau kah kamu tetap disisiku, selamanya??" tanya Dhika membuat Lita kaget dengan tawaran Dhika. Thalita tidak menyangka Dhika akan menerimanya kembali. Thalita mengangguk antusias dan kembali memeluk Dhika dengan erat seakan tak ingin lepas.

"Astaga, mereka selalu saja buat gue baper." gumam Okta mengusap matanya yang terasa basah dan tersenyum senang. Bahkan beberapa orang menonton adegan mereka dan ada yang ikut tersenyum senang melihatnya.

"Jangan melakukannya lagi." ujar Dhika membuat Lita mengangguk berkali-kali di dalam pelukan Dhika. Dhika melepas pelukannya kembali.

"Jangan menangis." Dhika mencium kedua mata Lita dan terakhir mencium kening Lita dengan lembut.

"Akhirnyaaaaaa." ujar Okta menyadarkan mereka berdua membuat keduanya menengok ke arah Okta dengan senyuman menghiasi bibir mereka.

"Gini kek dari kemarin-kemarin, gue kan jadi gak bakalan nangisin si Dhika yang mau minggat." kekeh Okta membuat Lita maupun Dhika terkekeh.

"Thanks Gator, loe sahabat paling baik." ujar Dhika

"Gue tersanjung mendengarnya." kekeh Okta.

"Woy Lita, loe kabur dari acara nikahan loe. mana nyeker lagi." ujar Okta menatap Lita dari atas hingga bawah membuat Lita terkekeh malu.

"Kamu kabur dari pernikahan kamu??" tanya Dhika yang juga bingung melihat kondisi Lita yang terlihat acak-acakan, sanggulnyapun sudah berantakan. Thalita menggelengkan kepalanya ringan bingung harus menjawab apa. Dhika yang seakan tak ingin pusing merangkul tubuh Lita degn Seru Okta dan Dhika berbarengan membuat Thalita terkikik melihatnya.

"Tapi kalau boleh jujur, kamu pengantin paling kacau yang pernah aku lihat." kekeh Dhika membuat Lita sedikit cemberut.

"Tapi aku masih mau kok sama pengantin kayak kamu." ujar Dhika lagi membuat Lita tersenyum malu.

"Jadi loe gak perlu ke Sydney Sydney segala. Loe diem saja di sini sama pengantin loe" seru Okta.

"Gue pikir gue beneran kehilangan loe, mana udah termehek-mehek lagi semalaman karena mau pisah. Taunya kagak kemana-mana." gerutu Okta membuat Dhika dan Lita terkekeh.

"Loe berisik Gator, sudah ah gue mau bawa pengantin gue pulang." ujar Dhika dengan santai. "ayo pergi" ajak Dhika

"Aww !!" pekik Thalita saat mulai melangkah.

"Ada apa??" tanya Dhika khawatir.

"Kakiku sakit sekali." gumam Thalita meringis, Dhika langsung membopong tubuh Thalita membuatnya terpekik kaget dan spontan mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika.

"Aligator yang tampan, tolong bawa koper gue pulang yah." ujar Dhika membuat Thalita terkekeh.

"Sialan loe Dhik, loe enak-enakan kencan nah gue jadi pembokat loe" seru Okta tetapi Dhika cuek saja meninggalkan Okta.

"Inget woyy belum muhrimnya." teriak Okta dan Dhika hanya cuek saja meninggalkan tempat itu.

"Akhirnya loe bisa mendapatkan kebahagiaan loe kembali, Dhik." gumam Okta tersenyum senang seraya beranjak membawa tas dan koper milik Dhika.

Dhika berjalan keluar area bandara dengan Thalita yang masih berada di dalam gendongannya dengan menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Dhika karena malu, semua pasang mata di bandara menatap ke arah mereka berdua.

"Aku malu." cicit Lita membuat Dhika terkekeh.

"Cuekkan saja, paling mereka menyangka aku membawa lari pengantin orang." kekeh Dhika.

Dhika menyetop sebuah taxi dan segera memasukkan Thalita ke dalam taxi itu disusul dengannya. Di dalam taxi tangan mereka berdua saling bertautan seakan tidak ingin terlepas. Binar kebahagiaan tercetak jelas di wajah mereka berdua. Dengan malu-malu, Thalita berangsur mendekati Dhika dan menyandarkan kepalanya ke bahu lebar milik Dhika.

"Aku merasa ini mimpi." gumam Thalita.

"Kamu benar, ini seperti mimpi yang sangat indah. Dan aku berharap ini tak akan pernah berakhir." ujar Dhika membuat Thalita mengangguk.

"Ngomong-ngomong kamu kenapa tidak pakai sepatu??" tanya Dhika membuat Thalita tiba-tiba saja terkikik

"Kenapa??" tanya Dhika bingung. Thalita menengadahkan kepalanya dan menyandarkan dagunya

ke bahu Dhika sehingga mereka mampu bertatapan dengan jarak dekat.

"Tadi kan di depan sana macet panjang, aku takut terlambat ketemu kamu. Aku turun saja dari taxi dan lari seperti orang gila, aku seakan dikejar-kejar waktu dan tidak lihat jalanan, jadinya sepatuku heelsnya patah deh." ujar Lita terkekeh, dan Dhikapun ikut terkekeh.

"Lain kali hati-hati, bahaya lho kalau sampai kamu jatuh dan ada kendaraan yang nyerepet." jelas Dhika membuat Lita mengangguk dan tersenyum.

Dhika mengusap kepala Lita dengan sayang dengan tatapan penuh cinta. Mereka berdua terlihat seperti seseorang yang tengah kembali jatuh cinta.

"Aku masih tidak menyangka bisa bersama denganmu lagi, setelah apa yang kita lalui." ujar Lita membuat Dhika mencium tangan Thalita yang berada di genggamannya.

"Badai sudah berlalu, dan aku harap sekarang kita tidak akan pernah terpisah lagi." ujar Dhika masih menatap mata Thalita dengan teduh.

"Terima kasih karena masih mau menerimaku." ujar Lita membelai pipi Dhika dengan tangan lainnya yang tidak di genggam Dhika.

"Tidak perlu berterima kasih, aku memang selalu mengharapkan kamu, sayang." ujar Dhika.

"Sayang?" Thalita terkekeh. "Aku merasa kembali ke masalalu"

"Sekarang kita buat kisah kita seindah mungkin, harus lebih indah dari 10 tahun yang lalu." ujar Dhika membuat Lita mengangguk.

"Iya sayangku." Lita mengucapkannya dengan malu-malu. Lita merasa menjadi ABG 19 tahun yang tengah jatuh cinta. Dhika terkekeh melihat Lita yang terlihat malu-malu.

Mereka sampai di mansion Lita dan Dhika kembali menggendong Lita membawanya masuk ke dalam mansion. Dhika merebahkan Lita di atas sofa.

"Bunda." Vino keluar dari kamarnya saat mendengar kedatangan seseorang. Di sana juga ada baby sister yang mengurusi Vino.

"Hallo sayang." Thalita membawa Vino ke dalam pelukannya dan mencium pipi Vino, Dhika memperhatikan interaksi mereka berdua. Vino melirik ke arah Dhika dengan kernyitannya.

"Sayang, dengerin bunda yah. Bunda sama papa kamu tidak bisa menikah, karena bunda mencintai om di samping bunda ini. Bunda mohon kamu mau mengerti." ucap Thalita dengan lembut.

Vino masih terdiam dan melirik ke arah Dhika yang tersenyum padanya, Vino seakan mencoba memahami maksud dari ucapan bundanya.

"HALO anak manis, kenalin nama om Dhika." ujar Dhika tersenyum ke arah Vino.

"Vino." jawab Vino dengan datarnya.

"Vino gak marah kan sama bunda, sayang." ujar Thalita lirih,

"Vino...." Vino terdiam sesaat, membuat Dhika dan Lita saling pandang. Thalita takut Vino menolak dan memintanya menjauhi Dhika lagi.

"Apa bunda bahagia??" tanya Vino dan Thalita mengangguk antusias.

"Dialah kebahagiaan bunda." ucap Thalita sudah berkaca-kaca membuat Dhika menatap ke arah Thalita dengan tatapan tak percaya.

"Dialah yang selalu bunda tunggu selama ini." tambah Thalita menggenggam tangan Dhika.

"Vino sayang bunda kan sayang? bunda mohon-"

"Jangan memohon bunda, Vino sayang bunda." Vino memeluk tubuh Thalita dengan sayang membuat

Thalita membalas pelukan Vino dan mengecup puncak kepalanya.

"Vino tau bunda tidak bahagia sama papa, seperti mama Mira. Bunda boleh sama siapa saja, asalkan jangan tinggalkan Vino. Vino takuta bunda" tangis Vino

"Bunda janji sayang, bunda tidak akan pernah meninggalkanmu sendiri." ucap Thalita membuat Dhika tersenyum kecil. Tetapi entah kenapa Dhika melihat ada kejAnggalan dalam hubungan Vino – Farel dan Thalita.

Thalita melepaskan pelukannya dan Vinopun berlalu pergi setelah berkenalan lebih baik dengan Dhika.

"Sebentar aku bawa air hangat dulu buat kamu." ujar Dhika membuat Thalita mengangguk. Tak lama Dhika datang dengan membawa baskom kecil berisi air hangat dan handuk. Dhika duduk di samping Thalita dan mengangkat kedua kaki Thalita ke atas pahanya.

Dhika membersihkan kaki Thalita yang kotor, Thalita hanya memperhatikannya dengan tersenyum senang.

"Vino memang tinggal di sini bersama kamu?" tanya Dhika yang di angguki Thalita.

"Papanya Vino kemana?"

Pertanyaan Dhika membuat Thalita termenung, dan entah kenapa Dhika merasa ada yang salah.

"Papanya sibuk bekerja dan bolak balik Austria – Indonesia, jadi Vino sama aku." ucap Thalita membuat Dhika mengangguk.

"Sssshhtt,, Sakit" rintih Thalita saat Dhika mengurut pergelangan kakinya.

"Tahan yah." ucap Dhika masih fokus mengurut kaki Thalita.

"Awww" ringis Lita

"Sakit??" tanya Dhika membuat Lita mengangguk.

"Kamu selalu bermasalah sama kaki kecilmu ini." ujar Dhika.

"Ya mau gimana lagi, sepertinya kaki aku seneng kamu pegang pegang." ucap Thaita asal membuat Dhika terkekeh

"Ada ada saja kamu,, sudah selesai. Coba kamu gerak-gerakin masih sakit tidak" ucar Dhika dan Thalita melakukannya.

"Sedikit sih, tapi udah agak mendingan. Thalita menurunkan kedua kakinya kelantai.

"Terima kasih sayang." Thalita tersenyum seraya merangkul lengan Dhika dan menyandarkan kepalanya di bahu Dhika.

"Sama-sama, sayang." jawab Dhika mengusap kepala Lita dengan lembut. Thalita mengangkat kepalanya dan menatap mata coklat tajam milik Dhika.

"Bisakah kali ini kamu mempercayaiku, dan menjadikanku tamengmu??" tanya Dhika membuat Thalita mematung di tempatnya.

"Apapun yang terjadi nanti, apapun yang kamu alami, seberat apapun itu. Berbagilah padaku, jadikan aku sandaranmu, jadikan aku tamengmu. Jangan lagi menanggungnya sendiri dan buat aku menjadi tidak berguna." ujar Dhika bersungguh-sungguh menatap manik mata Thalita.

"Aku tidak ingin kejadian 10 tahun lalu terulang kembali, jadi aku mohon berbagilah denganku. Walau masalah seberat apapun itu." ujar Dhika

'Haruskah aku mengatakan ke Dhika mengenai apa yang tengah aku alami selama 10 tahun ini? Haruskah aku membawa Dhika ke dalam lubang kematian?' batin Thalita

"Hei,, kenapa melamun?" Dhika mencolek hidung mancung Thalita. Dan Thalita menganggukkan kepalanya dengan tersenyum kecil.

"Aku janji kali ini aku akan selalu ada untukmu, aku akan menjagamu dan membuatmu bahagia." tambah Dhika dengan mengecup tangan Thalita yang dia genggam. Thalita masih menatap Dhika dengan seksama, seakan ingin mencari kebohongan dari mata elang milik Dhika. Tetapi yang Thalita temukan hanya ketulusan dari Dhika.

"Kenapa kamu selalu seperti ini padaku? Apa istimewanya aku??" tanya Thalita lirih masih menatap mata hitam milik Dhika.

"Karena cinta ini hanya untukmu,,"

Ucapan Dhika membuat Thalita semakin terharu mendengarnya, Thalita memeluk tubuh Dhika dari samping, dengan kepalanya dia sandarkan ke dada bidang milik Dhika. Thalita berharap ini bukanlah mimpi dan sementara, Thalita ingin seterusnya berada di dalam dekapan Dhika dan terlepas dari jerat lingkaran hitam yang selama ini membelenggunya.

"Kenapa kamu mendonorkan ginjal kamu untuk aku, Dhika??" tanya Lita saat sudah melepaskan pelukannya, Tetapi Dhika malah tersenyum dan mengelus pipi Lita.

"Karena kamu adalah hidupku."

Ucapan Dhika membuat Lita terharu mendengarnya, air matanya sudah memenuhi pelupuk matanya. "eitss, jangan nangis." ujar Dhika membuat Thalita terkekeh dibuatnya.

"Ini air mata bahagia." Thalita langsung memeluk tubuh Dhika kembali dan menangis dalam diam. "terima kasih karena sudah mencintaiku setulus ini." gumam Thalita

"Jangan ucapkan terima kasih, aku tidak dengan cuma-cuma memberikan cinta aku ke kamu, aku tetap mengharapkan balasannya." ujar Dhika.

"Dan kamu sudah mendapat balasannya." ujar Lita tersenyum dan Dhika mengusap kepala Lita dengan sayang.

Thalita melepas pelukannya dan menghapus air matanya. "ya udah sekarang mandi gih, tidak gerah apa pake gaun pengantin terus." ujar Dhika melepas pelukannya.

"Iya, aku mandi dulu.." ujar Lita.

"Butuh bantuan ke kamar mandinya??" tanya Dhika menggoda.

"Tidak, terima kasih dokter Dhika. Aku tau isi otakmu itu." ujar Lita membuat Dhika tertawa.

"Aku tidak akan berbuat apapun, sayang. Kita kan belum halal." ujar Dhika.

"Aku tidak percaya, aku mandi dulu sebentar yah." ujar Lita beranjak.

"Kalau begitu aku buatkan mie rebus yah buat kita, aku lapar." ujar Dhika.

"Tidak tidak tidak." seru Lita seketika menatap Dhika dengan tatapan khawatirnya.

"Astaga sayang, kamu begitu meremehkanku. Aku bisa hanya untuk membuat mie rebus." ujar Dhika.

"Tidak Dhika, kamu selalu bermasalah dengan dapur." ujar Lita khawatir membuat Dhika terkekeh

"Sayang, aku tidak akan meninggal hanya karena teriris atau terkena air panas." ujar Dhika masih terkekeh.

"Pokoknya tidak, biar aku yang masakin buat kamu. Itu ada cemilan di laci, kamu makan itu saja dulu kalau lapar." ujar Lita

"Baiklah." ujar Dhika akhirnya.

"Awas lho jangan ke dapur." peringatan Lita.

"Oke oke." ujar Dhika yang duduk santai di sofa

"Ya udah aku mandi dulu." Thalita berjalan menuju kamarnya.

"Astaga, pakaian ini membuat tubuhku pegal." keluh Lita.

"Kalau butuh bantuan teriaklah, aku siap membantu." ujar Dhika.

"Tidak." teriak Lita membuat Dhika terkekeh.

Dhika menatap sekeliling ruangan yang dipenuhi dengan pigura lukisan ini, hingga pandangannya menangkap sosok Vino yang tengah mengintip dari sudut pintu. Dhika tersenyum dan beranjak menghampiri Vino. Dhika duduk rengkuh di hadapan Vino yang mengintip itu dengan pandangan takut.

"Kenapa hanya bersembunyi di sini??" tanya Dhika tetapi Vino masih terdiam. "mau main bersamaku?" ajak Dhika.

"Apa om mencintai bundanya Vino??" tanya Vino

"sangat, om sangat mencintainya, Vino." ujar Dhika

"Kalau begitu bahagiakan bunda, dan bawa bunda pergi sejauh mungkin." ucapan Vino membuat Dhika mengernyitkan dahinya bingung.

"Ma-maksud Vino, jaga bunda." ucap Vino dengan segera dan sedikit ketakutan membuat Dhika semakin curiga. *'benar, sepertinya ada sesuatu antara Vino dan Thalita. Aku harus mencaritahunya sendiri'* batin Dhika.

"Aku berjanji akan menjaga bunda Lita dan akan selalu membahagiakannya. Ini janji sesama laki-laki, oke boy." ucap Dhika membuat Vino mengangguk dengan senyumannya.

"Sekarang bagaimana kalau kita bermain bersama?" ajak Dhika yang langsung diangguki Vino dengan antusias.

Thalita baru saja selesai mandi dengan menggunakan celana jeans dan t-shirt berwarna putihnya. Wajahnya yang tampak segar tanpa make up memperlihatkan kecantikan naturalnya. Thalita terhenti

saat melihat Dhika dan Vino tengah bermain di atas permadani coklat yang ada di ruang keluarga. *'Dhika memang istimewa, baru beberapa menit saja dia sudah berhasil mencuri hati Vino'* batin Thalita tersenyum menatap mereka berdua.

"Asyik sekali kalian berdua." ucap Thalita menghampiri mereka berdua membuat Dhika dan Vino sama-sama menengok.

"Bunda lihat, om Dhika bantuin Vino merakit pesawat ini." ucap Vino antusias. Thalita tersenyum memperhatikan mereka berdua yang langsung terlihat dekat.

"Bukannya mau masak? Aku lapar, sayang." ujar Dhika merengut.

"Vino juga lapar bunda." ujar Vino ikut merengut.

"Baru ditinggal 30 menit saja sudah langsung kompak kalian." kekeh Thalita.

"Baiklah, bunda masak dulu yah." ujar Lita beranjak menuju dapur.

30 menit berlalu, Thalita sudah selesai membuat ayam teriyaki dengan beberapa sayurannya. Dhika datang karena mencium bau masakan bersama Vino.

"Dari aromanya, sepertinya enak." ujar Dhika datang saat melihat Lita tengah menata makanan di atas pantry.

"Ayo makan, kalian lapar kan." ujar Lita membuat Dhika dan Vino duduk di kursi dan Thalita mengambilkan makanan untuk Dhika juga Vino. Dhika dan Vino langsung makan dengan lahap sambil sesekali bercanda membuat Thalita tersenyum melihatnya. Thalita merasa sudah memiliki keluarga sempurna dengan Dhika.

"Berapa hari kamu gak makan?" ledek Thalita.

"Sudah 10 tahun lebih aku tidak makan seenak ini." kekeh Dhika.

"Modus banget kamu." kekeh Thalita dan ikut makan di antara mereka.

Mereka mulai menikmati makan siang mereka dengan lahap, karena keduanya sama-sama belum makan dari kemarin. Setelah menikmati makan siang bersama, Dhika dan Lita berangkat menuju rumah Dhika, karena Vino juga sudah tertidur.

"Dhika, menurutmu bagaimana Vino??" tanya Lita penasaran dengan komentar Dhika, saat ini keduanya tengah berada di dalam mobil milik Thalita.

"Dia anak yang baik dan pintar, aku sangat menyukainya." ujar Dhika.

"Syukurlah, aku senang mendengarnya." ujar Lita tersenyum senang.

"Kenapa bertanya seperti itu? Kamu pikir aku tidak akan menyukainya." ujar Dhika dan Thalita mengangguk ragu

"Aku menyukai anak-anak, Lita. Aku bahkan berniat mengadopsi seorang anak. Tapi tidak jadi." ujar Dhika melirik sedikit ke arah Thalita sambil fokus menyetir.

"Kenapa??" tanya Lita penasaran.

"Kan sudah ada kamu yang bakal ngasih aku banyak anak." kekeh Dhika membuat Thalita tersipu menatap Dhika. Hingga tanpa terasa mereka sudah sampai di pekarangan rumah Dhika.

"*Mommy* pasti sangat bahagia." ujar Dhika seraya menuruni mobil dan membukakan pintu untuk Thalita.

Dhika menggenggam erat tangan Thalita sambil berjalan bersama memasuki rumahnya.

"Assalamu'alaikum" seru Dhika. Thalita merasa *de javu* saat pertama kali mereka datang ke rumah Dhika yang sama sekali tidak berubah.

"Wa'alaikumsalam,,, pasangan iklan pasta gigi datang." celetuk Okta menghampiri mereka membuat

Dhika dan Lita terkekeh. " asik bener loe berduaan mulu sampe lupa waktu. Ngapain aja loe berdua dari tadi??" tanya Okta menyipitkan matanya curiga.

"Kepo loe." ujar Dhika terkekeh.

"Loe abis makan permen nano-nano yah, tuh muka manis bener cengar cengir mulu." celetuk Okta membuat Dhika terkekeh dan mengedikkan bahunya.

"Lagian kita gak ngapa-ngapain, Gator." ucap Lita

"Begitu yah." ujar Okta menatap tangan Dhika dan Lita yang saling berpegangan tangan. "itu tangan ada lemnya yah, daritadi lengket mulu. Udah kayak mau nyebrang jalan saja" seru Okta membuat Dhika dan Lita menatap tangan mereka yang berpegangan tangan. Lita hendak melepaskannya tapi Dhika menahannya.

"Berisik loe." ujar Dhika.

"Belum muhrimnya." Okta melepas pegangan mereka dan menarik tangan Thalita.

"Ayo Lita masuk, *mommy* dan papi sudah menunggu." ujar Okta membuat Lita terkekeh, sedangkan Dhika hanya bisa mencibir.

"Bagaimana ini, pap. Kita sudah kehilangan anak satu-satunya. Masa tua kita berdua tanpa ada gelak tawa cucu." isak Elga membuat Okta, Dhika dan Lita menghentikan langkah mereka.

"Loe gak kasih tau mereka??" tanya Dhika.

"Nggak, gue mau kasih mereka kejutan." cengir Okta membuat Dhika menggelengkan kepalanya dan berjalan menghampiri Elga.

"Kita gagal yah pap, menjadi orangtua." ujar Elga.

"Tidak mom, Dhika memang memerlukan waktunya untuk dia merenung." ujar Surya mengelus lengan Elga hingga Dhika memeluk Elga dari belakang dan mencium pipi Elga.

"Dhika tidak kemana-mana, mom." ujar Dhika membuat Elga dan Surya kaget dan langsung menengok ke arah Dhika.

"Dhika, kamu gak jadi pergi." ujar Elga senang.

"Tidak mom, Dhika tidak akan kemana-mana." ujar Dhika tersenyum

"Akhirnya, pap." Elga sangat bahagia dan tatapannya menatap ke belakang Dhika, di mana Okta dan Thalita berdiri.

"Thalita." gumam Elga dan langsung berdiri menghampiri Thalita.

"Pasti ini karena kamu yah, *mommy* tau kamu juga tidak akan membiarkan Dhika pergi." Elga memeluk Lita dengan sayang.

"Iya mom, Lita tidak akan membiarkan Dhika pergi kemana-mana." ujar Lita tersenyum.

"Sepertinya ada yang baru clbk nih." goda Surya

"Papi ketinggalan gosip nih,, mereka memang baru aja Clbkb." ujar Okta

"Kok clbkb." ujar Elga bingung.

"Iya mom, cinta lama yang belum kelar balikan." kekeh Okta membuat yang lain ikut terkekeh.

"Jadi kapan kalian menikah??" tanya Elga tiba-tiba, Elga terlihat sangat excited.

"Astaga mom, Dhika sama Lita saja baru balikan." ujar Dhika

"Dhika kamu tidak nyadar umur yah, sudah tua juga. Lita kamu jangan mau kalau diajak pacaran sama Dhika, kalau menikah langsung baru mau." ujar Elga

"Siap mom." jawab Lita terkekeh

"*Mommy* tenang saja, Dhika akan segera melamar Lita." ujar Dhika Thalita sedikit kaget campur senang mendengar ucapan Dhika.

"Bagus, itu namanya pria sejati." ujar Surya.

Semuanya mulai berbicang-bincang dan makan bersama di ruang keluarga.

***

Keesokan harinya, Thalita sudah siap dengan kemeja hitam dan rok sipon berwarna krem di atas lututnya. Thalita berjalan keluar mansion dan terlihat Dhika tengah menunggunya sambil bersandar ke mobil sport miliknya. Dengan memakai kemeja biru dongker yang sudah dilipat hingga siku dan celana hitam. Kaca mata hitam bertengker di hidung mancungnya, bulu-bulu halus disekitar rahangnya sudah tidak ada membuat Dhika terlihat lebih cerah, lebih tampan dan lebih muda lagi. Thalita sempat terpaku ditempat melihat ketampanan Dhika, tetapi seketika Thalita langsung mengerjapkan matanya dan berjalan ke arah Dhika.

"Pagi sayang." Dhika langsung menyambut Thalita dan merengkuh pinggangnya.

"Kenapa dicukur??" tanya Lita sedikit cemberut

"Oh ini, aku merasa perlu mencukurnya sayang biar terlihat fresh." ujar Dhika dengan santai.

"Bilang saja mau tebar pesona di rumah sakit." ucap Lita cemberut membuat Dhika terkekeh.

"Astaga sayang, kamu cemburu" tebak Dhika dan mengangkat dagu Lita untuk melihat wajah Lita dengan jelas.

"Aku tidak cemburu, cuma aku tidak suka saja kamu cukur brewoknya. Jadi kan kamu kelihatan lebih muda dan tampan. Mana di rumah sakit banyak sekali fanz kamu." gerutu Lita dan seketika tawa Dhika pecah.

"Astaga sayang, kamu marah karena aku mencukur jambangku. Tenang saja, Dhika hanya akan menjadi milik Thalita seorang. Biarkan saja fanz fanz itu patah hati." ujar Dhika dengan senyumannya.

"Tetap saja kamu suka tebar senyuman sama mereka." ujar Lita melepas rengkuhan Dhika di pinggangnya dan berjalan menuju mobil milik Dhika, Dhikapun mengikutinya. Mobil Dhika sudah keluar dari pekarangan mansion Lita.

"Sayang kamu gak usah takut, aku gak akan senyum-senyum ke orang lain deh." ujar Dhika

"Sudah biasa, dari sejak kuliah juga kamu suka sekali tebar senyuman." ujar Lita masih cemberut.

"Sekarang nggak deh, senyum aku cuma buat kamu saja." ujar Dhika menoel dagu Lita membuat Thalita tersenyum juga.

"Gitu dong senyum, kan cantiknya jadi bertambah." goda Dhika

"Modus kamu." ujar Lita terkekeh. Dhika hanya tersenyum dan kembali fokus menyetir mobil dengan kecepatan standar.

"Akhirnya kembali bekerja, sudah lama aku tidak memeriksa pasien." ujar Dhika bersemangat.

"Makanya jangan suka mengasingkan diri, bikin orang terpuruk saja." ujar Lita.

"Cieee yang terpuruk ditinggal sama aku, sampe 1000 panggilan tak terjawab di notif aku." ujar Dhika membuat Lita malu.

"Berlebihan kamu, gak nyampe 1000 kali." ujar Lita sambil mengira-ngira karena hampir setiap menit Thalita mencoba menghubungi Dhika selama beberapa minggu.

"Mau aku tunjukin?" ujar Dhika sambil merogoh saku celananya.

"Tidak tidak perlu,,." kekeh Lita karena malu.

Mobil Dhika sudah memasuki area parkir rumah sakit khusus dokter. Dhika hendak keluar mobil tapi ditahan Lita.

"Kenapa??" tanya Dhika bingung.

"Buka kaca matanya." ujar Lita.

"Kenapa??" tanya Dhika masih bingung.

"Ih kamu, udah gak usah pake kacamata gak ngerti amat." ujar Lita kesal seraya mengambil kaca mata yang Dhika pakai dan menyimpan di dashbox mobil. Dhika hanya terkekeh melihat kecemburuan dari kekasihnya itu. Lita dan Dhika sudah turun dari mobil dan berjalan sambil berpegangan tangan menuju lobby rumah sakit. Di depan rumah sakit terlihat Okta baru saja mengantarkan Chacha.

"Litaaa." Chacha berlari menghampiri Lita diikuti Okta.

"Senengnya lihat kalian berdua, selamat yah kak Dhika, Lita untuk clbknya." kekeh Chacha

"Lebay loe Cha." ujar Lita.

"Aduh itu tangan lengket banget,, so sweetz deh kalian." ujar Chacha heboh.

"Ck,, apanya yang so sweetz sih Nela Cuma pegangan tangan aja. Udah kayak mau nyebrang jalan aja, nanti aku akan kasih kamu yang lebih sweetz dari itu." ujar Okta

"Bilang saja loe syirik sama gue, Gator." ujar Dhika

"Sorry,, gue bukan tipe pria yang suka syirik yah." ujar Okta

"Ayo sayang, pusing aku denger ocehan si aligator pagi-pagi." ujar Dhika menarik tangan Lita meninggalkan pasangan itu.

"Udah sana pergi, bukannya ada meeting yah." ujar Chacha

"Kamu ngusir aku Nela?" ujar Okta merengut

"Bukan gitu, kan katanya ada meeting. Udah sana, aku juga ada janji sama pasien pagi ini." ujar Chacha

"Cewek apa cowok pasiennya??" tanya Okta penuh selidik

"Astaga crocodile, mana ada cowok yang hamil. Kira-kira dong kalau mau cemburu." sewot Chacha membuat Okta terkekeh

"Oh iya lupa Nela, kamu kan dokter kandungan." kekeh Okta membuat Chacha mencibir

"Udah sana pergi" usir Chacha

"Iya iya, aku pergi yah love." Okta mengecup kepala Chacha singkat dan berlalu pergi meninggalkan Chacha yang masih menatapnya hingga mobil Okta keluar area rumah sakit.

Thalita dan Dhika keluar dari lift dan berjalan menuju keruangan mereka. Mereka berpisah saat sampai di depan ruangan Thalita. Dhika berjalan menuju ruangannya. Rasanya rindu sekali, setelah cukup lama meninggalkan ruangannya. Dhika masuk ke dalam ruangannya dan menatap sekeliling ruangan yang terlihat rapi dan bersih.

Dhika tersenyum dan berjalan menuju meja kebesarannya. Dinyalakannya laptop yang ada di sana, lalu Dhika berjalan menuju jendela yang memperlihatkan jalanan ibu kota, dengan tangannya yang di masukan ke dalam saku celananya, Dhika menatap keluar jendela. Hingga sepasang tangan mungil memeluknya dari belakang dan menyandarkan kepalanya di punggung Dhika yang lebar. Dhika tersenyum dan mengusap tangan mungil yang berada diperutnya.

"Lagi melihat apa??" tanya Lita.

"Melihat jalanan, aku suka menatap jalanan ibu kota dari sini." ujar Dhika membuat Lita melepas pelukannya dan Dhika berbalik menghadap Thalita. Thalita berjalan mengambil jas dokter milik Dhika dan memakaikannya ke Dhika.

"Selamat datang kembali dokter Dhika." ujar Thalita tersenyum seraya merapihkan kerah jasnya yang sedikit melipat.

"Terima kasih sayang." ujar Dhika mengecup kening Lita.

"Baiklah dokter Dhika, saatnya kita bekerja." ucap Lita beranjak.

"Eh tunggu." Dhika menarik tangan Lita .

"Ada apa?" Lita mengernyitkan dahinya saat sudah berhadapan dengan Dhika.

"Aku mau minta asupan stamina, biar semakin semangat kerjanya." ujar Dhika merengkuh pinggang Lita

"Maksudnya?" Lita semakin di buat bingung oleh Dhika

"Beri aku nafas buatan lagi kayak waktu kamu nolongin aku." ujar Dhika membuat Lita mematung.

"Kamu tau??" tanya Lita kaget.

"Tidak akan pernah ada dusta diantara aku dan si Gator." kekeh Dhika

"Ah Okta bener-bener ember." gerutu Lita.

"Jadi." Dhika mengangkat sebelah alisnya membuat Lita tersenyum masam.

"Kapan-kapan saja yah." ujar Lita.

"Gak mau, ya udah kalau gitu aku sekarat lagi saja biar kamu mau-"

Cup

Lita tiba-tiba saja mengecup bibir Dhika membuat Dhika terdiam.

"Jangan pernah bicara seperti itu, kamu tidak merasakan kayak gimana takutnya aku." ujar Lita membuat Dhika terdiam.

"Ayo, lebih baik kita periksa pasien." Thalita langsung beranjak meninggalkan Dhika dengan wajah yang sedih.

Dhika tersenyum melihat ketakutan Lita, Dhika bisa menyimpulkan kalau Thalita benar-benar takut kehilangannya.

Dhika memasuki ruangan pasien yang akan melakukan operasi, terlihat di dalam Thalita tengah memeriksa pasien sambil menuliskannya ke berkas yang dia pegang. Dengan sengaja Dhika mencolek pinggang Lita membuat Lita terhentak kaget dan geli.

"Dasar jahil." gerutu Lita membuat Dhika terkekeh.

"Bagaimana keadaannya??" tanya Dhika

"Kondisinya mulai membaik, sepertinya dia bisa melakukan operasi siang ini." ujar Lita membuat Dhika mengangguk paham dan mulai memeriksa pasien seorang pria usia lanjut.

"Apa yang dia alami??" tanya Dhika kepada Thalita.

"Pasien mengalami penyakit jantung koroner, kondisinya cukup mengkhawatirkan karena pasien sudah mengalami stroke ringan. Kondisinya saat ini-"

Cup

Dhika mengecup bibir Lita membuat Lita menghentikan penjelasannya.

"Aku sudah tau, tadi sudah membaca hasil medisnya." ujar Dhika tersenyum jahil membuat Lita kesal

"Dasar nyebelin kamu." Lita memukul pundak Dhika dengan berkas yang dia pegang.

"Habis bibir kamu melambai-lambai minta aku cium sih." kekeh Dhika.

"Apaan ih kamu, pake fitnah bibir aku segala. Kamu aja yang mesum." cibir Lita, untung pasiennya tengah tertidur dan tidak melihat aksi Dhika yang nekat.

"Abis aku butuh asupan stamina, yang tadi pagi udah abis." kekeh Dhika.

"Alasan saja." ujar Lita beranjak keluar ruangan diikuti Dhika.

***

Claudya dan Dhika tengah berada di ruangan Dhika. Keduanya fokus menatap 3 layar computer yang ada di ruangan Dhika.

"Kondisinya cukup baik." ujar Dhika setelah mendengar penjelasan secara rinci dari Claudya tentang pasien.

"Kita bisa melakukan operasinya sekarang juga." ujar Claudya membuat Dhika mengangguk.

"Oke, panggil saja semua anggota tim 1 untuk melakukan briefing." ujar Dhika membuat Claudya mengangguk.

"Kamu terlihat lebih muda 5 tahun Dhik, wajah kamu terlihat sangat cerah." goda Claudya membuat Dhika terkekeh.

"Aku sangat bahagia, Claud." ujar Dhika tersenyum dan seakan menerawang sesuatu.

"Dokter Thalita memang benar-benar mempengaruhimu." ujar Claudya lirih membuat Dhika mengangguk. *'aku tidak pernah bisa menjadi seperti Thalita di matamu'* batin Claudya menatap Dhika dengan seksama. Thalita yang berdiri di ambang pintu mampu melihat tatapan cinta Claudya kepada Dhika yang terlihat fokus menatap layar computer yang memperlihatkan organ tubuh pasien.

'Dia masih begitu mencintai Dhika, apa aku menyakitinya?' batin Thalita yang menatap Claudya yang menatap sendu ke arah Dhika.

"Baiklah Claud, kamu kumpulkan semua anggota tim 1 yah." ucap Dhika menengok ke arah Claudya yang menatapnya dengan lekat. "Claud." panggil Dhika saat Claudya tidak bergeming. Hingga Dhika menengok ke ambang pintu di mana Thalita berdiri.

"Masuklah dokter Lita, kenapa hanya berdiri di ambang pintu." ucap Dhika menyadarkan Claudya dari keterpakuannya. Thalita tersenyum dan berjalan menghampiri Dhika dan Claudya.

"Baiklah dokter Dhika, akan aku panggil tim operasi 1 sekarang." ucap Claudya beranjak. Sebelum berlalu, Claudya beradu pandang dengan Thalita dan terlihat jelas tatapan kebencian Claudya pada Thalita.

"Ini, aku mau ngasih data medis pasien yang baru saja masuk keruang UGD. Dia mengalami serangan jantung." ujar Lita menyerahkan berkas ke Dhika. Dhika mulai membaca berkas yang ada di tangannya, tetapi sesekali pandangannya melirik Thalita yang terlihat merenung di depannya.

'Sebenarnya seberapa dekat Dhika dengan Claudya? Kenapa Claudya menatapku seperti itu? Apa Claudya begitu menyukai Dhika?' batin Thalita.

"Cemburu yah." ujar Dhika menoel pipi Lita, membuat Thalita tersadar dari lamunannya.

"Cemburu? Nggak lah, kenapa mesti cemburu coba." jawab Thalita

"Yakin? jujur saja, cemburu yah." Dhika kembali menoel hidung Lita

"Nggak." jawab Lita

"yakin." Dhika mencolek pinggang Lita membuatnya kegelian.

"Iya, Dhika diem." ujar Lita menghindar

"ciee yang cemburu, gak mau ngaku." goda Dhika terus menoel pinggang Lita membuat Lita kembali menghindar

"Dhika diem, geli tau." ujar Lita

"Jujur dulu dong kalau cemburu." goda Dhika masih mencolek-colek pinggang Lita

"Nggak Dhika, kamu nyebelin ih." Thalita menepis tangan Dhika.

"Masih gak mau jujur yah." Dhika langsung mendekati Lita dan menggelitik pinggang Lita membuatnya tertawa karena kegelian.

"Dhika ampun, hahahaha geli Dhika." Thalita mencoba menghindar tetapi sulit, Dhika terus menggelitik pinggang Lita membuatnya tertawa lepas. "Dhika geli ih,,hahaha. Lepasin." ujar Thalita menghindar Dhika tetapi Dhika berhasil merengkuhnya terus.

Khem khem khem

Deheman seseorang menyadarkan Dhika dan Thalita membuat mereka menengok dan Dhika menghentikan kelitikannya, rambut Thalita bahkan terlihat berantakan karena ulah Dhika. Terlihat di pintu ruangan Khairul, Reza, Meliana dan Claudya tengah berdiri.

"Apa kami mengganggu??" tanya Khairul dengan senyum menggoda.

"Tidak dokter Khairul, silahkan masuk." ujar Dhika dengan santai, sedangkan Thalita masih berdiri dan merapihkan pakaiannya. Wajahnya sudah merah karena malu, mereka berdua bertingkah seperti abg labil yang baru saja jadian. Setelah merasa tenang, Thalita berjalan menuju sofa dan duduk di samping Claudya dan Meliana. Dhika duduk di single sofa.

"Wah, wajah dokter Dhika dan dokter Lita cerah sekali hari ini." goda Khairul membuat Dhika tersenyum.

"Kalian juga terlihat sangat akrab sekali, tidak seperti biasanya.." timpal Reza.

"Selamat yah dokter Dhika, dokter Thalita." ujar Meliana.

"Terima kasih suster Mel, baiklah sekarang kita bahas saja kondisi pasien." ucap Dhika.

Dhika mulai menjelaskan secara rinci kondisi pasien dan langkah apa yang akan mereka lakukan.

Hingga akhirnya merekapun paham dan semuanya berdoa bersama sebelum melakukan operasi.

Selama melakukan operasi Dhika terlihat fokus pada pasien, walau Thalita kadang sesekali melirik Dhika.

"Dokter Thalita, tolong jahit sebelah sini." perintah Dhika

"Baik dokter." cicit Thalita melakukan kegiatannya.

'Dhika terliat acuh sekali padaku' batin Thalita.

"Fokus dokter Thalita." ucap Dhika yang sibuk melakukan operasi pada jantung pasien.

"I-iya dokter, maaf." ucap Thalita dan mulai fokus, Claudya sesekali melirik ke arah Dhika dan Thalita dengan tatapan tidak suka.

'Kita lihat saja sampai kapan kalian akan bertahan' batin Claudya.

1,5 Jam berlalu dan operasipun berjalan dengan lancar, Setelah membawa pasien keruang rawat inap, Thalita berjalan keluar ruang operasi sambil merenggangkan kepala dan kedua tangannya. Hingga seseorang menarik lengan Thalita membuat Thalita terpekik kaget.. Lita terhempas pelan ke dinding dan seseorang mengurung tubuh Thalita dengan kedua tangannya.

"Dhika." pekik Thalita karena kaget.

"Kamu membuatku kaget, ada apa??" tanya Thalita menatap mata Dhika bingung.

"Aku kangen kamu." ujar Dhika membuat Thalita terkekeh.

"Kamu lucu, daritadi kita sudah barengan. Kok bisa bilang kangen." kekeh Lita.

"Kita terpisah selama 10 tahun, sudah gitu beberapa bulan kita gak akur. Aku benar-benar kangen sama kamu." ujar Dhika tersenyum manis.

"Aku juga." ujar Lita tersenyum sambil mengelus pipi Dhika.

"Aku benar-benar ingin segera membawamu ke pelaminan, aku takut kamu dicuri orang lagi." ujar Dhika setelah keduanya saling bertatapan cukup lama

"Kamu tenang saja, untuk sekarang aku sudah punya tameng yang kuat, jadi orang lain gak bakalan bisa nyuri aku dari kamu." ujar Lita.

Dhika tersenyum dan menyatukan dahi dan hidung mereka berdua. Senyuman manwan mereka berdua pancarkan dengan tatapan berbinar penuh cinta.

'Dhika maafkan aku, aku saat ini bergantung kembali padamu. Aku ingin lepas dari jerat psychopath itu dan menyelamatkan Vino juga. Maafkan aku karena aku melibatkanmu, Dhika' batin Thalita

Cup

Dhika mengecup bibir merah Thalita dengan singkat, dan mencium kening Thalita dengan lembut.

"Aku ingin segera menikahimu." gumam Dhika.

Thalita baru saja keluar dari lift dan terlihat Dhika tengah berdiri di hadapannya dengan posisi memunggungi Lita. Thalita berjalan mendekati Dhika dan langsung merangkul lengan Dhika membuatnya menengok.

"Kamu lama sekali, sayang." ujar Dhika

"Tadi liftnya agak lama, maaf yah." ujar Lita

"Ya udah yuk kita cari makan." Dhika menggenggam tangan Lita dan mereka berjalan berdampingan menuju sebuah restaurant tak jauh dari sana.

Mereka memesan makanan mereka dan tak lama makananpun datang. Mereka mulai menikmati makanan mereka.

"Cobain deh, ini enak." ujar Dhika menyuapi Lita dan Thalita menerimanya dengan senang hati.

"Iya enak,, mau lagi." ujar Lita tanpa malu, Thalita sudah mulai tidak merasa canggung lagi dengan Dhika. Dhika kembali menyuapi Lita.

"Kamu juga cobain punyaku." Thalita menyuapi Dhika dan keduanya menikmati makanan mereka dengan saling menyuapi dan bercanda.

Dhika mengantarkan Thalita pulang, malam sudah semakin larut. Thalita sudah menguap berkali-kali di dalam mobil Dhika.

"Kamu ngantuk??" tanya Dhika membelai kepala Lita lembut

"Hmm." jawab Lita.

"Tidurlah." ujar Dhika.

"Tidak, sebentar lagi juga sampai." jawab Lita.

"Dhika, kamu sekarang merokok yah." ujar Lita tiba-tiba setelah cukup lama terdiam.

"Ih Dhika, beneran kamu ngerokok??" tanya Lita karena Dhika tidak menjawab apapun.

"Iya sayang." jawab Dhika.

"Tapi setelah ini aku janji tidak akan lagi menyentuh rokok." tambah Dhika.

"Aku pegang yah janjinya, inget lho sama prinsip kamu sendiri." ujar Lita.

"Iya sayang, maaf yah. Saat itu aku benar-benar sedang kalut." ujar Dhika.

"Tidak perlu minta maaf, kamu gak ngelakuin hal yang patal kok. Hanya saja aku sedikit kecewa denger kamu merokok." ujar Lita.

"Mulai sekarang janji gak akan lagi." ujar Dhika tersenyum membuat Lita mengangguk. Hingga tak terasa mobil Dhika sudah berhenti di depan mansion Lita.

"Sayang, kamu yakin mau tinggal di sini bareng Vino dan bi Siti??" tanya Dhika.

"Iya, memang kenapa? Aku sudah biasa?" tanya Lita heran

"Kamu tidak takut emang, di mansion yang cukup besar ini kalian hanya tinggal bertiga apalagi perempuan dan anak kecil." ujar Dhika.

"Nggak, memang takut apa? daerah sini keamanannya cukup ketat, jadi aman gak akan ada maling." ujar Lita

"Iya maksud aku, kamu gak takut sama hantu gitu. Tinggal bertiga di mansion yang cukup besar ini, mending kamu tinggal bareng aku saja dan *mommy*, lagian kita juga kan mau menikah." ujar Dhika membuat Lita terkekeh.

"Itu sih maunya kamu." kekeh Lita.

"Lagian aku tidak takut sama hantu, seseram apapun itu aku tidak takut." ujar Lita.

"So berani kamu." ledek Dhika.

"Bukan so berani, aku memang tidak takut. Cuma 2 hal yang buat aku takut." ujar Lita dengan serius

"Apa itu??" tanya Dhika sudah memiringkan tubuhnya menghadap Lita.

"Yang pertama aku takut pada tuhanku. Dan yang kedua-" Thalita terdiam menggantungkan ucapannya membuat Dhika penasaran.

"Yang kedua??" tanya Dhika mengulang ucapan Lita

"Yang kedua." gumam Lita tersenyum malu-malu

"Iya, yang kedua apa??" tanya Dhika semakin penasaran, tetapi Thalita hanya tersenyum malu-malu.

"Yang kedua aku takut kehilangan kamu lagi." cicit Lita membuat Dhika tersenyum senang. Thalita ingin segera kabur karena malu tetapi dengan sigap Dhika menarik lengan Lita membuat Lita tertarik dan berhadapan dengan Dhika dengan jarak yang sangat dekat.

"Ucapkan sekali lagi." bisik Dhika karena wajah mereka berdua sudah sangat dekat.

"Aku takut kehilangan kamu lagi, Dhika." gumam Lita terbius oleh mata coklat tajam milik Dhika.

"Aku juga sangat takut kehilangan kamu lagi." gumam Dhika menyatukan dahi dan hidung keduanya.

Keduanya bertatapan cukup lama, Dhika mencoba mendalami mata amber milik Lita. Hingga akhirnya bibir Dhika sudah menempel dengan bibir Lita. Sebelah tangan Dhika memegang tengkuk Lita, Dhika mulai mencecap bibir Lita.

Thalita yang sudah terbius mulai mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika dan membalas setiap ciuman Dhika. Thalita membuka mulutnya sedikit dan itu peluang untuk Dhika memasuki mulut Lita dan menelusuri mulut Lita dengan lidahnya, mengabsen setiap deretan gigi Lita. Desahan kecil keluar dari bibir Lita saat Dhika semakin melumat bibirnya dan menekan tengkuk Lita. Cukup lama mereka berciuman, seakan meluapkan rasa rindu keduanya. Rasa rindu yang sudah mereka tahan selama beberapa tahun. Hingga akhirnya Dhika melepas ciumannya tetapi masih menyatukan kening dan hidung mereka. Bibir Lita terlihat sedikit bengkak karena ulah Dhika. Keduanya mengambil pasokan udara sebanyak-banyaknya dan kembali saling menatap satu sama lain.

"Aku mencintaimu." gumam Dhika membuat wajah Lita yang merona semakin merona.

"Aku juga mencintaimu." gumam Lita tersenyum. Thalita langsung menjauhkan wajahnya dari wajah Dhika.

"Aku masuk." ujar Lita hendak keluar mobil karena sudah tidak bisa menahan malu lagi di dekat Dhika, apalagi jantungnya berdetak sangat kencang dan darahnya berdesir hebat. Tetapi Dhika kembali menarik lengan Lita membuat mereka kembali berhadapan dengan jarak yang sangat dekat.

"Ucapan selamat malamnya mana." ujar Dhika tersenyum membuat Lita terdiam bingung dan malu, pipinya pasti sudah sangat merah karena merona.

"Selamat malam." ujar Lita mencium pipi Dhika dan hendak beranjak keluar tetapi Dhika kembali menarik tangan Lita membuat Lita kembali berhadapan dengan Dhika.

"Ada apa, lagi?" tanya Lita kesal karena ditarik terus oleh Dhika.

"Bukan begitu cara mengucapkan selamat malam pada calon suami." ujar Dhika lembut dan tersenyum membuat Lita terdiam dan jantungnya berdetak semakin kencang. Dhika tiba-tiba saja langsung mencium dan melumat bibir Lita lagi, membuat Lita menikmatinya, tidak terlalu lama.

"Selamat malam." bisik Dhika seraya mengusap kepala Lita.

Tetapi kali ini Lita tidak beranjak, Lita masih duduk ditempat dengan ekspresi kaget karena Dhika berhasil membuat wajah Lita memanas, bahkan jantungnya mendadak berhenti berdetak.

"Masuklah, aku tidak akan menarikmu lagi." ujar Dhika merubah posisi duduknya. Seketika Thalita langsung keluar dari mobil Dhika tanpa mengucapkan apapun lagi dan berjalan dengan sedikit berlari memasuki mansionnya. Dhika terkekeh melihat tingkah Thalita yang menurutnya sangat lucu, apalagi wajah Thalita yang terlihat sangat merona. Setelah melihat Lita memasuki mansionnya, Dhikapun melajukan mobilnya meninggalkan mansion Lita.

Thalita menutup pintu rumahnya dan bersandar di pintu. Pandangannya masih syok, tangan kanan Thalita terulur menyentuh bibirnya dan seketika Thalita tersenyum senang. Thalita merasakan ribuan kupu-kupu berterbangan dari perutnya dan ribuan bunga

menghujaninya. Thalita merasa jatuh cinta lagi pada Dhika. Dirinya bahkan masih tersenyum senang dengan menyentuh bibirnya sendiri. Bayangan tadi di dalam mobil kembali terbayang di benak Lita membuatnya terkekeh senang.

Dhika memasuki rumahnya saat sudah sampai di rumahnya kebetulan berbarengan dengan Okta yang juga baru datang.

"Astaga Dhika, loe sudah seperti model iklan pasta gigi." ujar Okta karena melihat Dhika yang tersenyum cerah.

"Entah kenapa gue malah jadi ngeri ngeliat senyum loe itu." tambah Okta.

"Gue merasa kembali hidup." ujar Dhika tersenyum. Okta tersenyum senang dalam hatinya, akhirnya sahabatnya mendapatkan kebahagiaannya juga. Dhika dan Okta memasuki rumah dan terlihat *mommy* menghampiri mereka.

"Wah wah wajah kalian segar sekali." goda Elga

"*Mommy*, Dhika lagi bahagia banget." ujar Dhika memeluk *mommy* tersayangnya. Elga sangat bahagia menatap anak semata wayangnya kembali cerah dan bahagia.

"Ada apa ini, kamu peluk-peluk istri papi. Sudah punya Lita juga masih saja manja sama istri papi." ujar Surya yang baru datang.

"Dhika belum bisa manja-manja sama Lita, pap. Jadi sama *mommy* aja dulu." ujar Dhika membuat Elga terkekeh.

"*Mommy* senang melihatmu seperti ini, Dhika. Akhirnya kamu mendapatkan kebahagiaan kamu." ujar Elga mengusap pipi Dhika. Dhika mencium tangan *mommy* nya

"Ini berkat doa *mommy* dan papi, terima kasih." ujar Dhika tersenyum

Surya dan Oktapun tersenyum melihat kebahagiaan Dhika, sudah sangat lama mereka tidak melihat wajah Dhika yang cerah dan bahagia seperti ini.

Kini Dhika dan Lita tengah berada dalam perjalanan ke bandung, kebetulan weekend ditambah hari senin tAnggal merah, membuat mereka libur selama 3 hari. Mobil Dhika baru saja keluar dari tol buah batu di kota bandung dan mulai melajukan mobilnya menuju rumah Lita.

Thalita menatap sekeliling kota bandung yang dilalui mobil Dhika, rasa rindu menyeruak di hatinya. Kota kelahirannya, Thalita tersenyum sendiri menatap jalanan.

"Kamu pasti kangen sama kota ini." ujar Dhika yang melirik Thalita, Thalita mengangguk antusias.

"Sudah lama sekali aku tidak ke sini, rasanya seperti pulang kampung." kekeh Lita membuat Dhika tersenyum. Tak lama mobil Dhika sudah memasuki komplek perumahan rumah orangtua Lita membuat Lita terpekik kaget. "kenapa ke sini, Dhika??" tanya Lita

"Aku ingin meminta restu pada orangtuamu, sayang." ujar Dhika dengan tenang.

"Tapi Dhika mama kan-" ucapan Thalita tertahan.

"Tenanglah sayang, ada aku di sini." ucap Dhika menggenggam tangan Thalita dengan erat.

Seketika tubuh Lita bergetar, ketakutan mulai menghinggapi dirinya. Dhika yang sadar dengan perubahan ekspresi Lita, langsung mengambil tangan Lita dan meremasnya, memberikan kekuatan ke Thalita.

"Tenanglah." ujar Dhika membuat Lita menengok ke arah Dhika.

"Aku takut." cicit Thalita.

Mobil Dhika memasuki pekarangan rumah orangtua Lita. Tak ada yang berubah, semuanya masih sama seperti terakhir kali Thalita meninggalkan rumah

ini. Tubuh Thalita semakin bergetar dan tak nyaman, bayangan-bayangan menyakitkan itu kembali terbayang. Saat terakhir dirinya di usir oleh Salma, kembali terbayang membuat Lita memejamkan matanya menenangkan dirinya dan mengusir bayangan-bayangan itu. Dhika menatap Lita yang terlihat ketakutan segera menariknya kepelukan Dhika dan mengusap kepala dan punggung Lita.

"Tenang Lita, semuanya akan baik-baik saja. Kamu tidak usah takut." ujar Dhika mengecup puncak kepala Lita.

"Dhik, aku takut mereka tidak akan menerimaku." ujar Lita menengadahkan kepalanya menatap Dhika. Dhika tersenyum dan mengusap pipi Lita.

"Tidak akan sayang, percaya padaku." ujar Dhika

"Ayo kita masuk." tambah Dhika melepas pelukannya dan turun dari mobil, Dhika membukakan pintu penumpang untuk Lita membuat Lita menengadahkan kepalanya menatap Dhika tanpa ingin beranjak.

"Aku takut." cicit Lita membuat Dhika tersenyum

"pegang tanganku, genggamlah kuat agar kamu tidak takut. Ada aku di sini sayang, aku akan jadi tamengmu." ujar Dhika mengulurkan tangan kanannya, membuat Lita menatap tangan Dhika. Dengan tangannya yang bergetar, Thalita akhirnya menyambut tangan Dhika membuat Dhika membawa Lita keluar dari dalam mobil.

Keduanya berjalan menuju pintu rumah. Thalita mencengkam kuat tangan Dhika, Dhika mampu merasakan ketakutan Thalita membuatnya meremas tangan Lita untuk menguatkan Lita. Dhika membuka pintu yang tidak di kunci.

"Dhika." Thalita menahan lengan Dhika membuat Dhika kembali menengok ke arah Thalita.

"Aku belum siap, kamu tidak memberitahuku sebelumnya, Dhik." ucap Thalita.

"Aku ingin pulang saja." Thalita beranjak kembali menuju mobil Dhika tetapi ditahan oleh Dhika.

"Please percayalah padaku, di dalam ada seseorang yang menunggumu." ujar Dhika.

"Ayolah sayang." ajak Dhika saat Thalita hanya diam saja.

"Ayo." Dhika menarik tangan Thalita dan Thalita akhirnya pasrah.

"Assalamu'alaikum." Dhika masuk ke dalam rumah diikuti oleh Thalita. Thalita melihat sekeliling ruangan. Ruang tamu rumah ini pun tidak ada yang berubah, semuanya tetap sama.

Bayangan saat Salma memukulnya dan mengusirnya dulu kembali terbayang membuat Thalita menghentikan langkahnya dan memejamkan matanya mencoba mengusir ingatan menyakitkan itu. Dhika pun menghentikan langkahnya. Dhika berbalik menatap Lita dan mengusap kepala Lita dengan sayang.

"Kamu harus kuat, lawan ketakutanmu itu. Semuanya akan baik-baik saja, sayang." ujar Dhika dengan lembut membuat Lita menatap mata coklat milik Dhika yang penuh keyakinan, akhirnya Thalitapun mengangguk.

Dhika kembali menarik tangan Thalita, Thalita berjalan di belakang tubuh Dhika untuk menyembunyikan dirinya. Hingga langkah Dhika terhenti saat memasuki ruang selanjutnya yang merupakan ruang keluarga. Thalita masih berdiri dibelakang tubuh Dhika, hingga Dhika bergeser dan tampaklah 2 orang yang Lita rindukan tengah berdiri tak jauh dari hadapannya.

Kedua orang itu terlihat syok memandang ke arah Lita. Thalita melihat 2 orang itu yang tak lain adalah

Pramudya casandra dan Natasya Casandra. Thalita menatap papa tirinya, Pram. Terlihat berbeda jauh dari 10 tahun yang lalu, tubuhnya sangat kurus dan terlihat ringkih. Keriput tercetak jelas di wajahnya dan uban sudah memenuhi rambutnya. Di sampingnya Natasya terlihat memotong rambutnya pendek dan terlihat lebih dewasa. Thalita melihat Natasya dan Pram sudah menangis dengan mata yang merah, membuat Lita bingung. Thalita menatap ke arah Dhika yang berada di sampingnya. Dhika hanya tersenyum ke arah Thalita.

"Pergilah." gumam Dhika, membuat Thalita berjalan menghampiri mereka. Pram juga sudah berjalan mendekati Lita hingga mereka berhadapan.

Keduanya masih terdiam tak ada yang mengeluarkan suaranya. Thalita mampu melihat Pram yang sudah menangis, sedangkan Thalita masih menatap datar dengan ekspresi yang tidak menyangka. Tangan Pram bergetar menyentuh wajah Thalita yang sendu. Di elusnya pipi Lita dan air mata Pram kembali jatuh.

"Kamu kemana saja selama ini, nak?" ujar Pram tetapi Thalita hanya terdiam menatap Pram.

"Kamu terlalu mengambil hati perkataan mamamu, dan pergi begitu saja meninggalkan rumah ini." ujar Pram.

"Kamu bahkan tidak pernah menoleh lagi ke belakang, kamu tidak pernah lagi kembali selama beberapa tahun ini. Kamu tidak pernah pulang." ujar Pram dengan suara yang bergetar karena menangis.

"Papa tidak pernah mencariku." cicit Lita dengan masih menatap Pram.

"Papa sudah mencarimu kemana-mana, selama ini. Tapi kamu seakan menghilang begitu saja." ujar Pram.

"Dan apa harus papa yang memintamu pulang? Bukankah aku orangtuamu? Apa harus aku yang memintamu pulang." ujar Pram.

"Aku pikir kalian tidak mencintaiku, aku pikir kalian tidak mengharapkan kehadiranku." ucap Lita berkaca-kaca.

"Bagaimana bisa kamu berpikiran seperti itu, Lita !! kamu putri bungsuku, anak dari keluarga Casandra. Dengan tangan ini aku menggendongmu dan mengadzanimu. Aku yang membawamu kerumah ini." ujar Pram tetapi Thalita hanya diam saja memperhatikan.

"Papa sangat menyayangimu, putriku. Sangat menyayangimu." ujar Pram semakin terisak.

"Hanya saja papa tidak bisa mengatakannya, papa tidak tau bagaimana cara mengungkapkan perasaan sayang ini." ujar Pram, Thalita mulai menangis mendengar penuturan Pram.

"Dalam 10 tahun terakhir ini, papa tak berhenti memikirkanmu setiap harinya. Memikirkan kamu di mana, bagaimana kondisi kamu, memikirkan apa kamu baik-baik saja atau tidak, bagaimana hidupmu. Papa takut korban-korban di rumah sakit itu adalah kamu salah-satunya, kalau bukan Dhika yang selalu meyakinkan papa." ujar Pram

"Papa selalu memikirkanmu setiap saat, papa merasa sangat malu padamu, nak. Papa sungguh tidak berguna menjadi kepala keluarga, papa gagal menjaga kerukunan keluarga kita. Papa membiarkanmu menderita, dan membuat ibumu membencimu. Papa sangat tidak berguna, hikz." ujar Pram menunduk membuat Lita menggelengkan kepalanya dalam tangisannya. Pram mengangkat kepalanya menatap Lita. Kedua tangannya membelai pipi Lita.

"Kau sudah terlihat dewasa sekarang, nak. Kamu sudah besar sekarang." ujar Pram.

"Setidaknya tolong maafkan lelaki tua tak berguna ini,hikzzzz..... maafkan aku..." Pram menundukkan

kepalanya seakan mau duduk di lantai di hadapan Lita. Tetapi Lita langsung menahan tubuh Pram dan memeluknya sambil menangis terisak.

"Papa jangan minta maaf, Lita yang salah,, hikzzz." Lita menangis di pelukan Pram. Pram mengusap kepala Lita dengan rasa sayang dan rindu yang memuncak. Dhika tersenyum senang melihat pemandangan di hadapannya itu. Natasya berjalan mendekati Lita dan Pram. Dielusnya kepala Lita sambil menangis membuat Lita menengok dan melepaskan pelukannya. Thalita melihat ke arah Natasya yang sudah menangis terisak.

"Kakak." ujar Lita dan Natasya langsung memeluk tubuh Lita dengan erat.

"Hikzz....hikzz...hikz... maafkan kakak, Lita. maafkan kakak yang sudah sangat menyakitimu, kakak bahkan begitu jahat sudah merebut orang yang kamu cintai,,hikz." isak Natasya di pelukan Lita.

"Kakak tidak bersalah, Lita yang saat itu tidak mengatakannya. Lita yang berbohong pada kakak, maafkan Lita." isak Lita

Keduanya menangis saling memeluk. Hingga cukup lama mereka melepas pelukan mereka berdua dan Pram langsung memeluk kedua putri tersayangnya itu dengan Lita di sisi kiri dan Natasya disisi kanan.

"Kalian berdua adalah nyawaku, kalian berdua adalah permataku, kalian kedua putri yang sangat aku cintai dan aku sayangi." ujar Pram. Ketiganya menangis bersama-sama. Dhika semakin tersenyum haru melihatnya. Akhirnya dia berhasil mengembalikan semua kebahagiaan Lita. Kebahagiaan yang telah di rengut dari Lita setelah sekian lamanya.

"Dhika." panggil Pram setelah melihat ke arah Dhika dan melepas pelukan kedua putrinya. Dhika berjalan ke arah mereka bertiga.

"Terima kasih nak, kamu sudah membawa putriku kembali. Kamu sudah berjuang untuk mencarinya." ujar Pram menepuk pundak Dhika.

"Tidak masalah om, Dhika senang melakukannya." ujar Dhika tersenyum.

Natasya menghapus air matanya dan menarik tangan kanan Lita membuatnya menengok. Natasya juga menarik tangan Dhika dan menyatukan tangan mereka berdua.

"Ini yang ingin kakak lakukan 10 tahun yang lalu." ujar Natasya tersenyum membelai pipi Lita.

"Kakak ingin mengembalikan cinta kamu yang kakak rebut, kakak ingin mengembalikan kebahagiaan kamu." ujar Natasya menangis menatap Lita membuat Lita semakin menangis sejadi-jadinya.

"Dan Dhika, aku mohon jaga adikku ini. Bahagiakan dia, sudah cukup penderitaan yang dia tanggung selama ini." ujar Natasya menatap Dhika.

"Aku berjanji padamu Nat, Lita tidak akan pernah mengalami penderitaan lagi dalam hidupnya." ujar Dhika tersenyum membuat Natasya bernafas lega dan kembali memeluk Lita.

"Kakak sangat merindukanmu, kenapa kamu tidak pernah pulang Lita." ujar Natasya.

"Maafkan aku, kak. Benar kata papa, harusnya aku yang pulang bukannya kalian yang mencariku." ujar Lita saat melepas pelukannya.

"Lalu kenapa kamu tidak kembali, nak?" Pram sudah berdiri di sampingnya membuat Lita menengok.

"Ini rumahmu, kamu anak bungsu di rumah ini, kamu putriku, kamu anakku, kamu darah dagingku." ujar Pram

"Maafkan kebodohanku pa." ujar Lita memeluk Pram.

"Papa senang melihat kamu baik-baik saja, kamu terlihat lebih cantik sekarang." ujar Pram melepas pelukannya.

"Jangan menangis lagi nak" Pram menghapus air matanya Lita.

Thalita menatap sekeliling seakan mencari sesuatu.

"Pa, kak. Mama Salma kemana??" tanya Lita, dan seketika membuat ekspresi Pram dan Natasya berubah sedih membuat Lita mengernyitkan dahinya bingung.

'Apa yang terjadi dengan mamanya? Kenapa ekspresi papa dan kakaknya seperti ini?' Batin Lita

"Kenapa kalian semua diam? Mama kemana??" tanya Lita lagi.

"Ikut papa, nak." ujar Pram berjalan terlebih dulu diikuti oleh Lita, Natasya dan Dhika. Keempatnya menaiki tAngga menuju sebuah kamar. Hingga mereka berhenti di luar kamar.

'Ini kan kamarku dulu' batin Lita menatap ke arah Pram dengan mengernyitkan dahinya. Thalita menekan knop pintu dan mendorongnya hingga terlihat jelas seorang wanita paruh baya tengah duduk di atas ranjang dengan memeluk boneka dan pandangannya kosong kedepan. Mulutnya seperti menggumamkan sesuatu.

"Mama." pekik Lita tertahan tak percaya apa yang dilihatnya. Salma terlihat seperti pasien depresi.

"Apa yang terjadi pa?" Thalita menatap ke arah Pram.

"Mamamu mengalami gangguan kejiwaan selama 10 tahun ini." ujar Pram membuat Lita syok mendengarnya, Lita tidak menyangka mamanya mengalami hal seperti ini.

"Mamamu mulai begini karena mendengar kabar kalau kamu anak kandung papa, bukan anak hasil

perkosaan." ucap Pram semakin membuat Lita terpekik kaget.

"Ta-tapi bukannya aku." ucap Lita terbata-bata.

"Saat kamu dirawat di rumah sakit, papa melakukan tes DNA karena papa yakin kalau kamu adalah anak kandung papa. Tetapi ternyata pemikiran papa benar, tapi sayangnya kamu keburu pergi." ucap Pram.

"6 tahun dia dirawat di rumah sakit jiwa, tetapi kondisinya semakin memburuk. Dia selalu menjerit-jerit memanggil namamu setiap saat dan menyakiti tubuhnya sendiri." jelas Pram mengusap sudut matanya yang basah. Thalita semakin syok mendengarnya dan tatapannya tak lepas dari Salma.

"Hingga Dhika menyarankan untuk merawatnya dirumah dengan memanggil dokter psikolog terbaik. Keadaannya mulai menunjukkan perkembangan. Dia sudah tidak pernah menjerit atau menangis meraung-raung lagi dan tidak menyakiti dirinya sendiri. dia hanya duduk seperti itu setiap saat." jelas Pram membuat lita tak mampu menahan tangisnya lagi sambil menatap Salma.

"Mama." panggil Lita tertahan.

"Maafkan papa nak, harusnya dari sejak awal papa melakukan tes DNA. Papa terlalu percaya ucapan mamamu dan mengAnggapmu sebagai anak dari hasil perkosaan itu." ujar Pram

"Tidak apa-apa, pa. tapi aku senang mendengarnya ternyata aku bukan anak haram. Kehadiranku tidak akan menyakiti mama lagi." ujar Lita membuat Pram tersenyum. Dengan langkah pelan, Thalita memasuki kamarnya sendiri. ditatapnya sekeliling kamar yang dipenuhi foto Lita. Thalita duduk diranjang di samping Salma. Ditatapnya Salma yang terlihat sangat kurus,

padahal dulu tubuh salma sangat berisi walau tidak terlalu gemuk.

"Lita putriku,, Lita putriku... Lita putriku...." gumam Salma sambil memeluk boneka milik Thalita. Thalita menutup mulutnya sambil menangis, tidak tega melihat kondisi mamanya. Thalita menatap salma, tangannya yang bergetar terulur menyentuh pundak Salma. Seketika Salma menghentikan gumamannya, Salma menengok menatap Lita dengan tatapan kosong dan hampa.

"Lita." gumam Salma dan Thalita mengangguk.

Tangan Salma terulur menyentuh wajah Lita dan membelainya.

"Lita." gumam Salma semakin membelai wajah Lita dengan sayang. Thalita menutup matanya menikmati belaian dari ibu kandungnya untuk yang pertama kali. Thalita memegang tangan Salma setelah membuka matanya kembali dan menciumnya.

"Lita." gumam Salma kembali melepas pelukannya pada boneka dan menghadap Thalita. Kedua tangannya terulur membelai wajah Lita dengan air mata yang sudah luruh.

"Lita." gumam Salma lagi membuat Lita mengangguk di tengah tangisannya. Tiba-tiba saja Salma menarik tangan kanan Lita dan memukuli badannya sendiri dan pipinya dengan tangan Lita.

"Ma." pekik Lita kaget hendak menarik tangannya tapi cengkraman Salma sangat kuat.

"Pukul, pukul aku Lita. pukul aku sampai mati.hikzzzzz,,, pukul aku seperti aku memukulmu dulu, pukul Lita. pukul." teriak Salma sambil memukul dirinya sendiri.

"Maaa !!!" pekik Lita kaget dan seketika Thalita langsung memeluk tubuh Salma sambil menangis. Membuat Salma menghentikan pukulannya. Thalita

menangis terisak dipelukan Salma. Pertama kalinya Thalita mendapat pelukan hangat dari ibu kandungnya. Thalita memejamkan matanya menikmati kehangatan yang menjalan ketubuh dan hatinya. Tubuh Salmapun bergetar menangis dalam diam. "Aku pulang ma, maafkan aku yang sudah membuat mama seperti ini." gumam Lita tetapi Salma hanya diam saja.

Pram, dan Natasya menangis melihatnya. Kecuali Dhika yang menatap kagum ke Thalita, Thalita sungguh wanita yang sangat baik hati dan ntah terbuat dari apa hatinya yang begitu baik.

"Maafkan aku, ampuni aku, Lita." gumam Salma tiba-tiba membuat Lita melepas pelukannya dan menatap mata Salma yang tidak sekosong dan sehampa tadi.

"Lita sudah memaafkan mama dari sejak awal." ujar Lita tersenyum.

Salma tiba-tiba saja mencium kening Lita membuat Lita mampu menahan nafasnya karena kaget dan tidak menyangka. Cukup lama Salma mencium kening Lita, hingga kini Salma menatap Lita dengan senyumannya. Membuat hati Thalita sangat bahagia. Mama kandungnya mau mengakuinya bahkan menciumnya. Thalita tersenyum dalam tangisnya, hatinya sungguh sangat bahagia.

Sore ini Thalita dan Dhika tengah berada di dalam mobil Dhika menuju suatu tempat.

"Terima kasih." ujar Lita tiba-tiba membuat Dhika menengok.

"Terima kasih untuk apa sayang??" tanya Dhika lembut

"Untuk semuanya, untuk semua yang sudah kamu lakukan untukku, Dhika." ujar Lita berkaca-kaca.

"Aku tidak tau harus mengatakan kata-kata apa yang lebih dari kata terima kasih untukmu. Sudah

terlalu banyak yang kamu perbuat untukku, sudah banyak pengorbanan yang kamu lakukan untukku, Dhika." ujar Lita membuat Dhika meminggirkan mobilnya dan menatap ke arah Lita.

"Sayang, aku sudah berkali-kali katakan. Tujuanku adalah membuatmu bahagia, jadi apapun akan aku lakukan untuk membuatmu bahagia." ujar Dhika tersenyum membuat Lita langsung memeluk Dhika.

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu, sangat mencintaimu, Dhika." ujar Thalita membuat Dhika tersenyum dan membelai punggung Thalita lembut.

"Aku juga sangat mencintaimu, sayang." ujar Dhika membuat Lita melepaskan pelukan Dhika.

"Tapi kenapa kamu tidak mengatakan sejak awal tentang kondisi mama." ujar Lita menatap Dhika

"Waktunya belum tepat sayang, jangankan kamu mau ikut aku ke Bandung. aku antarkan pulang saja kamu menolakku berkali-kali." ujar Dhika membuat Lita terkekeh.

"Maaf." ucap Lita

CUP

Dhika mengecup bibir lita. "cukup bilang maaf dan terima kasih, setiap kali kamu mengatakannya aku akan langsung menciummu." ujar Dhika membuat Lita terkekeh.

"Kalau begitu, maaf maaf terima kasih terima kasih." tantang Lita

"Kamu mengatakannya 4 kali, baiklah aku akan menciummu sebanyak itu." ujar Dhika dan langsung menciumi Lita sebanyak 4 kali membuat Lita terkekeh.

"Kamu ketagihan ciumanku yah, sampai menantang segala." ujar Dhika setelah menciumi Lita.

"Mungkin." kekeh Lita seraya merapihkan bibirnya dan bibir Dhika karena lipstick Lita. Dhika hanya tertawa dan kembali melajukan mobilnya.

"Aku tau kondisi mama kamu, saat aku kembali dari London. Aku datang kerumah Natasya untuk mencarimu, siapa tau kamu sudah kembali. Tetapi yang aku lihat kondisi mamamu sudah seperti itu." ujar Dhika membuat Lita menengok ke arah Dhika.

"Aku juga sudah menghubungi Natasya dari kemarin kalau kamu akan pulang. Awalnya Natasya marah padaku karena baru memberitahu tentang kamu yang masih hidup dan sudah bertemu denganku. Tapi setelah aku jelaskan semuanya Natasya mengerti dan memintaku segera membawamu kembali pulang ke rumah." ujar Dhika.

"Jadi sekarang kamu bisa pakai nama Casandra lagi dibelakang namamu." ujar Dhika, karena Dhika tau selama ini Thalita hanya memakai nama Thalita putri tanpa mau membawa nama Casandra dibelakang namanya.

"Iya, sekarang namaku kembali menjadi Thalita Putri Casandra." Lita sangat bahagia.

"Kamu bahagia??" tanya Dhika.

"Sangat sangat bahagia,, terima ka-" Thalita langsung menutup mulutnya lagi membuat Dhika tertawa.

"Segitu takutnya kamu aku cium." kekeh Dhika.

Keduanya kembali bercanda selama perjalanan menuju rumah Serli karena sedang ada acara. Dhika juga menceritakan kalau dia sudah membeli rumah tante Ratih atas nama Thalita karena itu rumah peninggalkan tante Ratih satu-satunya dan Thalita sangat bahagia mendengar kabar itu. Mereka sampai di pekarangan rumah Serli dan terlihat beberapa mobil terparkir di sana. Keduanya bersama-sama turun dari dalam mobil

dan berjalan menuju pintu. Dhika menggenggam tangan Lita dan memasuki rumah Serli. Dhika dan Lita menginjakkan kaki mereka di taman belakang dan mengucapkan salam membuat semuanya menengok.

"Wah wah, akhirnya pasangan yang ditunggu datang juga" seru Serli.

"Cie cie yang baru balikan lagi." timpal Irene

"Akhirnya si Dhika kagak bakalan galau lagi." ujar Daniel

"Gak bakalan ngasingin diri lagi dia." ujar Dewi.

"Kayaknya bakalan tetep ngasingin diri deh, tapi bawa Lita juga sekalian." kekeh Seno. Dhika dan Lita terkekeh mendengar ocehan mereka.

"Nah kalau kayak gini kan enak dilihatnya." ujar Angga tersenyum dan semuanya ikut tersenyum bahagia melihat Dhika dan Lita

"Wajah kalian berdua sudah seperti lahir kembali, begitu cerah dan berseri." ujar Ratu yang tengah menggendong anaknya.

"Lita, loe masih saja merona di godain kita." ujar Serli terkekeh, kebiasaan sahabatnya itu tidak pernah berubah

"Diamlah kalian semua, jangan menggoda terus calon istriku." ujar Dhika membuat semuanya bersorak.

"Astaga calon istri." ujar Dewi.

"Gak nahan hayati, bang." ujar Irene dan yang lain tertawa.

"Kayak gini kek dari dulu, jadi si Dhika kagak bakalan ngamuk-ngamuk lagi." ujar Elza yang terlihat tengah menyiapkan beberapa alat pembakar.

"Sudah sudah jangan godain terus pasangan baru, liat wajah Lita sudah merah begitu. Kasian." ujar Daniel. Thalita berjalan mendekati mereka dan cipika cipiki dengan para perempuan. Serli ikut memeluk Lita dan

Ratu dengan tertawa. Mereka merasa kembali ke masa putih abu-abu di mana mereka masih selalu bersama.

"Kok gue gak diajak sih." ucapan seseorang membuat semuanya menengok. Tak jauh dari sana Chacha berdiri dengan tangan yang dilipat di dada bersama Okta.

"Come here, Chacha." ujar Ratu membuat Chacha tersenyum dan berlari menerjang mereka bertiga dan keempatnya saling berpelukan seperti teletubies sambil tertawa.

"Gue kangen kangen kangen banget sama kalian." ujar Chacha heboh. Anak brotherhood tersenyum ke arah mereka berempat. Mereka tau persis apa yang terjadi dengan persahabatan keempat perempuan itu. Keempatnya melepas pelukan mereka.

"Kalian sudah seperti teletubies." celetuk Okta membuat semuanya tertawa termasuk 4 orang sahabat yang baru saja berkumpul kembali. "andai saja gue ada di tengah-tengahnya, wah begitu indahnya dunia ini." ujar Okta seraya membayangkannya hingga

Puk

Chacha melempar Okta dengan gelas plastik yang ada di dekatnya.

"Astaga, Nela sakit." keluh Okta.

"Ck,, ngapain ngebayangin kayak gitu. Mau mati muda loe." sewot Chacha kesal, Dan berhasil membuat semuanya tertawa melihat ekspresi Okta yang manyun.

"Karmanya buat loe, Gator. Loe sering ngatain gue susis. Nah sekarang loe ngalamin sendiri kan." kekeh Seno

"Sialan loe Seno.." dengus Okta.

"Nenek lampir dilawan." ujar Ratu merangkul Chacha membuat Chacha mencibir.

"Akhirnya ada juga yang jinakkin si aligator." ujar Elza

"Ah kalian semua berisik." ujar Okta sebal dan duduk di sebelah Dhika.

Thalita duduk di samping Dhika sambil mendengarkan yang lain berbincang-bincang heboh dan membahas pekerjaan mereka dan beberapa hal. Dhika merengkuh pinggang Lita, membuat Lita tersenyum. Dhika kembali terlibat perbincangan dengan Angga, Daniel, Seno, Edwin dan Jack. Sedangkan Dewi sibuk menyusui anak bungsunya, Elza terlihat membantu menyiapkan beberapa pencuci mulutnya. Dan Okta tengah menggoda Chacha yang tengah memAnggang daging. Sisanya masih di sini ikut terlibat perbincangan. Thalita membantu Serli menyiapkan beberapa nampan dan makanan pencuci mulutnya. Irene datang mendekati Chacha dan Okta yang tengah memAnggang daging.

"Astaga Gator, kita sudah kelaperan nunggu dagingnya mateng, loe malah asyik pacaran." ujar Irene menggelegar membuat semuanya melihat ke arah mereka.

"Gator, jaga sikap loe. banyak anak-anak di sini." teriak Daniel.

"Dasar kaleng rombeng loe." dengus Okta kesal karena mengganggu acaranya yang tengah memeluk Chacha dari belakang sambil memAnggang ayam bersama.

Seno datang dan menarik kerah baju Okta.

"Jaga jarak loe, lagian para cowok tuh ngumpul di sana, bukan di sini." tambah Seno membuat semuanya tertawa karena Seno menarik Okta dengan paksa. Chacha juga hanya bisa tertawa melihat nasib kekasihnya.

"Kalian semua mengganggu kebahagiaan orang saja." gerutu Okta pasrah ditarik oleh Seno.

"Gak nyadar tempat loe." ujar Elza

Setelah lama, sibuk dengan aktivitas masing-masing. Akhirnya acara makan-makanpun dimulai. Anak-anak mereka sudah ditidurkan di kamar milik Verrel karena hari sudah berganti malam. Mereka duduk bersama di kursi dan meja yang terbuat dari kerajinan kayu jati. Mereka semua sibuk menikmati makan mereka. "geli gue liat si Gator so manja gitu." ujar Angga bergidik menatap Okta yang dengan nyamannya disuapi Chacha.

"Bilang saja si manis kagak peka buat nyuapin loe." jawab Okta. "si kaleng rombeng sudah tua juga masih so manja sama si Seno." celetuk Okta.

"Yaelah Gator, kagak nyadar umur loe. kita seumuran keles, yang ada gue di bawah loe setahun." protes Irene

"Kalian berdua sama-sama kagak nyadar umur, pada udah tua juga masih so manja-manjaan di depan orang." timpal Serli.

"Loe enak metromini, kalau pengen manja-manjaan tinggal narik si Daniel ke kamar dan buat adonan bikin anak deh tuh. Nah gue, ditarik ke kamar mandi saja sama si Nela sudah mau dikeroyok orang se cafe dituduh merkosa anak orang." celetuk Okta membuat Chacha tersedak dan Dhika terkekeh.

"Kenapa??" tanya Lita heran.

"Wah sepertinya pernah ada accident nih." celetuk Angga

"Gue bongkar jangan Gator??" tanya Dhika menatap jahil ke Okta.

"Awas loe Dhik, loe bongkar. Gue bongkar juga rahasia loe ke Lita." ancam Okta

"Rahasia apaan memang??" tanya Lita yang daritadi memperhatikan.

"Bukan apa-apa, yank. Jangan di denger si Gator." ujar Dhika.

"Memang ada apaan sih? sepertinya kak Dhika sama si Gator banyak rahasianya." ujar Serli penasaran

"Iya, memang kalian ada apaan sih" kini giliran Dewi yang bersuara.

"Jadi gini lho, si Gator itu pernah dikejar sama orang se café karena di sangka merkosa si Nela." kekeh Dhika membuat yang lain tertawa puas.

"Kayak loe kagak saja, loe lebih parah dari gue. Loe dikejar sama wanita-wanita lansia saat itu." celetuk Okta

"Serius tuh si Dhika dikejar sama oma oma?" pekik Elza

"Nih gara-gara wanita di samping gue." celetuk Dhika membuat Lita terkikik.

"Habis kamu nyebelin, dan ganggu aku terus. Ya aku jebak saja." kekeh Lita.

"Kalau kalian Liat ekspresi Dhika saat itu, kalian akan tertawa puas." tambahnya.

"Pinter loe Lita, ngerjain si Dhika. mukanya sampe matang.." tawa Okta.

"Sudah seperti jumpa pers yah." kekeh Angga.

"Baru kali ini gue takut sama oma-oma." keluh Dhika menatap Thalita yang masih tertawa puas.

"Loe tau Lita, pas loe bilang kalau loe sudah nikah. Si Dhika ngamuk sambil nangis meraung-raung ngancurin semua perabotan kamarnya." ujar Okta dengan menyebalkannya membuat Thalita menghentikan tawanya dan membuat Dhika melongo kaget.

"Sialan loe Gator." Dhika melempar kerupuk ke arah Okta hingga mengenai kepala Okta yang tertawa menyebalkan. Yang lain juga ikut tertawa kecuali Lita yang tidak menyangka.

"Ngapain loe bongkar aib gue, bener-bener minta di mutilasi loe." ujar Dhika geram melihat Okta yang tertawa menyebalkan.

"Loe tau Lita, si Dhika nangis sambil bilang, dia melakukannya lagi, dia melakukannya lagi." ujar Okta dengan menyebalkannya membuat Dhika menghampiri Okta untuk menimpuknya tetapi Okta keburu ngacir sambil tertawa.

"Sialan si Gator, bener-bener menyebalkan." dengus Dhika kesal.

"Gak kebayang Dhika yang slalu stay cool nangis meraung-raung." tawa Dewi pecah membuat Dhika semakin kesal

"Lita sumpah yah loe, udah bikin kak Dhika kayak gitu.." ujar Serli meledek tapi Thalita masih terus menatap Dhika antara percaya dan tidak. Okta masih bersembunyi di sudut tembok sambil tertawa.

"Awas loe Gator, gue bongkar semua aib loe." ujar Dhika kembali duduk.

"Wah Dhik, beneran tuh??" tanya Daniel tersenyum menyebalkan.

"Senyum loe menyebalkan Daniel, kagak usah nanya." ujar Dhika sebal dan Daniel langsung tertawa karena memang kenyataannya Daniel selalu tau.

"Hebat kamu Lita bisa buat leader kita nangis." ujar Angga terkekeh.

"Itu kan cowoknya, ini ada ceweknya." ujar Okta datang dengan membawa hpnya. Okta berjalan menuju gazebo kecil di sana. Kebetulan di sana terdapat tv 40 inc, dvd, dan spiker. Karena Serli sangat menyukai hiburan, dan Verrel suka sekali menonton di sana.

"Gue liatin adegan romantic ala sahabat kita, romantisnya udah ngalahin drama korea." ujar Okta menyambungkan hpnya ke dvd.

"Oke guys selamat menonton." ujar Okta memplay video. Semua anak brotherhood menghadap ke gazebo yang jaraknya sangat dekat dengan meja mereka.

"Aku punya firasat buruk." gumam Lita.

Di layar televisi terlihat jelas Thalita yang berlari memakai gaun pengantin dan terjatuh, hingga Dhika menghampiri Lita. Bahkan obrolan mereka berdua terekam jelas di sana. Dhika dan Lita sudah seperti bintang utama film romatis. Semuanya menatap serius ke layar televisi, hingga video berdurasi 5 menit itu berakhir dengan adegan Lita dan Dhika berpelukan.

"Wow, Lita aku gak nyangka kamu senekat itu." kekeh Angga terkekeh membuat Lita semakin malu.

"Astaga Lita, sumpah yah loe itu keren banget. Udah ngalahin pemain-pemain korea, acting loe keren sampe gue terharu sumpah." ujar Irene heboh

"Itu bukan acting Irene dodol, udah jelas-jelas itu kenyataannya." jawab Serli membuat yang lainnya tertawa dan ada yang terharu juga.

"Lita sumpah yah, loe keren banget. Cegah kekasih buat gak pergi jauh. Astaga Lita gue baper." ujar Chacha.

"Kamu ngejar si Dhika sampe lupa pake sepatu." kekeh Daniel.

"Mirip cerita cinderella." ujar Dewi.

"Cerita Cinderella mana yang loe tonton, Wi? Setau gue Cinderella ninggalin sepatunya buat kasih ke pangerannya bukan nyeker." celetuk Okta membuat yang lain terkekeh.

"Loe punya gak videonya pas Dhika nangis?" tanya Elza membuat Okta tersenyum menyebalkan.

"Awas loe Gator, gue gak akan lepasin loe kalau beneran loe video gue." ancam Dhika

"Hahaha,, segitu takutnya loe. kagak ada, yang ada gue ikutan mewek waktu itu. Mana mungkin kepikiran buat video." ujar Okta

"Lita loe gak perlu malu, loe dan kak Dhika itu hebat. Sama-sama saling perjuangin cinta kalian." ujar Serli membuat Lita tersenyum dan melirik Dhika yang juga tengah menatapnya.

"Bener Lita, cinta loe besar banget sama kak Dhika sampe nekat gitu pake baju pengantin dan nyeker." kekeh Ratu.

"Bener Tha, gue sih belum tentu mau." ujar Irene

"Gator, loe bener-bener orang paling menyebalkan yang pernah gue temui." dengus Lita membuat Okta terkekeh.

"Loe bisa tertawa lepas sekarang, gue bongkar aib loe." ujar Dhika.

"Lah loe sendiri yang duluan buka aib gue, dasar oncom." celetuk Okta. Dhika mulai menceritakan saat Okta di tampar oleh Chacha di bar, Dhika juga menceritakan saat Okta disiram kuah pop mie oleh Chacha. Membuat semua yang di sana tertawa terbahak-bahak termasuk Chacha juga terkekeh sambil melirik ke Okta yang cemberut.

"Sialan loe Dhika." dengus Okta.

"Satu sama Gator, loe sudah bikin gue dan Lita malu." ujar Dhika santai

"Keren loe Cha, bisa buat si Gator apes." kekeh Serli, Serli terlihat sangat puas sekali tertawa sambil memegang perutnya.

"Heh metromini, diem loe. puas banget kayaknya denger keapesan gue." ujar Okta kesal dan yang lainnya masih ketawa.

"Gak bisa ngebayangin gue gimana wajah si Gator saat itu,hahaha." tawa Seno pecah.

"Malang nian nasib loe, Gator." tawa Angga.

"brengsek loe semua, puasin saja tawain gue. Dasar Dhika sialan !!!." dengus Okta. "heh Nela, ini semua gara-gara kamu. kamu harus tanggung jawab." ujar Okta membuat Chacha mengedikkan bahunya cuek.

"Bravo deh Cha." ujar Irene menyusut air mata disudut matanya karena terlalu puas tertawa.

"Astaga sepupu gue malang banget sih." ujar Daniel so care

"Tampang loe menyebalkan Daniel, jangan so care sama gue." ujar Okta. Mereka semua puas mentertawakan Okta yang mendegus kesal.

Pukul 10 malam, semuanya meninggalkan kediaman Serli. Kini Lita dan Dhika tengah berada di jalan menuju rumah Thalita.

"Dhika." panggil Lita. "hmm." jawab Dhika masih fokus menyetir

"Yang diucapkan Okta tadi bener gak sih??" tanya Lita tiba-tiba. Thalita masih merasa penasaran.

"Yang mana??" tanya Dhika pura-pura tidak tau

"Yang bilang kamu nangis dan ngancurin semua barang-barang di kamar kamu, itu bener??" tanya Lita menatap Dhika yang fokus menyetir, Dhika hanya diam saja tidak menjawab.

"Kamu kebiasaan deh nyuekin pertanyaan aku." ujar Lita sebal.

"Menurut kamu bagaimana??" tanya Dhika seriius seraya menengok ke arah Lita dengan tatapan yang tak bisa di artikan. Dhika kembali menatap kedepan jalanan.

"Aku gak tau kamu sampai seperti itu, apa aku benar-benar menyakitimu??" tanya Lita merasa tak enak

"Hmmm." jawab Dhika, sebenarnya Dhika tidak ingin membahas hal itu. Dhika ingin biarlah hal itu menjadi rahasianya, tapi si Gator brengsek itu menghancurkannya.

"Kamu marah yah karena aku nanya itu." ujar Lita menatap Dhika dengan seksama.

"Tidak sayang, aku kan sedang nyetir." ujar Dhika masih fokus nyetir.

"Tadi juga kamu nyetir, tapi masih bisa godain aku." ujar Lita membuat Dhika tersenyum dan menengok.

"Karena aku tidak mau kita kecelakaan, aku ingin menikah dulu sama kamu." ucap Dhika tersenyum membuat Lita malu karena Dhika mengulang ucapannya tadi sore.

"Dhika, aku sungguh minta ma-" ucapan Lita terhenti mengingat ancaman Dhika tadi sore.

"Minta apa sayang?" goda Dhika.

"Nggak jadi deh." kekeh Lita

"Kenapa? Aku pengennya jadi lho." ujar Dhika

"Aku gak mau, kamu fokus nyetir saja lagi." ujar Lita membuat Dhika terkekeh

"Segitu gak maunya di cium aku." kekeh Dhika membuat Lita tersenyum.

"Iya intinya, aku gak niat buat kamu terluka. Aku dalam kondisi tak berdaya saat itu." ujar Lita sedikit merenung.

"Sudahlah lupakan saja." ucap Dhika enggan membahas.

"Sayang, kamu beneran mau tidur di rumah tante Ratih saja??" tanya Lita tiba-tiba setelah keduanya cukup lama terdiam.

"Hmm." jawab Dhika masih fokus menyetir

"Gak takut ada hantu?" tanya Lita dan membuat Dhika tertawa.

"Kamu mau mengulang kejadian di depan mansion kamu yah, dengan memulai pertanyaan ini?" kekeh Dhika membuat Lita merona mengingatnya.

"Otak kamu mesum mulu,, aku kan cuma kasihan. Siapa tau kamu kesepian dan takut di rumah itu apalagi sudah lama kosong ." ujar Lita

"Aku gak takut hantu sayang." ujar Dhika. "Aku takut kamu nyampakin aku lagi." tambah Dhika terkekeh

"Berlebihan kamu, siapa yang nyampakin." protes Lita. *'tapi akupun berharap kita tak akan terpisah lagi,*

walau aku tau badai besar akan menerjang kita. Maafkan aku, Dhika' batin Lita. Tak terasa mobil Dhika sudah sampai di depan rumah Pram.

"Terima kasih untuk hari ini, dan Dhika.. aku sungguh minta maaf karena sudah membuatmu terluka, aku tidak tau kamu sampai-"

CUP

CUP

Dhika mengecup bibir Lita sebanyak 2 kali membuat Lita berhenti berbicara. "kamu bilang terima kasih dan maaf secara bersamaan." ujar Dhika tersenyum

"Dhika aku serius, aku bener-bener tidak menyangka kalau kamu sangat terluka karena aku, aku." ucapan Lita terhenti karena Dhika menyimpan telunjuknya di bibir Lita.

"Jangan katakan apa-apa lagi." ujar Dhika.

"Baiklah, kalau begitu aku masuk yah." ujar Lita.

"Tunggu dulu, ucapan selamat malamnya mana?" ujar Dhika menyeringai.

"Astaga Dhika, kamu sudah ciumin aku dari tadi juga." keluh Lita.

"Itu hanya ciuman singkat sayang." ujar Dhika santai

"Iya tapi tetap saja-" ucapan Lita terhenti karena Dhika langsung melumat bibir Lita. Lita yang awalnya kaget akhirnya mulai membalas lumatan Dhika. Hingga tak lama Dhika melepas ciuman mereka berdua.

"Selamat malam, sayang." ujar Dhika mengelus pipi Lita yang merona.

"Selamat malam, aku masuk." ujar Lita pelan membuat Dhika mengangguk.

"Kamu hati-hati dijalan." tambah Lita dan segera keluar dari mobil dengan tersenyum merona. Mobil Dhika sudah melaju pergi meninggalkan rumah Thalita,

'Aku akan berusaha untuk tidak menyakitimu lagi, aku akan berusaha melindungi kamu darinya. Aku tak akan biarkan siapapun menyakiti kamu, Dhika. maafkan aku karena membawamu ke dalam lubang hitam ini' batin Thalita menatap mobil Dhika yang menjauh.

***

Saat ini Dhika dan Thalita berada di rumah tante Ratih, sebelumnya mereka sempat berziarah ke makam tante dan omnya Lita. Thalita tengah memperhatikan setiap sudut kamarnya, tidak ada yang berubah sedikitpun. Hingga sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang membuatnya tersentak kaget.

"Ngelamunin apa sih??" tanya Dhika menyandarkan dagunya di bahu Lita.

"Tidak ada, aku hanya merasa kangen saja dengan kamar ini." kekeh Lita.

"Aku sengaja tidak menyentuh ataupun mengubah apapun yang ada di kamar ini." ujar Dhika membuat Lita tersenyum.

Dhika memutar tubuh Thalita membuatnya kini menghadap ke Dhika tanpa melepaskan rengkuhannya di pinggang Lita. Dhika menatap mata hitam Lita yang sudah menjadi favorit dan candunya itu, Dhika tersenyum menatap mata indah itu. Thalita juga sudah terbius oleh mata coklat tajam seperti sang elang milik Dhika membuatnya sulit untuk mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Lita." gumam Dhika setelah cukup lama terdiam dan saling menatap. "will you marry me, Thalita? Be my wife and always by my side?"

Thalita mengerjapkan matanya berkali-kali, berusaha memastikan kalau saat ini Dhika benar-benar melamarnya dengan cara yang romantis menurut Lita. Tatapan Dhika yang teduh dan penuh cinta itu membuat

Thalita terbuai. Thalita masih terdiam, se akan masih tidak percaya dengan apa yang terjadi sekarang. Dhika lelaki yang dia kagumi, yang sangat dia cintai selama ini melamarnya setelah apa yang terjadi pada hubungan mereka.

"Yes, of course I want to."

Gumam Lita pelan dengan wajah yang tersipu malu. Hati Dhika merasa melambung tinggi ke angkasa mendengar jawaban dari Thalita. Di tariknya tubuh Thalita ke dalam dekapannya, membuat kepala Thalita berada di dada bidang Dhika. Thalita mampu mendengar detak jantung Dhika yang berdetak kencang seperti detak jantungnya. Thalita memejamkan matanya menikmati kenyamanan yang menyebar ke dalam tubuhnya. Dhika mengecup kepala Lita dengan sayang dan mengelus rambut panjang Lita yang sangat lembut seperti bayi. Dan Dhika suka itu.

"Orangtuaku akan segera datang ke rumahmu." ujar Dhika setelah terdiam cukup lama membuat Lita membuka matanya dan mengangguk pelan. Dhika melepas pelukannya.

"Aku sebenarnya belum menyiapkan cincin untukmu." kekeh Dhika.

"Tapi aku punya ini, semoga kamu suka." Dhika merogoh saku jaketnya dan terlihat kotak persegi berukuran kecil. Dhika membukanya dan tampaklah gelang cantik dengan gantungan bulan sabit dan bintang.

"Gelang ini?" Thalita terpekik kaget melihatnya, tidak menyangka gelang itu ada di Dhika. Thalita pikir dia sudah menghilangkannya. Dhika memakaikannya di pergelangan tangan Lita.

"Gelang ini yang membuatku yakin kalau kamu masih hidup." ujar Dhika kembali menatap Lita setelah memasangkan gelang dipergelangan tangan Lita.

"Aku pikir, aku sudah menghilangkannya." ujar Lita menatap gelang itu tak percaya.

Thalita kembali kerumahnya, karena tadi Dhika bilang dia ada keperluan. Thalita tengah berjalan menuju dapur dan terlihat Natasya tengah sibuk menata makanan di atas meja makan. Thalita bertanya akan ada tamu siapa, sampai menyediakan makanan sebegini banyak, dan Natasya hanya tersenyum misterius dan menyuruh Thalita untuk mandi dan berganti pakaian. Saat ingin kembali bertanya, Natasya sudah berlalu pergi memasuki dapur. Thalitapun berlalu pergi tetapi pandangannya menangkap sesuatu di taman belakang rumahnya. Thalita melihat mamanya tengah menatap hamparan bunga di hadapannya, dengan Pram yang setia menemaninya. Walau terlihat tanpa ada pembicaraan di antara keduanya. Thalita bersyukur mempunyai papa yang begitu mencintai mamanya, papanya begitu setia menemani mamanya walau mamanya pernah mengalami depresi selama 2 kali. Thalita berharap Dhika juga akan seperti papanya, yang akan selalu mencintainya dalam keadaan apapun. Thalita kembali tersenyum mengingat lamaran Dhika tadi, walau terkesan tiba-tiba tapi menurut Lita itu sangat romantis.

"Aduh ini anak perawan mesem-mesem sendiri." ucapan seseorang membuat Lita menengok dan terlihat suami Natasya, Reyhan baru menuruni tAngga sambil menggendong anak bungsunya Dela. Membuat Lita terkekeh karena malu.

"Lita, jangan melamun sore-sore. Pamali lho." ujar Reyhan membuat Lita terkekeh dan beranjak menuju kamarnya.

Terlihat sebuah dres di atas lutut berwarna putih tulang, ada perpaduan brukat di dress itu membuatnya sangat indah walau terlihat sederhana. Thalita bergegas

menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Waktu sudah menunjukkan pukul 19.00 dan Thalita tengah mengamati penampilannya di depan cermin. Thalita terlihat sangat cantik dengan rambutnya di kepang dan disimpannya di pundaknya, dengan membiarkan beberapa helai rambut terjuntai ke bawah di sekitar pelipisnya. Thalita berputar-putar di depan cermin meyakinkan penampilannya sudah rapi.

"Tapi tamunya siapa yah, rasanya sayang sekali tampil cantik tanpa bisa di lihat Dhika." gumam Lita dan segera menyambar *handphone*nya untuk meminta Dhika juga datang. Tetapi sayang telponnya tidak di angkat-angkat. Hingga ketukan pintu menyadarkannya. Thalita menyimpan hpnya di atas meja riasnya dan berlalu keluar kamarnya. Thalita berjalan menuruni tAngga dan terdengar suara orang-orang tengah berbincang-bincang di ruang tamu. Thalita berjalan menuju ruang tamu dan mematung di tempat saat melihat siapa 3 orang tamu itu. Di sana duduk Elga dan Surya, dan lelaki yang melamar Lita tadi siang tengah memasang senyum menyebalkannya menurut Lita dan sialnya Thalita begitu menyukai senyuman itu. *'Dhika mengerjaiku'* batin Lita. *'pantas dia tidak mengangkat telpon, orang dia sudah ada di sini'* batin Lita. Elga langsung berdiri dan memeluk Lita singkat seraya mencium pipi kiri dan kanannya, membuat Lita tersenyum. Thalita juga menyalami Surya dan duduk di samping Dhika yang duduk dengan santainya

"Menyebalkan kamu." bisik Lita ke telinga Dhika membuat Dhika terkekeh pelan

"Kan aku sudah bilang kalau aku akan segera membawa orangtuaku untuk menemui orangtuamu." jawab Dhika

"Setidaknya kasih tau aku, jadi aku bisa mempersiapkan diri." protes Lita.

"Namanya juga kejutan, sayang. kamu terlihat sangat cantik malam ini, aku sampai gak bisa berkedip saat tadi melihatmu." ujar Dhika dan berhasil membuat Lita tersipu. Surya mulai membuka suaranya untuk melamar Thalita untuk putra semata wayangnya. Dengan malu-malu Thalita menganggukkan kepalanya saat di tangan Pram dan semuanya langsung mengucapkan syukur. Mereka mulai membahas tAnggal berapa kira-kira pernikahan anak-anak mereka. Mereka memutuskan tidak akan melakukan acara pertunangan karena dulu Dhika dan Lita sempat melakukannya.

"Dhika dan lita kira-kira ingin tAnggal berapa??" tanya Surya.

"Dhika pengen besok pap." ujar Dhika santai tapi mampu membuat yang lain kaget termasuk Thalita yang langsung menatap Dhika di sampingnya.

"Astaga Dhika, kamu sudah ngebet sekali." kekeh Natasya setelah sadar dari kekagetannya dan yang lain terkekeh mendengar ocehan Natasya.

"Dhika tidak menginginkan resepsi yang mewah, yang penting Dhika sama Thalita nikahnya." ujar Dhika Natasya dan Reyhan.

"Tidak Dhika, kamu anak kami satu-satunya dan Thalita anak bungsu dari keluarga Casandra. kalian harus melakukan pernikahan yang sangat meriah." protes Elga tidak setuju dengan pemikiran anaknya itu

"Astaga mom, kelamaan menyiapkannya." ujar Dhika merajuk ke *mommy*nya

"Jeung Elga benar Dhika, om ingin pernikahan Lita meriah" kini giliran Pram yang menyahuti.

"Kalian akan menikah 3 bulan lagi, itu cukup untuk menyiapkan semuanya." ujar Elga.

"Mom !!!" Dhika langsung protes tidak terima, seperti anak kecil yang dipotong uang jajannya. Thalita hanya diam saja tak mau berbicara apa-apa.

"Kamu mau nya kapan Dhika, selain besok??" tanya Surya

"Lusa." ujar Dhika dengan santai membuat Reyhan dan Natasya tertawa mendengarnya. Dhika sungguh ngebet nikah. Membuat para orangtua menggelengkan kepalanya.

"Satu bulan lagi saja." ujar Lita akhirnya bersuara dan berhasil membuat Dhika menatap Thalita tidak terima.

"Tidak Lita, itu terlalu lama." ujar Dhika tidak terima

"kamu benar-benar sudah ngebet nikah." ujar surya.

"Baiklah, 2 minggu lagi saja, gimana??" tanya Surya.

"Satu minggu deh." tawar Dhika.

"Kamu nawar mulu." bisik Lita dan Dhika hanya mengedikkan bahunya cuek, toh Dhika hanya ingin cepat-cepat memiliki Thalita seutuhnya, jadi tidak akan pernah ada yang merebutnya lagi karena Thalita hanya akan menjadi miliknya, *MILIKNYA.*

"2 minggu saja Dhika, itu sudah termasuk kilat dalam menyiapkan semuanya." ujar Pram.

"Kalau kamu masih protes, papi akan menetapkannya 3 bulan lagi." ancam Surya dan berhasil membuat Dhika manyun.

"Memangnya papi yang mau nikah apa." gerutu Dhika dan Thalita hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Dhika.

"Baiklah Dhika setuju 2 minggu lagi, daripada harus menunggu sampai 3 bulan lagi." ujar Dhika akhirnya.

Dhika dan Lita duduk di teras depan rumah Thalita setelah mereka menikmati makan malam mereka,

orangtua Dhika masih berbicang-bincang dengan orangtua Lita.

"Kamu sungguh kekanakan." ujar Lita.

"Aku hanya ingin segera menikahimu." ucap Dhika dengan santai.

"Iya tapi gak besok juga, itu sangat mendadak sekali. Lagian aku ingin pernikahan kita di ketahui khalayak umum." ujar Lita

"Kan resepsinya bisa menyusul." ujar Dhika masih kesal karena harus menunggu 2 minggu lagi untuk menyandang status sebagai suami Thalita.

"Kamu terlihat tidak semangat menikah denganku" tuduh Dhika.

"Astaga kamu suudzon banget sih, memang aku harus jingkrak-jingkrakan gitu, karena mau nikah sama kamu?" ucap Lita.

"Nah itu tau." ucap Dhika membuat Lita mencubit pinggang Dhika membuatnya mengaduh.

"Aku hanya takut saja, terlalu lama kita menikah. terlalu besar peluang kamu direbut dariku." ujar Dhika menatap mata Lita dengan serius. Thalita bahkan mematung mendengar penuturan Dhika. *'aku berharap kita memang berjodoh, Dhika.'* batin Thalita.

***

halita sudah kembali ke Jakarta dan sekalian membawa kedua orangtuanya dan juga Natasya bersama kedua anaknya. Di sana juga Thalita memperkenalkan Vino sebagai anaknya, dan syukurlah Pram dan Salma mau menerimanya. Elga dan Suryapun menerima Vino sebagai cucunya.

Saat ini Thalita tengah berada di depan cermin dengan pakaian pengantinnya yang dia pilih. Thalita tersenyum menatap dirinya di cermin.

"Kamu terlihat sangat cantik, sayang" suara bass seseorang mengagetkan Lita, membuatnya berbalik dan Dhika tengah berdiri di belakangnya dengan sudah memakai tuxedo putihnya dan dasi kupu-kupu. Dhika terlihat sangat tampan dan gagah memakainya. Thalita masih terpaku di tempatnya, ini seperti *de javu* saat dia mencoba gaun pengantin bersama Farel. Lita terus menatap Dhika yang berjalan ke arahnya, meyakinkan kalau dirinya tidak sedang berkhayal saat ini.

"Kenapa melihatku terus? Aku terlihat sangat tampan yah." ujar Dhika dengan bAngganya tetapi Thalita tidak merespon dan terus menatap Dhika dengan seksama.

"Sayang, kok melamun sih." Dhika menoel hidung Thalita membuat Lita mengerjapkan matanya berkali-kali dan Dhika masih ada di hadapannya, Thalita kembali mengerjapka matanya dan Dhika masih ada di hadapannya dengan tatapan bingung.

"Kamu nyata." gumam Lita membuat Dhika mengernyitkan dahinya. Tiba-tiba saja Lita mencubit pipi Dhika membuatnya mengaduh.

"Kok kamu cubit aku sih?" tanya Dhika dan Thalita terkekeh senang.

"Ternyata bukan khayalan." ujar Lita membuat Dhika bertanya-tanya. Dan Thalita menceritakan saat dia berhalusinasi tentang Dhika saat fitting baju bersama Farel.

"Kalau kamu ingin tau kalau ini bukan khayalan, bukan begitu caranya." ujar Dhika seraya merengkuh pinggang Lita hingga menempel dengan tubuhnya.

"Tapi begini." gumam Dhika dan langsung mencium bibir Thalita bahkan melumatnya dengan lembut membuat Lita terbuai dan membalasnya.

"Astagfirullohhhh !!!!"

Pekikan seseorang membuat kesadaran Lita kembali dan segera mendorong dada bidang Dhika. Dan keduanya menatap ke arah orang yang tengah mengganggunya. Terlihat di pintu Elga berdiri dengan mata melotot sempurna dan menatap Dhika dengan tatapan membunuh.

"*Mommy* nunggu kalian lama di luar dan kalian malah asyik ciuman di sini." ujar Elga berjalan menghampiri keduanya.

"Astaga *mommy* kalau mau masuk ketuk pintu dulu." ujar Dhika santai membuat Elga semakin murka.

"Kamu benar-benar yah Dhika !! kalau begini *mommy* rasa hari ini juga *mommy* harus menarik kalian berdua ke KUA sebelum terjadi sesuatu yang lebih dari ini" ceroscos Elga.

"Itu ide bagus mom, Biar Dhika minta tolong si Gator buat menyiapkan berkas-berkas pernikahan aku dan Lita." ujar Dhika santai dan langsung mendapat jeweran dari Elga di telinganya.

"Aduhh *mommy* sakit." Dhika mengaduh.

"Kamu benar-benar tidak tau malu yah Dhika, kamu buat *mommy* darah tinggi seketika." omel Elga

"Astaga *mommy* sakit. *Mommy* menjatuhkan harga diri Dhika di hadapan menantu *mommy*." ujar Dhika dan Lita hanya terkekeh melihatnya. Elga masih saja terus mengomel dan Dhika masih mengaduh kesakitan.

"*Mommy* sudah, kasian Dhika." bela Lita kasihan melihat calon suaminya kesakitan.

"Lita juga salah di sini." ujar Lita dan akhirnya Elga melepas jewerannya.

"Ahh mom, telinga Dhika sudah mau copot rasanya." keluh Dhika sambil mengusap telinganya yang merah.

"Ayo Lita, kita pindah ke sebelah. Biar *mommy* yang nemenin kamu mencoba gaun pengantin, biarkan

saja anak nakal ini di sini." ujar Elga menarik tangan Lita menuju keluar

"Terus Dhika gimana? Kan Dhika yang mau nikahnya mom." ujar Dhika merajuk tidak rela Thalitanya dibawa pergi

"Mau *mommy* jewer lagi, kamu." ancam Elga dan berhasil membuat Dhika terdiam dan hanya mengusap telinganya yang terasa sangat panas.

Poor Dhika,,,,

Acara pernikahan mereka akan dilakukan seminggu lagi, kini Dhika dan Lita tengah menjalani ritual pingitan. Walau mereka masih bekerja di rumah sakit, mereka tidak bisa saling bertemu. Thalita begitu menurut dan menjalani acara pingitan itu, karena menurut orangtua dulu kalau dilAnggar pernikahan mereka batal dan Thalita tidak mau sampai itu terjadi. Sedangkan Dhika, sudah uring-uringan tidak jelas karena sudah 2 hari Thalita menghilang bahkan dengan sengaja mengacuhkannya. Bahkan sms dan telponpun tidak diangkat dan di balasnya, itu membuat Dhika geram dan marah-marah setiap hati. *Senggol bacok* .

Hampir semua dokter atau suster bahkan Okta dibuatnya menciut untuk bertanya bahkan menyapa Dhika hanya dengan menatap kilatan tajam dari mata coklatnya. Karena *Sang singa tengah dalam mode on sekarang* Seperti sekarang ini Dhika tengah berada di ruangannya. Sejak tadi pagi Dhika tidak menemukan Lita, ntah bersembunyi di mana Lita. dihubungipun tidak diangkatnya.

"Aghhh sialan !!!" umpat Dhika melempar hpnya keatas meja. "kenapa dia senang sekali menghindariku." geram Dhika kesal.

"Pingitan macam apa ini." ujar Dhika menghembuskan nafasnya kasar

Dhika tidak bisa kehilangan kabar atau kehilangan Lita dari jangkauannya. Itu bisa membuat Dhika gila, Dhika merasa takut kejadian pahitnya terulang lagi. Dhika mengusap wajahnya gusar seraya menyandarkan kepalanya ke sofa. Dhika tidak bisa fokus sama sekali, apalagi selama 2 hari ini belum melakukan operasi dan itu membuat Dhika tidak bisa bertemu Thalita. Thalita seakan tau setiap gerak gerik Dhika dan itu membuatnya semakin menghindar. Dhika sudah terlalu mengenal Thalita dan Dhika yakin Thalita dengan sengaja bersembunyi agar tidak bertemu dengannya.

"Satu gedung saja sulit sekali bertemu, ini bener-bener tidak bisa dibiarkan." geram Dhika dan beranjak keluar ruangan. Dhika memasuki lift menuju ruangan beberapa pasien penyakit jantung untuk mencari Lita. Dhika baru saja keluar dari lift dan pandangannya langsung mengarah ke sudut lorong yang ada di sebelah kirinya. Di sana, gadis yang sangat Dhika rindukan tengah berdiri sambil berbincang dengan...

Angga !!!

Membuat Dhika langsung tersulut emosi. Dhika berjalan ke arah Thalita dan tanpa berbicara apapun langsung merengkuh pinggang Lita di hadapan Angga.

"Kenapa loe ada di sini??" tanya Dhika membuat Angga dan Lita menengok.

Angga dapat merasakan aura gelap dari diri Dhika, Angga sudah sangat mengenal Dhika. Dan Angga sangat paham tatapan tajam yang ditujukan Dhika untuknya.

"Gue dateng mengantar beberapa pasien yang dipindahkan ke sini." ujar Angga santai. Angga tau Dhika pasti belum begitu mempercayainya.

"Kalau begitu kenapa malah mengobrol di sini, bukan keruangan pengurus." sindir Dhika Dingin.

"Niat awalnya begitu, tapi saat bertemu calon pengantin gue jadi ingin menggodanya dulu." kekeh

Angga dan Lita tersenyum. Dhika yang uring-uringan tidak jelas, sedangkan Lita terlihat santai saja. Membuat Dhika semakin kesal.

"Muka loe tegang banget Dhik." sindir Angga membuat Lita menengok menatap wajah Dhika dan Dhika hanya diam saja. "sepertinya dia membutuhkan belaianmu, Lita." goda Angga yang seakan tidak perduli dengan tatapan intimidasi dari Dhika.

"Baiklah calon pengantin, aku pergi dulu" Angga mengedipkan sebelah matanya ke Thalita di hadapan Dhika, membuat Dhika mengepalkan tangannya, Angga sengaja menggoda Dhika. Ingin sekali Dhika meninju wajah Angga tetapi Dhika masih menahannya. Dhika tidak ingin membuat keributan di sini, apalagi ada Thalita di sampingnya. Dhika tidak ingin berbuat konyol yang akan membuatnya kembali kehilangan *Thalitanya, wanitanya, miliknya, hanya miliknya !!*

"Kamu kenapa gak angkat telpon dari aku sih? Kamu juga berangkat kerja tanpa menunggu aku. Kenapa kamu menghindariku, Lita??" tanya Dhika bertubi-tubi membuat Lita menghela nafasnya.

"Dhika sayang, kita lagi menjalani pingitan. Jadi kita jaga jarak dulu sampai acara pernikahan kita." ujar Lita mengelus pipi Dhika membuat emosi Dhika mereda dan rahangnya tidak sekeras tadi.

"Aku sibuk, aku harus kembali kerja. Kamu jangan lupa makan yah." Lita beranjak tapi Dhika langsung menahan tangannya.

"Kita makan bersama." ujar Dhika

"Tidak Dhika, inget kita lagi di pingit.." ucap Lita.

"Memang harus yah kita menjalani pingitan sialan ini?" ujar Dhika.

"Sabar Dhika, tinggal 5 hari lagi." ujar Lita dengan lembut dan berlalu pergi meninggalkan Dhika yang masih kesal.

"Shittt !!!" umpat Dhika karena Thalita menolak berlama-lama dengannya, sedangkan tadi dia terlihat santai mengobrol dengan Angga. Padahal tidak ada *mommy* atau orangtua Lita di sini, kenapa Lita begitu menjaga jarak dengannya.

Sejak kejadian terakhir Dhika memergoki Lita dengan Angga, Dhika tidak pernah melihat Lita lagi. Lita benar-benar menghilang dari jangkauan matanya. Padahal mereka bekerja dalam satu gedung, pernikahan mereka tinggal 3 hari lagi. Tetapi Dhika semakin emosi karena pikiran negative yang memenuhi otaknya, apalagi Angga masih suka berkeliaran di rumah sakit ini karena beberapa pasien pindahan dari cabang bandung. Ketakutan Dhika semakin menjadi, bayangan 10 tahun itu terus menghantui pikirannya. Kali ini Dhika tidak akan pernah melepaskan Litanya. Thalita hanya miliknya dan akan selalu menjadi miliknya. Dan sikap Lita yang menghindarinya ini membuat Dhika semakin ketakutan. Dhika memang sangat mempercayai Thalita, tetapi Dhika tidak mempercayai orang-orang yang mendekati Thalitanya. Helaan nafas berat keluar dari mulut Dhika, Dhika mau menikah tapi wajahnya terlihat sangat kacau dan emosinya yang tengah dalam *mode on*.

Dhika beranjak untuk memulai bekerja, mungkin dengan memeriksa pasiennya. Dhika mampu meredakan hati dan emosinya yang tidak karuan. Dhika tengah berjalan menuju ruangan pasien yang baru melakukan operasi beberapa hari yang lalu, Dhika hanya ingin melihat perkembangannya. Tetapi langkah Dhika terhenti saat melihat Thalita tengah tertawa bersama dengan Rival di depan ruangan pasien. Tawa Lita begitu lepas, Tidakkah Lita merasakan apa yang Dhika rasakan? Thalita seakan terlihat sangat santai dan baik-baik saja berbeda jauh dengan Dhika yang sudah kalang kabut.

Emosi Dhika sudah mencapai ke ubun-ubun melihat pemandangan memuakan di hadapannya itu. Dhika berjalan menuju Thalita dan tanpa berkata apapun, Dhika menarik lengan Lita dengan sedikit kasar membuat Lita dan Rival terpekik kaget. Dhika menarik Lita dan meninggalkan Rival yang masih menatapnya heran. Lita dibawa ke pintu darurat dan dihempaskannya hingga mereka berhadapan.

"Astaga Dhika, kamu kasar banget sih. Tangan aku sakit." keluh Lita mengelus pergelangan tangannya.

"Kenapa kamu lakukan ini Lita??" tanya Dhika mata coklatnya sudah menggelap. Thalita bahkan mampu merasakan aura menyeramkan dari Dhika.

"Lakukan apa maksud kamu? aku tidak melakukan apa-apa??" tanya Lita bingung.

"Aku sudah hampir gila karena kamu terus menghindariku, dan kamu malah asyik tertawa puas dengan laki-laki lain." bentak Dhika membuat Lita kaget karena bentakan Dhika itu. Thalita merasakan aura menyeramkan keluar dari diri Dhika. Ini bukan Dhikanya, bukan Dhika 10 tahun lalu yang selalu lembut bahkan terlihat santai. Kenapa Dhika menjadi seperti ini? Thalita seakan tidak mengenal Dhika. Dhika menatap mata Lita yang terlihat ketakutan, bahkan Thalita mundur 2 langkah menjauhinya, seakan Dhika itu monster yang sangat menakutkan. Dhika berjalan mendekati Lita dan mencengkram lengan Lita kuat.

"Aku tidak suka kamu dekat dengan Rival dan Angga bahkan laki-laki lain !!!!" bentak Dhika lagi semakin membuat Lita ketakutan.

"Kamu itu hanya milikku Lita, hanya milikku !!! dan aku tidak suka melihat milikku berada di dekat laki-laki lain !!!!" bentak Dhika final membuat Lita berkaca-kaca. Sungguh ini bukan Dhikanya, bukan Dhika yang dulu Thalita kenal.

"Aku bukan barang !!" jawab Lita ketus dan Dhika melihat tatapan Thalita kembali datar dan itu mampu memohok hatinya. Ketakutannya semakin menyeruak di dalam hatinya. Thalita menghempaskan kedua tangan Dhika di lengannya.

"I hate you, Dhika !!!" Thalita mendorong tubuh Dhika dan berlalu pergi sedikit berlari sambil menangis.

Dhika masih mematung di tempatnya, tatapan itu. Tatapan yang membuat hati Dhika sakit bila melihatnya telah kembali. Apa yang sudah Dhika perbuat? Pernikahannya sudah di depan mata dan Dhika malah menghancurkannya. Dhika akan kehilangan Thalita lagi...

Tidak,, tidak,, tidak,, Dhika tidak akan membiarkan itu terjadi. *Thalita hanya miliknya, hanya miliknya.*

Hingga malam menjelang, Dhika keluar dari rumah menuju ke mansion Lita, Dhika akan nekat untuk menemui Thalita dan berbicara padanya bagaimanapun caranya. Dhika sampai di samping mansion Lita yang dipagari, Dhika sempat mengintip ke halaman depan mansion Lita dan terlihat beberapa orang tengah berbincang di sana. Mungkin saudara Lita pikir Dhika. Dhika menutup kepalanya dengan kupluk yang ada di jaket yang dia pakai. Dan dengan tindakan nekat walau akan di gebuki orang sekampung kalau sampai ketahuan, Dhika memanjat pagar mansion Lita.

Berhasil...

Dhika berhasil memasuki pekarangan mansion Lita, dia berjalan mengendap-ngendap menuju ke belakang mansion Lita dan terlihat balkon kamar Lita yang berada di lantai 2. Dhika mencari cara agar dia bisa menaiki mansion ini sampai ke kamar Lita. Tidak ada tAngga di sini, tetapi Dhika melihat sebuah pohon, entah pohon apa itu yang jelas batangnya ada yang mengarah

ke arah balkon Lita. Tanpa pikir panjang Dhika langsung memanjat pohon itu. Hingga dia berhasil mencapai balkon kamar Lita.

Thalita baru saja selesai mandi, dan masih memakai jubah handuknya yang hanya sebatas pahanya. Thalita tengah mengeringkan rambutnya dengan hair dyer.

Tok tok tok

Thalita mematikan hair dyernya saat mendengar kaca dikamarnya di ketuk. Dia keluar dari toilet dan membiarkan rambutnya yang masih sedikit basah terurai bebas. Dia berjalan menuju pintu balkon dengan sangat hati-hati dan ketukan itu kembali terdengar. *'siapa yah'* pikir Lita. Thalita takut ada maling, dia mencari sesuatu sebagai senjatanya. Dia mengambil pas bunga yang ada di kamarnya. Dibukanya pintu penghubung balkon itu dengan sangat hati-hati dan terlihat sosok jangkung memakai kupluk di depannya. Hampir saja Lita melemparkan pas itu ke kepala orang berkupluk itu, kalau tidak segera ditahan oleh tangan kekar lelaki itu.

"Ini aku, Dhika." Dhika membuka kupluk jaketnya membuat Lita bernafas lega dan menurunkan kembali tangannya yang terangkat ke udara.

"Astaga, pas bunga kramik." Dhika ngeri menatap pas bunga di tangannya, kalau tadi dia tidak menahannya. Tamatlah sudah riwayatnya.

"Kamu ngapain ke sini? Bikin takut saja." ujar Lita membuat Dhika menatap Lita, dari suaranya tidak terdengar ketus.

"Hampir saja aku jadi janda sebelum nikah." tambah Lita mengambil pas bunga dari tangan Dhika dan menyimpannya kembali membuat Dhika menatapnya tak percaya. Thalitanya tidak marah? Tidak

membencinya? Tidak akan membatalkan pernikahannya?

Thalita kembali ke hadapan Dhika menatap Dhika dengan seksama. "Lita, aku mau minta maaf soal kejadian kemarin. Sungguh aku tak berniat membentakmu, aku terlalu kalut dengan acara pingitan ini. Aku sungguh merana karena jauh darimu, aku tidak mau kamu menghindariku." ujar Dhika.

"Aku marah karena kamu selalu menghindar dan seakan bersembunyi dariku sedangkan kamu bisa bercengkraman dengan santainya bersama Angga dan Rival. Sungguh itu membuatku sangat cemburu dan takut." ujar Dhika menatap teduh mata hazel milik Lita.

"Aku sangat takut kehilanganmu lagi, Lita. aku tidak mau sampai harus kehilangan kamu untuk yang ke tiga kalinya. Aku percaya padamu, sangat percaya padamu. Tapi aku tidak percaya pada mereka." ujar Dhika lembut.

"Aku mohon maafkan aku, sungguh aku tidak berniat menyakitimu. Aku hanya terlalu takut kehilanganmu lagi." ujar Dhika dengan sendu.

Dan tidak disangka-sangka Thalita langsung memeluk tubuh kekar Dhika. disandarkan kepalanya ke dada bidang Dhika. Membuat Dhika tersentak kaget

"Jangan membentakku lagi,, itu membuatku takut." Thalita ingin Dhikanya kembali, Dhika yang selalu lembut padanya. Dhika yang selalu berpikir positive. Dhika yang sudah sadar dari keterkagetannya langsung membalas pelukan Lita, di elusnya rambut panjang berwarna coklat milik Lita yang sedikit basah.

"Maafkan aku, sungguh aku tidak berniat membuatmu takut." ujar Dhika lembut dan mengecup puncak kepala Lita.

"Aku juga sama seperti kamu tersiksa dengan pingitan ini, aku menghindarimu hanya untuk menjaga

perasaanku yang selalu ingin bersamamu. Aku takut mitos yang mengatakan kalau melAnggar pingitan akan gagal menikah, aku takut itu terjadi. Jadi aku lebih memilih seminggu tanpa kamu daripada selamanya tanpa kamu." ujar Lita lirih. Dhika melepas pelukannya dan kaget saat melihat Thalitanya menjatuhkan air mata.

"Tidak,, tidak,, jangan menangis karena aku. Maafkan aku." ucap Dhika segera menghapus air mata Lita dan mengecup kedua mata Lita.

"Kumohon pukul saja aku karena sudah membuatmu menangis, maafkan aku Lita." ujar Dhika sangat merasa bersalah. Thalita memegang kedua tangan Dhika yang berada dipipi nya dan tersenyum.

"Aku hanya milikmu Dhika, dan akan selalu menjadi milikmu sampai maut memisahkan. Kamu tidak perlu takut lagi." ujar Lita mengecup telapak tangan Dhika. Dan itu semakin membuat Dhika meruntuki kebodohannya sendiri. *'apapun yang terjadi, aku akan tetap disisimu Dhika. Aku juga hanya ingin selalu bersamamu apapun yang terjadi. Aku berharap ancaman Psycopath itu tidak akan pernah berpengaruh pada hubungan kami. Maafkan aku Dhika karena selama ini aku mengarang cerita dan menyembunyikan sesuatu padamu'* batin Thalita tersenyum menatap wajah tampan Dhika.

"Maafkan aku." ucap Dhika lirih.

"Aku selalu memaafkanmu." ujar Lita masih tersenyum dan Dhika kembali memeluk Thalita.

"Aku berjanji tidak akan pernah membentakmu lagi, aku tidak akan berpikiran negative lagi tentangmu, Lita. maafkan aku." ujar Dhika mengecup kepala Lita dengan sayang. Thalita hanya bisa mencium aroma maskulin milik Dhika yang sangat dia rindukan. Aroma

dan dada bidang ini membuatnya sangat nyaman, dan membuatnya terasa terlindungi.

"Aku mencintaimu." gumam Lita dan itu sungguh membuat hati Dhika bahagia, pikiran negativenya berlarian ntah kemana. Dhika berjanji pada dirinya sendiri kalau dia tidak akan pernah membuat Litanya kembali menjatuhkan air matanya karena dia. Dan Dhika berjanji tidak akan membentak Lita lagi. Dhika berjanji akan selalu membahagiakan wanitanya, miliknya, Thalitanya. Dhika melepas pelukan Lita dan tersenyum.

"Terima kasih karena memaafkanku, aku sudah sangat ketakutan. Aku takut kamu akan kabur meninggalkanku dan pernikahan kita." ujar Dhika mengelus pipi Lita dengan sayang.

"Apa yang kamu pikirkan Dhika !!" pekik Lita sebal.

"Aku ingin sekali memukul kepalamu dengan pas bunga tadi." tambah Lita membuat Dhika meringis ngeri.

"Kenapa kamu berpikiran aku akan kabur? Aku cape-cape cegah kamu buat pergi dari Negara ini, dan aku dengan pecundangnya pergi ninggalin pernikahan yang sangat aku impikan ini begitu saja. Otak kamu benar-benar sudah dipengaruhi oleh setan setan yang terkutuk." ujar Lita emosi membuat Dhika terkekeh karena gemas.

"Aku memang bodoh karena berpikiran seperti itu, tapi aku bahagia mendengar ucapanmu." kekeh Dhika dan saat itu juga Dhika baru menyadari kalau Thalita hanya memakai jubah handuk di atas lututnya, dan rambutnya yang berantakan dan sedikit basah. Thalita sangat menggoda dan seksi batin Dhika.

"Oh sayang, kamu berhasil meredakan emosiku. Tapi kamu membangunkan sesuatu yang lain dalam diriku." ujar Dhika membuat Lita mengernyit bingung. Direngkuhnya tubuh Lita hingga menempel dengan

tubuh Dhika dan saat itu juga Thalita memahami maksud dari ucapan Dhika barusan, Thalita terjengkit kaget dan mendorong tubuh Dhika menjauh. Thalita yang memang bukan gadis yang berumur 19 tahun lagi, apalagi dia seorang dokter. Thalita sangat paham apa itu.

"Jangan macem-macem Dhika." Thalita menyilangkan kedua tangannya di depan dada membuat Dhika terkekeh.

"Kenapa sayang? bukankah kita akan menikah ?" goda Dhika

"Jangan macem-macem, belum saatnya. Sudah sana pulang" usir Thalita sudah bersiaga takut Dhika menerkamnya. Thalita mengingat saat Dhika menerjangnya saat itu, sungguh membuat Thalita kesulitan melepaskan diri dari kungkungan Dhika.

"Haha,, segitu takutnya sama suami sendiri." kekeh Dhika.

"Calon suami, belum jadi suami. Sudah sana pergi" usir Lita.

"Aku ingin pulang, tapi kamu sangat menggoda sayang." Dhika berjalan mendekati Lita dan Lita terus berjalan mundur.

"Kamu maju, aku teriak nih." ancam Lita semakin membuat Dhika terkekeh.

"Oke,,oke aku pulang. Tunggu saja 2 hari lagi kamu tidak akan lepas dariku, sayang." Dhika mengedipkan sebelah matanya dan beranjak menuju keluar jendela. Thalita berjalan mengikuti Dhika, berniat untuk menutup pintu balkon tapi tidak disangka-sangka kalau tindakannya itu menjadi boomerang baginya karena Dhika tiba-tiba saja berbalik dan menarik Thalita hingga jatuh ke dalam pelukan Dhika.

"Dhika ka-" Dhika langsung melumat bibir Lita tanpa aba-aba dan menekan tengkuk Lita. Sebelah

tangannya mengusap punggung Lita yang di balut jubah handuk. Dhika semakin memperdalam ciumannya membuat tubuh Lita melumer, hampir saja tubuh Lita merosot ke bawah kalau saja Dhika tidak menahannya. Thalita masih merasakan sesuatu yang keras menekan-nekan perutnya, membuatnya tidak tenang. Takut Dhika berbuat nekat. Merasa kehilangan pasokan udara, Dhika melepas ciumannya dan keduanya mengambil nafas sebanyak-banyaknya, terlihat bibir Thalita sedikit bengkak karena ulah Dhika.

"Aku hanya ingin mencicipi sedikit pengantinku." bisik Dhika dan melepas pelukannya.

"Beristirahatlah, aku pulang." Dhika mengusap kepala Lita.

"Dan cepat pakailah bajumu, aku tidak rela milikku dilihat oranglain." tambah Dhika dan keluar dari kamar Thalita lewat pintu balkon. Thalita masih mematung syok. Syukurlah Dhika tidak berbuat macam-macam. Pikir Lita dan segera menutup pintu balkon.

***

Akhirnya hari yang ditunggu Lita dan Dhika akan berlangsung besok pagi, malam ini kedua keluarga Dhika dan Lita, termasuk anak-anak brotherhood sudah sampai di Lombok. Acara ijab Kabul yang langsung disambung dengan resepsi akan dilakukan di bibir pantai di Lombok. Kebetulan resort yang ada di Lombok adalah milik teman Dhika yaitu Felix Ernest Blandino yang juga bekerjasama dengan perusahaan Oktavio Adelio Mahya. Thalita tengah berdiri di salah satu bungalow yang disediakan untuknya, entah kenapa Thalita ingin sekali membuka jendela bungalow dan membiarkan hembusan angin laut menerpa wajahnya. Tetapi pandangannya tidak sengaja menatap sosok lelaki yang sangat dia rindukan, setelah kejadian 2 hari lalu

mereka tidak pernah bertemu bahkan berkomunikasi lagi. Ditatapnya lelaki yang besok akan berubah status menjadi imamnya itu, pipi Thalita mendadak memanas membayangkan besok dirinya akan menjadi seorang Istri dari seorang pria yang sangat dia cintai. Dhika terlihat tengah berbincang dengan seorang lelaki yang tidak Thalita kenal.

"Haloo pengantinnnn....." teriakan beberapa orang membuat Lita menengok dan terlihat Serli, Chacha, Ratu dan Irene datang memasuki kamarnya. Mereka langsung memborong pertanyaan dan menggoda Thalita sehingga membuatnya tersipu malu. Tak lama Salma yang sudah dinyatakan sembuh, memasuki kamar dengan membawa nampan.

"Aduh tante, liat anak tante begitu malu-malu." ujar Ratu terkekeh

"Kasian anak tante sudah pucat mendengar ocehan kalian." ujar Salma.

"Sayang ini minum jamu dan telor bebek ini." ujar Salma, Thalita langsung meminumnya dan menelannya bulat-bulat dan langsung meleletkan lidahnya karena sebal dan mual. Setelah itu Thalita langsung meminum jamu itu dalam sekali teguk. Tak lama semua sahabatnya Thalita berlalu pergi.

"Kamu tidurlah sayang, ini sudah malam. Besok kamu harus bangun subuh." ujar Salma membuat Lita mengangguk. Seperti biasanya Salma mengelus kepala Lita sambil menyanyikan lagu pengantar tidur membuat Lita tak butuh waktu lama terlelap dalam mimpinya.

Keesokan harinya, Thalita sudah mondar mandir di dalam kamarnya dengan meremas kedua tangannya. Keringat terasa bercucuran. Thalita sungguh gugup dan jantungnya berdetak kencang hingga Natasya masuk.

"Kamu kenapa??" tanya Natasya

"Kakak, apa make up Lita luntur? Lita sangat berkeringat." ujar Lita membuat Natasya terkekeh

"Kamu masih terlihat sangat cantik Lita, tenangkan dirimu. Ambil nafas dalam-dalam lalu hembuskan perlahan." perintah Natasya dan Thalita melakukannya berkali-kali. "kalau begitu, ayo kita keluar. Pangeran berkuda putihmu sudah menunggu di luar sana." ujar Natasya tersenyum bahagia. Akhirnya adik kesayangannya menikah dengan lelaki yang dicintainya.

"Aku sangat gugup." cicit Lita membuat Natasya tersenyum dan memegang tangan Lita dan meremasnya.

"Tenanglah, semuanya akan berjalan lancar. Ayo." ujar Natasya dan Litapun mengikutinya. Thalita yang memakai kebaya khas jawa barat putihnya berjalan menuju tempat akad, terlihat jelas tak jauh di depannya seorang lelaki dengan bahu lebar dan tegapnya tengah duduk memunggunginya. Thalita menundukkan kepalanya saat semua mata memandang kearahnya kecuali lelaki yang duduk memunggunginya itu. Thalita duduk dikursi tepat di samping lelaki tadi, Thalita tidak ingin meliriknya sama sekali yang akan membuat jantungnya keluar dari tempatnya. Thalita terlalu fokus dengan pikirannya hingga kata sakrar itu terdengar oleh indra pendengaran Lita.

Sah,,,

Seketika Thalita mengangkat kepalanya setelah membaca surat al-patihah. Thalita menengok ke sampingnya dan pandangan Lita langsung bertemu dengan mata coklat itu, mata coklat yang selalu membius Lita untuk selalu menatapnya. Thalita merasa tangannya di tarik oleh seseorang yang tak lain adalah Dhika, seraya menyematkan cincin berlian putih indah di jari manis Lita. Thalitapun melakukan hal yang sama dan mencium tangan lelaki yang saat ini telah sah menjadi suaminya. Dhika mengecup kening Lita dan

keduanya kembali saling bertatapan dengan senyuman indah bertengker di bibir mereka berdua. Thalita masih tidak percaya kalau lelaki di hadapannya ini sekarang sudah sah menjadi suaminya, imam dalam hidupnya, orang yang akan menuntunnya dan membimbingnya.

Setelah acara ijab Kabul, Thalita dan Dhika memasuki kamar yang tadi Lita tempati untuk beristirahat dan berganti pakaian untuk acara resepsi. Dhika langsung merengkuh pinggang Lita membuat mereka berhadapan dan senyuman mereka berdua tak pernah pudar. Dhika bersyukur akhirnya wanita yang sangat dia cintai kini menjadi istrinya, nyonya Thalita Reynand Adinata.

"Halo nyonya Reynand Adinata." goda Dhika membuat Lita merona. "Aku merasa ini seperti mimpi, katakan apa ini mimpi??" tanya Dhika

"Entahlah, akupun merasa ini seperti mimpi." ujar Lita

"Kalau benar ini mimpi, maka aku berharap tidak akan pernah bangun untuk selamanya." ujar Dhika membuat Lita terkekeh.

Keduanya kembali terdiam dan saling menatap, Dhika sangat menyukai mata indah Thalita dan Thalita selalu terbius oleh mata coklat Dhika yang terlihat tajam dan lembut. Senyuman masih terukir di bibir keduanya, hingga Dhika semakin mendekati wajahnya ke wajah Lita. Thalita menutup matanya saat hidung mereka sudah bersentuhan. Ini ciuman pertamanya dengan status mereka sebagai suami-istri.

"Stoopppppp !!!!" teriakan beberapa wanita membuat Dhika menghentikan gerakannya dan Thalita membuka matanya. Keduanya menatap orang-orang yang mengganggunya itu dengan sebal. Terlihat di pintu sudah ada Serli, Irene, Ratu, Chacha, Elza dan Dewi.

"Mau ngapain kalian ke sini??" tanya Dhika kesal karena acara ciumannya di usik oleh wanita-wanita rumpi ini.

"Tahan dulu Dhik, belum waktunya melakukan ritual malam pertama." ujar Dewi membuat Lita merona dan Dhika berdecak kesal.

"*Mommy* loe minta kita nemenin Lita ganti gaunnya, dan loe disuruh ke kamar sebelah buat ganti baju bersama para laki-laki." ujar Elza

"Kenapa begitu? Gue dan Lita sudah sah, kenapa harus dipisah kamarkan?" sewot Dhika tak terima

"Kak Dhika gak sabar banget nih pengen belah duren." celetuk Tatu dan membuat yang lain tertawa.

"Kak Dhika, tante Elga minta kita ke sini karena takut kakak sama Thalita berbuat macam-macam yang akan membuat kalian lama turun ke bawah.." jelas Chacha.

"Ck,, menyebalkan." dengus Dhika.

"Tahan dulu kenapa Dhik, nanti malam loe puasin deh ombrak ambrik Thalita dengan gaya apapun"celetuk Elza membuat yang lain terkekeh.

"Kira-kira yang cocok buat pengantin baru gaya apa yang kak." ujar Irene tidak tau malu.

"Kalian semua benar-baner berisik. Sayang, jangan sampai kamu ke dokrin sama mereka semua." ujar Dhika membuat yang lain terkekeh

"Ya sudah kak, pindah gih. Kita mau mengubah Lita menjadi seorang bidadari." ujar Serli.

"Iya, tapi sebelum itu kalian berbaliklah dulu." perintah Dhika.

"Baiklah, bonus buat loe." ujar Elza dan semuanya memunggungi Dhika dan Lita.

"Jangan ada yang ngintip." ujar Dhika membuat semuanya mengatakan siap bersamaan. "mereka mengganggu saja." gumam Dhika membuat Lita

terkekeh. Dhika kembali merengkuh tubuh Lita dan langsung memangut bibir Lita yang sejak tadi melambai-lambai minta dilumatnya. Irene menengok sedikit hingga ratu menegurnya membuat Irene terkekeh.

"Mereka hot banget ciumannya." bisik Irene membuat Ratu penasaran dan ikut menengok sedikit. Terlihat Dhika memegang tengkuk dan pinggang Lita. Keduanya berciuman sungguh sangat hot, Tiba-tiba sebuah desahan lolos dari bibir Lita. membuat ke 6 wanita itu speechless dan saling pandang satu sama lain. Dhika melepas pangutannya, dan Thalita mengusap bibir Dhika yang terdapat lipstick dari bibir Lita.

"jangan berdandan terlalu cantik, aku tidak mau lelaki di luar sana menatapmu terus." ujar Dhika dengan possesif dan Lita hanya menggelengkan kepalanya.

"Kalian boleh berbalik, dan ingat jaga istriku baik-baik." ujar Dhika keluar dari kamar.

"Astaga litaaaaa." pekik ke 6 wanita itu menghampiri Lita yang sudah memerah karena malu. Mereka berenam langsung heboh membicarakan apa yang terjadi barusan. Tak kalah seru di kamar para laki-laki yang sedang memberi berbagai wejangan ke Dhika, dan hanya Dhika tAnggapi dengan cibiran saja. Karena Dhika punya caranya sendiri untuk melakukannya.

Resepsipun dimulai, Thalita memakai gaun yang sangat indah, membuat dirinya terlihat sangat cantik bak seorang peri cantik. Dan Dhika memakai tuxedo putihnya membuatnya terlihat semakin gagah dan tampan bak dewa yunani, membuat banyak pasang mata menatap Dhika dengan kagum dan ngiri pada posisi Thalita sekarang. Banyak sekali tamu yang datang, dari rekan sesama dokternya dari semua cabang AMI hospital. Beberapa rekan bisnis di café Dhika dan sahabat dan teman-teman keduanya juga rekan-rekan dari kedua orangtua mereka. Dhika dan Lita terus

memasang senyuman di bibir mereka dan mengucapkan terima kasih. Hingga pandangan Thalita menatap sosok laki-laki yang dia hindari selama ini. Lelaki itu terlihat menyeringai dengan memakai kacamata hitamnya. Thalita terpekik kaget dan takut, pandangannya langsung mencari Vino dan terlihat Vino tengah bersama dengan Salma, Pram dan keluarga Natasya. Setidaknya Thalita bisa bernafas lega.

'Apa mau laki-laki itu, dia terus mengusikku' batin Thalita.

Tanpa terasa acarapun selesai setelah menyalami ribuan tamu yang datang. Kini Dhika dan Thalita tengah menuju kamar hotel yang sudah disiapkan untuk pasangan pengantin. Mereka kini masih di dalam lift.

"Kamu lelah??" tanya Dhika.

"Sedikit." jawab Lita menyandarkan tubuhnya ke tubuh Dhika hingga liftpun terbuka dan Dhika tiba-tiba saja mengangkat tubuh Lita ala bridal. Membuat Lita terpekik kaget, tetapi tetap mengalungkan tangannya di leher Dhika. Dhika berjalan keluar lift dan berjalan menuju kamar hotel mereka. Thalita tak melepaskan tatapannya dari wajah Dhika yang sangat dekat dengannya, pipi Thalita mendadak merona membayangkan apa yang akan terjadi malam ini. Mereka berdua sudah memasuki kamar hotel mereka dan Dhika berjalan menuju ranjang dan menurunkan Thalita di sana dengan sangat hati-hati. Thalita menatap sekeliling kamar ini yang sudah disulap seromantis mungkin. Di sini bahkan penerangan sangat minim dan hanya dibantu oleh cahaya lilin yang disimpan di atas semua meja atas nakas yang ada di dalam kamar ini. Thalita melirik ranjang yang dia duduki, ranjang king size berwarna putih itu, dihiasi taburan bunga mawar merah di tengahnya berbentuk love. Bukan hanya itu, di kamar yang sangat luas ini tercium harum lavender yang sangat

menusuk dan menyegarkan hidung. Di meja bar terdapat buah-buahan dan satu botol wine dengan 2 gelas cantik. Sungguh suasana yang sangat sangat romantis untuk melakukan malam pertama. Pikir Lita.

"Apa yang kamu pikirkan sayang??" tanya Dhika membuat Lita menengadahkan kepalanya dan ternyata Dhika masih berdiri menjulang di samping ranjang yang Lita duduki.

"Tidak ada, kamar ini sangat indah dan romantis." ujar Lita tersenyum.

"Sengaja sayang, biar malam pertama kita sangat berkesan dan indah." ujar Dhika mengedipkan sebelah matanya membuat Lita memanas dan pipinya merona.

"Aku mandi duluan yah, rasanya lengket sekali badanku." ujar Dhika dan Lita mengangguk. Dhika sudah memasuki kamar mandi dan Thalita masih menatap sekeliling menikmati keindahannya. Thalita berjalan ke arah jendela dan terlihat jelas hamparan pantai dan laut yang indah.

Thalita masih berdiri menatap keluar jendela hingga tak lama sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang. Bahkan Dhika mengecup pundak Lita membuat Lita terhentak kaget dan ada gelenyar aneh dalam tubuhnya.

"Mau mandi sekarang??" tanya Dhika.

"I-iya." Thalita mendadak sangat gugup lagi.

"Mandilah, aku sudah menyiapkan air hangat dengan campuran aroma terapi di bath up." ujar Dhika melepas pelukannya dan Thalita berbalik, terlihat Dhika sudah sangat segar dengan hanya memakai celana boxernya.

"Astaga Dhika kenapa belum pake baju sih." Thalita kembali berbalik memunggungi Dhika. Walau Thalita sudah pernah melihat tubuh telanjang Dhika bagian atasnya, tetapi tetap saja malam ini sungguh

membuat Lita sangat gugup dan malu. Dhika hanya terkekeh dan gemas sendiri melihat ekspresi Lita.

"Iya, ini aku mau pakai kaos. Sudah sana mandi." ujar Dhika masih terkekeh dan Lita segera beranjak tanpa melihat ke arah Dhika lagi.

"Kalau butuh bantuan, panggilah." ujar Dhika seraya menyambar kaos polo berwarna hitam dan memakainya.

30 menit sudah berlalu, Thalita merendamkan diri di dalam air hangat, membuat semua otot tubuhnya terasa lebih rileks. Dhika memang pintar memilihkan aroma terapi dengan harum bunga lili dari sabun. Dhika memang selalu mengetahui apa yang menjadi favorit Lita. Thalita membuka 6 bungkus kado yang memang disimpan di kloset toilet, tadi ke 6 sahabatnya mengatakan sudah menyimpan hadiah mereka di sini. Thalita terpekik kaget saat melihat isi dari kado itu, yang ternyata lingerie kekurangan bahan semua membuat Thalita bergidik ngeri.

"Apa yang mereka berikan padaku??" pekik Lita. Lita kembali membuka kado yang di berikan Chacha.

"Ini lumayan." gumam Lita dan memakainya. Thalita bercermin menatap dirinya di depan cermin. Dan keluar dari kamar mandi saat merasa sudah pas.

"Kamu lama sekali sayang." ujar Dhika yang terlihat tengah duduk di atas ranjang tanpa merusak hiasan yang ada sambil memainkan *handphone*nya tanpa menatap ke arah Thalita.

"Aku pilih baju yang sesuai dulu, kado dari mereka aneh-aneh." ujar Lita berjalan ke arah ranjang membuat Dhika terkekeh melirik ke arah Thalita dan menatap Thalita dari atas sampai bawah. Membuat Thalita mendadak gugup ditatap Dhika seperti itu.

"Tidak apa-apa, baju itu tidak terlalu buruk." ujar Dhika tersenyum.

"kemarilah." ujar Dhika seraya menyimpan hpnya ke laci. Thalita berjalan ke arah Dhika dan duduk di hadapan Dhika.

"Kamu tadi aku denger tertawa sendiri, memang lagi chat sama siapa??" tanya Lita.

"Sama brotherhood, chat mereka menjijikan sekali membuatku geli." kekeh Dhika membuat Lita ikut terkekeh. Dhika menarik tangan Lita yang ada di pangkuan Lita.

"Sayang tangan kamu dingin sekali, kamu gugup yah." ujar Dhika menatap wajah Lita yang bersinar.

"I-iya." Lita gugup.

"Tenanglah, aku tidak akan memaksa kalau kamu belum siap kita bisa melakukannya besok-besok. Ayo tidur, kamu pasti lelah." ujar Dhika menarik tangan Lita tetapi Lita menahannya.

"Tapi kan." ujar Lita merasa tidak enak apalagi sayang sekali mengacuhkan suasana romantis begini.

"Jangan khawatir, kita bisa melakukannya nanti. Ayo tidur." ujar Dhika hendak bergeser untuk Thalita merebahkan diri. Tapi tanpa disangka-sangka Thalita langsung menerjang tubuh Dhika membuat Dhika terjengkang ke belakang. Thalita mencium bibir Dhika sambil memejamkan matanya dan tubuhnya tepat berada di atas tubuh Dhika. Dhika tertawa dalam hati melihat sikap agresif istri pemalunya yang tidak disangka-sangka. Thalita melepas pangutannya dan menatap Dhika yang tersenyum.

"Ke-kenapa tidak di balas ?" ujar Lita masih gugup dan sangat malu

"kamu yakin sudah siap??" tanya Dhika memastikan dan Lita mengangguk pasti membuat Dhika bersorak ria.

"Kalau begitu, posisinya tidak begini. Ini terlalu ekstrim." kekeh Dhika melihat Lita yang berada di

atasnya. Dhika langsung mengubah posisinya dan kini Thalita berada dibawahnya.

"Aku mencintaimu." gumam Dhika seraya mencium kening Lita.

"Aku mencintaimu" mulai turun mencium hidung mancung Lita membuat Lita bahagia dan merasa sangat dicintai. Thalita memejamkan matanya menikmati apa yang tengah Dhika lakukan.

Kini keduanya tengah berbaring bersama dengan sudah polos tanpa sehelai benangpun dan hanya di tutup oleh selimut. Thalita merebahkan kepalanya di lengan Dhika. Dhika yang menyamping, membelai wajah Thalita yang terlihat lelah dan berkeringat. Dhika mengusap peluh di wajah Lita dengan sayang.

"Maafkan aku." ujar Dhika membuat Lita mengernyitkan dahinya bingung, menatap Dhika.

"Dulu aku begitu tidak mempercayaimu, aku berpikir kamu sudah tidak perawan lagi. Maafkan aku, Lita." ujar Dhika sangat menyesal membuat Lita tersenyum.

"Kamulah satu-satunya laki-laki yang pernah menyentuhku dari atas kepala hingga kaki." ujar Lita lembut membuat rasa bersalah menyeruak di hati Dhika.

"Maafkan aku, aku bahkan hampir memperkosamu dulu. Kalau saat itu sampai terjadi aku pasti tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri." ujar Dhika menatap Lita dengan mata yang memerah karena menahan air matanya.

"Saat itu juga aku sudah ikhlas menyerahkan keperawananku untukmu, aku ingin kamu mengetahui kenyataannya kalau aku tidak pernah mengkhianatimu. Aku ingin kamu kembali padaku, Dhika." ujar Lita membelai pipi Dhika dengan sayang.

"Ya, dan dengan bodohnya aku malah menghina kamu." ujar Dhika

"Aku sudah memaafkan kamu suamiku sayang." ujar Lita tersenyum.

"Dan seharusnya yang menangis di malam pertamanya itu aku bukan kamu." kekeh Lita dan Dhika juga ikut terkekeh.

"Maafkan aku." gumam Dhika dan Lita mengangguk.

Thalita mengerjapkan matanya berkali-kali, ditatapnya langit-langit kamar dan Thalita mengingat kejadian yang sebelumnya, itu membuat pipi Lita merona. Akhirnya kehormatannya, dia serahkan ke laki-laki yang sama yang sudah mengambil ciuman pertamanya. Thalita melihat ke sampingnya di mana Dhika masih terlelap dengan memiringkan badannya menghadap Lita dan sebelah tangannya memeluk perut Lita dengan possesif. Thalita tersenyum dan masih tidak percaya kalau dirinya kini telah resmi menyandang status istri dari Pradhika Reynand Adinata. Wajah Dhika saat tertidur terlihat damai dan tenang, Kadar ketampanannyapun semakin bertambah. Thalita terkekeh sendiri, karena sampai saat ini dia masih mengagumi dan terpesona dengan ketampanan dari dewa yunani di sampingnya ini. Tangan Lita terulur menyentuh kening Dhika, lalu alis Dhika, tangannya kembali turun memainkan bulu mata Dhika yang lentik. Ini yang paling Thalita sukai, bulu mata dan hidung mancung Dhika.

"Kau mengganggu ku, sayang." ujar Dhika serak tetapi masih memejamkan matanya.

"Bangun sudah waktunya solat subuh." ujar Lita

"Aku masih ngantuk." ujar Dhika mengerang kecil.

"Kamu tau kan aku harus melayani nafsu istriku hingga pukul 3 dini hari." ujar Dhika membuat Lita mencubit hidung Dhika membuat Dhika mengaduh dan membuka matanya.

"Enak saja kamu nuduh aku." ujar Lita tak terima dan Dhika hanya terkekeh. "ayo bangun, kita harus mandi dan solat." ujar Lita

"Jam berapa memang??" tanya Dhika.

"Jam setengah 5." jawab Lita.

"5 menit lagi deh." Dhika kembali memejamkan matanya dan memeluk Lita dengan erat. Thalita hanya menggelengkan kepalanya, dan ide jail muncul di benak Lita. Thalita langsung menciumi seluruh wajah Dhika membuat Dhika terkekeh dan membuka matanya. "kamu sudah tau yah cara membangunkanku, dan membangunkan juniorku tentunya." kekeh Dhika membuat Lita mencibir.

"Ayo mandi." ujar Lita.

"Mandi bareng??" tanya Dhika dan Lita mengangguk, seketika Dhika langsung terbangun semangat. Kantuknya mendadak hilang entah kemana.

"Dasar mesum, ditawarin mandi bareng langsung semangat." ujar Lita membuat Dhika terkekeh. Dhika mengangkat tubuh Lita. Keduanya masih belum memakai sehelai benangpun hingga Dhika menurunkan Thalita di dalam ruang kaca berukuran kecil. Dhika dan Thalita masih berhadapan dengan saling menatap satu sama lain, kebahagiaan tercetak jelas di wajah mereka berdua. Dhika menyalakan shower, membuat air mengguyur tubuh mereka berdua. Dhika membelai wajah Lita yang basah karena guyuran air *shower* dengan kedua tangannya. Thalita seperti biasanya selalu terbius oleh mata coklat itu. Dhika masih membelai kedua pipi Lita dengan sayang cukup lama.

Dhika dan Thalita baru saja selesai melakukan kewajiban ibadah mereka. Thalita terlihat sudah selesai berdoa, ditatapnya Dhika yang berada di hadapannya masih terlihat khusu berdzikir dan berdoa. Thalita bergeser agar bisa menatap wajah Dhika. Thalita masih

belum percaya, di hadapannya ini adalah imamnya. Thalita tersenyum menatap wajah Dhika. Hingga tak sadar kalau Dhika sudah menengok ke arah Thalita.

"Kenapa??" tanya Dhika.

Thalita mengambil tangan kanan Dhika dan menciumnya cukup lama dan digenggamnya cukup lama.

"Aku masih tidak percaya kamu adalah imamku." kekeh Lita.

"Kamu benar, setelah apa yang kita lalui. Tapi tuhan memang sudah menakdirkan kita untuk berjodoh." ujar Dhika mengusap kepala Lita yang masih di balut mukena putihnya, Thalita terlihat sangat cantik dengan balutan mukena.

"Ayo kita lanjutkan tidur." ujar Dhika beranjak seraya melepas sarung yang dia pakai. Thalita merebahkan diri di atas ranjang setelah menyelesaikan lipatan mukenanya, Dhika sudah berbaring terlebih dulu. Dhika langsung menarik Lita ke dalam dekapannya dan memeluk lita dengan erat. Kini Thalita tidur dengan lengan Dhika sebagai bantalnya dan Thalita memeluk tubuh kekar Dhika. Dhika mengecup kening lita sebelum memejamkan matanya kembali.

Dor dor dor

"Bangun woy pengantin baruuuu !!" suara gaduh di luar membuat Dhika dan Thalita terbangun.

"Astaga siapa sih yang bikin gaduh pagi-pagi." keluh Dhika mengucek matanya.

"Aku masih ngantuk." gumam Lita masih bergelut manja memeluk tubuh kekar Dhika.

"Bangun woyyyy,,, matahari udah ada di atas kepala." teriak seseorang.

"Sebentar sayang, aku lihat dulu." ujar Dhika melepas pelukan Lita dan beranjak menuju pintu dan membukanya.

"Apaan sih?" tanya Dhika sambil menguap dan terlihat di depan pintu sudah ada Okta, Daniel, Seno, dan Angga dengan memasang senyum menyebalkan mereka. "astaga kalian ganggu gue saja, mau ngapain sih?" tanya Dhika dengan wajah merengutnya.

Keempatnya berebut di depan pintu untuk mengintip ke dalam kamar. Untunglah Thalita sudah memakai gaun tidurnya dan posisinya memunggungi pintu.

"Astaga berantakan sekali." ujar Angga.

"Liat itu bantal ampe di jatuh ke lantai." ujar Daniel

"Si Lita masih tidur, kayaknya kelelahan dia." timpal Seno.

"Mereka benar-benar liar." timpal Okta.

"Aishhhh,, kalian kagak inget umur yah. Minggir." Dhika mendorong tubuh keempat laki-laki yang tertawa menyebalkan di hadapannya.

"Pergi loe, gue mau tidur." ujar Dhika sebal.

"Astaga loe kagak liat jam yah, gue sudah kelaperan nunggu kalian berdua buat sarapan." ujar Okta

"Kenapa gak makan duluan saja." ujar Dhika menutup pintunya sedikit.

"Nyokap loe dan mertua loe ngotot kita harus nunggu penganten." ujar Seno sebal.

"Pengantin malah enak-enakan bergelut di atas ranjang." protes Daniel.

"Ya sudah 1 jam lagi gue dan Lita turun." ujar Dhika santai.

"Eh busettt, kagak kira-kira loe. kita sudah kelaperan." sewot Okta.

"Lagian loe mau ngapain lagi sih Dhik, nunggu sejam. Masih belum puas loe." kekeh Angga.

"5 menit kagak turun gue tarik loe berdua ke bawah." ancam Okta.

"Sekalian kita foto kamar mereka, ini hasil malam pertama mereka." kekeh Daniel.

"Kalian benar-benar tidak sadar umur, sudah punya anak juga kelakuan masih PE'A kayak gini." Dhika menggelengkan kepalanya melihat kelakuan para sahabatnya. "ya udah sana, gue mau mandi dulu." ujar Dhika.

"Awas jangan lama Dhik, kasian si Rasya kelaperan." ujar Angga sambil berlalu bersama yang lain.

"Inget 5 menit." teriak Okta.

"Mimpi apa gue punya sahabat pe'a kayak mereka." gumam Dhika sambil menutup pintu kamarnya. Dhika melihat Thalita sudah terbangun dan duduk di atas ranjang.

"Kamu sudah bangun sayang??" tanya Dhika berjalan ke arah Lita

"Iya, kalian berisik sekali." ujar Lita masih menguap

"Tau deh tuh, pada ribet banget." ujar Dhika.

Dhika dan Thalita sampai di restaurant private room tempat mereka sarapan, dan terlihat semua keluarga sudah berkumpul dan duduk di meja panjang dan cukup diduduki oleh semua orang. Sebagian sudah pulang, dan menyisakan keluarga Dhika, keluarga Lita dan *brotherhood couple.*

"Akhirnya, yang ditunggu tunggu datang juga." ujar Reyhan

"Kalian ngapain saja sih lama banget, kita udah kelaperan nih." keluh Chacha.

"Astaga Nela pake nanya ngapain lagi, mau aku contohin sekarang ke kamu." ujar Okta membuat Chacha mencibir.

"Jangan macem-macem Okta, *mommy* bertanggung jawab atas diri kamu ke orangtua kamu." ujar Elga membuat yang lain menyoraki Okta dan Okta hanya terkekeh.

"Makanya cepetan nikah, jangan pacaran mulu." ujar Elza, Dhika dan Lita sudah duduk di antara mereka.

"Pacaran lebih indah daripada nikah." ucap Okta dan Chacha langsung mencubit lengan Okta

"Astaga Nela sakit, kamu sering banget aniaya aku. Ini namanya KDRT lho." ujar Okta

"Namanya juga pacaran sama nenek lampir." kekeh Serli dan Chacha melempar Serli dengan keruput.

"Lihat wajah-wajah pengantin, seger bener yah." goda Dewi

"Kalian tau gak, kamarnya berantakan banget." ujar Daniel.

"Bener tuh, bantal saja pake berserakan di lantai." timpal Seno

"Astaga kalian liar sekali." ujar Serli membuat yang tertawa dan itu berhasil membuat wajah Lita memerah.

"Dasar rumpi kalian semua." ujar Dhika sambil menikmati sarapannya.

"Ekh Dhika ini leher loe kenapa??" tanya Okta yang duduk di samping Dhika sambil menatap ke arah leher Dhika, dan semua mata langsung menatap ke arah Dhika.

"Leher si Dhika habis digigit nyamuk cantik." ujar Daniel terkekeh

"Astaga Lita, gue gak nyangka loe ganas juga yah." ujar Irene membuat yang lain tertawa

"Wah-wah gak nyangka Lita yang pendiam ternyata bisa seganas itu." kekeh Dewi.

"Ternyata eh ternyata Lita diam-diam agresif juga yah." ujar Seno. Thalita sudah semakin menunduk karena malu sekali. Thalita meruntuki dirinya sendiri

karena terbuai oleh leher Dhika yang merupakan bagian tubuh Dhika yang paling lita sukai.

"Sudah jangan godain istri gue, kasian sudah merah banget wajahnya. Kalian kayak baru ngeliat tanda beginian saja." ujar Dhika santai sambil menggenggam tangan Lita

"Lita sayang kamu gak lagi sakit kan?" kini giliran Elga yang bertanya membuat Lita menatap Elga bingung

"Tidak mom." jawab Lita

"Kenapa pake syal sayang? di sini kan panas." goda Elga yang sebenarnya tau untuk apa fungsi syal itu.

"Ini,, sebenarnya Thalita lagi sakit tenggorokan." jawab Lita asal

"Sakit tenggorokan apa sakit leher sih Lita? setau kakak kalau sakit tenggorokan gak perlu ditutupi syal." celetuk Natasya membuat yang lain tertawa. Thalita sudah bingung harus menjawab apa, hanya bisa tersenyum masam.

"Astaga Lita." pekik Serli yang entah sejak kapan menurunkan syal Lita dan mengintipnya.

"Kenapa ser??" tanya Irene penasaran.

"Kak Dhika benar-benar yah." ujar Serli menggelengkan kepalanya melihat ke arah Dhika yang terlihat acuh saja menikmati makanannya.

"Kenapa kenapa??" tanya para sahabat perempuan Lita mulai kepo.

"Ini baru di leher lho yah, nggak tau kalau kebawahnya." goda Serli dengan tersenyum menggoda

"Emang apaan sih bunda?" Daniel ikut penasaran.

"Kalian tau, leher Lita penuh- awwww." Serli terpekik kesakitan karena Lita menginjak kakinya.

"Astaga Lita kaki gue sakit." Serli mengaduh.

"Gak istrinya gak suaminya, bener-bener ganas." kekeh Angga.

"kak Dhika benar-benar ganas, anak orang dicap merahin sebanyak itu." ujar Serli tertawa yang sudah berpindah tempat dengan Daniel karena takut Lita Menginjaknya lagi.

"pantes Dhika ngebet banget nikah, ternyata udah pengen memberi cap kepemilikan ke Lita." goda Natasya dan yang lainnya tertawa puas.

"Sampe dipingit seminggu saja sudah ngeluarin lahar panas dari matanya." kekeh Okta.

"Sudah sudah, jangan menggoda anak gadis tante." ujar Salma yang sudah sembuh total.

"Eh salah yah, bukan anak gadis lagi sekarang, orang sudah dibelah duren." kekeh Salma.

"Mama." ujar Lita karena sudah tak tahan menahan malu.

"Belah duren dimalam hari, paling enak buat penganten." Okta menyanyi asal membuat yang lain tertawa.

"Dibelah bang, dibelah." timpal Seno dan yang lain tertawa.

"Enak bang, silahkan dibelah." timpal Serli membuat yang lain semakin tertawa puas.

"Kalian semua benar-benar berisik dan menyebalkan." dengus Dhika.

"Sudah cukup, kasihan penganten baru." ujar Surya menengahi tetapi masih terkekeh.

"Kalian berencana untuk honeymoon??" tanya Pram.

"Pasti dong pa." ujar Dhika.

"Kemana??" tanya brotherhood kompak.

"Gak bakalan gue kasih tau, gue takut kalian ngikut." ujar Dhika.

"Astaga pelit amat loe." ujar Angga.

"Emang mau honeymoon kemana, Lita??" tanya Chacha dan Thalita hanya mengedikkan bahunya.

"Gue gak tau, Dhika gak kasih tau kalau mau honeymoon." ujar Lita yang juga sedikit kaget tetapi sudah mulai terbiasa karena Dhika penuh dengan kejutan.

"Kejutan sayang, aku sudah menyiapkan semuanya." ujar Dhika dengan senyuman menawannya.

"Mau kemana sih, loe pake rahasia-rahasiaan segala." ujar Dewi.

"Ke suatu tempat yang indah." ujar Dhika tersenyum misterius.

"Loe so misterius deh Dhik." ujar Elza.

"Lah kenapa kalian semua pada penasaran banget gue mau honeymoon kemana. Kalau gue kasih tau, kalian mau ngapain??" tanya Dhika.

"mau nyusulin." jawab brotherhood kompak dan yang Lainnya tertawa.

"Seneng bener yah kalian ngerecokin kebahagiaan orang." dengus Dhika .

"Sudah jangan diganggu honeymoon mereka, *mommy* pengen cepet-cepet nimang cucu. Jadi biarkan mereka fokus membuat anak." ujar Elga.

"*Mommy* memang paling the best deh, love you mom." ujar Dhika tersenyum senang.

"Idih masih saja manja loe." ujar Elza.

"Sudah bujang lapuk juga." ujar Daniel.

"Gue sudah bukan bujang lagi sekarang." ujar Dhika seraya merangkul pundak istri tercintanya dan keduanya saling bertatapan dengan senyuman manis bertengker di bibir mereka berdua.

Kini Thalita tengah dikelilingi 6 wanita yang tingkat kekepoannya tinggi, dan sayangnya mereka adalah sahabat Thalita sendiri. Thalita terus mereka goda dan menanyakan apa yang terjadi pada malam pertama Dhika dan Lita. Thalita hanya terdiam membisu tanpa

ingin menjawab pertanyaan mereka semua. Sedangkan Di kumpulan para laki-laki.

"Dhika loe pelit amat sih." ujar Seno merengut.

"Iya, kita cuma pengen tau loe mau honeymoon kemana." ujar Angga.

"Kenapa kalian pusing banget sih ngurusin honeymoon gue dan Lita." ujar Dhika sebal .

"Cuma pengen tau saja, gue takut loe kebablasan kagak pulang-pulang. Mana minggu depan gue mau nikah." ujar Okta.

"Gue inget Gator, dan loe tenang saja gue bakalan datang." ujar Dhika merogoh hpnya dari saku celana pendeknya.

"Pelit amat sih loe cuma bilang mau kemana." ujar Seno.

"Gue tau otak busuk kalian." ujar Dhika memainkan hpnya. "Gue gak mau kalian cerokin honeymoon gue, pas kalian honeymoon saja gue gak pernah recokin." tambah Dhika.

"Iyalah orang loenya lagi galau." ujar Daniel.

"Lagian nih yah, kita sudah lama gak liburan bareng. Jadi yah gak apa-apa kan kita honeymoon bareng-bareng." ujar Angga.

"Iya bener tuh, dan biarin saja yang belum nikah tinggalin di sini sendiri." ujar Seno melirik Okta.

"Enak saja, malam ini juga gue tarik si Nela ke penghulu." ujar Okta.

"Nggak yah, ini bukan acara liburan keluarga. Enak saja loe mau honeymoon bareng-bareng. Kagak bisa." ujar Dhika seraya beranjak meninggalkan para laki-laki dan berjalan menuju tempat Lita.

"Lagi pada ngomongin apa nih? Kok bawa-bawa nama gue, pake bilang hot segala lagi." ujar Dhika yang sudah berdiri diantara para perempuan membuat semuanya menengok ke arah Dhika.

"Eh orangnya dateng." kekeh Dewi.

"Jangan mendokrin istri gue, dia masih polos." ujar Dhika seraya menarik tangan Thalita.

"Kamu mending sama aku, daripada dengerin omongan mereka semua." ujar Dhika beranjak seraya membawa Lita yang hanya bisa terkekeh.

"Bilang saja loe pengen mojok." teriak Elza dan Dhika hanya mengangkat tangannya ke udara tanda tak perduli.

Dhika dan Thalita berjalan bersama di bibir pantai dengan kaki telanjang. Ombak kecil menerpa kaki mereka berdua.

"Memang kita mau honeymoon kemana??" tanya Lita yang juga sangat penasaran.

"Rahasia sayang, kamu lihat saja nanti." ujar Dhika tersenyum misterius.

"Tapi kan minggu depan Chacha dan Gator nikah." ujar Lita.

"Iya aku tau, malam ini kita akan berangkat, jadi minggu depan kita sudah balik." ujar Dhika

"Begitu yah, awas saja kalau tempatnya tidak bagus dan indah." ujar Lita.

"Aku tau, kamu menyukai sesuatu yang berbau romantis jadi aku sudah persiapkan segalanya." ujar Dhika tersenyum membuat Lita tersenyum. Angin berhembus menerpa tubuh dan wajah mereka, dres dan rambut Lita melambai-lambai. Sungguh kebahagiaan itu sederhana, berpegangan tangan walau dalam keheningan adalah hadiah yang paling indah. Dhika menghentikan langkahnya, membuat Lita ikut menghentikan langkahnya juga dan menengok ke arah Dhika. Dhika menghadap Lita dan merengkuh pinggang Lita sambil tersenyum. Beberapa helai rambut Lita menutupi wajahnya karena tertiup angin. Thalita

mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika, menatap mata Dhika yang tengah menatapnya teduh.

Tiba-tiba saja ada yang menyiram air dan melempar pasir ke arah Dhika dan Lita membuat Dhika dan Lita mengalihkan pandangan mereka. Dan terlihat semua brotherhood minus Dewi dan Elza. tengah melempari mereka dan mencipratkan air.

"Jangan buat mesum di sini woyyy." teriak Daniel sambil melempari Dhika dengan pasir pantai yang sudah dibulatkan seperti bola.

"Gak puas apa semalam?" ujar Okta terkekeh.

"Berduaan mulu, loe." ucap Angga.

"Banyak anak kecil woyy." timpal Daniel.

"Ya Tuhan, mimpi apa gue semalam harus ketiban sial begini." keluh Dhika menatap jengkel para makhluk menyebalkan yang mengganggunya itu.

"Kalian gak bisa apa biarin gue seneng." ujar Dhika

"Nggak bisa,, belum puas kita kalau belum menggoda pengantin baru." ujar Okta menyebalkan.

"Kak Dhika jangan berduaan mulu kenapa sih." ujar Ratu.

"Heran deh, gak istrinya gak suaminya sama-sama gila." ujar Lita membuat yang lain tertawa.

"Kapan lagi bisa puas ngejekin sang leader." ujar Seno.

"Kita main bersama kenapa sih, berduaan mulu." ujar Serli.

"Gue bukan bocah yang suka main bersama-sama, gue lebih suka main berdua sama istri gue." ujar Dhika

"Main bikin anak yah." goda Seno membuat yang lain tertawa.

"Gue ikutan dong, siapa tau kan kegantengan dan keunyuan gue menurun ke anak loe." ujar Okta tertawa

"Gila loe semua." ujar Dhika.

"Bukannya loe yang gila yah, sampe berniat bunuh diri dengan terjun dari atas tebing." celetuk Okta santai tapi mampu buat Dhika kesal setengah mati.

Gator sialan !! sungguh membuat Dhika ingin menggulitinya sekarang juga dan melemparnya ke tengah laut untuk santapan para hiu. Seketika tawa menggelegar dari semuanya.

"Gak nyangka gue si Dhika otaknya minim." kekeh Daniel.

"Gue bukan bunuh diri, oncom !! gue lagi nguji adrenalin saja." ujar Dhika menutupi saltingnya karena Thalita menatapnya dengan rasa bersalah.

"Yakin? Kenapa gak muncul-muncul ke permukaan, sampe harus di tolongin si Andi." ujar Okta dengan sangat menyebalkannya.

"Sialan loe, Gator. Loe minta gue tendang ke tengah laut." Dhika langsung mengejar Okta yang ngacir sambil tertawa.

Sedangkan yang lain hanya bisa tertawa puas melihatnya.

"Mereka memang 11 12,,." kekeh Daniel.

"Si Gator seneng bener godain si Dhika, hhaa." tawa Angga

"Lita, Chacha liat pasangan kalian berdua. Sungguh kekanak-kanakan." ujar Serli.

"Kalian semua juga kekanak-kanakan." jawab Lita

"Bener tuh." timpal Chacha.

"Ciee ciee kalian gak ikhlas banget suaminya di ledek." kekeh Serli.

Terlihat Dhika sudah menangkap Okta dan langsung mengapit leher Okta dengan lengan kekarnya. "heh Nela, gak apa-apa kan calon suami loe gue tendang ke tengah laut. Biar dia ngumpul sama spesiesnya." teriak Dhika dan yang lain tertawa melihat kondisi Okta yang sudah telak oleh Dhika.

"Jangan dong kak Dhika, aku gak mau gagal nikah. Dia sudah aku jinakkin kok." ujar Chacha meringis melihat kondisi calon suaminya.

"Oh Nela, I love you so much." teriak Okta.

"Awas loe yah, umbar-umbar lagi rahasia gue di depan Lita. bener-bener gue kirim loe ke kutub utara beku-beku sekalian." ancam Dhika sambil menjitak kepala Okta dan melepaskan cengkramannya. Tetapi Okta malah tertawa, Dhika berjalan menghampiri Thalita dan sahabatnya yang tengah tertawa. "ayo pergi." Dhika menarik tangan Lita.

"Astaga Dhika, loe jangan menodai mata kita-kita dengan aksi mesum loe." teriak Angga tertawa tetapi Dhika tidak memperdulikannya.

"Kalian mau kemana, woy??" tanya Daniel.

"Prepare buat honeymoon." ujar Dhika.

"Ikutttttttt !!!!!" teriak para laki-laki kompak sedangkan yang perempuan hanya tertawa saja.

"NGGAK !!!" teriak Dhika berbalik ke arah mereka.

"Pelittt loeee." teriak Okta.

"Ayo dong liburan bersama." ujar Seno.

"Dasar manusia aneh, mana ada honeymoon se-RT." keluh Dhika dan Lita hanya terkekeh.

"Kita janji deh gak akan ganggu kalian, tapi ikut yah. Kita juga pengen honeymoon kedua." ujar Seno memelas, yang begitu ngebet.

"Astaga, kalian sudah kayak anak bocah yang gak di ajak ke tempat permainan anak." ujar Dhika heran melihat tingkah sahabatnya itu.

"Sayang, kita honeymoon di sini saja yah. Aku pengen nikmatin pantai dan laut di sini." ujar Ratu dengan manja merangkul lengan Angga.

"Baiklah sayang, keinginanmu adalah perintah." ujar Angga lembut.

"Akhirnya satu pasang menghilang." gumam Dhika, Lita masih terkekeh melihat interaksi mereka.

"Dan ayah, kita tidak bisa kemana-mana. Verrel kan sudah mau masuk sekolah." ujar Serli.

"Ah iya aku lupa bunda." ujar Daniel membelai kepala Serli.

"2 pasang lewat." gumam Dhika dan Lita hanya bisa terkekeh.

"Dan my honey, kamu ingat kan lusa ada acara apa di rumah orangtuaku." ujar Irene.

"Astaga aku lupa honey." ujar Seno.

"Jadi kita tidak perlu ganggu pengantin baru." ujar Irene.

"3 lewat,, dan loe Gator??" tanya Dhika.

"Gue gak ada alasan apa-apa jadi gue bisa ikut." ujar Okta santai.

"Bukannya kita harus siapin pernikahan kita, crocodile." ujar Chacha.

"Yaelah Nela, itu sih gampang. Kita honeymoon dulu baru nikah." ujar Okta dengan santai dan langsung mendapat lemparan pasir dari semua orang. Chacha hanya bisa tertawa melihat Okta yang di serang para laki-laki.

***

4
You're My Everything

Setelah menghabiskan perjalanan panjang, akhirnya mereka sampai di bandara Charles de Gaulle. Keduanya menuruni pesawat dan berjalan keluar bandara. Thalita menatap sekeliling bandara. "astaga Dhika ini,,,." Thalita tidak bisa menahan kebahagiaannya.

"Iya, kita akan keliling kota Paris. Kamu seneng??" tanya Dhika dan Thalita mengangguk antusias.

"Kamu tau saja aku pengen ke sini." Thalita langsung merangkul leher Dhika dengan kedua tangannya dan menciumi pipi Dhika.

"Tumben gak malu cium aku di tempat umum." ujar Dhika membuat Lita melotot karena baru menyadarinya dan langsung melepas rangkulannya karena malu

"Lupa." cicit Lita dengan pipi yang merona dan melanjutkan langkahnya meninggalkan Dhika. Dhika

hanya bisa tertawa melihat tingkah istriya yang menggemaskan.

Mereka sudah dijemput oleh sebuah mobil Cadillac ST6 berwarna hitam, Dhika dan Thalita memasuki mobil setelah dipersilahkan oleh seorang sopir. Di dalam mobil Thalita sangat antusias melihat setiap pemandangan di kota Paris yang kebetulan sekali sedang musim salju. Dhika hanya tersenyum melihatnya. Mereka sampai di sebuah hotel, Dhika memegang tangan Lita memasuki lobby hotel menuju kamar mereka. Dan kini keduanya sudah memasuki kamar hotel yang sangat lusa.

"Kamu benar-benar menyiapkan segalanya." ujar Lita

"Iya selama 2 hari sebelum pernikahan kita, aku menyiapkan segalanya sendiri." ujar Dhika berjalan ke arah meja bar dan mengambil minuman kaleng dari dalam kulkas.

"Tumben sendiri, gak dibantuin Gator. Biasanya tidak ada dusta diantara kalian." ucap Lita berjalan dan duduk di kursi yang ada di meja bar sambil meminum minuman kaleng yang Dhika sodorkan.

"Tidak untuk hal ini, kalau dia tau. Bisa-bisa mereka nyusulin kita dan ngerecokin honeymoon kita." ujar Dhika meneguk minumannya membuat Lita menatapnya.

"Kenapa??" tanya Dhika heran dan Thalita hanya tersenyum.

"Kamu mau minumanku??" tanya Dhika

"Bukan, tapi mau leher kamu." ujar Lita terkekeh sudah tak malu lagi berbicara seperti ini dengan Dhika. Dan seketika tawa Dhika pecah.

"Kamu begitu tergila-gila dengan leherku, aku jadi cemburu." ujar Dhika pura-pura sedih dan Thalita tertawa.

"Jadi kapan kita akan jalan-jalan?" tanya Lita.

"Baru juga nyampe sayang." ujar Dhika.

Thalita terbangun dalam pelukan hangat Dhika, Thalita menengadahkan kepalanya yang berada di dada Dhika untuk menatap Dhika yang masih terlelap. Thalita melepas pelukan Dhika dan terbangun dengan melilitkan selimut berwarna putih tipis di tubuh polosnya. Thalita berjalan ke arah balkon hotel dan melihat pemandangan malam di Negara Perancis ini. Indah sekali kota ini disaat malam, dengan lampu yang berkerlap kerlip memenuhi semua bangunan dan salju yang menghujani kota ini.

Thalita menengadahkan sebelah tangannya merasakan lembutnya salju di tangannya. Thalita tersenyum sendiri melihat keindahan ini. Keindahan yang sangat sempurna dengan hadirnya orang yang dicintai di sampingnya. Hingga sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang dan mencium pundak telanjang Lita.

"Kenapa keluar? Nanti kamu sakit, di sini dingin." ujar Dhika.

"Tidak apa-apa aku sangat menyukai ini." ujar Lita menyandarkan kepalanya ke dada Dhika. Keduanya menikmati suasana yang sangat indah ini.

"Apa Vino akan baik-baik saja?" selalu ini yang Thalita tanyakan ke Dhika.

"Kenapa kamu begitu mengkhawatirkannya? Vino aman sama mom dan papi." bisik Dhika. *'tuhan tolong lindungi Vino dari laki-laki psyco itu'* batin Thalita. Dhika menyingkirkan rambut Lita dan mengumpulnya ke sisi pundaknya. Di kecupnya leher dan pundak Lita yang polos membuat Lita kegelian.

"Belum puas??" tanya Lita.

"Aku tidak akan pernah puas, sayang. Hanya melihatmu saja gairahku sudah bangkit." gumam Dhika masih sibuk dengan aktivitasnya. Dhika memutar tubuh

Lita membuat mereka bertatapan. Thalita membelai wajah Dhika, dikecupnya ujung hidung mancung milik Dhika dan Thalita juga mengecup kening Dhika seakan menyalurkan kasih sayang dan cintanya. Thalita tersenyum setelahnya dengan masih menatap mata coklat itu.

"Bibirnya nggak?" goda Dhika genit membuat Lita terkekeh.

"Di dalam saja jangan di sini, nanti ada yang ngintip lagi. Mana kamu telanjang dada, aku gak rela yah milikku dilihat oranglain." ucap Lita memperagakan ucapan Dhika waktu itu. Dhika terkekeh seketika karena istrinya meledek.

"Baiklah tuan putri." ujar Dhika dan langsung mengangkat tubuh Thalita ala bridal. Thalita hanya bisa memeluk leher Dhika dan menyatukan kening dan hidung mereka berdua. Merekapun kembali melakukan aktivitas rutin mereka.

***

Dhika mengajak Thalita berjalan-jalan menyusuri kota Paris, mereka menuju ke museum louvre. Banyak sekali objek pameran karya seni. Dan yang menjadi primadona di museum ini adalah lukisan mona lisa karya Leonardo da vinci. Bukan hanya itu ada juga piramida laouvre dan piramida terbalik. Thalita dan Dhika berkeliling melihat semua objek yang ada di sini, Thalita bahkan selalu membaca keterangan yang ada di sana dengan antusias. Thalita begitu antusias melihat keindahan karya seni yang ada di museum ini. Dhika bahkan dicuekkan dan dibiarkan berjalan di belakangnya sendirian. Dhika menarik tangan Lita dan mengurungnya di antara dinding yang ada di sana dengan tangannya.

"Dhika kamu mau ngapain??" tanya Lita yang kaget

"Kamu begitu antusias, sampai melupakan suamimu ini. Hmm." ujar Dhika sangat dekat dengan wajah Lita bahkan nafas mint Dhika menerpa wajah Lita.

"Aku tidak melupakan kamu, aku cuma lagi melihat objek." ujar Lita

"Apa begitu mengagumkan, sampai kamu melupakan suamimu ini, hmm." bisik Dhika semakin mendekati wajah Lita untuk menggodanya. Thalita mendorong dada Dhika membuat Dhika mundur selangkah. Dhika hanya bisa terkekeh melihat wajah Lita yang memerah.

"Jangan berbuat konyol, ini tempat umum." ujar Lita dan melirik kesemua orang yang ada disekitar sana tetapi terlihat acuh.

"Ayo,,berkeliling lagi." Thalita langsung merangkul lengan Dhika dan kembali berjalan. Mereka berdua baru saja keluar dari museum, dan berjalan dengan Lita masih merangkul lengan Dhika dan bahkan menyandarkan kepalanya di bahu Dhika. Thalita berhenti berjalan dan menengok ke arah Dhika.

"Aku haus." ujar Lita manja.

"Kamu tunggu di sini, aku akan belikan." ujar Dhika dan Lita mengangguk. Thalita berdiri sambil menatap sekeliling yang penuh dengan salju di sepanjang jalan. Thalita menengadahkan kepalanya dan membuat salju itu menerpa wajah Lita, sangat sejuk rasanya. Tak terasa senyuman terukir di bibir Lita.

"Sayang." panggil Dhika, membuat Thalita menengok dan tersenyum ke arah Dhika.

"Saljunya lembut." ucap Lita dan Dhika mengusap wajah Thalita yang terdapat salju. Thalita mengambil cup dari tangan Dhika dan menyeduhnya, membuat

kehangatan menjalar ke tenggorokan dan tubuhnya yang terasa dingin.

"Sekarang kita akan kemana lagi??" tanya Lita.

"Kamu maunya kemana?" tanya Dhika.

"Kemanapun, asal bersamamu." ujar Lita mengedipkan sebelah matanya dan Dhika tertawa karena di goda oleh Lita.

"Kamu sekarang genit yah, seneng banget godain aku." ujar Dhika.

"Gak apa-apa kan genit sama suami sendiri." ujar Lita.

"Memangnya kamu mau aku genit sama kak Angga." ujar Lita dan berhasil membuat Dhika menatap Lita dengan tajam, Thalita langsung tertawa.

"Astaga suamiku ini lucu banget sih kalau cemburu." ujar Lita mengecup dan sempat melumat singkat bibir Dhika, membuat Dhika langsung menarik tengkuk Lita dan langsung memangut bibir Lita di depan umum. Thalita seakan lupa posisi mereka di mana, Thalita terlalu terbuai dan menikmati kelembutan ciuman Dhika. Hingga Dhika melepas pangutan mereka berdua.

"Begitu cara meluluhkanku." bisik Dhika.

Thalita menatap sekeliling dan banyak orang yang memperhatikan mereka bahkan sambil tersenyum. Itu membuat Lita malu sekali, wajahnya langsung memerah seperti tomat. Thalita langsung menarik tangan Dhika untuk segera meninggalkan tempat itu. Perancis memang di kenal orang-orangnya sangat romantis, mereka semua menyukai hal-hal yang berbau romantis.

"Kamu benar-benar membuatku malu." ujar Lita sedikit kesal dan Dhika hanya terkekeh.

Dhika dan Thalita berlanjut menuju Gerbang gembok cinta. Di sana, Dhika dan Thalita memasang

gembok cinta dip agar itu dengan Dhika yang memeluknya dari belakang.

"You are everything to me, and I wish we would together to death separates." bisik Dhika membuat Thalita tersenyum dan mereka sama-sama menggantungkan gembok cinta mereka di pagar.

"Forever." gumam Lita tersenyum.

***

Thalita terbangun dari tidurnya, diraba kasur di sebelahnya tetapi kosong membuat Thalita menengok dan tidak menemukan Dhika di sana. Thalita terbangun, dan beranjak dari atas ranjang. Thalita memang baru bangun dari tidur siangnya.

"Sayang." panggil Lita berjalan ke arah toilet tetapi saat di buka ternyata kosong.

"Dhika kemana yah,, kok pergi gak bangunin aku." gumam Lita. Hingga bunyi nyaring dari *handphone* Lita terdengar, membuat Lita mencari hpnya yang entah disimpan di mana. Setelah mencarinya kemana-mana, Thalita menemukannya di laci nakas. Dibukanya pesan itu

My hubby

*Cepatlah mandi dan pakailah gaun yang aku simpan di kloset kamar mandi, dan turunlah ke lobby. Di sana sopir sudah menunggumu untuk mengantarmu ke suatu tempat. Aku menunggumu, love you :**

"Dhika so misterius gini, kejutan apa lagi yah sekarang." gumam Lita tersenyum sendiri dan segera beranjak ke dalam kamar mandi sambil bersenandung senang. 45 menit sudah Thalita merias dirinya secantik mungkin. Gaun indah berwarna merah melekat ditubuhnya, gaun yang memperlihatkan lekukan tubuh indahnya dengan belahan di depannya hingga paha.

"Sempurna." ucap Lita setelah menambah lipstick di bibirnya sambil tersenyum. Thalita mengambil tas jinjing kecilnya yang juga Dhika siapkan bersama gaun cantik ini. Thalita mengikuti intruksi dari Dhika, ini sudah menunjukkan pukul 20.00 waktu di sini.

Thalita kaget turun dari mobil dan melihat menara Eiffel di hadapannya yang merupakan icon kota Paris. Kerlap kerlip lampu yang menghiasi menara ini sungguh membuatnya sangat indah. Lita beralan mengikuti laki-laki yang sejak tadi mengantarnya. Hingga mereka sampai, entah di lantai berapa. Tetapi ini hampir mendekati puncak menara. Pelayan di depan pintu masuk mempersilahkan Thalita memasuki sebuah restaurant yang terlihat sepi sekali. Cahaya di restaurant ini juga sangat minim. Kalau saja Thalita memiliki mata minus mungkin tidak akan mampu melihat wajah orang yang ada di sini. Pelayan itu menarik sebuah kursi untuk Thalita duduki tepat di balkon restaurant yang menampakan ribuan salju berjatuhan.

"Dhika mana yah." gumam Lita menatap sekeliling. Dan Thalita baru sadar kalau di restaurant ini hanya Thalitalah pengunjung yang ada. Suasana di restaurant ini juga seakan di buat seromantis mungkin. Thalita masih celingak celinguk mencari sosok suaminya yang tak kunjung ada. Thalita mengeluarkan hpnya untuk menghubungi Dhika tetapi tidak diangkat.

"Dhika kemana sih." gumam Lita mulai khawatir.

Hingga suara alunan piano tertangkap oleh pendengaran Thalita membuat Thalita mencari asal suara itu. Tak jauh dari tempat Lita, seorang lelaki tampan dengan tuxedo hitamnya tengah duduk dan memainkan piano di sana. Thalita langsung tersenyum senang saat mendengar suara yang sangat dia kenal. Dhika tengah menyanyikan sebuah lagu yang sangat romantis di sana. Thalita menyimpan dagunya di atas

kedua tangannya yang di tautkan dengan siku yang bertumpu ke atas meja, dengan masih tersenyum memperhatikan suaminya itu.

"Aku benar-benar jatuh cinta lagi pada suamiku itu." gumam Lita tersenyum sendiri menatap Dhika yang juga tengah melihat ke arahnya.

Thalita beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah Dhika. Thalita berjalan mengelilingi piano dengan tatapannya terkunci dengan mata elang milik Dhika. Hingga kini Thalita sudah berdiri di samping Dhika. Thalita menyentuh pundak Dhika dan mengusapnya pelan. Tanpa malu Thalita duduk dipangkuan Dhika membuat Dhika menghentikan permainan pianonya. Sifat nekat Dhika sudah menular ke Thalita. Thalita bahkan tidak memperdulikan tatapan para pelayan yang tengah menonton mereka dari dalam restaurant. Thalita mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika, Dhika kembali memainkan pianonya dan kembali bernyanyi, dengan tatapannya yang terkunci dengan mata hazel Thalita yang begitu dekat dengannya. Senyuman indah masih bertengker menghiasi bibir mereka berdua, dengan Dhika yang masih menyanyikan lagu di bait-bait terakhirnya yang penuh dengan cinta dan pendalaman. Dhika sudah menyelesaikan nyanyiannya dan kini kedua tangannya merengkuh pinggang Lita yang berada dipangkuannya.

"Je promets d'aimer à aimer, nous ne serons jamais séparés à nouveau (aku berjanji dengan cinta untuk cinta, kita tak akan pernah berpisah lagi)." bisik Dhika seraya mencolek hidung Lita dengan hidungnya berkali-kali membuat Lita mengangguk dan langsung memeluk Dhika.

'Akupun berjanji Dhika, demi cintaku padamu, aku akan melindungimu dan akan selalu berada disisimu.

Walau badai itu akan datang' batin Thalita masih tersenyum ke arah Dhika.

"Aku mencintaimu, Dhika. sangat sangat sangat." ujar Lita membuat Dhika tersenyum senang.

Semuanya selalu indah pada waktunya, dan saat inilah indahnya kebahagiaan tengah menyelimuti Dhika dan Thalita.

"Nyonya Pradhika, maukah kamu berdansa denganku." bisik Dhika tepat di telinga Lita dan Thalita langsung melepas pelukannya dan mengangguk antusias. Dhika membawa Lita ke sisi balkon yang sudah disiapkan untuk mereka berdansa. Tak lama alunan biola dan juga piano terdengar. Dhika langsung merengkuh pinggang Lita untuk menempel dengan tubuhnya, dan Thalita dengan sigap mengalungkan tangannya di leher Dhika. Keduanya mulai menggerakkan kaki mereka, seirama music. Pandangan Dhika dan Lita tak berpaling dari mata mereka satu sama lain. Dhika bahkan menunduk dan menempelkan dahi dan hidung mereka berdua. Mereka berdansa di malam yang sangat indah ini dengan background hujan salju dan kerlap kerlip lampu di kota Paris ini. Senyuman sama sekali tak pernah pudar dari bibir mereka berdua.

***

Dhika dan Lita tengah bersantai di kamar hotel mereka, hari ini mereka enggan sekali keluar kamar. Apalagi semalaman sehabis kencan mereka habiskan bergelut di atas ranjang. Kini Thalita tengah tiduran di atas ranjang dengan paha Dhika yang menjadi bantalan kepalanya sambil memainkan hpnya dengan memakai kemeja putih milik Dhika yang panjangnya hingga pahanya. Thalita sangat ingin memakai baju Dhika dan terus merasakan aroma tubuh Dhika. Dhika juga hanya

memakai celana boxernya dengan kaos polo hitamnya sambil bersandar ke kepala ranjang sambil memainkan *handphone*nya juga. Dhika tengah memeriksa dan memantau perkembangan omzet café dari *handphone*nya. Thalita sesekali tertawa di tengah memainkan *handphone*nya itu.

"Kenapa tertawa??" tanya Dhika menatap Lita dengan heran.

"Ini lihat chat dari ibu-ibu rumpi." kekeh Lita memberikan *handphone*nya ke Dhika. Dhika menggelengkan kepalanya membaca isi Chat mereka yang mengajukan beberapa pertanyaan padanya dan terakhir setelah Thalita memberitahu kemana mereka honeymoon, semuanya langsung memborong memesan oleh-oleh barang-barang branded pada Lita.

"Astaga dasar ibu-ibu rumpi, mereka sengaja ingin merampok kita dengan meminta oleh-oleh sebanyak ini" seru Dhika yang hanya bisa menggelengkan kepalanya dan Thalita hanya terkekeh.

"Biar aku balas." ujar Dhika mengetik sesuatu membuat Lita beranjak dan langsung melihat apa yang akan Dhika bales dengan menumpukan tangan dan dagunya di bahu Dhika.

Thalita : *Iya nanti gue beliin di pasar baru Bandung.*

Irene : *Astaga Lita loe pelit amat .*

Elza *: Apa jangan-jangan gaji dokter itu UMP?*

Ratu : *Ya enggaklah mamake, apalagi Lita seorang dokter bedah. Itu si Lita aja yang pelit.*

Dewi : *Lita minta beliin saja sama suami kamu, dia itu banyak banget uangnya. Bahkan beli tas pesenan kakak 100 buah juga gak akan buat dia bangkrut.*

Serli : *Bener tuh Lita, masa laki loe gak mau ngasih.*

Thalita : *laki gue gak mau ngeluarin uangnya buat ibu-ibu rumpi seperti kalian.*

Chacha : *siapa yang rumpi, nggak yah. Lagian gue bukan ibu-ibu.*

Dewi : *cerain saja Lita laki pelit kayak gitu, nanti kakak kenalin deh sama temen-temennya Edwin. Mereka pengusaha kaya raya dan tampan. Yakin deh gak bakalan pelit kayak laki loe.*

Thalita : *maaf kak Dewi, tapi aku sudah cinta mati sama suamiku yang paling tampan itu.*

Elza : *gue sanksi ini bukan Lita, tapi si Dhika.*

Thalita : *mamake jenius deh.*

Serli : *pantesan saja gue heran, masa Lita pelit sih. Lita kan baik hati, tidak sombong dan rajin menabung dan juga tidak PELIT. (*Thalita dan Dhika tertawa membacanya.)

Dewi : *Awas saja kagak bawain pesenan gue, gue obrak abrik café loe.*

Thalita : *Iya iya, nanti gue beliin semuanya sekalian gue bawa sama butik-butiknya ke Jakarta. Sekarang jangan ganggu gue dan istri gue, kita mau lanjutin buat anak. Bye !!!*

Dhika menyerahkan hp Lita kembali dan Thalita kembali membaca chat chat selanjutnya yang langsung ribut dan heboh tidak jelas.

"Dhika lihat mereka malah nyaranin berbagai posisi, menggelikan sekali." ujar Lita kembali dan Dhika hanya bisa tertawa.

"Biarin saja, lihat nih notif di hp aku. sudah penuh sama chat dari suami-suami mereka. Sengaja gak aku buka-buka, males denger ocehan mereka semua." ujar Dhika dan Thalita hanya terkekeh.

"Beruntungnya kita memiliki para sahabat yang begitu perhatian." kekeh Lita

"Bukan perhatian, tapi ribet dan seneng ngerecokin." ucap Dhika. Sahabat sahabat mereka itu memang ajaib bin aneh dan tak ada duanya dalam hal apapun.

"Jadi kapan kita belanja? Aku juga sebenarnya pengen beli tas dan sepatu." ujar Lita manja.

"Besok kita belanja sepuasnya." ujar Dhika.

"Makasih sayang." Lita sangat bahagia dan langsung mencium Dhika.

"Baiklah, bagaimana kalau sekarang kita melanjutkan lagi." ujar Dhika langsung menindih tubuh Lita

"Aku milikmu suamiku sayang." kekeh Lita dan tanpa menunggu lama lagi Dhika langsung melakukan aktivitas rutin mereka.

***

Dhika dan Lita baru saja sampai ke hotel mereka setelah berkeliling membeli beberapa pesanan dan oleh-oleh.

"Astaga, mereka benar-benar menyusahkan kita." keluh Dhika duduk di atas sofa dan Thalita hanya terkekeh. Thalita duduk di samping Dhika dan mengangkat kaki Dhika ke atas pangkuannya. "kamu mau ngapain sayang??" tanya Dhika kaget.

"Mijitin kaki kamu, kaki kamu pasti pegel dari tadi berkeliling nemenin aku belanja." ujar Lita sambil memijit kaki Dhika. Dhika hanya tersenyum dan mengusap kepala lita dengan sayang.

"Sayang." ujar Lita dengan manja. Tak lama *handphone* Dhika berdering tanpa panggilan masuk. Dhika mengambil hpnya dan terlihat Okta menghubunginya. Dhika menurunkan kedua kakinya dan meminta Thalita untuk duduk di atas pangkuannya, awalnya Lita menolak. Tetapi Dhika memaksanya. Dhika mengangkat panggilan video dari Okta dan menyimpan

hpnya di atas meja sehingga memperlihatkan Dhika yang tengah memangku Thalita.

"Oh No !!! mata gue ternodai." ujar Okta berpura-pura menutup matanya.

"Ck,, ada apa loe Gator, ganggu honeymoon gue saja." ujar Dhika, Thalita hendak beranjak tapi Dhika menahannya membuat Lita pasrah duduk di atas pangkuan Dhika.

"Kamu sengaja pengen manas-manasin Gator yah." bisik Lita dan Dhika hanya mengedikkan bahunya cuek.

"Kalian berdua benar-benar menyebalkan, memamerkan kemesraan di hadapan cowok tampan dan unyu yang kesepian karena dipingit." ucap Okta merengut, Thalita terkekeh melihat wajah Okta yang terlihat kusut.

"Ngalamin kan loe gimana rasanya dipingit itu." tawa Dhika puas.

"Iya gue merasakannya, tapi gue hanya diam menyepi di sini sendirian. Gak kayak loe, sudah kayak gunung berapi yang mau meletus, meluap-luap ngeluarin lahar panasnya" celoteh Okta membuat Thalita tertawa.

"Seneng yah ketawain suami." ujar Dhika menatap Thalita tajam, membuat Thalita menutup mulutnya spontan dan menahan tawanya. Dan kini Okta yang tertawa, melihat mereka berdua.

"Loe punya santet apa sih, Dhik? Sampe bisa buat Lita jadi nurut dan tunduk gitu sama loe. Perasaan kemarin-kemarin galak dan sadis banget dia. udah kayak catwoman, yang ngecambuk si Dhika terus sampe si Dhika menangis meraung-raung sampe mau bunuh diri." *tawa* Okta pecah.

"Sialan loe, bawa-bawa aib gue mulu, Gator." ujar Dhika sebal dan Thalita masih menahan tawanya mendengar celotehan Okta.

"Sudah cepetan, loe ada perlu apa hubungi gue??" tanya Dhika.

"Kan 3 hari lagi gue married, jadi gue minta kalian pulang hari ini juga." ujar Okta dengan santai.

"Enak saja loe nyuruh-nyuruh gue balik, gue masih betah di sini. Gue bakalan balik kalau sudah bosen." ujar Dhika tak kalah santai.

"Pokoknya loe harus dateng ke nikahan gue, dan besok loe harus bantuin gue persiapan pernikahan gue yang belum kelar. Jangan egois loe, kemarin juga gue ikut sibuk ngurusin nikahan loe sampe jadwal kencan gue sama si Nela keganggu." protes Okta.

"Bukan gue yang nyuruh." jawab Dhika enteng

"Iya tapi nyokap loe, kampret." ujar Okta.

"Pokoknya kalau kalian kagak pulang malam ini atau besok, gue susulin loe ke Oaris. Gue recokin honeymoon loe." ancam Okta.

"Iya cerewet, loe udah kayak emak tiri gue saja.." keluh Dhika.

"Nah gitu dong, kan cakep.." kekeh Okta.

"Ya udah gue matiin yah, gue mau melakukan kewajiban honeymoon gue sama istri gue yang cantik. Bye aligator." Dhika langsung mematikan telponnya.

"Kalau mau tertawa, tertawa aja." sindir Dhika dan Thalita hanya bisa terkekeh.

"Nggak, aku takut suamiku ini ngeluarin lahar panas lagi." kekeh Lita meledek.

"Ck,, kamu minta aku hukum yah." ujar Dhika dan langsung mengelitik tubuh Lita membuat Thalita tertawa lepas, sampai keluar air mata dari sudut matanya. Dhika tidak berhenti mengelitik pinggang Lita bahkan Dhika mencium semua wajah Lita membuat keduanya masih tertawa bersama.

***

Dhika dan Thalita baru saja sampai di rumah Dhika pada sore hari, terdengar suara berisik di ruang keluarga. Mereka memasuki ruang keluarga dan semua yang ada di sana serempak menengok. Terlihat semua anak brotherhood minus Chacha tengah berkumpul sambil menonton.

"Pengantin pulangggg." teriak Serli senang.

"Ngapain loe semua di rumah gue??" tanya Dhika bingung.

"Ya elah, kita kan mau nyambut pengantin datang." ujar Daniel santai.

"Gue tidak butuh sambutan dari kalian, berisik." ujar Dhika.

"Bunda...ayah...." Vino berlari dari dalam rumah menerjang Dhika dan Lita.

"Halo Vino sayang, bunda kangen banget sama kamu." Thalita menciumi Vino bergantian dengan Dhika yang juga sudah mengAnggap Vino sebagai adiknya sendiri.

"Kita lagi ngungsi di sini, si aligator cuma ngasih penginapan buat pas nikahannya saja." ujar Angga terlihat kusut.

"Astaga aligator, loe pelit amat." ujar Dhika yang menggendong Vino.

"Lagian gue married di Jakarta dan gak jauh dari sini, ya lumayan kan dimanfaatin. Toh *mommy* Elga dan papi Surya kagak keberatan." ujar Okta santai yang sama terlihat kusut.

Semuanya langsung memborong minta oleh-oleh mereka. Thalita melihat ada yang aneh, Irene dan Ratu terlihat tak bersuara. Mereka hanya cemberut saja, tak berbeda jauh dengan Seno dan Angga yang terlihat kusut.

***

Malam ini, para wanita minus Dewi dan Elza tengah menikmati pesta lajang Chacha di sebuah tempat karaoke keluarga. Kelima wanita cantik tengah tertawa bersama sambil bernyanyi. Mereka sengaja menyewa ruang VIP, sehingga ruangan di sini sangat luas. Berbagai cemilan dan minuman penuh di atas meja. Kelima wanita itu menari dengan bebasnya di sana, seakan mereka adalah gadis-gadis remaja yang tengah bersenang-senang.

"Eh guys, gimana kalau kita sewa 5 cowok ganteng di sini buat nemenin kita nyanyi." ide Irene tiba-tiba, membuat yang lain melongo.

"Loe gila yah Ren, gue bisa langsung digugat sama Daniel." sewot Serli.

"Kita kan gak mau ngapain-ngapain Ser, kita cuma mau nyuruh mereka buat nyanyi nemenin kita." ujar Irene

"Astaga Irene, otak loe disimpen di mana sih. Itu sama aja." ujar Lita tidak setuju.

"Tapi gue setuju dengan ide Iren." ujar Ratu membuat Serli dan Thalita melongo kaget.

"Loe gila yah tu." pekik Serli.

"Gue lagi penat nih, gue butuh hiburan. Memangnya cuma Angga yang bisa bersenang-senang dengan pasien genitnya." ujar Ratu sebal.

"Gue juga setuju." ujar Chacha membuat Lita dan Serli kembali kaget.

"Loe kan mau nikah lusa ini Cha." ujar Lita.

"Ini kan lagi ngerayain pesta lajang gue, jadi kita harus bersenang-senang. Gue kan belum nikah, jadi kapan lagi gue bisa seneng-seneng sama cowok lain." ujar Chacha asal

"Love you Ratu, Chacha. Oke gue minta sekarang yah" Irene sangat antusias dan menghubungi pihak karaoke.

"Astaga, anemia gue langsung kumat." ujar Serli langsung duduk di atas sofa.

"Gue gak mau ikutan, kalian bertiga saja yang bersenang-senang." Thalita ikut duduk di samping Serli. Thalita bergidik ngeri membayangkan respon Dhika. Thalita takut Dhika emosi lagi seperti waktu itu dan bisa saja membentak Lita lagi. Mereka masih menunggu kedatangan kelima cowok yang akan menemani mereka. Hingga..

TOK tok tok

"Pasti itu mereka." ujar Irene antusias, ke Lima gadis itu sudah duduk manis di kursi . Tak lama ke lima lelaki itu masuk ke dalam.

Deg

Chacha melotot kaget saat melihat siapa yang datang, Serli yang tengah minum langsung tersedak begitu saja melihat siapa lelaki yang tengah berjalan dan berdiri di depan mereka. Irene dan Ratupun kaget tetapi tetap memasang wajah datar dan tajam mereka. Di hadapan mereka sudah berdiri Okta, Daniel, Angga dan Seno dengan gaya yang jauh dari kata sempurna. Mereka terlihat sangat tampan dan terlihat lebih muda. Hingga pintu kembali terbuka dan menampakan sosok laki-laki dengan memakai jas abunya, penampilannya juga tak kalah keren dan tampan. Thalita langsung meNelan salivanya sendiri saat melihat kedatangan sosok yang baru datang itu, yang tak lain tak bukan adalah suaminya sendiri.

"Lama loe, Dhik." ujar Okta sedikit kesal dan Dhika hanya mengedikkan bahunya cuek dan tatapannya langsung mengarah ke arah Thalita dengan tajam, membuat Thalita gugup sendiri sampai meremas ujung dressnya sendiri. Dhika sebenarnya ingin tertawa melihat wajah tegang Thalita, Dhika memang kesal tetapi

Dhika tau siapa biang keroknya yang membawa istrinya ke sini.

Kelima gadis itu dibuat tegang dan kaget dengan kedatangan mereka berlima, Serli juga sampai menunduk karena Daniel menatapnya tajam. Chacha dibuat kelabakan dan salting karena Okta menatapnya dengan tak kalah tajamnya. Sedangkan Irene dan Ratu membalas tatapan tajam dari suami mereka. Okta, Daniel dan Angga sudah melipat tangan mereka didada, sedangkan Seno terlihat biasa saja dan Dhika yang terlihat paling santai dengan memasukan kedua tangannya ke saku celana miliknya.

"Beraninya kamu memanggil pria lain ke sini, disaat lusa kita akan menikah !!! apa kamu mau cari mati." ujar Okta sengit membuat Chacha gugup dan menatap ke arah lain sedikit menunduk.

"Sudah punya anak, masih ketempat seperti ini dan memanggil pria lain untuk menemani." ujar Daniel tajam

"Itu-"cicit Serli gugup.

"Ini yang dilakukan seorang istri saat bertengkar dengan suaminya." ujar Angga membalas tatapan Ratu yang terlihat kesal.

"Pengantin baru datang ketempat seperti ini, dan memanggil pria lain. Apa itu bisa dikatakan baik??" tanya Dhika tajam, Dhika sengaja menggoda Thalita. Thalita terlihat semakin gugup dan memainkan ujung dresnya. Thalita hanya bisa meNelan salivanya sendiri mendengar suara tajam Dhika.

"Oh ayolah sayang, jangan marah terus. Maafin aku yah, kamu mau aku nyanyikan lagu cinta untuk kamu." ujar Seno lembut membuat keempat lelaki di sampingnya menatap jengkel ke arah Seno.

"Loe benar-benar menghancurkan wibawa laki-laki." sewot Daniel.

"Loe ngancurin semuanya, kita lagi marah sama mereka." ujar Angga.

"Ya mau gimana lagi, gue gak mau Irene terus marah sama gue." ujar Seno tersenyum tanpa dosa.

"dasar susis loe, loe sudah ngerusak aura dingin dari diri kita-kita." sewot Okta.

"Dasar pengkhianat." ujar Dhika dan Seno hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Heh Nela, loe mau jadi nikah sama gue kagak?" ucap Okta dan Chacha mengangguk pelan.

"Kalau gitu, ayo buruan ikut gue." Okta menarik tangan Chacha keluar ruangan.

"Maaf yah guys, tapi gue gak mau gagal nikah." ujar Chacha sebelum keluar.

"Masih sayang keluarga kan??" tanya Daniel tajam membuat Serli langsung berdiri dan mengambil tasnya. Serli langsung merangkul lengan Daniel dan menarik Daniel keluar ruangan.

Dan kini hanya menyisakan 3 pasang manusia yang masih membisu. "emm, Ren, Tu. Gue sebenernya pengen banget nemenin kalian di sini, tapi maaf. Gue baru nikah dan gue gak mau kalau sampai terjadi perang dunia ke 1." ujar Lita membuat Dhika ingin tertawa mendengarnya.

"Kalian selesaikan saja masalah kalian yah." tambah Lita. Dhika yang sudah tak bisa menahan tawanya langsung berjalan keluar ruangan sambil tersenyum. Thalita yang melihat Dhika keluar begitu saja langsung kelabakan.

"Gue duluan yah, bye. Bye kak Angga, kak Seno." ujar Lita dan sedikit berlari menyusul Dhika.

Hingga terlihat Dhika tengah berjalan menyusuri lorong menuju lift. Thalita berlari menyusul Dhika dan menahan tangan Dhika membuat Dhika melihat ke arah Lita dengan datar.

"Sayang maaf maaf banget yah, aku gak berniat ngajakin cowok cowok itu serius. Aku hanya menemani mereka yang galau dan sekalian merayakan pesta lajangnya Chacha. Aku gak bohong sama kamu, serius deh." jelas Lita panjang lebar, tetapi Dhika hanya memasang wajah datarnya. Dhika hendak kembali beranjak meninggalkan Lita, tetapi entah dorongan dari mana. Thalita langsung menarik tangan Dhika dan mendorong Dhika hingga punggungnya membentur dinding di belakangnya. Thalita mengurung Dhika dengan tangannya dan dinding, Dhika hanya terdiam dan ingin tau apa yang akan dilakukan istrinya ini. Tanpa disangka-sangka Lita langsung memeluk leher Dhika dan mencium bibir Dhika walau harus berjinjit karena Dhika lebih tinggi darinya. Dhika tertawa dalam hatinya melihat aksi nekat Thalita. Dhika sengaja tidak membalas ciuman Thalita, tetapi sepertinya Thalita tidak menyerah. Dhika menatap Thalita yang memejamkan matanya seakan tengah berusaha memancing agar Dhika mau membalas ciumannya. Semakin lama, Dhikapun tak mampu menahan lagi. Gairahnya yang tiba-tiba langsung bangkit. Ditekannya kepala Lita dengan sebelah tangannya dan Dhika membalas ciuman Lita, Sebelah tangan Dhika merengkuh pinggang Lita dan menariknya sehingga tubuh Lita menempel dengan tubuh Dhika.

"Oh god!!" pekikan seseorang menghentikan ciuman Dhika dan Lita.

Keduanya menengok ke arah asal suara dan terlihat Angga tengah berdiri di sana, dengan Ratu yang terlihat masih cemberut.

"Kalian benar-benar tak tau tempat, cari hotel sana." sewot Angga dengan kesal.

"Gue lagi berantem sama istri gue dan loe malah manas-manasin gue dengan ciuman kalian. Benar-benar bukan sahabat baik." cibir Angga.

"Itu derita loe." ujar Dhika cuek, "ayo sayang kita cari hotel dekat sini." Dhika merangkul pinggang Thalita dan Thalita terlihat malu sekali. Dhika dan Thalita berlalu pergi meninggalkan pasangan yang tengah perang dingin.

"Dasar pengantin baru gila." gerutu Angga, Ratu berjalan lebih dulu meninggalkan Angga.

"Astaga, susah banget ngeluluhin hati istri." gumam Angga langsung mengikuti Ratu.

***

Acara yang ditunggu Chacha dan Okta akhirnya terjadi. Mereka melaksanakan acara pernikahan mereka di salah satu hotel milik keluarga Okta di Jakarta. Kini keduanya telah duduk berdampingan di depan penghulu untuk ijab Kabul. Okta sangat berkeringat, sesungguhnya Okta sangat gugup dan tegang. Okta tak pernah menyangka akan menikah. Ayah dari Chacha bapak Abraham Pratista tengah berjabatan tangan dengan Okta dan mulai mengucapkan kata sakrar yang harus dijawab oleh Okta.

"Sah !!" jawab Okta dengan lantang. Seketika tawa memecah ruangan itu, Okta sadar sudah salah menjawab hanya bisa terkekeh malu

"Diulang lagi yah." ujar penghulu dan ayah Chacha kembali mengulang kata-katanya.

"Saya terima nikahnya Nela binti Abraham-" ucapan Okta terhenti saat sadar yang dia ucapkan. Para sahabat-sahabatnya langsung tertawa terbahak-bahak dan Chacha terlihat cemberut. Sedangkan beberapa tamu melihat heran dan ada yang bisik-bisik kalau Okta mempunyai wanita lain bernama Nela.

"Ma-af pa." gumam Okta hanya bisa nyengir saja sambil menghembuskan nafasnya . *'kenapa sulit sekali sih'* batin Okta.

"Ini yang terakhir yah, diulang lagi." ujar penghulu dan ayah Chacha kembali mengulang kata-katanya.

"Saya terima nikahnya Clarissa Abshari Pratista binti Abraham Pratista dengan mas kawin tersebut tunai." ujar Okta.

"Sah?"

"Sah !!" teriak semua sahabatnya sambil tertawa.

"Akhirnya Nela, kita sudah sah." ujar Okta senang dan mencubit kedua pipi Chacha tanpa sadar kalau ini acara formal.

"Khem, tolong cincinnya disematkan." ucap penghulu membuat Okta terkekeh karena malu. Okta menyematkan cincin di jari manis Chacha dan juga sebaliknya. Chacha mencium tangan Okta dengan malu-malu dan Okta langsung mencium kening Chacha, tetapi sekaligus mencium bibir Chacha. Semua yang ada di sana kaget dibuatnya, Angga segera menutup mata Rasya dan juga Dewi menutup mata Percy. Begitupun dengan Serli dan Dhika yang menutup mata anak mereka. Okta melepas ciumannya, terlihat wajah Chacha sangat merah sekali.

"Bonusnya pak,." ujar Okta memasang cengirannya ke arah penghulu dan ayah Chacha. Seketika tawa pecah di sana, Chacha langsung mencubit perut Okta yang tengah terkekeh.

Setelah acara sakral itu selesai, kini para sahabatnya memberi ucapan selama kepada pengantin.

"Wakh, Bravo loe Gator. Udah buat semua orang heboh." ujar Daniel yang tengah berkumpul di atas altar pengantin untuk memberi selamat.

"Pernikahan loe yang paling absurd." ujar Dhika tertawa

"Loe bener-bener gila Okta, mempertontonkan ciuman live di depan anak gue." ujar Dewi kesal.

"Yang paling lucu tuh pas dia bilang ijab Kabul dan mau nyebutin nama Chacha dengan nama Nela, haha. Loe pikir bener-bener mau nikah sama nenek lampir." kekeh Seno.

"Kamu membuat papaku sedikit curiga tadi, dia pikir kamu punya cewek lain." ujar Chacha semberut.

"Sorry Nelaku sayang, aku keceplosan. Aku benar-benar demam panggung dan gugup banget tadi." ujar Okta.

"Ada yang gugup bisa sambil cium bibir sebagai bonus, aneh loe." ujar Elza terkekeh.

"Anak gue hampir terkontaminasi." ujar Angga dengan menggendong Rasya.

"Papa, tadi om Okta cium cium bibil tante Chacha yah. Tadi Acha ngintip dibalik tangan papa." ujar Rasya polos membuat yang lain tertawa.

"Liatkan, anak gue itu kobenya kagak ketulungan. Bisa-bisa dia niruin loe" kini giliran Ratu yang kesal.

"Tenang saudara-saudara, jangan berdemo. Kapan-kapan gue kasih tau dulu deh kalau mau berbuat mesum depan kalian." ujar Okta tersenyum tanpa dosa sambil merengkuh pinggang Chacha. Dan seketika jitakan mendarat di kepala Okta membuatnya semakin tertawa.

"Turun loe semua, ngalangin tamu saja." ujar Okta

Brotherhoodpun turun dari sana dan menduduki kursi yang sudah disiapkan khusus buat keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

"Gator benar-benar konyol." ujar Lita tertawa. Mereka berada di meja bundar, Ratu dan Irene terlihat sudah berbaikan dengan suami mereka karena sudah terlihat mesra lagi.

"Oh iya guys, kalian tau gak kalau saat ini si Chacha lagi datang bulan." ujar Serli membuat semuanya menatap Serli

"Serius Ser??" tanya Dhika seakan senang. Dan Serli mengangguk.

"Apes banget yah si Gator." kekeh Angga.

"Kok kamu seneng banget sih, kamu pasti lagi mikirin sesuatu buat ngejailin Gator yah." tuduh Lita dan Dhika hanya mengedikkan bahunya sambil tersenyum misterius.

"Eh guys, saatnya pelemparan bunga tuh. Ayo kita ikutan nangkep." ujar Serli antusias dan membuat semua perempuan antusias. Serli langsung beranjak diikuti Irene dan Ratu. Irene menarik tangan Thalita juga membuat para suami-suaminya melongo kaget.

"Kalian tau kan arti dari pelemparan bunga itu." ujar Dewi tersenyum sambil memangku Pretty yang tengah terkekeh tidak jelas.

"Yang dapet bunga itu, biasanya yang akan menikah." ujar Elza memanas-manasi.

"Oh sial." Dhika langsung beranjak untuk menarik istri nakalnya itu.

"Titip Rasya." Angga menyerahkan Rasya ke Elza dan ikut beranjak bersama Daniel dan Seno.

"Guys, kita jangan di belakang banget gini dong. Ayo kita terobos mereka." ujar Irene semangat tetapi langkah keempat wanita itu langsung terhenti saat keempat pria menghadangnya.

"Baru saja menikah, masih berniat menikah lagi??" tanya Dhika menatap Lita dengan mengintimidasi. Thalita hanya terkekeh saja.

"Sudah punya anak, sekarang berniat berpoliandri??" tanya Daniel menaikkan sebelah alisnya.

"Siapa ayah? Bunda tadi mau ngambil makanan kok bukan mau ikut mengambil bunga. Kan bunda

sudah punya ayah, udah cukup kok satu juga." ujar Serli nyengir membuat ketiga wanita lainnya menatap ke arah Serli tak percaya.

Dasar pengkhianat !! batin ketiga wanita itu.

Serli langsung ngacir begitu saja menuju tempat makanan. Dan Daniel mengikutinya.

"A-aku juga mau ngambil minum buat Rasya kok." ujar Ratu membuat Angga menatapnya tak percaya.

"Ayo, temenin aku ambil jus buat Rasya." ujar Ratu menarik tangan Angga.

"Aku juga tadi cuma mau ke toilet, aku kebelet. Aku ke toilet dulu yah honey." ujar Irene dan langsung ngacir dari sana, diikuti Seno. Kini hanya tinggal Thalita sendirian.

Thalita menatap mereka dengan bingung, mereka yang menarik Thalita tadi dan sekarang Thalita ditinggalkan begitu saja. Apalagi dengan tatapan intimidasi di hadapannya yang membuatnya gugup. *Dasar pengkhianat mereka semua.* Batin Lita

"Dan apa alasan kamu??" tanya Dhika menaikkan sebelah alisnya.

"Aku-" Thalita kebingungan harus menjawab apa, makanan sudah, minuman sudah dan toilet juga sudah.

"Aku mau kepelukan kamu saja deh." ujar Lita merangkul lengan Dhika membuat Dhika tak mampu menahan lagi tawanya melihat tingkah Thalita yang menggemaskan.

Acara resepsi Chacha dan Okta telah selesai, dan kini mereka tengah berada di dalam kamar hotel mereka yang sudah di sulap seromantis mungkin. Okta terlihat sudah segar dan tengah duduk di atas ranjang. Dirinya sangat berbahagia hari ini. Akhirnya setelah menjelajah banyak wanita untuk menemukan yang tepat, dan sekarang Okta sudah mendapatkannya. Gadis galak dan juga jutek, musuh saat kuliahnya. nenek lampir titisan

sang penyihir jahat. Tak lama Chacha keluar dengan *baby doll* miliknya.

"Kok kamu gak pake lingerine sih." ujar Okta membuat Chacha mengernyitkan dahinya bingung.

"Jangan harap gue pake baju kekurangan bahan itu" balas Chacha berjalan ke arah Okta. Okta langsung menarik tangan Chacha membuat Chacha jatuh ke dalam pelukannya. Okta langsung menjatuhkan tubuh Chacha ke atas ranjang dan langsung menindih tubuh Chacha.

"Crocodile, dengerin aku dulu." ujar Chacha.

"Apa Nela? Diamlah, dan nikmatin saja." ujar Okta hendak mencium bibir Chacha, tetapi Chacha menahan mulut Okta dengan tangannya.

"Crocodile, aku sedang datang bulan." ujar Chacha membuat Okta mematung.

"Kamu gak bercanda kan??" tanya Okta dan Chacha menggelengkan kepalanya. Okta langsung beranjak dari tubuh Chacha dengan sedikit kesal, kenapa bulan datang di saat mereka akan melakukan ritual malam pertama mereka.

"Memang gak bisa yah kamu kasih tau dulu tuh ke si bulan biar gak dateng sekarang. Kagak tau apa ini malam pertama kita." Okta mendengus. Chacha yang ingin tertawa mendengar celotehan Okta, menahannya sekuat tenaga agar Okta tidak tersinggung.

"Sorry crocodile, aku gak tau. Jadwal datang bulanku memang tidak teratur." ujar Chacha membuat Okta duduk dipinggir ranjang di samping Chacha sambil mengusap wajahnya gusar.

"Kamu marah??" tanya Chacha merasa bersalah

"Nggaklah Nela, masa karena itu aku marah sih. Aku hanya sebal sama si bulan sialan itu yang datang tanpa diundang, sudah kayak jelangkung saja." gerutu Okta membuat Chacha terkekeh.

Tok tok tok

"Jelangkung mana lagi nih yang mau gangguin kita." ujar Okta berjalan ke arah pintu dan membuka pintu. Terlihat keempat laki-laki tampan tengah tersenyum menyambut Okta.

"Ngapain loe semua ke sini??" tanya Okta jengkel menatap wajah Dhika, Daniel, Angga dan Seno.

"Muka loe asem banget." ujar Seno.

"Kagak dikasih jatah yah loe." kekeh Daniel dengan maksud tertentu

'Mereka gak boleh tau kalau si Nela datang bulan, bisa-bisa mereka puas ledekin gue' batin Okta.

"Gue baru mau mulai, ada apa loe ganggu gue." ujar Okta.

"Oh baru mau mulai yah." ujar Dhika tersenyum misterius.

"Kita datang cuma mau nengokin loe saja." ujar Angga.

"Gue baik-baik saja, kagak perlu kalian tengokin." ujar Okta.

"Nih, gue dateng cuma mau nganterin loe minuman ini." ujar Dhika menyodorkan segelas orange jus.

"Tumben loe perhatian banget sama gue?" tanya Okta menatap Dhika dengan curiga.

"Loe banyak curigaan banget sih sama gue, gue cuma mau ngasih ini. Bagus lho buat ngelancarin aksi malam pertama loe." ujar Dhika meyakinkan.

"Gue gak butuh, udah pergi sono" usir Okta

"Loe kagak terima kasih banget sih, pengorbanan gue nih. Gue ninggalin istri gue dikamar cuma buat nganterin ini ke loe." ujar Dhika.

"Kalian gak berniat macam-macam kan??" tanya Okta menatap curiga mereka semua.

"Tidak." jawab mereka kompak.

"Nih minum." Dhika menyodorkan minuman itu ke Okta dan Okta menerimanya. Kebetulan sekali dirinya tengah kepanasan karena menahan gairahnya. Okta langsung meneguknya habis di depan mereka.

"Haus loe." ujar Seno.

"Nih udah, thanks." ujar Okta menyerahkan gelas ke Dhika dan menutup pintu kamarnya. Mereka semua masih berdiri di depan pintu menunggu reaksi Okta. "Dhika Sialan !!!" teriakan Okta menggelegar di sana dan keempatnya langsung tertawa puas dan pergi meninggalkan kamar Okta. Dhika mencampurkan obat kuat di minuman Okta. Dhika benar-benar ingin menyiksa Okta karena selalu membuatnya malu di depan sahabatnya dan tentunya di depan Thalita.

"Crocodile, kamu kenapa??" tanya Chacha.

"Apa yang kak Dhika lakukan??" tanya Chacha mendekati Okta yang mondar mandir resah. Karena merasa tidak direspon, Chacha memegang tangan Okta supaya Okta melihat kearahnya. Tetapi seketika Okta menepisnya dan menjauh dari Chacha. Chacha mengernyit bingung dengan sikap Okta. Sungguh Okta tengah dilanda gairah yang meluap-luap, melihat Chacha membuatnya ingin sekali menerjang Chacha dan menuntaskan gairahnya ini.

"Kamu kenapa sih??" tanya Chacha bingung.

"Oh sialan, kenapa sakit sekali rasanya." gumam Okta merasa sangat tersiksa. Okta langsung masuk ke dalam toilet tanpa memperdulikan Chacha yang masih kebingungan dan khawatir.

"Kamu kenapa? Sakit perut atau apa? biar aku periksa." Chacha mengetuk pintu toilet tetapi tak ada jawaban. *'dia kenapa yah'* pikir Chacha.

Tak lama terdengar suara gemerincik air dari dalam kamar mandi.

"Kenapa dia mandi lagi? Kan tadi udah." gumam Chacha bingung.

1 jam sudah Okta mengurung dirinya di kamar mandi, Okta keluar dari kamar mandi dan terlihat Chacha masih menunggunya dengan sangat khawatir.

"Kamu baik-baik saja kan??" tanya Chacha menghampiri Okta. Okta melihat baby doll Chacha dibagian pundaknya sedikit melorot ke lengannya sehingga menampakan pundak putih Chacha.

"Oh sialan...." gumam Okta langsung berpaling ke arah lain menghindari kontak dengan Chacha.

"Crocodile, kamu kenapa? Jangan buat aku khawatir dan bingung dong." ujar Chacha terdengar sangat khawatir. Panas mulai kembali menyerang seluruh tubuh Okta.

"Obat apaan sih yang si kampret Dhika kasih, kenapa masih gak hilang rasa sakitnya." gumam Okta meremas rambutnya sendiri.

"Cha, tolong buatin gue kopi pahit." ujar Okta gusar

Chacha sempat kaget mendengar Okta memanggil namanya bukan memanggil Nela. Tapi Chacha segera beranjak keluar kamar.

"Pakai mantel, jangan keluar hanya dengan pakaian seperti itu." bentak Okta membuat Chacha kaget. *Ternyata Okta bisa marah juga.* batin Chacha dan segera mengambil jaket dari dalam kopernya.

"Ya tuhan malam ini benar-benar malam penyiksaan." gumam Okta.

"Kalau saja tuh si bulan sialan kagak datang, kan gue bisa langsung lampiasin gak perlu ditahan-tahan lagi." gumam Okta.

Tak lama Chacha datang dengan membawa segelas kopi hitam dan memberikannya ke Okta. Tak perlu waktu lama, Okta langsung meneguknya habis membuat

Chacha semakin bertanya-tanya. Chacha duduk di samping Okta dan hendak memegang kening Okta tetapi langsung di tepis Okta.

"Jangan sentuh." ujar Okta lirih seakan tersiksa. Chacha terdiam, dirinya merasa seakan ditolak oleh suaminya sendiri. Padahal tadi siang baru saja menghalalkan status mereka.

"Apa aku buat salah, crocodile??" tanya Chacha ragu-ragu.

"Tidak, sudahlah aku akan keluar dulu." ujar Okta beranjak meninggalkan Chacha begitu saja. Chacha mengejar Okta hingga di depan pintu dan memeluk tubuh Okta dari belakang, membuat Okta mematung.

"Maaf kalau aku salah sama kamu, jangan begini Okta. Kumohon." ujar Chacha serak karena sudah menampung air matanya. Sedangkan bagi Okta suara serak milik Chacha terdengar merdu dan membuat gairahnya semakin menggebu-gebu. Okta sudah sangat tersiksa sekali. Dengan terpaksa Okta melepas pelukan Chacha dan menjauhkan badannya dari Chacha membuat Chacha menjatuhkan air matanya. Okta tersentak kaget melihatnya menangis, ingin sekali Okta merengkuh istrinya itu ke dalam dekapannya tetapi Okta tak bisa. Gairah sialan ini membuatnya benar-benar tersiksa setengah mati. "Sorry" itu yang Okta ucapkan sebelum keluar dari kamar. Chacha hanya bisa mematung mendengarnya, apa Okta benar-benar menolaknya?

Chacha kembali ditolak laki-laki, lagi?? Apa salahnya, kenapa nasibnya selalu seperti ini, ditolak oleh seseorang yang dicintainya. Kenapa selalu bertepuk sebelah tangan, dan sekarang dia ditolak oleh suaminya sendiri tanpa alasan. Chacha berjalan menuju ranjang, ditatapnya ranjang yang masih utuh dengan hiasan bunga mawar merah di atasnya. Chacha menangis

sejadi-jadinya di atas ranjang, sungguh sakit sekali rasanya ditolak. Sedangkan di tempat lain, Okta tengah berenang tanpa melepas pakaiannya sedikitpun berharap meredakan rasa sesak dan sakit di pangkal pahanya.

Chacha terbangun dari tidurnya saat sorot matahari mulai menusuk ke retina matanya. Chacha beranjak dan melihat kesampingnya.

Kosong,,,

Kemana kamu, crocodile? Apa secepat ini kamu bosen sama aku? Bayangan Okta yang tengah menggoda wanita lain di club yang ada didepan hotel ini begitu saja berputar dikepala Chacha membuatnya kembali menangis.

"loe jahat crocodile, memang yah sekalinya buaya akan tetap buaya." ujar Chacha dengan tangisnya. Chacha segera beranjak untuk membersihkan dirinya dikamar mandi. Tak butuh waktu lama, Chacha sudah berjalan sendirian ke restaurant temapatnya untuk sarapan. Terlihat semua sahabatnya sudah berkumpul di sana, kecuali Okta.

"Wah pengantin datang nih." ujar Irene.

"Si Chacha sampe dibuat lemes gitu." teriak Ratu, Chacha duduk di samping Lita dengan lemas.

"Loe kenapa??" tanya Lita bingung.

"Mana si Gator, Cha??" tanya Seno.

"Tidak tau." jawab Chacha membuat semuanya kaget.

"Lita." Chacha langsung memeluk tubuh Lita dan menyandarkan wajahnya di bahu Lita. Thalita kaget saat menarasakan tubuh Chacha bergetar, bukan hanya Thalita tetapi juga semuanya melihat ke arah Chacha dengan bingung.

"Kita bicara di luar yah." ujar Lita merangkul Chacha dan berkata sebentar ke Dhika yang berada di sampingnya.

Para perempuan minus Elza dan Dewi mengikuti Chacha dan Lita keluar restaurant menuju taman yang ada di sana. "loe ada apa sih??" tanya Lita melepas rangkulan Chacha dan terlihat Chacha sudah menangis terisak membuat semuanya kaget.

"Loe kenapa Cha??" tanya Ratu heran.

"Si Gator nyakitin loe??" tanya Irene penasaran.

"Bener-bener tuh buaya minta di hajar." ujar Serli kesal.

"Gue ditolak lagi, semalam crocodile marah-marah dan terlihat tidak nyaman. Bahkan gue pegang dia tepis dan saat gue peluk dia minta gue jangan menyentuhnya. Semalaman dia meninggalkan kamar pengantin, meninggalkan gue sendiri, hikz." isak Chacha membuat keempat wanita yang mendengarnya kaget.

"Gak mungkin si Gator kayak gitu, gue sudah kenal banget sifat dia." ujar Irene tak percaya.

"Itu kenyataannya Iren, malam pertama gue gak seindah malam pertama loe dan kak Dhika, Lita. Dimalam pertama gue, gue ditolak sama suami gue sendiri dan dia ninggalin gue sendirian." isak Chacha.

"Loe jangan suudzon, mungkin Gator sedang ada masalah." ujar Lita.

"Dia mau mempermainkan gue saja." ujar Chacha.

"Tidak Cha, gue tau si Gator gimana orangnya. Selama ini dia tidak pernah mau berhubungan lama dengan seorang wanita apalagi sampai menikahinya. Gue ngeliat dia itu serius sama loe." ucap Serli.

"Tapi kenyataannya seperti ini, Ser." ujar Chacha

"Loe selalu sensitive dan tidak menyingkapi semuanya dengan positive." ujar Ratu.

"Gini saja, nanti kalau Gator datang. Kita akan desak dia dan bertanya apa maksudnya meninggalkan Chacha." ujar Lita.

"Bener tuh, loe jangan dulu mengambil kesimpulan seperti itu sebelum mendengar kebenarannya." ujar Ratu.

"Iya walaupun kadang otaknya miring, tapi dia gak mungkin tega nyakitin loe." ujar Serli membuat Chacha menimbang-nimbang, dan akhirnya mengangguk.

Semuanya kembali ke dalam restaurant dan terlihat Okta juga baru datang dengan wajah kusutnya.

"Sialan loe semua." pekik Okta ke empat lelaki yang hanya bisa terkekeh di sana.

"Satu sama Gator." jawab Dhika cuek.

"Kalian kasih gue apaan sih, sampe burung gue tegak terus minta makan. Cape gue nimang-nimang buat dia tidur, malah kagak tidur-tidur." ujar Okta kesal dan keempat laki-laki itu tertawa. Sedangkan yang lain hanya mengernyitkan dahinya bingung.

"Ada apaan sih??" tanya Dewi penasaran.

"Tanya saja si Gator." kekeh Daniel.

"Loe juga sepupu gue, tapi keparat loe" amuk Okta ke arah Daniel yang tersenyum menyebalkan.

"Sepupuku malang nian nasibmu." ujar Daniel dan Okta langsung melepar sendok ke arah Daniel tetapi tidak kena.

"Mana bini gue??" tanya Okta.

"Kenapa nanya kita? Itu kan bini loe." ujar Seno santai dan tak lama kelima wanita itu datang. Okta mampu melihat Chacha yang memalingkan wajahnya dan terlihat sendu. Chacha duduk di samping Lita dan tepat di hadapan dengan Okta. Okta berjalan ke arah Chacha dan berdiri di samping Chacha.

"Astaga Nela, kamu kenapa??" tanya Okta dengan polos seakan tidak terjadi apa-apa, membuat Chacha semakin memalingkan wajahnya.

"Loe apain sahabat gue, Gator?" tanya Serli.

"Loe tega banget Okta, ninggalin Chacha di malam pertamanya sendirian dikamar." ujar Lita.

"Loe pengen gue jadiin pepes." ancam Ratu juga kesal.

"Ini semua gara-gara laki kalian." ujar Okta kesal

"Kok nyalahin gue sih." ujar Seno tak mau disalahkan.

"Astaga Nela, cintaku, sayangku, kekasih hatiku, hunny bunny sweety, love. Serius maafkan aku. Aku gak bermaksud ninggalin kamu serius deh. Suer tak kewer kewer." ujar Okta duduk di sisi Chacha sambil memegang tangan Chacha dengan lembut.

"Ini semua karena 4 kampret itu." ujar Okta kesal.

"Semalam mereka memberiku obat kuat, entah obat kuat merk apa yang jelas itu membuatku bergairah terus." ujar Okta membuat Chacha terpekik kaget hingga menatap Okta, termasuk yang lainnya juga. Kecuali 4 pria yang terlihat santai.

"Kalau saja si bulan sialan itu gak datang dan menghambat malam pertama kita, mungkin gak akan terjadi seperti ini, love. Tapi karena si bulan sialan titisan jelangkung itu yang datang tanpa diundang dan nanti pulangnya gak bakalan aku anter, membuatku sangat tersiksa." ujar Okta.

Ucapan Okta yang aneh membuat yang lain terkikik geli. "Aku bukan menolakmu, tapi setiap bersentuhan denganmu aku benar-benar tersiksa dengan gairah yang menggebu-gebu. Apalagi melihat tubuh molekmu itu, love. Aku tidak bisa menahan lagi." ujar Okta membuat Chacha bernafas lega mendengarnya.

"Kalau kamu mau ngamuk, ngamuk ke 4 kampret itu. Ayo love, kamu kan titisan penyihir jahat cepat keluarkan kutuk dan serang wabah sialan itu." ujar Okta membuat Chacha mencubit pinggang Okta dan yang lainnya hanya tertawa.

"Kamu malah meledek aku." ujar Chacha cemberut tetapi dengan nada manja.

"Oh sayangku, cintaku, kekasih hatiku, bidadari hatiku, jiwa ragaku, hunny bunny sweety, my beb, apalagi yah??" tanya Okta berpikir keras.

"Ya pokoknya segalanya, aku sangat mencintaimu nenek lampirku tersayang." ujar Okta membelai kepala Chacha dan menciumnya. Semuanya yang melihatnya dibuat geli bercampur aneh mendengar kata-kata Okta.

"Jangan nangis lagi yah Nela sayang." ujar Okta membuat Chacha tersenyum bahagia, ternyata tuduhannya salah.

"Heh sialan,,, tanggung jawab loe. Kalian berempat hampir buat rumah tAngga gue yang baru dibangun 1 hari retak." sewot Okta ke arah keempat sahabatnya itu

"Tenang pentul korek sayang, biar gue yang menghukum sepupu loe ini karena dia sudah membuat sahabat gue nangis." ujar Serli membuat Daniel terpekik kaget.

"Tidak akan dapat jatah selama 5 hari." ujar Serli membuat Daniel melongo.

"Bundaaa,,, ini tidak adil. Ini ide si Dhika bukan ayah." protes Daniel tak terima dengan tatapan memelasnya.

"Pengkhianat loe." ujar Dhika.

"Tak ada bantahan." ujar Serli membuat Daniel meNelan salivanya sendiri kesal.

"Oh metromini sayang, kali ini gue bener-bener ingin memeluk dan mencium loe." ujar Okta puas serasa

di atas angin. Elza, Dewi, Edwin dan Jack hanya tertawa melihatnya.

"Dan honey, kita tidak akan main ranjang-ranjangan lagi selama 2 hari setengah." ujar Irene menatap Seno.

"Kok aku juga sih." protes Seno.

"Hukuman apaan itu, mana ada hukuman seringan itu" komplen Okta.

"Diem loe Gator, gue juga gak mungkin lama-lama gak ngelakuin itu. Lagian gue sudah ngambil setengahnya dari hukuman Serli ke Daniel." ucap Irene tanpa malu dan Seno hendak protes lagi tapi Irene melotot membuat Seno kembali terdiam. Dewi, elza, dan suami mereka tertawa puas melihat hiburan di hadapan mereka ini.

"Kamu gak berniat ngikut juga kan??" tanya Angga tersenyum ke arah Ratu yang tengah memangku Rasya.

"Hukumannya berapa lama yah kira-kira, satu bulan? Eh jangan deh nanti kamu jajan di luar." cerocos Ratu membuat Angga mengernyitkan dahinya.

"5 hari deh sama kayak kak Daniel." ujar Ratu tersenyum.

"Lima, lima." Rasya ikut berceloteh

"Tuh anak kamu juga mendukung." ujar Ratu tersenyum membuat Angga manyun.

"Sayang." Dhika tersenyum semenarik mungkin ke arah Thalita yang juga tengah melihat ke arah Dhika.

"Satu minggu." ujar Lita membuat senyuman Dhika menghilang seketika dan yang lain langsung tertawa puas, apalagi Okta yang merasa terbang ke awang-awang.

"Sayang,,, kita kan masih pengantin baru kenapa harus selama itu." protes Dhika tak terima.

"Oke aku tambah jadi 2 minggu." ujar Lita membuat Dhika semakin melongo dan kembali ingin protes lagi.

"3 minggu??" tanya Thalita membuat Dhika akhirnya pasrah.

"Oke, oke satu minggu." ujar Dhika dengan wajah merengut.

"Kenapa aku lebih lama dari mereka sayang, padahal samain saja 5 hari." gerutu Dhika masih tidak terima.

"Karena aku tau kamu biangnya, aku melihat botol obat kuat di jaketmu." ujar Lita membuat Dhika akhirnya terdiam dan menatap tajam Okta yang masih tersenyum puas. Dan tawa Okta menggelegar di sana membuat kempat laki-laki itu menatap kesal ke arah Okta.

"Doa orang teraniaya memang selalu terkabul." ujar Okta terlihat puas sekali.

"Sialan loe Gator !!" desis keempat lelaki itu . Semuanya hanya bisa tertawa puas melihat wajah merengut Dhika, Angga, Daniel dan Seno.

"Kejam kamu." bisik Dhika.

"Kamu yang kejam, membuat orang berantem di malam pertama mereka." ujar Lita.

"Baiklah, kita lihat siapa yang akan tahan selama seminggu." bisik Dhika dengan sengaja tepat ditelinga Lita membuat Lita kegelian dan merinding.

***

Dhika datang ke sekolah Vino dan terlihat anak-anak belum pulang dari kelasnya. Semua ibu-ibu yang ada di sana menatap Dhika dengan tatapan kagum. Ini pertama kalinya Dhika menjemput Vino, karena biasanya hanya Lisa baby sisternya Vino yang menjemput atau *mommy* dan papi Dhika.

"Mas, jemput keponakannya yah." ujar seorang ibu-ibu yang masih terlihat muda, dia memandang Dhika penuh minat.

"Tidak, saya jemput anak saya." jawab Dhika tersenyum

"Astaga senyumnya." bisik-bisik ibu-ibu itu seakan sesak nafas. *'begini yah rasanya menjemput anak sekolah'* batin Dhika

"Ayaaaahhhh." Vino berlari keluar dari kelasnya, Dhika dan Vino sudah menjadi tontonan saja. Dhika langsung mengangkat tubuh Vino tanpa memperdulikan tatapan-tatapan kagum di sekitarnya.

Tak butuh waktu lama, Dhika datang kerumah sakit dengan menggendong Vino dan menjinjing kantong kresek berisi makanan. Semua dokter dan suster melihat Dhika terheran-heran dan kaget, karena baru kali ini mereka melihat Dhika membawa seorang anak.

"Ayah, kenapa daritadi semuanya menatap kearah kita??" tanya Vino polos saat di dalam lift.

"Mereka kagum liat ketampanan Vino." ucap Dhika.

"Iya gitu? Masa bapak-bapak juga, ayah. Vino kan normal." celetuk Vino membuat Dhika terkekeh mendengarnya.

"Mungkin karena ayah baru pertama kali membawa seorang anak ke sini." ujar Dhika. Dan liftpun terbuka, Dhika berjalan menyusuri lorong menuju ruangannya dan menurunkan Vino di atas sofa saat sampai di dalam ruangannya.

"Sekarang Vino makan yah, mau ayah suapin atau sendiri??" tanya Dhika.

"Kalau disuapin boleh??" tanya Vino ragu-ragu membuat Dhika gemas.

"ya boleh lah, ayo duduk di sini." ucap Dhika, Dhika mulai membuka bento yang tadi dia pesan. Dhika

menyuapi Vino makan dengan Vino yang terus berceloteh membuat Dhika tertawa dan menjawab setiap pertanyaan Vino. Dhika merasakan perasaan lain dalam dirinya. Tanpa mereka berdua sadari, Thalita melihat mereka dari ambang pintu ruangan Dhika yang terbuka. Vino dan Dhika terlihat tertawa dengan Vino yang memainkan pesawat mainannya dan Dhika dengan telaten menyuapi Vino. Thalita tersenyum sendiri melihat pemandangan indah di hadapannya ini. Vino terlihat menyuapi Dhika juga.

"Wakh,, kalian asyik berdua dan bunda dilupain." ujar Lita membuat Dhika dan Vino melihat ke arah Lita.

"Bundaaaaa." Vino berlari ke arah Lita dan memeluknya. Lita membawa Vino ke dalam gendongannya. Lita berjalan ke sofa dan duduk di samping Dhika dengan Vino dipangkuannya.

"Ini makan lagi, habisin makanannya." ujar Dhika kembali menyuapi Vino.

"Kamu juga makan, itu aku sudah belikan bento buat kamu." ujar Dhika.

"Kamu sendiri??" tanya Lita.

"Aku nanti saja, gampang." jawab Dhika enteng

"Aku juga nanti saja." jawab Lita tersenyum ke arah Dhika dan Dhika hanya bisa menggelengkan kepalanya, Thalita memang selalu keras kepala.

"Bunda tadi disekolah Vino heboh banget sudah kayak ada artis saja." ujar Vino.

"Memang kenapa?" ujar Lita penasaran.

"Mereka heboh banget pas melihat ayah, sampe ngikutin kita terus." ujar Vino dengan polosnya.

"Oh ya?" ujar Lita memicingkan mata ke arah Dhika.

"Kenapa menatapku begitu? Biarkan saja, aku tidak perduli." ujar Dhika dengan santai.

"Besok Vino biar bunda yang jemput." ujar Lita.

"Tidak mau, Vino ingin ayah saja. Biar banyak wanita yang ngeliatin dan ngikutin kita berdua." ujar Vino terkekeh membuat Dhika tertawa.

"Nanti ayahnya direbut sama wanita-wanita itu, lalu bunda gimana??" tanya Lita.

"Kan kata ayah, dimata ayah yang cantik itu cuma bunda." ujar Vino lagi membuat Lita merona.

"Hhaaa,, anak pintar." ujar Dhika mengusap kepala Vino.

"Baiklah sayang, ayah dan bunda harus melakukan operasi sebentar lagi. Kamu tunggu di sini yah, jangan keluar ruangan ayah. Inget jangan kemana-mana." ujar Dhika

"Iya ayah." jawab Vino.

"Kamu main game saja di *handphone* ayah, kamu bisa kan cara downloadnya??" tanya Dhika seraya menyerahkan *handphone*nya. Dan Vino menganggukkan kepalanya seraya menerimanya.

"Baiklah duduk di sini." Dhika mengangkat Vino dan mendudukannya di atas sofa, "dan main game, ayah akan lama melakukan operasinya." ujar Dhika.

"Inget yah sayang, jangan keluar ruangan ini. nanti bunda dan ayah kesulitan cari Vinonya." ujar Lita.

"Siap bunda." ujar Vino menghormat ke Lita. Dhika dan Lita bergantian mencium Vino dan berlalu keluar untuk melakukan operasi.

Dhika dan Lita kembali keruangan Dhika setelah melakukan operasi selama 2 jam, terlihat Vino sudah tertidur di atas sofa.

"Kasian dia pasti cape." Thalita menghampiri Vino.

"Makan dulu sayang, kamu kan belum makan." ujar Dhika yang sibuk melihat data medis di layar komputernya.

"Kamu juga bukannya belum makan." ujar Lita.

"Aku belum lapar, cepat makanlah." ujar Dhika. dan Thalitapun mengambil cup makanan. Thalita berjalan kearah Dhika dan dengan sedikit paksaan menyuapi Dhika membuatnya memakan makanan itu juga.

"Dasar pemaksa." kekeh Dhika.

"Kamu lebih sulit dari Vino." ujar Lita.

"Aku beneran gak laper, aku cuma mau makan kamu." kekeh Dhika.

"Masih dalam masa hukuman, jangan macem-macem." ujar Lita.

"Kamu kejem banget, mungkin saja si Okta sudah melakukan malam pertama mereka." ujar Dhika tetapi Thalita cuek saja sambil memakan makanan di tangannya.

"Kamu gak kangen emang? sudah 4 hari lho kita gak melakukan olahraga malam, katanya pengen cepet punya anak." bisik Dhika sambil mengecup leher Lita membuat Lita mengedikkan sebelah pundaknya.

"Jangan macem-macem, ada Vino." ancam Lita tajam dan Dhika hanya terkekeh.

"Vino sedang tidur, dia gak akan lihat kita." ujar Dhika mulai mengungkung tubuh Lita di antara kedua tangannya dan meja yang ada di belakang Lita.

"Tolong yah dokter Dhika yang terhormat, jaga sikap anda." ujar Lita menatap Dhika dengan tajam. Tetapi Dhika tidak mengindahkannya. Dhika hanya semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Lita membuat Lita tak bisa berkutik. Dhika mendekatkan wajahnya ke lekukan leher Lita dan mulai menciumi dan memberi tanda kissmark di sana. Thalita berusaha mendorong dada Dhika tetapi sulit sekali dan semakin lama, ciuman Dhika semakin turun kedada Lita dan membuat Lita akhirnya terdiam dan mulai menikmati apa yang Dhika lakukan pada dirinya.

Dhika menghentikan cumbuannya dan kini bertatapan dengan mata Lita yang sama-sama bergairah. Dhika mendekatkan wajahnya ke wajah Lita, membuat Lita memejamkan matanya. Dhika meniup bibir Lita membuat Lita membuka matanya dan mengernyitkan dahinya menatap Dhika.

"Kangen juga kan." bisik Dhika terkekeh dan menjauhkan wajahnya dari Thalita, membuat Thalita cemberut padahal dirinya juga sudah bergairah.

"Ada vino." ujar Dhika tersenyum menyebalkan bagi Lita. Seakan Thalitalah yang menginginkannya. Dhika kembali menatap layar computer di hadapannya, Thalita hendak beranjak ke arah Vino dengan kesal.

Plak

"Aaaww." Thalita terpekik kaget karena Dhika menampar pantatnya pelan.

"Dasar jahil" ketus Lita menjauhi Dhika yang masih terkekeh.

***

Okta tengah duduk di atas ranjang dengan fokus memainkan *handphone*nya. Tiba-tiba suara music terdengar, music yang aneh menurut Okta.

"Nela, kenapa nyalain music beginian sih. Bikin merinding bulu roma saja." teriak Okta karena Chacha tengah berada di kamar mandi. Okta masih fokus memainkan game di gadgetnya itu, tanpa sadar seseorang keluar dari kamar mandi.

Khem khem

Deheman seseorang membuat Okta melirik ke arah sumber suara, terlihat Chacha berdiri di sana dengan rambut basahnya dan juga masih mengenakan jubah handuknya. Okta mengernyitkan dahinya melihat Chacha.

"Kenapa lagunya gak dimatiin sih? Lagunya erotis banget." ujar Okta tetapi Chacha tak bergeming. Tiba-tiba saja Chacha menari mengikuti music. Chacha menari dengan sangat erotis sambil perlahan menarik tali jubahnya. Chacha membuka jubahnya secara erotis dengan gerakan-gerakan peralahan. Okta masih mengernyitkan dahinya melihat Chacha yang menari seperti itu. Chacha membuka jubahnya dan terlihat jelas apa yang Chacha pakai sehingga membuat Okta melotot dan meNelan salivanya sendiri. Chacha tengah memakai lingerine transparan berwarna merah darah sangat menggoda imam. Chacha masih menarik erotis sambil tersenyum membuat Okta tak mampu lagi menahan gairahnya. Chacha menarik tali spageti di bagian lehernya membuat kain transparannya terbuka. Chacha mulai menari mendekati Okta untuk menggodanya, tetapi setiap Okta kini menggapainya, Chacha terus menghindar. Chacha sudah seperti wanita penggoda saja.

"Oh sial Nela, kenapa senang sekali membuatku tersiksa." pekik Okta tertahan.

"Dasar nenek lampir penggoda iman yang nakal, aku dapatkan sekarang kau." ujar Okta melempar *handphone*nya asal dan berjalan ke arah Chacha. Chacha masih terus menghindar sampai Okta mendapatkannya dan memangku Chacha ke pundaknya seperti karung beras.

"Astaga crocodile gak romatis banget sih, kenapa gak ala ala pengantin baru saja sih." sewot Chacha.

"Diamlah Nela sayang." Okta menjatuhkan tubuh Chacha ke atas ranjang dan langsung menindihnya.

"Kamu sudah buat aku tersiksa beberapa hari ini. Ngomong-ngomong apa si bulannya sudah dijemput sama jelangkung??" tanya Okta dan Chacha mengangguk sambil tersenyum manis memperlihatkan

lesung pipinya. "Alhamdulillah, akhirnya doaku terkabul. Dan semoga bulan sialan titisan jelangkung itu gak akan datang lagi, apa perlu aku kasih kamu air jampe-jampe dari mbah dukun biar tuh bulan kagak datang lagi dan biarkan saja tetap di atas langit." ujar Okta panjang lebar membuat Chacha memutar bola matanya.

"Astaga crocodile, kamu nyuruh aku diem dan kamu terus ngoceh udah seperti penyiar radio saja. Mau lanjut gak sih nih? Posisi sudah kayak gini juga." pekik Chacha kesal membuat Okta terkekeh.

"Baiklah, ayo kita lakukan genjatan senjatanya." ujar Okta mulai melancarkan aksinya. Okta kesulitan dengan baju aneh yang dipakai Chacha.

Kreeeettt

"Crocodile kenapa dirobek baju aku ??? Aku baru saja membelinya, mana mahal lagi." pekik Chacha bangun dari rebahannya dan melihat lingerinenya yang sudah sobek oleh Okta.

"Bajunya ribet, bikin aku kesel. Lain kali langsung telanjang saja." kekeh Okta tanpa dosa.

"Kemarin minta pakai lingerine sekarang nawar lagi." gerutu Chacha

"Berisik Nela,, kunci dulu mulut bawel loe." ujar Okta. Chachapun terdiam dan mulai menikmati apa yang tengah Okta lakukan padanya.

"Kenapa gak mendesah??" tanya Okta menatap wajah Chacha.

"Kan tadi kamu bilang aku harus diem, jadi aku tahan desahannya di dalam hati." ujar Chacha dengan polos.

"Astaga, gue punya istri oon banget sih." gerutu Okta.

"Ngomong apa loe?" ujar Chacha kesal.

"Nenek lampir, jangan ditahan kalau desahan, keluarin saja. Kalau hening gini gak keliatan lagi

bercintanya, bego jangan dipeliara dong." ujar Okta membuat Chacha melempar guling ke wajah Okta.

"Mana gue tau, crocodile jelek !! ini kan pengalaman pertama gue. Ribet banget sih mau ngelakuin malam pertama saja." pekik Chacha kesal dan hendak beranjak tetapi ditahan Okta dan kembali menindih tubuh Chacha.

Selang beberapa jam, mereka merebahkan tubuh mereka dengan saling memeluk dengan tubuh polos mereka ditutupi selimut. Tiba-tiba saja Okta terkekeh membuat Chacha mengernyitkan dahinya dan menengadahkan kepalanya melihat ke arah Okta.

"Kenapa tertawa??" tanya Chacha.

"Aku kepikiran ke empat kampret itu." ujar Okta di tengah kekehannya.

"Apa kabarnya yah mereka sekarang? Pasti tengah pasang wajah merengutnya, karena gak dapet-dapet jatah." tawa Okta pecah membayangkan ekspresi keempat sahabatnya itu.

"Kamu puas banget menggoda mereka terutama kak Dhika." ucap Chacha.

"Menggoda dan menjahili mereka adalah kewajiban utamaku." kekeh Okta. Chacha hanya bisa menggelengkan kepalanya.

***

Tak terasa rumah tAngga Lita dan Dhika sudah dua bulan, mereka terlihat semakin mesra di rumah sakit maupun di luar rumah sakit. Kini Dhika dan Thalita sudah pindah kerumah baru mereka yang tak jauh dari rumah orangtua Dhika sesuai keinginan Elga yang tak ingin berjauhan dengan anak dan menantunya itu.

Suara *handphone* Dhika mengusik tidur Thalita, Thalita membuka matanya dan melihat ke sampingnya

tidak ada Dhika. Tetapi saat mendengar gemercik air dari dalam toilet, Thalita tau Dhika sedang mandi. Thalita berangsur untuk duduk dengan menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Di ambilnya *handphone* Dhika yang ada di nakas dan tertera nama 'Yunia' dilayar *handphone* membuat Lita mengernyitkan dahinya. Thalita hendak mengangkatnya tetapi sudah terputus, Thalita melihat notif panggilan tak terjawab sebanyak 5 kali di sana. Karena penasaran, Thalita membuka kotak pesan masuk. Dan ada 3 pesan dari Yunia, dengan segera Thalita membukanya sambil melirik ke kamar mandi. *Sepertinya Dhika masih akan lama.* Batin Lita.

Mas, besok bisa datang ke sini? Alya sakit mas,, dan anak-anak juga sangat merindukan mas.

Badannya panas sekali. Aku sudah memberinya susu formula tetapi dia tidak mau dan terus menangis dan bahkan sempat muntah-muntah.

Aku sangat khawatir mas, mas Dhika besok ke sini yah. Aku tunggu,,

Thalita tercengang membacanya, tangannya bergetar dan air mata sudah memenuhi pelupuk matanya membuat pandangannya buram. *'brengsek kamu Dhika, jadi selama ini kamu punya wanita lain dibelakang aku?'* batin Lita mencengkram *handphone* Dhika ditangannya. Andai saja Thalita ada super hero mungkin *handphone* Dhika akan langsung hancur karena terlalu kuat mencengkramnya. Thalita menghapus air matanya kasar, dan kembali menyimpan *handphone* Dhika di nakas. Tak lama pintu kamar mandi terbuka dan keluarlah Dhika dengan mengusap rambutnya yang basah.

"Kamu sudah bangun, sayang??" tanya Dhika saat melihat Thalita hanya terdiam.

"Tadi aku dengar *handphone*ku berbunyi, siapa yang menelphone??" tanya Dhika berjalan ke depan cermin sambil menyisir rambutnya.

"Yunia." ujar Lita menekankan ucapannya tetapi Dhika hanya menjawabnya dengan 'oh' saja. Membuat emosi Lita memuncak.

"Sayang, hari ini aku harus ke tangerang. Kamu dirumah *mommy* dulu yah, mungkin aku akan pulang malam." ujar Dhika

'Tega sekali kamu Dhika, aku pikir cinta kamu tulus. Bahkan kamu menjawab pertanyaanku dengan santai seakan tak ada apa-apa' batin Lita sekuat tenaga menahan air matanya. "mau ngapain ke tangerang??" tanya Lita sedikit ketus.

"Ada sesuatu yang harus ku urus." jawab Dhika berjalan menuju lemari pakaiannya.

"Oh." jawab Lita, sungguh hatinya terasa di tikam kayu yang sangat tajam dan runcing. Thalita langsung beranjak memasuki kamar mandi. Thalita menangis sejadi-jadinya dibawah guyuran air shower. *'kenapa? Kenapa Dhika melakukan ini? apa Dhika hanya berniat balas dendam saja padaku? Pernikahan kami baru saja memasuki bulan kedua dan aku harus mengetahui kenyataan pahit ini. Harusnya aku sadar sebelum menikah dengan Dhika kalau dia mempunyai wanita lain. Entah aku istri pertamanya atau wanita bernama Yunia itu. Tapi dia bilang, anak-anak? Apa Dhika sudah memiliki anak dari wanita itu?'* batin Lita menjerit *'pantas selama 2 bulan ini, setiap aku membahas seorang anak atau hamil. Dhika selalu menyuruhku untuk sabar dan jangan terlalu memikirkannya, apa karena Dhika sudah memiliki anak dari wanita lain? Itu alasannya?'* batin Lita. Thalita terus terisak meluapkan segala sakit hatinya. Hingga terdengar ketukan pintu dari luar.

"Sayang, kamu lama sekali mandinya." teriak Dhika.

"Aku takut terlalu siang dan nanti terkena macet." ujar Dhika lagi.

"Bilang saja kamu sudah tak sabar untuk menemui istri pertama dan anak-anak kamu, brengsek." gumam Lita. Dhika masih menunggu di luar kamar sambil melirik jam tangannya.

"Lita lama sekali, tumben sekali. Apa dia tidak apa-apa yah." gumam Dhika, Dhika hendak mendobrak pintu toilet takut istrinya kenapa-kenapa tetapi terhenti saat pintu terbuka dan Thalita keluar dengan rambut yang masih basah dan memakai jubah handuknya.

"Sayang, kamu tidak apa-apa kan kalau aku tidak mengantarkan kamu kerumah *mommy*? Aku buru-buru sekali." ujar Dhika seraya melirik jam tangannya.

"Tidak apa-apa." jawab Lita datar dan berjalan ke arah meja rias mengeluarkan *hair dyer*.

"Baiklah kamu baik-baik yah dan jangan lupa makan, nanti aku hubungi kamu. aku berangkat yah." Dhika mencium kening Lita.

"Assalamu'alaikum." ujar Dhika dan berlalu pergi keluar kamar.

"Wa'alaikumsalam." gumam Lita bersamaan dengan air matanya yang luruh, Thalita berjalan kearah jendela dan melihat Dhika yang sedikit berlari memasuki mobilnya dan tak lama mobil Dhika meninggalkan pekarangan rumah. "sebegitu tak sabarnya kamu ingin bertemu istri dan anak-anak kamu." ujar Lita kembali menangis.

Chacha berjalan menuju pintu rumah saat terdengar bel rumah berbunyi. Chacha kaget melihat Lita di depan pintu dengan menangis.

"Astaga Lita, loe kenapa??" tanya Chacha kaget. Thalita kembali menangis. Chacha menarik tangan Lita

membawanya masuk, dan menuju ruang tengah di mana Okta tengah meminum teh sambil mengerjakan sesuatu di laptopnya. Okta mengernyitkan dahinya saat melihat Thalita datang dan kembali menengok ke ambang pintu.

"Lita, mana si Dhika? loe sendiri??" tanya Okta heran

"Iya gue sendirian, sahabat loe lagi nengokin istri dan anaknya." ujar Lita ketus membuat Chacha dan Okta melongo kaget mendengarnya.

"Apa maksud loe, Lita??" tanya Chacha duduk di samping Lita.

"Cha, ternyata Dhika punya istri lagi selain gue,, hikzzzz." Thalita kembali menangis membuat Okta dan Chacha saling pandang.

"Apa yang loe katakana, Lita. si Dhika gak punya istri lain lagi." pekik Okta.

"Buktinya ada, dan sekarang dia lagi ke tangerang buat nemuin istri dan anak-anaknya." isak Lita semakin menjadi.

"Tapi itu mustahil." ujar Okta tak percaya. "loe bisa nyimpulin ini dari mana??" tanya Okta dan Thalita menceritakannya sambil menangis membuat kedua orang di dekatnya terpekik kaget.

"Itu gak mungkin, gue selalu ada di sisi Dhika selama ini." ujar Okta masih tak percaya.

"Gue juga gak pengen percaya, tetapi semua buktinya sudah jelas Gator,hikz." isak Lita di pelukan Chacha.

"Dia tega banget nipu gue, dia tega banget Chacha. Gue pikir dia benar-benar mencintai gue,,hikz." isak Lita. Okta masih tidak mempercayai ucapan Lita. Walau Okta dan Dhika sering sekali berseteru dan saling menjahili, tapi Oktalah yang paling dekat dengan Dhika selama ini di banding yang lain. Okta yakin 1000% kalau Dhika tidak mungkin melakukan hal seperti ini.

"Siapa nama wanita itu??" tanya Okta penuh selidik

"Na-manya, yu-yunia." isak lita terbata-bata.

"Gue gak kenal sama nama itu." ujar Okta.

"Tunggu, Yunia yah. Sepertinya namanya tak asing deh." ujar Chacha membuat Lita melepas pelukannya dan menatap ke arah Chacha.

"Ah iya gue inget sekarang, tapi gue juga gak tau apa benar Yunia yang ini. Dia mahasiswi tingkat akhir di UI, dia ambil jurusan bedah jantung. Dan kebetulan setahun yang lalu magang di AMI hospital, dan si Yunia itu anak didiknya Dhika." ujar Chacha semakin membuat Lita yakin kalau Dhika selingkuh.

"Gue juga tau karena sahabatnya si Yunia itu magang di sana juga dan jadi anak didik gue, karena ambil jurusan bidan." jelas Chacha.

"Tuh kan benar, jadi Dhika beneran ada affair sama wanita itu. Atau mungkin affair sama gue di belakang wanita itu. Hikz,,, jahat banget dia. Kita baru saja nikah." isak Lita semakin menjadi.

"Lita, loe tenang dulu. Ini belum tentu benar, gue bahkan gak tau sama sekali." ujar Okta masih tak percaya

"Iya siapa tau mereka nikah siri tanpa ada yang tau." ujar Lita.

"Tidak mungkin Lita, selama 10 tahun terakhir ini *mommy* Elga sudah menyodorkan berbagai wanita ke Dhika dan selalu Dhika tolak mentah-mentah. Tidak mungkin Dhika menikah tanpa sepengetahuan orangtuanya, atau bahkan gue sahabatnya sendiri. Loe tau kan tidak pernah ada dusta diantara kita." ujar Okta panjang lebar.

"Siapa tau Dhika gak mau sampai bocor rahasianya, loe kan ember.." ujar Lita membuat Okta mendesah lemah.

"Astaga Lita, gue memang selalu selengekan tapi gak sampai gitu juga. si Dhika gak mungkin bohong, dia gak mungkin menikah sama wanita itu apalagi umurnya jauh lebih muda dari Dhika." ujar Okta.

"Tapi crocodile, si Yunia itu tampilannya hampir sama kayak Lita." ujar Chacha.

"Tuh kan,, hikz." Thalita semakin terisak sejadi-jadinya.

"Dasar nenek lampir kompor, malah bikin ruwet keadaan saja." ujar Okta melihat ke arah Chacha.

"Loe tau gak dulu Dhika sering ke tangerang??" tanya Lita.

"Iya sih, bahkan selama 2 bulan dia di tangerang." ujar Okta dengan polos membuat Lita semakin menjadi dipelukan Chacha.

"Dasar crocodile gendeng, sama aja loe juga kompor, bikin ruwet keadaan." cibir Chacha.

"Oke gini deh, gimana kalau kita susulin aja sekarang ke Tangerang dan liat langsung. Apa bener tuduhan loe itu." ujar Okta akhirnya.

Setelahnya, Okta, Chacha dan Lita berangkat ke Tangerang. Okta melacak keberadaan Dhika melalui GPS *handphone* Dhika. Dan di sinilah sekarang, mobil Okta berhenti di sebuah pekarangan yang sangat luas. Di sini juga terdapat lapangan untuk bermain bola dan basket. Gedung bertingkat 3 menjulang di hadapan mereka. Tak jauh dari sana mereka melihat Dhika di teras sebuah rumah sederhana tengah menggendong seorang balita sekitar berumur 1,5 tahun dan di hadapannya seorang wanita muda. Keduanya terlihat berbincang dan tertawa.

"Tuh kan bener." ujar Lita emosi dan langsung turun. Chacha dan Okta turun dari mobil, berjalan mengikuti lita. Dhika tersentak kaget saat melihat Lita menghampirinya dengan berurai air mata.

"Sayang?" ujar Dhika kaget

"Kamu kaget bukan, aku ada di sini? Kamu kaget aku pergokin kalian, hah?" teriak Lita menangis. Dhika segera menyerahkan balita itu ke Yunia, dan itu membuat Lita semakin mengepalkan kedua tangannya. Dhika segera menghampiri Lita

"Maksud kamu apa? kamu kenapa nangis, sayang??" tanya Dhika khawatir hendak menghapus air mata Lita tetapi langsung ditepis Lita membuat Dhika mengernyitkan dahinya bingung.

"Kamu panggil aku sayang? di depan istri kamu sendiri?" ujar Lita membuat Dhika semakin tidak mengerti dan bingung.

"Heh kamu, kenapa kamu diam saja melihat suami kamu memanggil wanita lain sayang?" bentak Thalita membuat Yunia ketakutan bercampur bingung.

"Apa kamu tau kalau suami brengsek kamu ini menyelingkuhimu !!!!" bentak Lita semakin menjadi, Dhika menarik lengan Lita membuat Lita menatap ke arahnya.

"Apa maksud kamu? kenapa kamu membentak dia??" tanya Dhika.

"Kenapa Dhika? kamu gak rela istri pertama kamu aku bentak?" ujar Lita sengit.

"Istri pertama? Apa maksud kamu Lita??" tanya Dhika semakin dibuat bingung.

"Jahat kamu, Dhika. jahat!!" Thalita memukuli dada Dhika dengan menangis terisak.

"Kamu menipuku, kamu sudah punya istri dan anak, tapi kamu masih menikahiku. Apa tujuanmu Dhika? apa?" jerit Lita, setiap Dhika hendak berbicara tetapi di potong oleh Lita.

"Apa kamu ingin balas dendam sama aku? Apa kamu ingin membuatku hancur lagi? Kamu jahat Dhika, aku benci sama kamu. kamu orang yang paling brengsek

yang pernah aku kenal" jerit Lita semakin menangis menjadi.

"Kamu salah paham." ujar Dhika dengan lembut

"Salah paham apa? aku membaca pesan dari wanita itu di *handphone*mu, dia bilang anak-anak kangen sama kamu !!!" ujar Lita.

"Ka-kamu ja-hat Dhika,,, kamu jahat sama aku. Ceraikan saja aku sekarang, ceraikan aku !!! aku gak sudi di madu, aku gak sudi jadi istri kedua !!!" jerit Lita membuat Dhika terpancing emosinya.

"Ceraikan aku, ceraimmmmm" bibir Lita sudah dibungkam oleh bibir Dhika, membuat Lita terdiam. Dhika menghembuskan nafasnya setelah melepas ciumannya. Dhika terpaksa harus menampilkan adegan live di depan semua orang.

"Jangan pernah mengatakan kata terkutuk itu." ujar Dhika dengan tajam sambil mencengkram kedua lengan Lita.

"Sampai matipun aku tidak akan pernah menceraikanmu, Thalita !!! paham kamu." ujar Dhika tidak membentak tetapi sangat tajam, dan tetap saja mampu mengeluarkan aura menyeramkan dalam dirinya membuat Lita tidak bisa berkata apa-apa lagi. "dengar, kamu salah paham. Aku dan Yunia tidak ada hubungan apa-apa, kami hanya bekerja sama dalam mengurus yayasan." ujar Dhika membuat Lita mengernyitkan dahinya.

"Kamu lihat gedung itu." Dhika menarik Lita untuk melihat sebuah gedung yang berada tak jauh dari tempatnya.

"Itu adalah yayasan yang aku dirikan untuk melakukan proses belajar mengajar anak-anak yang tak mampu dan anak yatim piatu. Agar anak-anak dari warga miskin bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Aku meminta bantuan Yunia untuk mengurus yayasan

ini, kebetulan Yunia bekerja di klinik di samping yayasan. Aku meminta bantuannya karena aku tidak bisa datang ke sini setiap hari dan melihat kondisi di sini..” jelas Dhika membuat Lita semakin mengernyitkan dahinya. Okta dan Chacha juga mendengarkan penjelasan Dhika. “yang Yunia bilang anak-anak itu, semua murid dari yayasan pendidikan di sini. Biasanya aku selalu menyempatkan datang ke sini setiap bulan, tapi sudah 4 bulan belakang ini aku tidak datang menengok mereka dan mengajar.” jelas Dhika membuat Lita menatap Dhika dengan perasaan bersalah. Thalita sudah menuduh suaminya sendiri berselingkuh. “dan bayi ini adalah Alya, kami menemukan bayi ini diletakkan di lapangan sepak bola 5 bulan yang lalu. Yunia merawatnya karena tidak ada orangtua yang menjemputnya.

“Dhika, aku-“ ujar Lita tertahan.

“Kamu paham sekarang di mana letak kesalahan kamu kan,.” ujar Dhika masih terdengar dingin.

“Dan jangan pernah mengatakan kata cerai lagi di hadapanku.” ujar Dhika sengit membuat Lita semakin merasa bersalah.

“Minta maaflah ke Yunia.” ujar Dhika membuat Lita berjalan kearah Yunia.

“Yunia, aku minta maaf sudah membentak dan menuduhmu tadi.” ujar Lita merasa bersalah.

“Tidak apa-apa, mbak. Aku yang salah karena menghubungi mas Dhika dengan kata-kata seperti itu membuat mbak salah paham.” ujar Yunia tersenyum.

“Dan pasti kamu tidak sadar kan kalau dibelakang Yunia ada laki-laki, dia Wisnu kekasih Yunia. Kami tadi sedang membicarakan anak-anak.” ujar Dhika dan benar saja Thalita baru menyadari keberadaan Wisnu, karena emosi Thalita tidak menyadari sosok lain di antara Dhika dan Yunia.

"Dhika, sayang. aku minta maaf." ujar Lita mendekati Dhika dengan sangat malu sekali

"Sudahlah, aku hanya kesal kamu mengucapkan kata cerai saja." ujar Dhika masih terlihat kesal.

"Tidak, aku tidak mau bercerai." ujar Lita dan langsung memeluk tubuh Dhika.

"Hah, benar saja cuma kesalahpahaman." ujar Okta menghela nafas.

"maafkan aku Dhika, aku sangat mencintaimu." ujar Lita seakan tak ingin melepas pelukannya di tubuh Dhika. Dhika hanya bisa menghela nafasnya, akhir-akhir ini sifat istrinya berubah dan lebih sensitive dan plin plan. Dhika melepaskan pelukan Thalita dan melihat ke arah Chacha dan Okta.

"Kenapa loe gak jelasin ke istri gue sih, loe kan tau gue gimana." ujar Dhika.

"Udah gue jelasin, tapi istri loe ngotot yah gue bawa saja ke sini biar jelas. Taunya bener cuma salah paham." ujar Okta santai dan Thalita terlihat tersipu karena malu dan hanya bisa menyembunyikan wajahnya di dada Dhika. Chacha menatap sikap Lita yang tak malu mengumbar kemesraan di depan orang lain. Chacha semakin yakin dengan firasatnya. Dhika mengajak Thalita, Okta dan Chacha berkeliling ke sekolah atau yayasan pendidikan yang Dhika dirikan 4 tahun yang lalu. Semua anak tengah belajar dengan fokus, di sini di sediakan untuk sekolahh tingkat SD hingga SMA. Dhika tidak ingin tanggung-tanggung membantu anak-anak miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Thalita semakin kagum pada Dhika, Bagaimana bisa Lita menuduh Dhika berselingkuh? Padahal jelas-jelas Dhika lelaki paling setia yang pernah Lita temui, Dhika setia menunggunya selama sepuluh tahun lebih. Thalita bahkan meruntuki

mulutnya sendiri yang tadi spontan mengucapkan kata cerai.

***

Thalita sudah pulang terlebih dulu, sedangkan Dhika masih sibuk di rumah sakit. Dhika memang mengantarkan Thalita pulang karena Thalita bilang lelah, tetapi Dhika kembali ke rumah sakit karena masih banyak pasien yang harus diperiksa. Thalita menyiapkan sesuatu untuk memberi kejutan ke Dhika sekalian permintaan maaf kepada Dhika atas kejadian kemarin. Thalita sudah menghubungi Dhika saat waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 WIB. Dan Dhika bilang dia akan segera sampai, Thalita bergegas ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Dhika baru saja membuka kamar utama yang mereka tempati, Dhika masuk ke dalam dan kaget karena penerangannya sangat minim, hanya lampu tidur yang dinyalakan. Dan beberapa lilin di lantai dan bahkan di tengah ruangan dekat ranjang terlihat lilin yang di bentuk love.

'Ada apa ini?' batin Dhika mengernyitkan dahinya bingung. Dhika berjalan memasuki kamar.

"Hai sayang." panggil seseorang dan terlihat Thalita baru saja keluar dari kamar mandi dengan memakai sebuah lingerine berwarna putih yang sangat kontras dengan kulit putihnya membuat Dhika semakin bingung.

"Ada apa ini? apa sekarang hari yang special??" tanya Dhika bingung. Thalita berjalan kearah Dhika sambil mengatur rambutnya dan mengumpulkannya menjadi satu di pundak kanannya, memperlihatkan bahu dan leher jenjangnya di sebelah kiri. Thalita mengambil tas Dhika dan melemparnya ke sofa. Thalita langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika dengan masih tersenyum.

"Sayang, ini ada apa sih? Setau aku ini bukan tAnggal anniversary kita waktu pacaran deh dan ini bukan tangan pernikahan kita, bukan ulang tahun aku juga.." ujar Dhika masih tidak mengerti menatap Thalita.

"Ini adalah bentuk permohonan maafku padamu karena sikapku kemarin." ujar Lita menatap Dhika dengan perasaan yang sangat berdosa. Tangan Dhika terulur merapihkan poni yang ada di sisi pelipis Lita yang sudah memanjang.

"Aku seneng melihat kamu cemburu padaku. Tapi aku mohon lebih baik masalah rumah tAngga kita, kita selesaikan di rumah kita bisa bicarakan dengan baik-baik. Dan jangan sampai oranglain tau. Dan aku mohon kamu percaya padaku, Lita." ujar Dhika lembut.

"Dengar." Dhika menarik tangan Lita dari belakang lehernya dan menggenggamnya erat.

"Aku sangat mencintaimu, dan hanya kamu yang ada di hati aku, hanya kamu istri aku satu-satunya. Kalau aku berniat selingkuh dari kamu, lalu apa artinya pengorbanan, kesakitan, kepedihan, penolakan yang selama ini aku dapatkan hanya untuk mengambil hatimu kembali." ujar Dhika lembut. "kalau aku ingin balas dendam sama kamu atau ingin membuatmu terluka, atau Kalau kamu berpikir aku tidak benar-benar mencintai kamu. Aku tidak akan pernah mengorbankan hatiku lebih dulu untuk disakiti. Mungkin aku akan menerima Claudya dan dengan sengaja memamerkannya pada kamu. aku juga gak akan cape-cape nunggu kamu selama 10 tahun lamanya, mungkin aku akan menikah dengan wanita yang *mommy* sodorkan padaku. Untuk apa aku menangis meraung-raung hanya karena ditolak oleh kamu, untuk apa aku mengasingkan diri dan bahkan berniat bunuh diri karena tidak bisa memiliki kamu." ujar Dhika tulus dan sangat lembut.

"Tidakkah cukup semua itu membuatmu percaya kalau aku sangat mencintaimu, Lita? aku tidak pernah memandang wanita lain, pandanganku selalu tetap tertuju padamu." tambah Dhika dan Lita langsung memeluk tubuh Dhika sambil menangis.

"Cukup,, jangan katakan lagi,,hikzz." isak Lita.

"maafkan aku, aku begitu takut kehilanganmu. Maafkan aku, yang sudah meragukan kesetiaan dan cinta kamu." ujar Lita membuat Dhika membelai kepala Lita dengan sayang.

"Aku hanya minta tolong sama kamu, aku mohon jangan pernah ucapkan lagi kata cerai, perceraian, atau perpisahan. Sungguh aku tidak ingin mendengarnya, biarkan tuhan yang memisahkan kita dengan kematian." ujar Dhika membuat Lita semakin menangis sejadi-jadinya dipelukan Dhika. Betapa bodohnya Thalita meragukan cinta lelaki seperti ini, lelaki yang begitu tulus mencintainya. Lelaki yang rela mengorbankan apapun untuk Lita termasuk nyawanya sendiri.

"Maafkan kebodohanku,, hikz." isak Lita.

"Aku janji tidak akan pernah mengatakan kata-kata itu lagi, aku juga tidak ingin berpisah dengan kamu." tambah Lita setelah melepas pelukannya. Dhika menghapus air mata Lita.

"Sudah jangan menangis lagi." ujar Dhika seraya mencium kening Lita.

"Kamu mau kan memaafkanku??" tanya Lita.

"Selalu sayang, aku selalu memaafkanmu." ujar Dhika tersenyum.

"Oh iya aku punya sesuatu buat kamu." ujar Lita kembali antusias, *cepat sekali perubahan sikapnya itu.* Pikir Dhika. Lita mengambil amplop putih dan menyerahkannya ke Dhika. Dhika mengernyitkan dahinya dan menatap amplop yang berlogo rumah sakit AMI. Dhika membaca kertas yang ada di dalam amplop

itu. Dan matanya langsung berbinar dengan senyuman terukir di bibirnya.

"Kamu serius??" tanya Dhika menatap Lita. Thalita mengangguk tersenyum sambil mengusap perut ratanya.

"Alhamdulillah ya allah, akhirnya." Dhika terlihat sangat bahagia dan langsung memeluk tubuh Lita bahkan mengangkat tubuh Lita dalam posisi masih memeluk, membawanya berputar membuat Thalita terkekeh. Dhika menengadahkan kepalanya menatap Lita karena Thalita lebih tinggi dari posisi Dhika.

"Kehamilanku jalan dua bulan. Kita bahkan akan langsung mendapat dua bayi sekaligus." ucap Lita membuat Dhika melotot sempurna.

"Serius kamu??" tanya Dhika dan Thalita mengangguk antusias.

"Alhamdulillah ya Allah. Terima kasih sayang." kekeh Dhika.

"Sama-sama, ini juga berkat ke mesuman kamu yang di atas rata-rata." kekeh Lita membuat Dhika terkekeh. Dhika kembali menurunkan tubuh Lita dan langsung duduk dengan bertumpu di kedua lututnya. Dhika mensejajarkan wajahnya dengan perut Lita yang di balut lingerine transparan. Dikecupnya berkali-kali perut Lita dengan terus mengucapkan syukur. Thalita hanya tertawa melihat tingkah Dhika yang terlihat bahagia sama seperti dirinya. Dhika kembali berdiri dan mengecup sayang kening Lita.

"Aku sangat bahagia mendengar kabar ini, aku berharap kedua bayi kita ini akan menjadi cahaya bagi kehidupan rumah tAngga kita. Dan akan menjadi perekat bagi hubungan kita." ujar Dhika membuat Lita tersenyum dan mengangguk. Keduanya masih bertatapan cukup lama dengan senyum yang terukir di bibir mereka. Thalita menyalakan sebuah musik

instrument, sepasang tangan kecil memeluk Dhika. Tak lama Thalita menjauhkan tubuhnya.

"Tuan Pradhika, maukah anda berdansa denganku?" ujar Lita formal dan bergaya seperti seseorang yang tengah mengajak berdansa.

"Tawaran yang menggiurkan." jawab Dhika menerima uluran tangan Lita dan mulai merengkuh pinggang Lita, membuat Lita mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika. Keduanya mulai berdansa seirama dengan music, tatapan keduanya tak pernah lepas. Seakan mata mereka hanya bisa tertuju pada satu arah.

"Kamu menyiapkan ini semua untuk meminta maaf dan memberi kabar gembira itu??" tanya Dhika dan Lita mengangguk antusias.

"Aku ingin membuat kejutan buat kamu, memangnya cuma kamu yang bisa buat kejutan yang romantis. Aku juga bisa, lihatkan kamar kita sudah aku sulap seromantis mungkin." ujar Lita dengan bAngga.

"Iya memang romantis, membuatku kaget melihatnya. Tapi sayang, lain kali hati-hati menyalakan dan menyimpan lilin di kamar. Kalau kita teledor, rumah kita bisa kebakaran. Kalau aku ada di sini, kalau nggak gimana? Jangan berbuat yang bisa membahayakan diri kamu, sayang." ujar Dhika mengeluarkan ultimatumnya.

"Astaga panjang banget ceramahnya pak dokter." kekeh Lita.

"Ck, kamu malah bercanda." ujar Dhika.

"Iya, iya sayangku. My hubby tercinta." ujar Lita mencubit pipi Dhika membuat Dhika tersenyum. Tangan Lita turun ke dada Dhika, dan dengan perlahan Lita membuka kancing baju Dhika.

"Sekarang sudah mau bukain kancing baju aku yah, biasanya aku selalu buka sendiri." goda Dhika dan Lita langsung terkekeh malu.

"Aku pengen." cicit Lita masih terus membuka kancing baju Dhika. Dhika tidak menyangka, kalau kehamilannya merubah sikap pendiam dan malu-malunya menjadi agresif. Tapi Dhika menyukai perubahan sikap Thalita ini, walau kadang harus menguji kesabarannya seperti kemarin.

***

Dhika dan Lita tengah menuju ke rumah sakit, hingga melewati gedung yang tinggi. Yang diketahui sebuah hotel, terlihat rame sekali dan terdengar suara ribut-ribut di sana membuat Lita dan Dhika penasaran.

"Dhika berhenti, itu Amel !!" pekik Lita yang melihat keluar jendela membuat Dhika meminggirkan mobilnya.

"Ayo kita tolong dia." ujar Lita langsung keluar mobil tanpa menunggu Dhika.

"Lita tunggu." teriak Dhika dan buru-buru menyusul Thalita yang masuk ke area hotel. Terlihat Amel tengah dilempari batu oleh 7 orang ibu-ibu dan bahkan tubuh Amel diguyur air. Banyak juga orang yang hanya berdiri menonton aksi ibu-ibu itu.

"Dasar wanita jalang, pengganggu rumah tAngga orang"

"Dasar pelacur, perebut suami orang."

"Mati saja kau jalang."

Ribuan makian terlontarkan dari mulut ibu-ibu itu sambil melempari Amel dengan batu yang mengenai kepala, tangan dan tubuh Amel yang terlihat berjongkok sambil memegang kepalanya menahan kesakitan. Thalita berlari hendak melindungi tubuh Amel tapi langsung ditarik Dhika.

"Dhika lepas, aku harus nolongin Amel." ujar Lita

"Lita, cukup !!! jangan pernah mengorbankan keselamatan kamu untuk menolong orang lain lagi." ujar Dhika.

"Tapi dia membutuhkanku, aku akan baik-baik saja." ujar Lita hendak beranjak tetapi Dhika masih mencengkram tangan Lita kuat.

"Baiklah, kalau kamu tidak ingin memikirkan diri kamu sendiri, setidaknya pikirkan kedua bayi dalam kandungan kamu. Apa kamu akan mengorbankan bayi kita untuk menolong wanita itu." ujar Dhika, Dhika seakan sudah enggan menyebut nama Amel. Thalita diam seketika menatap mata Dhika yang tajam. Tangan Lita mengelus perutnya sendiri dengan sayang.

"Maafkan mama, sayang." ujar Lita lirih.

"tunggu di sini." ujar Dhika meminta Lita sedikit menjauh dari keributan itu.

"Sekali lagi demi kamu, aku menolong wanita iblis itu." ujar Dhika tajam dan berjalan ke arah Amel. Dhika berjalan mendekati Amel, walau tubuhnya juga terkena lemparan batu. Thalita sangat khawatir melihat Dhika juga terkena lemparannya.

"CUKUP !!!" bentak Dhika yang sudah berdiri di samping Amel untuk melindunginya. Membuat semua wanita yang ada 7 orang itu berhenti melempari.

"Jangan mengambil hakim sendiri, semua ini bisa dibicarakan secara baik-baik.." teriak Dhika yang sudah terlihat kesal. Lebih tepatnya kesal harus menolong wanita iblis ini lagi.

"Kalau terjadi sesuatu dengan wanita ini, apa kalian akan bertanggung jawab? Apa kalian mau ditangkap polisi karena melakukan pengeroyokan pada seseorang !!!" ujar Dhika dan membuat semuanya terdiam.

"Kamu aman sekarang jalang, ayo kita pergi." ujar salah seorang ibu itu dan semuanya berlalu pergi.

"Dasar jalang !!!" teriak ke tujuhnya sebelum pergi meninggalkan Amel, Dhika dan tempat itu dengan masih mendumel dan menghina Amel.

"Dan kalian, apa yang kalian tonton? Ini bukan sebuah acara yang perlu ditonton." ujar Dhika kesemua orang yang menonton dan membuat mereka bubar.

"Bangunlah, loe baik-baik saja kan?" tanya Dhika dingin membuat Amel mengangkat kepalanya. Wajahnya sudah penuh dengan lebam dan darah, rambutnya basah.

"Dhika." gumam Amel terlihat berbinar melihat Dhika membuat Dhika memalingkan wajahnya karena muak.

"Amel, loe gak apa-apa kan??" tanya Thalita yang baru saja menghampiri mereka. Amel yang melihat Thalita juga ada langsung kesal dan menatap Lita dengan tatapan bencinya. Lelaki idamannya dari sejak kuliah kenapa masih saja dengan Thalita.

"Loe!!" ujar Amel emosi dan langsung berdiri seakan hendak memukul Thalita. Tangannya sudah melayang ke udara tetapi tangan kekar menahan tangan Amel dan menghempaskannya kasar membuat Amel menatap ke arah Dhika yang tengah menatapnya tajam penuh emosi.

"Loe tidak ingin tangan gue melukai tubuh loe kan." ancam Dhika menatap Amel tajam, seperti seekor singa yang siap menerkam mangsanya bahkan terlihat sangat menyeramkan membuat Amel tak berkutik.

"Gue tidak butuh pertolongan kalian, terutama loe wanita sialan !!!" ujar Amel menatap benci ke arah Thalita. Dan berlalu pergi.

"Amel !!!." panggil Lita tetapi Amel tak mendengarkannya.

Brakk....

Dhika spontan menarik Thalita kepelukannya membuat Lita menatap dada bidang Dhika.

"Kamu jangan melihatnya." gumam Dhika sambil memalingkan wajahnya sedikit ngeri. Amel yang begitu saja menyebrang jalan membuatnya tertabrak sebuah mobil hingga terpental ke aspal dan sialnya dari arah berlawanan sebuah truk melintas dengan kecepatan tinggi dan menggilas kepala amel hingga pecah. Darah menggenang di atas aspal, membuat kendaraan berhenti dan terjadilah kemacetan di sana. "innalillahi wa'inailahi roji'un." gumam Dhika

"Ada apa??" tanya Lita menengadahkan kepalanya menatap wajah Dhika yang terlihat ngeri. Thalita ingin berbalik karena penasaran, tetapi Dhika menahan kepala Lita.

"Lihat aku saja, Amel sudah meninggal." ujar Dhika membuat Lita membulatkan matanya. Dhika langsung menarik Thalita yang melotot syok kepelukannya. "dia tergilas truk." ujar Dhika dan Lita langsung menutup mulutnya tak percaya.

"Aku ingin melihatnya." ujar Lita

"Tidak sayang, kamu tidak akan kuat melihatnya. Aku takut kamu terbayang-bayang terus." jelas Dhika dan Thalitapun terdiam.

"Innalilllahi wa'inailahi roji'un." gumam lita. Dhika membawa Lita, untunglah mobil Dhika berlawanan arah dengan kecelakaan Amel, membuat Thalita tak melihatnya.

"Kamu lihatkan, orang yang selalu ingin kamu tolong." ujar Dhika tengah menyetir.

"Aku gak tau apa yang membuatnya begitu membenciku." ujar Lita.

"Jangan terlalu kamu pikirkan, sayang. Wanita sombong itu sudah mendapatkan ganjaran yang setimpal. Aku melihatnya tadi di lempari batu-batu,

mengingatkanku pada saat dia menyuruh semua mahasiswi dan mahasiswa untuk melempari kamu saat di kampus. Setiap apa yang kita lakukan pasti akan selalu ada ganjaran yang setimpal." ujar Dhika

"Memangnya yang dulu melempariku dengan sayuran busuk dan air itu Amel??" tanya Lita.

"Ya, dia yang menghasut semua mahasiswi dan mahasiswa di sana. Dari cctv yang ada di luar kelas kamu juga tertangkap kalau Amel yang mengambil dompet siswi lain dan menyimpannya di tas milik kamu. Aku menyelidiki segalanya setelah kamu pergi bersama Angga, aku juga yang membongkar kebusukan Amel di depan dekan sampai Amel di DO dari kampus. Dan saat aku memohon pada dekan untuk memberi kamu beasiswa lagi, dekan tidak bisa melakukannya karena itu di luar kemampuannya." jelas Dhika membuat Lita menatap Dhika dan memegang tangannya.

"Kita sudah banyak sekali melewati ujian, dan itu semua begitu menyakitkan. Tapi sekarang aku sangat bersyukur, tuhan masih memilihmu untuk menjadi jodohku. Jodoh abadiku." ujar Lita tersenyum membuat Dhika juga tersenyum menatap Lita. Mereka sampai di parkiran rumah sakit, area parkir khusus para dokter petinggi.

Thalita berjalan menuju sebuah ruangan pasien, dan terlihat Dhika tengah memeriksa pasien ditemani Claudya membuat Lita cemberut. *'kenapa harus dengan dr. claudya sih'* batin Lita dan langsung memasuki ruangan. Dengan tanpa malu langsung merangkul lengan Dhika membuat Dhika yang tengah memeriksa pasien kaget.

"Kamu." gumam Dhika melihat ke arah Thalita. Terlihat pasien laki-laki paruh baya itu melihat Lita heran. Thalita seakan tak perduli dan hanya ingin menjadi penghalang antara Dhika dan Claudya.

"Aku lagi periksa pasien dulu, sebentar." ujar Dhika melepas rengkuhan tangan Lita di lengannya. Dan kembali memeriksa pasien dengan stetoscopenya tanpa melihat ekspresi Lita yang cemberut.

"Kamu tega nolak aku." ujar Lita dan berlalu pergi sambil berkaca-kaca membuat Dhika, Claudya dan pasien itu menatap heran dan bingung.

"Ah maaf pak, dia istri saya." ujar Dhika menghilangkan pemikiran negative dari pasien.

"Dia sedang hamil muda." tambah Dhika.

"Oh pantes saja sikapnya seperti itu." kekeh pasien.

"Bujuklah dokter, wanita hamil memang sangat sensitive. Kita sebagai lelaki harus ekstra sabar." ujar pasien lelaki paruh baya itu membuat Dhika tersenyum dan mengangguk. Selesai memeriksa kondisi pasien, Dhika bersama Claudya yang tengah memegang map berjalan keluar ruangan.

"Emm, dokter Thalita sedang hamil??" tanya Claudya lirih

"IYA Claud, aku harus membujuknya dulu. Sebentar yah." ujar Dhika dan beranjak pergi meninggalkan Claudya sendiri.

'Kamu terlihat bahagia, Dhik. Sedangkan aku masih terluka karenamu' batin Claudya. Dhika mencari Thalita kemana-mana, dan terlihat Lita tengah duduk di bangku taman rumah sakit.

"Nyonya Dhika dicari kemana-mana ternyata duduk di sini." ujar Dhika membuat Lita menengok dan kembali memalingkan wajahnya sambil menghapus air matanya kasar. Dhika duduk di samping Lita sambil menyodorkan sepucuk bunga ke arah Thalita.

"Maaf." ujar Dhika membuat Lita melihat ke arah bunga. Dengan segera Thalita mengambil bunga itu dari tangan Dhika.

"Makasih." ujar Lita ketus membuat Dhika ingin tertawa. *'kenapa rasanya aku menikah dengan anak sma yah, kemana Thalitanya yang selalu bersikap dewasa. Sikapnya yang seperti ini membuatku semakin gemas'* batin Dhika menahan tawanya.

"Jangan marah dong sayang, tadi aku bukan menolak kamu. Aku hanya sedang periksa pasien, kan tidak enak kalau di depan pasien kita bermesraan." ujar Dhika lembut sambil mengelus kepala Lita yang masih cemberut.

"Kamu lebih suka memeriksa pasien ditemani dokter Claudya, bukan aku istrimu sendiri." cicit Lita dengan air matanya yang luruh.

"Tidak sayang bukan begitu, kebetulan saja tadi saat aku mau periksa. Claudya tengah melepaskan alat pendeteksi detak jantung dari dada pasien. Karena pasien itu sudah melewati masa kritisnya." jelas Dhika.

"Maaf yah sayangku, aku janji deh kedepannya cuma akan ditemani kamu." ujar Dhika menoel pipi Lita.

"Jangan marah lagi yah sayang." ujar Dhika membuat Lita menengok ke arah Dhika

"Kalau gitu aku mau makan ice cream sekarang juga, detik ini juga." ujar Lita membuat Dhika terkekeh.

"Ceritanya ini ngidam pertama kamu?" goda Dhika

"Aku mau ice cream, aku mau ice cream, aku mau ice cream, I want Ice cream" rengek Lita dengan manja.

"Baiklah, ayo pergi." ujar Dhika sudah berdiri.

"Gendong." ujar Lita dengan manja.

"Sayang tapi ini di rumah sakit." ujar Dhika.

"Tuh kan kamu nolak lagi." Lita sudah berkaca-kaca.

"Baiklah, dan jangan menangis." ujar Dhika dan langsung mengangkat tubuh Lita ala bridal. Dhika tidak memperdulikan situasi di sekitarnya, yang jelas istrinya harus senang. Semua mata menatap ke arah Dhika dan

Lita dengan tatapan yang berbeda-beda. Mereka berdua juga belum melepas jas dokter mereka. Claudya yang melihatnya di meja receptionist hanya bisa tertawa melihatnya. Chacha yang hendak keluar untuk makan siang bersama Okta, melihat ke arah Dhika yang menjadi tontonan seisi rumah sakit yang dilaluinya. Sedangkan Thalita hanya mengendus-endus leher Dhika yang aromanya sangat disukai oleh Lita.

"Wow,, ada apakah ini? kalian berdua lagi bikin adegan drakor dirumah sakit?" ujar Okta yang turun dari mobilnya. Thalita segera turun dari gendongan Dhika dan menghampiri Chacha.

"Cha, ayo temenin gue makan ice cream." ujar Lita menarik tangan Chacha yang kebingungan.

"Tapi kemana Lita??" tanya Chacha.

"Bukannya kamu mau ditemenin sama aku??" tanya Dhika heran

"Tidak mau, sekarang aku maunya ditemenin sama Chacha." ujar Lita polos membuat Dhika mengernyitkan dahinya.

"Oke oke gini saja ibu dokter, kita pergi bersama-sama." ujar Okta membuat ketiganya mengangguk.

"Tapi satu mobil dan Chacha sama aku duduk di belakang." ujar Lita membuat Dhika dan Okta melongo.

"Kenapa begitu??" tanya keduanya tak rela dan Chacha hanya terkekeh.

"Yah gak kenapa-kenapa, bukankah kita sesama wanita." ujar Lita polos membuat Dhika mendesah kesal.

"Baiklah." jawab Dhika membuat Okta ingin protes, Okta tak ikhlas waktu makan siang bersama istri tercintanya diganggu dua orang ini.

"Dia lagi ngidam, turutin saja." ujar Dhika berjalan lebih dulu ke mobil Okta dan membukakan pintu belakang untuk Thalita.

"Terima kasih sayang." ujar Lita sambil memasuki mobil. Dan Oktapun melakukan hal yang sama pada Chacha.

"Gue yang nyetir." ujar Dhika dan Okta pasrah saja. Dhika menyetir mobil keluar area rumah sakit dengan kecepatan standar.

"Astaga loe bawa mobil sudah kayak siput saja lelet banget." ujar Okta.

"Istri gue lagi hamil, gue harus menjaganya baik-baik dan menjauhkan segala bahaya yang akan menimpanya." ujar Dhika cuek.

"Cih,, so jadi suami teladan." cibir Okta.

"Loe juga nanti ngerasain." ujar Dhika cuek. Tak terasa mereka sudah sampai di sebuah café, dan keempatnya turun dan memasuki café.

"Kalian berdua jangan satu meja dengan kita." ujar Lita.

"Tapi kenapa??" tanya Dhika dan Okta kembali barengan.

"Ya aku maunya cuma sama Chacha, ini urusan perempuan." ujar Lita menarik Chacha. Chacha hanya tersenyum ke arah Okta.

"Cewek yang hamil itu nyeremin." gerutu Okta.

"Udahlah biarin saja." ujar Dhika duduk di meja yang bersebelahan dengan Lita dan Chacha. Mereka memesan ice cream satu cup besar. Sedangkan Okta dan Dhika hanya memesan kopi.

"Jangan cemberut mulu, Nela loe gak bakalan ilang." ujar Dhika karena Okta terus melihat ke arah Chacha yang terlihat asyik mengobrol dengan Lita.

"Loe gak kangen emang sama gue, biasanya loe selalu jalan berdua sama gue. Sekarang sudah ada Nela, gue dilupain. Brengsek loe." ujar Dhika membuat Okta menatap Dhika heran.

"Gue sudah insyaf,, gue sudah gak suka lagi adu pedang. Sorry yah." ujar Okta so jaim ala perempuan membuat Dhika tertawa.

"Geli gue liat muka loe kayak gitu." kekeh Dhika.

"Hus,, amit amit" tegur Lita membuat Dhika segera mengucapkan amit-amit beribu kali. Sedangkan Okta dan Chacha hanya tertawa.

"Biarin saja, biar anaknya mirip sama gue." ujar Okta.

"Amit-amit deh yah, gue yang cape-cape membuatnya.." protes Dhika. Tak lama pesanan mereka datang dan mereka sudah menikmati ice cream dan kopi mereka.

"Dhik, gue denger dari si Nela kalau si Amel meninggal." ujar Okta.

"Ya, bahkan di depan mata gue." ujar Dhika. Dhika menceritakan apa yang terjadi tadi pagi.

"Astaga, miris banget sih. Itu balasan yang setimpal buat wanita iblis." ujar Okta.

"Menurut loe, gue kabarin si Angga atau jangan? Bagaimanapun kan mereka sepupuan walau statusnya tidak jelas." ujar Dhika. "kalau tidak ada walinya yang datang, jasad akan di makamkan oleh pihak rumah sakit." tambah Dhika.

"Menurut gue sih, kabarin saja dulu. Nah selanjutnya biarkan keluarga si Angga yang nentuin." jawab Okta membuat Dhika mengangguk.

"Kenapa loe kembali menolongnya? Sepertinya sifat baik hati Lita benar-benar menular ke loe." ujar Okta dan Dhika hanya mengedikkan bahunya sambil menyeduh kopi.

"Gue akan ikutin Lita mulai sekarang, apapun yang menurut dia baik. Gue akan turutin." ujar Dhika membuat Okta mengangguk.

"Lita benar-benar sudah mempengaruhi loe"ujar Okta dan Dhika hanya mengangguk.

"Lita sudah ah, perut gue sakit dari tadi loe suapin ice cream terus." keluh Chacha. Lita dan Chacha memesan ice cream dengan cup jumbo yang biasa dimakan rame-rame. Tapi karena hanya berdua mereka tak mampu menghabiskannya, Lita yang merasa sudah kenyang terus menyuapi Chacha ice cream dengan alasan ngidamnya.

"Astaga bini loe sudah gila yah, bini gue disumpelin ice cream terus. Bisa-bisa mencret tuh si Nela." pekik Okta dan Dhika hanya tertawa melihatnya.

"Lita, kasian Nela gue. Dia bisa mencret nanti." ujar Okta.

"Kalau gitu loe yang abisin." ujar Lita tersenyum sambil menyodorkan ice cream yang masih tersisa banyak.

"Nggak mau, suruh aja laki loe." ujar Okta.

"Kalau Dhika kasian, dia belum makan nasi. Nanti dia bisa sakit perut." ujar Lita dengan polos membuat Dhika tertawa. Membuat Okta ingin protes lagi.

"Ayo dong, Gator." ujar Lita memelas membuat Okta tak tega.

"Ahh dasar bumil, gue dan bini gue yang disiksa." gerutu Okta dan mulai memakan ice creamnya.

"Sudah makan saja, Gator.." ujar Dhika tersenyum senang membuat Okta mencibir.

"Nela, lain kali kita harus jaga jarak sama bumil satu ini. Dia bisa merugikan kita terus." bisik Okta ke telinga Chacha karena Okta sudah berpindah tempat ke samping Chacha.

"Bener crocodile, perut aku sampe sakit." keluh Chacha sedangkan Thalita sudah pindah tempat ke samping Dhika dan dengan manja menyandarkan kepalanya ke dada Dhika.

"Kita harus bekerja sama sekarang, demi ketentraman dan kenyamanan hidup kita." ujar Okta dan Chacha menganggukkan kepalanya setuju. Pasangan yang kompak.

Di sinilah semuanya berkumpul, di pemakaman umum di Jakarta. Yang mengantar Amel ke liang lahatnya hanya brotherhood couple. Angga adalah keponakan dari ayah Amel, tetapi semua keluarga dari ayahnya tidak ada yang perduli. Karena Amel anak haram yang bisa saja bukan anak dari paman Angga itu. Walau semua keluarga Angga tidak ada yang perduli, tetapi Angga merasa wajib menguburkan jenazah Amel. Semuanya memakai pakaian hitam-hitam berserta selendang dengan warna senada untuk para perempuan kecuali Irene dan Elza yang beragama kristiani. Dan kaca mata bertengker di hidung mereka semua. Tidak ada yang menangis, tidak ada yang duduk di dekat nisan Amel. Semuanya hanya berdiri mengelilingi makam yang masih basah itu. *'semoga loe tenang di sana, Mel. Gue gak tau apa salah gue sama loe. sampai loe membenci gue sebesar ini, tapi gw hanya bisa meminta maaf sama loe kalau memang gw ada salah'* batin Lita.

Dhika merangkul pundak Lita membuat Lita menengok ke arah Dhika. "ayo kita pulang, tidak baik di sini lama-lama." ujar Dhika membuat Lita mengangguk dan semuanyapun bubar meninggalkan pemakaman. Mereka sampai di parkiran pemakaman, di mana hanya ada 5 mobil sport dan mewah terparkir di sana.

***

Chacha berkali-kali keluar masuk kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya, hari ini Chacha pulang setengah hari karena tidak enak badan. Okta masih belum pulang kerja "kenapa yah? Apa jangan-jangan gue hamil? Tapi kapan yah terakhir gue datang

bulan?" gumam Chacha. Chacha mengambil bungkusan dari dalam tasnya yang baru dia beli tadi dan membaca cara pemakaiannya. 15 menit sudah berlalu dan Chacha langsung melihat hasilnya.

"Positive." gumam Chacha bahagia dan langsung loncat-loncat di atas ranjang karena bahagia.

"Alhamdulillah ya Allah, akhirnya. Gak nyangka sekarang aku sedang mengandung anaknya si crocodile,,"ujar Chacha terkikik. Hingga suara deru mobil terdengar Chacha sedikit berlari menuruni undakan tAngga, dan langsung membuka pintu depan terlihat Okta tengah berjalan ke arah Chacha sambil tersenyum manis. Chacha langsung menerjang tubuh Okta dan memeluk Okta dengan erat.

"Eh ada apaan nih Nela, tumben banget kamu nyambut aku dengan pelukan." ujar Okta bingung.

"Crocodile,, aku lagi seneng banget banget banget...." ujar Chacha antusias seraya melepas pelukannya.

"Kenapa? Kamu dapet lotre? Atau menang arisan??" tanya Okta bingung. Tanpa menjawab, Chacha langsung saja menarik tangan Okta memasuki rumah. Chacha terus menarik Okta setelah menutup pintu.

"Astaga Nela, aku bukan domba yang harus ditarik-tarik." keluh Okta karena Chacha terus menariknya.

"Memang bukan, tapi kamu itu seekor buaya." ujar Chacha terus menarik Okta memasuki kamar mereka. Chacha berjalan menuju nakas di pinggir ranjang dan mengambil tespeck dan segera menyerahkannya ke Okta. Okta melihat benda itu dengan mengernyitkan dahinya dan membolak balik benda itu.

"Ini apaan? Alat buat ngukur suhu tubuh??" tanya Okta polos membuat Chacha menggeplak keningnya sendiri.

"Bagaimana bisa kamu jadi ceo, otak kamu saja minim gini. Bego kok dipendem." ujar Chacha membuat Okta tertawa.

"Aku paham nenek lampir." Okta mencubit hidung Chacha.

"Jadi di sini ada darah daging aku yah." ujar Okta mengusap perut rata Chacha.

"Iya crocodile, astaga aku seneng bisa nyusulin Lita." kekeh Chacha.

"Alhamdulillah, akhirnya benih Oktavio yang tampan dan unyu ada di sini." ujar Okta seraya mencium perut Chacha membuat Chacha terkikik.

"Jadi kamu ngidam apa sekarang? Aku akan siap memenuhinya ." ujar Okta percaya diri.

"Ngidam yah." ujar Chacha berpikir

"Belum kepikiran sih." ujar Chacha.

"Kapan-kapan aja dipikirinnya, ayo sekarang istirahat. Biar dede utunnya juga istirahat." ujar Okta membawa Chacha rebahan di atas ranjang dan Okta duduk di sampingnya masih mengelus kepala Chacha dengan sayang.

"Sekarang kita libur dulu genjatan senjatanya yah, nanti dede utun keganggu." ujar Okta membuat Chacha tersenyum dan mengangguk.

Dhika tengah menyelesaikan pekerjaannya di atas sofa, dengan Thalita yang terlelap di pahanya. Walau sedikit membuat Dhika kesulitan mengerjakan pekerjaannya, tetapi Dhika tidak menghiraukannya. Kebahagiaan istrinya tetap yang utama.

"Dhika,, jangan pergi.. kumohon,,, jangan tinggalkan aku sendiri." gumam Lita membuat Dhika mengernyitkan dahinya dan menatap wajah Lita yang terlihat gelisah dalam tidurnya. Bahkan sebulir air mata keluar dari sudut matanya. "Aku rela mati demi kamu, asal kamu jangan meninggalkank

"Kumohon jangan bunuh suamiku, aku yang salah. Bunuh saja aku, jangan membunuh suamiku. Ku mohon...hikz." isak Lita membuat Dhika mengernyitkan dahinya bingung dan bertanya-tanya.

"Sayang, hey, sayang bangun." Dhika mengelus kedua pipi Lita membuat Lita membuka matanya.

"Dhika." Thalita langsung bangun dan memeluk leher Dhika.

"Jangan tinggalkan aku sendiri." ucap Lita bergetar.

"Aku ada di sini sayang, aku gak berniat meninggalkan kamu." ujar Dhika dan Thalita melepas pelukannya.

"Aku mohon jangan jauh dariku sedikitpun. Akhir-akhir ini aku seperti dihantui dengan perasaan takut kehilanganmu, aku gak mau itu terjadi, Dhika." ujar Lita dan terlintas wajah lelaki psyco itu di dalam benaknya

"Sayang kamu jangan banyak berpikir negative dong, aku gak akan pergi kemana-mana. Tenangkan diri kamu, banyakin istigfar sayang." Dhika mengelus kepala Lita

"Jangan pernah meninggalkan aku, Dhika. aku takut dia datang lagi." ucap Lita.

"Dia siapa??" tanya Dhika penasaran tetapi Lita hanya terdiam saja. "sebentar, aku ambilkan air minum dulu." ujar Dhika dan beranjak mengambil botol aqua sedang yang ada di meja kerja manager.

"Minumlah." Dhika membantu lita meminum air itu. "cuci muka kamu, kita akan pulang sekarang." ujar Dhika dan Lita beranjak menuju kamar mandi yang ada di ruangannya. Thalita berpegangan di sisi wastafel dengan wajahnya yang basah karena baru saja membasuhnya.

'Ya allah, kenapa aku kembali kepikiran laki-laki itu, ada apa ya allah. Semoga tidak akan terjadi apapun lagi pada keluargaku' batin Thalita.

Dhika dan Lita sampai dirumah mereka pukul 22.00 WIB. Thalita terlihat sudah terlelap di samping Dhika. Dhika menggendong tubuh Thalita dan membawanya masuk ke dalam rumah setelah dibukakan pintu oleh pembantu rumah tAngga. Ya sekarang Dhika menyiapkan beberapa asisten rumah tAngga dirumahnya untuk melayani segala kebutuhan mereka. Dhika melarang keras Thalita menyentuh apapun pekerjaan dirumah termasuk memasak. Dhika berjalan memasuki kamarnya dan merebahkan tubuh Lita di atas ranjang. Dilepasnya kedua sepatu Lita dan menyimpannya ke lemari sepatu. Dhika melepas jas beserta dasinya, hingga menyisakan kemeja merah batanya. Dilipatnya di bagian tangan hingga siku, setelah itu Dhika beranjak mengambil air hangat dan handuk dari kamar mandi. Dhika mulai melepaskan semua pakaian Lita yang sudah terlelap dengan pulas. Sekuat tenaga Dhika menahan gairahnya melihat kemolekan tubuh putih Lita yang hanya menyisakan bra dan underware. Dengan perlahan dan menghembuskan nafasnya berkali-kali, Dhika melepaskan bra Thalita beserta underwarenya. Dhika berkali-kali menghela nafasnya yang terasa memburu dan terasa panas. Dhika mengelap tubuh Lita dengan telaten, agar Thalita tidak sampai terbangun. Dhika bahkan melupakan lelah yang dirasanya.

"Kamu tidak akan nyaman kalau tidur dengan badan yang lengket." gumam Dhika dan mengelap seluruh bagian tubuh Lita. Setelahnya Dhika mengecup perut Lita setelah begumam membacakan doa.

"Kalian jangan nakal di dalam yah, jangan buat mama kalian kelelahan." ujar Dhika mengecupi perut Lita. Dhika beranjak mengambil pakaian dalam dan

gaun tidur untuk Thalita. Di pakaikannya di tubuh Lita tanpa membangunkan Lita. Dhika mulai membersihkan dirinya sendiri dan kembali berkutat dengan pekerjaannya di samping Thalita yang tertidur.

***

Chacha datang dengan memangku pigura yang masih di bungkus kertas coklat. Okta yang baru keluar dari kamar mandi mengernyitkan dahinya melihat Chacha kesusahan.

"Nela, itu apaan??" tanya Okta berjalan mendekati Chacha.

"Ini, aku pengen pasang pigura ini di sini. Kamu pasangin yah." ujar Chacha.

"Piguran apaan sih segede gini??" tanya Okta heran dan bingung.

"Pigura idolaku, ayo cepet pasang." ujar Chacha antusias. Okta yang penasaran langsung merobek kertas itu dan tampaklah gambar seorang lelaki di pigura itu.

"Apa-apa loe Nela, pasang-pasang pigura lelaki lain di kamar kita." ujar Okta tak terima.

"Crocodile ini bukan cowok lain, ini idola aku. Lee min ho. Aku ingin pajang di sini karena aku ingin anakku mirip dia." ujar Chacha tersenyum sambil mengelus perutnya.

"Enak saja, yang nanam benih kan gue bukan cowok alay ini. Jadi anak itu harus mirip gue, titik." protes Okta.

"Cowok alay apanya, mata kamu katarak yah crocodile gak bisa liat cowok setampan ini." ujar Chacha juga kesal idolanya dikatai alay.

"Lihat saja mukanya, wajahnya licin banget udah kayak perosotan.." ujar Okta dan seketika Chacha memukul lengan Okta. "aww,, sakit nenek lampir." gerutu Okta.

"Enak saja kamu hina-hina idola aku, pokoknya anakku harus mirip dia." ujar Chacha ngotot membuat Okta mengernyitkan dahinya.

"Kalau gitu kawin saja sono sama dia, jangan sama gue." ujar Okta sudah kesal.

"Kalau dianya mau sama aku, pasti aku akan dengan senang hati menikah dengannya. Tapi sayang seribu sayang, dia tidak pernah bertemu aku. Karena ada kamu yang cinta sama aku ya udah aku terima saja, daripada harus jadi perawan tua kan." ujar Chacha santai membuat Okta menghela nafasnya kasar. Debat dengan nenek lampir memang menguji emosinya.

"Serah deh." ujar Okta akhirnya dan beranjak keluar kamar.

"Tunggu crocodile jangan pergi" cegah Chacha.

"Ada apa lagi Nela??" tanya Okta.

"Pasangin ini dulu ke dinding." cicit Chacha

"Ogah." ujar Okta dan tiba-tiba.

"Hikzz,,,,,hikzzz,,,,,hikz,,,,," terdengar isakan dari belakang, membuat Okta menengok dan ternyata Chacha tengah menangis sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Akhirnya Okta mengalah dan beranjak memasang pigura itu ke dinding. *'kalau ada di depan gue, gue bejek-bejek muka loe biar istri gue kagak kagum lagi'* batin Okta kesel.

"Lagian masih gantengan dan unyuan gue, jauh kemana-mana"gumam Okta sambil memasang pigura di dinding. "puas kamu??" tanya Okta setelah berdiri di hadapan Chacha. Dan Chacha mengangguk antusias.

***

Akhir pekanpun datang. Okta dan Chacha bersama Dhika dan Lita pergi bersama ke puncak menggunakan mobil milik Okta, karena Dhika bilang dia tidak ingin

menyetir. Dhika hanya menemani istrinya yang tengah menyandarkan kepalanya didada Dhika, di jok belakang.

"Ck, pantas gak mau bawa mobil. tau nya pengen mesra-mesraan"gerutu Okta melirik Dhika dan Lita dari kaca depan.

"Syirik saja loe, gue kemarin baru balik dari bogor. Gue males nyetir jarak jauh." ujar Dhika dengan tangannya yang mengelus pundak Lita.

"Alasan saja." cibir Okta. "heh Nela, kenapa natap keluar jendela mulu sih? Kenapa gak natap suamimu yang tampan ini saja, sih." ujar Okta melirik Chacha.

"Diam crocodile, pemandangan di luar lebih menyejukkan mata di banding kamu." ujar Chacha cuek dan Dhika hanya bisa tertawa mendengarnya.

"Sabar yah Gator,, sepertinya ketampanan dan keunyuan loe gak semenarik pemandangan di luar jendela." kekeh Dhika membuat Okta mencibir.

"sayang, aku pengen jagung bakar di sana." ujar Lita tiba-tiba melihat pedagang jagung bakar disebrang jalan.

"Gator berhenti dulu sebentar." ujar Dhika.

"Oke bos." Okta meminggirkan mobilnya. Mereka sudah memasuki area puncak. Dhika keluar dari mobil dan sudah menyebrang jalan membeli jagung bakar. Thalita terus menatap kearah Dhika. Thalita mulai mengobrol dengan Chacha mengenai kehamilan Chacha dan saat Thalita kembali menatap keluar jendela tetapi Dhika tak terlihat. Thalita terus mencari sekeliling tempat jualan jagung itu. Tiba-tiba bayangan mimpinya muncul, di mana lelaki itu membawa Dhika dan membunuh Dhika. Membuat rasa khawatir dan takut langsung menyeruak di hatinya. Lita yang sangat khawatir sudah berkaca-kaca dan membuka pintu mobil.

"Eh Lita, loe mau kemana??" tanya Okta kaget

"Gue mau nyamperin Dhika." ujar Lita keluar dari mobil.

"Lita, jangan pergi. Tadi kan kak Dhika suruh loe nunggu." ujar Chacha dari kaca mobil yang sudah dibuka. Tetapi Thalita tidak mendengarkannya dan langsung saja menyebrang jalan tanpa melihat ke kanan kiri. Tiba-tiba saja dari arah berlawanan sebuah truk tengah melaju kencang, apalagi jalanan menurun.

"Lita awassss." pekik Chacha dan Okta keluar dari mobil. Thalita yang kaget berhenti berjalan dan menengok ke arah kanannya ternyata truk mendekat kearahnya dengan sangat kencang. Thalita sangat syok, tetapi kakinya terasa membeku dan sulit sekali digerakkan. Thalita hanya berdiri ditempat menatap syok truk yang semakin mendekat.

Tiiinnnnn tinnnnnn tinnnn

Suara klakson memecahkan gendang telinga. Sekoyong-koyongnya Dhika berlari dari arah sebrang menuju Thalita. Truk tinggal beberapa meter lagi ke arah Thalita. Dhika langsung memeluk tubuh Thalita dan mengangkatnya lalu segera menariknya kepinggir hingga punggung Dhika membentur pintu mobil Okta. Dhika dan Lita saling bertatapan dengan jantung yang berdetak kencang. Ketakutan dan kekhawatiran tercetak jelas dimata Dhika, Thalita masih terlihat syok menatap Dhika yang masih merengkuh pinggangnya. Beberapa orang memperhatikan mereka, karena hampir saja terjadi kecelakaan. Okta dan Chacha menghampiri Dhika dan Lita. Dhika melepaskan rengkuhannya tanpa berbicara apapun. Dan bergeser untuk membuka pintu mobil belakang.

"Masuklah." ujar Dhika datar, sesungguhnya Dhika sangat emosi dan kesal. Dhika sudah menyuruh Lita untuk menunggu, tetapi Thalita tidak pernah menurut dan selalu membuatnya khawatir. Thalita tak

beranjak dari tempatnya dan terus menatap Dhika dengan pandangan masih syok.

"Lita loe gak apa-apa kan??" tanya Chacha menyentuh pundak Lita. Lita mulai tersadar, dia menatap ke arah Chacha dan Okta yang melihatnya khawatir. Lalu dia kembali menatap Dhika yang masih terdiam mematung.

"Aku-"Lita berjalan mendekati Dhika.

"Masuklah." ujar Dhika lagi dengan datar.

"Masuk ke dalam mobil Lita. kita di pinggir jalan, nanti keserempet kendaraan." ujar Okta. Okta tau kalau Dhika tengah menahan emosinya. Thalitapun menunduk dan masuk ke dalam mobil, begitupun dengan Chacha. Tak lama pedagang jagung datang dan menyerahkan 2 buah jagung bakar yang sudah di bungkus ke arah Dhika. Dhika segera menyerahkan uang ke pedagang itu dan segera masuk ke dalam mobil diikuti Okta. Thalita menatap Dhika yang duduk di sampingnya. Dhika menyerahkan jagung bakar ke Lita dan Chacha tanpa berkata apapun. Thalita menerimanya dalam diam, Thalita tidak berani mengeluarkan suara sedikitpun dengan hanya melihat Dhika yang dingin padanya. Dhika terlihat menyandarkan kepalanya dan memijit pangkal hidungnya terlihat lelah. Thalita masih menatap Dhika dengan pandangan yang sulit di artikan. Thalita memalingkan wajahnya menatap keluar jendela dengan masih memegang jagung tanpa berniat memakannya. 45 menit kemudian , mereka sudah memasuki pekarangan vila. Selama perjalanan hanya percakapan Okta dan Chacha yang mengisi kekosongan dalam mobil. Dhika dan Lita sama-sama sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Tak lama 2 buah mobil range rover memasuki pekarangan vila. Membuat Dhika, Lita, Okta dan Chacha yang baru keluar dari mobil menengok ke arah mobil itu. Terlihat di mobil pertama Seno, Irene,

Serli dan Daniel turun disusul dengan mobil kedua Angga dan Ratu. Mereka datang tanpa membawa anak-anak mereka. Semuanya langsung menyapa, para perempuan langsung saling cipika cipiki sedangkan para lelaki hanya beradu bogem gaya lelaki. Mereka disambut oleh 3 orang asisten rumah tAngga dan segera membawakan barang-barang mereka. Thalita berjalan di samping Serli dan Ratu, tatapannya terus mengarah ke arah Dhika yang masih tak menatapnya. Dhika terlihat fokus mendengarkan obrolan Seno dan Okta yang saling beradu mulut.

Dhika baru saja sampai di kamarnya setelah tadi berbincang dulu dengan para pria. Dibukanya pintu kamar dan langsung terdengar isakan seseorang. Dhika melihat Thalita tengah duduk di atas ranjang dengan menundukkan kepalanya di lengannya yang bertumpu pada kedua lututnya. Isakan demi isakan keluar dari bibir Lita, Dhika menutup pintu kamar dan berjalan mendekati Lita. Dhika duduk di atas ranjang tepat di hadapan Lita yang menangis. Dielusnya kepala Lita membuat Lita mendongakkan kepalanya. Thalita menatap Dhika dengan sendu, dirubahnya posisi duduknya sambil terus menatap Dhika dengan isakan masih keluar dari bibir Lita.

"Kenapa menangis, hmm??" tanya Dhika lembut mengelus kedua pipi Lita yang basah.

"Ja-jangan mendiamkanku, hikzzz." cicit Lita kembali menangis. Mata Dhika sudah merah menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk matanya.

"Aku tidak berniat mendiamkanmu, aku sangat mengkhawatirkanmu dan aku sangat takut." ujar Dhika

"Apa aku begitu menyusahkanmu? Apa aku sangat membebanimu? Apa kamu lelah menghadapi sikapku? Aku juga tidak tau tapi rasanya aku ingin selalu bersamamu." ujar Lita.

"Bukan, kamu sama sekali tidak menyusahkanku. Kamu sama sekali tidak membebaniku. Kamu istriku, kamu tanggung jawabku. Aku hanya mengkhawatirkanmu, aku begitu mengkhawatirkanmu, sayang." ujar Dhika sendu.

"Kamu bisa bayangkan apa yang akan terjadi padaku kalau tadi aku terlambat menyelamatkanmu??" tanya Dhika bersamaan dengan air matanya yang luruh membuat Lita kaget melihat suaminya kembali menangis. "kalau sesuatu terjadi padamu dan calon anak kita, apa yang akan terjadi padaku, Lita? aku tidak bisa hidup tanpa kamu, tanpa kamu apa artinya keberadaanku di dunia ini? aku tidak ingin kehilanganmu lagi, sama sekali tidak ingin. Hidupku sekarang ini hanya untuk kamu dan calon anak-anak kita." ujar Dhika tulus membuat Lita semakin terisak mendengarnya.

"Lelahku, rasa sakitku, ketenanganku dan juga kebahagiaanku hanya untuk kamu dan seterusnya hanya kamu, Lita. Berkali-kali aku bilang prioritas utamaku adalah kamu, tujuan utamaku adalah kebahagiaan kamu." Dhika terus mengelus kedua pipi Lita dengan air mata yang terus luruh.

"Untukmu aku akan melakukan apapun, apapun itu akan aku lakukan, karena hidupku hanya untukmu. Jadi tolong buat aku berguna, buat aku berarti dengan cintaku ini. kenapa kamu malah mengkhawatirkanku? Kenapa malah kamu yang seakan melindungiku??" tanya Dhika menatap Lita dengan sendu.

"Kamu ingat, berkali-kali aku hampir mati. Aku sudah tertimpa reruntuhan saat gempa, aku sudah pernah mengalami kecelakaan yang jelas-jelas hampir merengut nyawaku, aku juga sudah pernah mencoba terjun kelautan dan hampir tenggelam ke dasar laut. Tapi apa yang terjadi sekarang? Aku masih ada di

hadapanmu, aku masih di sini untukmu, sayang." ujar Dhika.

"Karena kamulah nyawaku, aku akan mati saat aku kehilanganmu. Dan kejadian tadi benar-benar membuatku hampir mati." ujar Dhika semakin menangis. Dhika menempelkan dahi dan hidung mereka dengan air mata yang terus mengalir tak berbeda jauh dengan Thalita yang masih terisak.

"Kamu tau, kalau tadi terjadi sesuatu sama kamu. aku juga akan ikut menabrakkan diri, aku tidak sanggup hidup tanpa kamu dan calon bayi kita. Aku tidak sanggup lagi kehilanganmu." gumam Dhika memejamkan matanya di tengah tangisnya, dan Lita ikut menangis tersedu-sedu. Cukup lama mereka terdiam dan menangis bersama dalam posisi itu, hingga Dhika menjauhkan wajahnya dan tetap menatap Thalita di depannya.

"Kamu jangan mengkhawatirkanku, aku akan menjamin diriku akan selalu baik-baik saja. Aku akan menjaga diriku sendiri sebaik mungkin, karena ada kamu dan calon anak kita yang harus aku jaga. Ku mohon percayalah padaku." ujar Dhika menghapus air mata Lita yang juga terus mengalir.

"Dhika,, aku juga mengalami hal yang sama. aku takut sangat takut kehilanganmu lagi, mimpi itu begitu menghantuiku setiap malam. Itu membuatku semakin takut akan kehilanganmu lagi, aku tidak bisa jauh sedetik saja denganmu. Aku mencintaimu, kamu adalah hidupku. Kamu segalanya untukku, Dhika." isak Lita.

"Aku trauma, saat jauh dari kamu, aku malah mendengar kabar buruk tentangmu dan bahkan melihatmu terkapar seperti sebelumnya, aku takut itu terjadi lagi,, hikzz." ujar Lita menangis semakin menjadi

"Ya aku paham, tapi kamu jangan membuat pikiran-pikiran negative itu jadi boomerang buat kamu.

kamu sedang hamil, kamu tidak boleh sampai stress apalagi memikirkan hal-hal yang negative. Sekarang kita sudah bersama, kita sudah membangun sebuah rumah tAngga yang harus kita jaga. Ini awal hidup kita, masalalu hanya akan menjadi kenangan dan pelajaran untuk kisah cinta kita. Yang sekarang harus kita pikirkan adalah masa depan kita, masa depan calon anak-anak kita. Ayo sayang, kita sama-sama membangun masa depan yang indah tanpa harus terbayang-bayang lagi masa lalu." ujar Dhika dan Lita masih terisak menangis menatap Dhika di hadapannya.

"Dan tolong hargai usahaku yang ingin selalu menjagamu, aku ingin melindungi kalian berdua. Jangan pernah berbuat hal konyol lagi seperti tadi. Tolong turuti ucapanku, aku akan sangat hancur kalau terjadi sesuatu sama kamu. aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri kalau sampai terjadi sesuatu sama kamu." ujar Dhika dan Lita mengangguk di tengah isakannya.

"Aku berjanji sama kamu, aku akan menjaga diriku sendiri untuk kamu, aku tidak akan membuatmu khawatir lagi, dan aku akan menjaga kalian. kamu dan anak-anak kita." ujar Dhika mengelus kepala Lita.

'Ku mohon tepatilah janji kamu, Dhika. Aku takut suatu saat dia datang lagi dan mencelakaimu' batin Lita.

"Jangan menangis lagi." Dhika menghapus air mata Lita. "Aku sudah pernah berjanji sama kamu kalau saat itu kamu terakhir menangis, bahkan aku membuat janji dengan Vino untuk tidak membuatmu menangis tapi kenyataannya aku gagal, aku mengingkarinya." ucap Dhika membuat Lita menggelengkan kepalanya.

"Maafkan aku." ucap Lita.

"Kamu tidak salah, jangan menangis yah. Aku juga minta maaf karena tadi mendiamkanmu." ujar Dhika. Thalita tersenyum dalam tangisnya dan menghapus air

mata Dhika. Thalita mengecup kedua mata Dhika yang basah membuat Dhika tersenyum.

"Kamu juga jangan pernah menangis lagi." ujar Lita dan Dhika langsung menarik Thalita ke dalam pelukannya. Thalita masih menangis dipelukan Dhika, "kamu gak risih kan karena aku ingin nempel terus sama kamu." ujar Lita

"Tidak sayang, sama sekali tidak. Aku akan merasa risih kalau kamu tidak menuruti kata-kataku, aku hanya ingin menjagamu." ujar Dhika mengusap kepala Lita.

***

KEESOKAN harinya, mereka menikmati sarapan mereka semua di meja makan.

"emm,, sayang aku ingin sesuatu." ujar Lita menatap Dhika yang berada di sampingnya.

"Kamu mau apa??" tanya Dhika menengok ke arah Thalita.

"Aku mau kamu, dengan suami-suami yang lain aku dandani seperti orang india." ujar Lita polos.

Oho oho oho

Dhika tersedak makanannya dan keempat laki-laki lainnya juga yang mendengar, hanya bisa melongo kaget. Bukan hanya para suami, tetapi para istripun dibuat kaget.

"Kenapa? Kalian gak mau yah??" tanya Lita bingung melihat ekspresi kelima lelaki yang ada di ruangan ini.

"Sayang, kenapa keinginan kamu aneh banget? Kamu dandani saja Serli, Irene, Ratu dan Chacha gimana?" ujar Dhika lembut

"Aku gak mau, aku maunya kalian para laki-laki." ujar Lita membuat Dhika terdiam kaku,

"Kalian mau kan??" tanya Lita menatap kelima laki-laki dengan wajah memelas.

"Ngidam loe aneh." Serli terkikik tapi membayangkan sang suami yang memiliki brewok di dandani ala orang india akan bagaimana yah.

"Wah kayaknya seru nih." ujar ratu ikut terkekeh

"aduh perut gue sakit." keluh Okta dan hendak beranjak tetapi ditahan Chacha.

"Jangan modus, kasian Lita lagi ngidam." ancam Chacha

"Astaga Nela, aku sakit perut nih." keluh Okta pura-pura kesakitan.

"Cepet duduk, kalau kamu nurutin nanti malam aku tidur sama kamu." ucap Chacha dan Okta langsung duduk manis sambil tersenyum.

"Gue setuju Lita." ujar Okta tersenyum senang membuat keempat laki-laki lain melihat kesal kearah Okta.

"Sepertinya aku harus menghubungi clientku dulu." ujar Daniel hendak beranjak.

"Ayah, sekarang hari libur dan tidak ada client." ujar Serli seakan mengancam lewat mata karena tak tega melihat Lita yang sudah berkaca-kaca. Danielpun kembali duduk di sofa dan menghela nafas pasrah.

"Lita, apa tidak ada yang lain? Kita nari kek, atau masak gitu selain itu." ujar Seno

"Itu ide bagus kak Seno, aku akan dandani kalian seperti orang india dan kalian harus menari india di depan kami. Setelah itu baru memasak deh." ujar Lita antusias membuat tawa para perempuan pecah.

"Seno sialan" desis keempat laki-laki itu.

"Sorry, gue kan tadinya cuma niat melobby." ujar Seno

"Sayang, gak ada yang lain aja ngidamnya??" tanya Dhika

"Kenapa? Kamu gak mau yah, kalian gak mau yah." ujar Lita sudah berkaca-kaca.

"Aku hanya ingin itu." tambah Lita menunduk hendak menangis.

"jangan nangis, baiklah kalau begitu aku mau." ujar Dhika akhirnya membuat Llita tersenyum senang menatap wajah Dhika.

"Dan kalian??" tanya Lita, Dhika menatap keempat sahabatnya dengan tatapan penuh ancaman.

"Baiklah." jawab keempatnya lesu dan pasrah. Sedangkan istri-istrinya hanya terkikik.

"Crocodile semangat, nanti malam kita akan lakukan genjatan senjata." bisik Chacha sedikit mencondongkan tubuhnya membuat Okta langsung bersorak senang.

"Ayo Lita sulap gue jadi Rani mukherji, Kajol atau Katrina kaif. Gue pasrah deh." ujar Okta semangat 45 membuat keempat lelaki melihatnya kesal.

"Eh Lita, gue di sini nyimpen beberapa selendang dan gaun. Mau sekalian?" tawar Chacha.

"Nela !!!!!" sewot kelima lelaki itu dan Chacha hanya cuek saja.

"Aku juga penasaran pengen liat kalian pakai pakaian itu." ujar Chacha terkekeh.

"Sudah turutin saja." ujar Okta membuat keempatnya mencibir. Chacha beranjak untuk mengambil gaun dan selendang itu.

"Kompak sekali bumil ini." keluh Angga segera meneguk habis minumannya.

Kini mereka semua sudah duduk di ruang keluarga dengan Okta yang duduk di kursi dengan Thalita berdiri di hadapannya, Thalita mulai membuka isi dompetnya dan mulai memoles wajah Okta dengan serius.

"Bulu apaan tuh??" tanya Okta.

"Ini bulu mata palsu, diam saja." ujar Lita.

"gak bakalan di uber gue sama yang punya tuh bulu, apalagi bulunya kasar banget. Curiga bulu ketek atau hidung." ujar Okta asal.

"Astaga Gator, gue gak bisa pasangin bulu mata kalau mata loe melek terus." ujar Lita kesal.

"Bentar, sini gue cium dulu. Siapa tau bau nyongnyong." ujar Okta membuat Lita memutar bola matanya dan semuanya tertawa. Thalita mulai memasangkannya di pelupuk mata Okta dan mulai ke langkah berikutnya.

Huacihhhh

"Astaga Lita, itu bulu apaan sih bikin hidung gue gatel saja, perasaan dari tadi bertemu bulu mulu." sewot Okta.

"Ini blush brush buat blush on, diamlah sebentar lagi selesai. Loe akan jadi seperti kareena kapoor." ujar Lita dan yang lain hanya terkekeh.

"Selesai." ujar Lita.

"Mana kaca." ujar Okta. Lita menyerahkan kaca ke Okta dan Okta menatap wajahnya di cermin.

"Oh no !!!" Okta melempar kaca dan hampir saja pecah kalau tidak di tangkap Dhika.

"Siapa barusan? Astaga Lita, gue sudah kayak banci dipersimpangan." pekik Okta ngeri.

"Kenapa? Make upnya rapi kok." ujar Lita polos.

"Iya emang rapi, tapi muka unyu dan tampan gue sudah terkontaminasi." ujar Okta dan yang lain hanya terkikik. Setelah aksi kaca terbang dan protesan Okta, Oktapun berlalu lesu dengan membawa dress kuning dengan seledang kuningnya menuju kamar di dekat sana untuk berganti baju. Kini Thalita mulai memakaikan foundation di wajah Angga dengan telaten.

"Tangan kamu lembut banget Lita." ujar Angga menggoda Dhika, Ratu yang paham suaminya tengah menggoda Dhika hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Dhika berdiri di samping Lita dan menarik tangan Lita dari wajah Angga dan Dhika langsung mengusap wajah Angga meratakan foundationnya.

"Astaga Dhika, wajah gue perih. Tangan loe benar-benar kasar, sudah kayak kuli bangunan saja" Angga menepis tangan Dhika.

"Sama kamu lagi saja Lita, enakan sama tangan kamu." ujar Angga membuat Dhika kesal

"Sudah jangan cemburu, biar aku aja. Sana duduk." ujar Lita dan Dhika masih berdiri siaga di samping Lita yang tengah merias wajah Angga.

"Mata loe, Angga." ujar Dhika membuat Angga terkekeh, karena Angga tidak sengaja menatap Lita.

"Gue serba salah, gue harus lihat kemana dong." ujar Angga yang lain juga terkekeh melihat kecemburuan Dhika. Setelah itu Thalita mulai merias Seno, Daniel dan Dhika. Mereka bertida tidak banyak complain dan terlihat pasrah. 30 menit kemudian, semuanya sudah selesai dirias, dan masih di dalam kamar. Tak lama terdengar tawa dari kamar. Ratu mengetuk kamar dan meminta mereka segera keluar. Tak lama mereka semua keluar dengan wajah di tekuk. Dan tawa perempuan pecah seketika.

"Hahahahahahahahahaha." tawa kelima istri. Tubuh kekar mereka di balut dress kecil yang terlihat aneh ditubuh mereka. Daniel bahkan menutup kepalanya dan juga hidung dan mulutnya seakan memakai cadar. Kaki berbulu mereka membuat ,mereka terlihat aneh.

"Sekarang nari." ujar Chacha antusias, "Aku punya lagu bollywood, sebentar." ujar Chacha

"Ini gara-gara si Seno gendeng." cerocos Okta.

"Udah tanggung, kita nikmatin saja." ujar Seno dengan sengaja menarik baju tanpa lengan yang dipakai Okta ke bawah.

"Astaga payudara gue, dasar banci sedeng. Tidak sopan, melecehkan teman sesama bancinya !!" pekik Okta bernada seperti perempuan dan menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya membuat yang lain tertawa.

"Dari pada godain dia, mending loe godain gue. Gue gak jauh seksinya lho." ujar Angga sambil mengangkat roknya ke atas paha hingga memperlihatkan celana boxernya.

"Idih, jelas banget bancinya. Itu boxer kagak dibuka dulu apa, bagaimana kalau nanti pelAnggan menolak situ." ujar Seno berlaga perempuan.

"Kapan hari ini berakhir??" tanya Daniel yang di angguki Dhika yang hanya terdiam bertolak pinggang. Tak lama terdengar music 'bole chundiyan'.

"Ayo menari." ujar Chacha sangat antusias, Thalita bahkan sudah memegang handycamnya untuk merekam mereka.

"Oke, tapi kalian ikut nari." ujar Daniel.

"oke, kita jadi laki-lakinya." ujar Irene semangat dan langsung menggulung rambutnya ke atas. Yang lainpun mengikuti, benar-benar pasangan somplak semuanya. Lagupun selesai dan semuanya duduk di sofa.

"Udah yah, gue mandi." ujar Daniel yang sudah tidak betah dengan pakaiannya.

"Kok udah, bukannya loe mau nagkring bareng ekeu??" tanya Okta.

"Gue udah laku, gak perlu nangkring lagi." ujar Daniel

"Gadun mana yang udah sewa loe? dia kaya raya nggak? Boleh dong ekeu ikut." ujar Seno yang sama somplaknya dengan Okta.

"Dhika auratmu keliatan." teriak Daniel pura-pura menutup matanya karena Dhika mengangkat sebelah

kakinya dan bertumpu ke lutut sebelahnya membuat roknya terangkat dan boxernya terlihat.

"Oh yah gue lupa." kekeh Dhika.

"Yang feminim dong kalau jadi banci, duduknya harus anggun kayak ekeu. Biar tuh lekong-lekong pada terpesona." ujar Okta yang menyilangkan kakinya dengan anggun.

"Namanya juga banci amatir." kekeh Angga.

"baiklah, ayo para PBTCU kita memasak sekarang" ajak Okta.

"Apaan PBTCU??" tanya Daniel.

"Perkumpulan Banci-Banci Tampan, Cantik dan Unyu." ujar Okta dan yang lain terkekeh. Para PBTCU berlalu ke dapur, dan mulai memasak untuk para istri mereka.

"Kita mau masak apaan nih??" tanya Angga.

"Ntahlah,,." jawab Dhika santai.

"Ini di kulkas ada ikan dan sayuran, masak ini aja." ujar Daniel.

"Loe bisa masaknya??" tanya Okta.

"Kagak, tuh si Dhika bos café. dia pasti bisa masak." ujar Daniel

"Bisa dari mana, gue kagak bisa masak." ujar Dhika seraya meneguk segelas air.

"Payah kalian, sini gue yang masak." ujar Seno.

"Gator, loe bertugas membersihkan ikannya. Dhika dan Daniel bagian membersihkan dan memotong sayurannya. Dan Angga mengupas perbawangan." perintah Seno

"Kenapa gue yang harus membersihkan ikannya??" tanya Okta.

"karna sama mereka sama-sama berasal dari perairan." ujar Seno membuat Okta pasrah.

"Ayo kita bergerak sekarang, biar bisa cepat-cepat terlepas dari pakaian sialan ini. enggap gue pake baju beginian." ujar Dhika.

"Bener tuh, gue heran. Para cewek suka banget sama baju kayak gini." timpal Angga.

"Gue gerah pake cadar mulu, udah kayak keturunan irak saja." keluh Daniel membuat yang lain tertawa. Okta berjalan menuju wasstafel dan mengambil satu buah ikan berukuran sedang. Okta menatap mata ikan itu dengan jarak dekat.

"Ngapain loe liatin tuh ikan? Naksir loe??" tanya Seno yang berada di samping Okta.

"Udah sosor aja Gator, kan si Nela gak mau disentuh loe. jadi loe lampiasin aja tuh sama ikan." ujar Dhika membuat yang lain tertawa.

"Tega banget kalian sama ekeu, ekeu belum se-frustasi itu harus melampiaskan gairah ke nih ikan cubluk." ujar Okta.

"Gue lagi natap mata nih ikan, pengen tau sedalam mana gue harus membedah tubuhnya. Gue bukan ahli bedah kayak si Dhika, salah bedah bisa-bisa koit nih ikan." ujar Okta

"Mana ada ikan yang gak koit kalau digoreng, curut." ujar Seno

"Dasar Gator somplak." kekeh Dhika.

"Jangan banyak tidur dengan posisi menyamping, Gator. Miringkan otak loe jadinya." celetuk Angga.

"Udah agh, gue kagak bisa bedah nih ikan. Ngeri gue liat darahnya keluar, bisa-bisa ntar males arwahnya datang ke gue minta pertanggung jawaban gue." ujar Okta menyimpan pisau dan ikannya kembali

"Payah loe Gator." ujar Seno dan mengambil alih pekerjaan Okta. Mereka mulai sibuk dengan kegiatan mereka, kecuali Okta yang diam saja memandori

semuanya. Angga sesekali mengusap matanya yang terasa perih karena mengiris bawang merah.

"Yang sabar yah Ga, gue tau loe sangat sedih melihatnya diiris-iris. Tapi jangan loe tangisi terus juga, bawang ini kan memang sudah takdirnya harus diiris-iris untuk penyedap makanan kita." ujar Okta menepuk pundak Angga dengan ekspresi iba.

"Ikhlaskan yah, ikhlaskan saja. Nanti juga loe dapet bawang yang lain." ujar Okta membuat Angga mengernyitkan dahinya sedangkan yang lain hanya terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

"Berisik loe, mata gue perih, oncom !! bukan gue nangisin nih bawang." sewot Angga.

"Gue paham kok perasaan loe, loe pasti malu mengakui kalau loe jatuh cinta sama nih bawang. Makanya loe tangisi." ujar Okta menyebalkan

"Gue cincang loe juga sekalian." ujar Angga membuat Okta tertawa.

"dasar Gator." gumam Daniel

Tak lama mereka sudah selesai memasak dan membawanya ke meja makan di mana para istri tengah menunggu mereka semua. Para lelaki duduk di samping istri mereka. Mereka mulai menikmati makanan mereka.

"Ini lumayan enak." ujar Lita.

"Iya dong, makanya jangan meremehkan para PBTCU." ujar Okta.

"Apaan, loe cuma diem saja. Udah kayak satpam penjaga pintu saja yang cuma mengucapkan selamat pagi, siang, sore sambil membukakan pintu." celetuk Daniel dan Okta hanya terkekeh.

Malam harinya, mereka baru saja pulang berkencan dari sebuah restaurant outdoor yang ada di puncak ini. Di mobil pertama yang di kemudikan oleh Daniel, bersama Serli di sampingnya. Dan di jok belakang ada Dhika dan Lita, sedangkan di mobil Angga,

di belakangnya ada Seno, Irene, Okta dan Chacha. Jalanan terlihat sangat macet, membuat mereka sulit bergerak. Akhirnya mereka mengambil jalan alternative lain. Daniel mengikuti mobil Angga, hingga memasuki sebuah jalanan sepi. Kanan kirinya hanya pohon-pohon besar dan kebun teh. Hingga dipertengahan jalan, mobil Angga berhenti, membuat Daniel juga ikut memberhentikan mobilnya. Dhika dan Daniel sangat penasaran dengan apa yang terjadi dengan mobil Angga dan mereka berdua sama-sama turun dari mobil menuju mobil Angga. Dhika dan daniel menghampiri Angga, Okta dan Seno yang tengah memeriksa ban mobil Angga.

"Sialan !!!" pekik Angga

"Kenapa??" tanya Daniel yang datang bersama Dhika

"Mobil gue kempes, ada yang sengaja nyimpen paku di tanah kayaknya. Lihat banyak banget paku yang nempel di ban mobil gue." ujar Angga kesal karena kedua bannya kempes, yang ban belakang sebelah kanan dan juga depan sebelah kanan.

"Ganti dulu saja, gue ada ban serep tuh di belakang." ujar Daniel membuat Angga mengangguk dan mengambil peralatan otomotifnya dari bagasi mobil dan mengambil ban serepnya di bantu Okta. Dhika ikut turun tangan dan membantu mereka memasang ban mobilnya. Dhika dan Angga sibuk mengganti ban mobil di bantu ketiga sahabatnya. Thalita dan Serli tengah berbincang-bincang, tiba-tiba saja pintu mobil Lita dan Serli di buka oleh 2 orang laki-laki sambil menodongkan pisau ke arah mereka. Thalita yang kaget langsung mundur sambil memeluk perutnya erat. Serli yang sempat tertarik tangannya, dengan cekatan memukul kepala penjahat itu dengan tasnya dan menendangnya membuat penjahat itu tersungkur.

"Siapa kalian? apa mau kalian?" pekik Serli berpindah ke kursi pengemudi. Tak lama datang lagi 3 orang yang mencoba mencengkram Lita dan Serli. Thalita berteriak memanggil nama Dhika saat penjahat itu berhasil mencengkram tangan Lita, Serli juga masih mencoba menghindari lelaki yang datang lagi menghampirinya. Thalita terus berontak dengan sebelah tangannya memegang perutnya. Dhika langsung berdiri mendengar teriakan Lita, termasuk Daniel, Angga, Okta dan Seno melihat ke arah mobil Daniel. Terlihat Serli dan Lita tengah di tarik oleh beberapa lelaki membuat Dhika dan Daniel langsung berlari. Dhika membuka pintu belakang mobil sebelah kanan dan dengan keahliannya menendang 2 orang penjahat itu tanpa mengenai Lita. saat cengkraman terlepas, Dhika langsung membawa Lita keluar dari mobil dan tanpa disangka-sangka seseorang memukul Dhika dari belakang menggunakan kayu balok.

"Arrghhh." pekik Dhika memegang tengkuknya. Dhika dan langsung berbalik ke arah belakangnya. Saat akan memukul Dhika kembali, Okta datang dan menendang perut buncit lelaki itu hingga tubuhnya terjengkak ke belakang.

"Dasar busung lapar,, mati loe." ujar Okta.

"Dhik, bawa Lita dan juga si metromini ke mobil depan." ujar Okta. Dhika membawa Lita dan Daniel membawa Serli. Angga, Okta dan Seno berkelahi dengan penjahat yang terus berdatangan menggunakan motor mereka. Mereka terlihat seperti geng motor. Dhika memakaikan dan mengancingkan jasnya di tubuh Thalita. Dhika tersenyum dan membelai pipi Lita lalu menutup pintu mobil. Kelima wanita itu melihat dari kaca mobil, para suaminya tengah berkelahi melawan para penjahat yang mungkin sekitar 20 orang.

Tok tok tok

Kelima wanita itu terpekik kaget saat melihat 5 orang laki-laki tengah menggedor kaca mobilnya bahkan ada yang membawa batu untuk melemparnya ke dalam mobil.

"Keluar guys." teriak Serli membuka kunci mobil membuat para wanita langsung keluar dari mobil dan berlari menghampiri sekitar laki-laki. Serli melindungi Lita dan Ratu melindungi Chacha. Irene terjatuh karena sepatunya high heelsnya.

"Irene !!!" pekik keempat sahabatnya membuat Seno menengok. Irene terlihat ditarik oleh kelima lelaki itu. Seno ingin menolong istrinya tapi dia kesulitan karena masih melawan 4 orang penjahat.

"Ser, loe lindungi Chacha dan Lita." ujar Ratu, mengikat rambutnya yang terurai.

"Loe jangan gegabah Ratu." ujar Lita khawatir.

"Loe tau kan, gue pernah belajar silat saat sekolah. Kalian tenang saja, gue bisa jaga diri." ujar Ratu tersenyum menghampiri Irene. Ratu memberi tanda ke Irene lewat matanya untuk menggigit tangan penjahat yang mencengkramnya.

"Irene sekarang." ujar Ratu dan Irene langsung menggigit bahkan menginjak kaki penjahat itu.

"dasar jalang !!" pekik penjahat itu kesakitan. Penjahat lainnya hendak menangkap Irene yang berlari ke arah Ratu tetapi tendangan Ratu membuat mereka jatuh. Ratu menendang bagian intim mereka. Ratu tersenyum bersemangat. Angga kaget melihat Ratu yang ikut berkelahi. Dhika, Daniel, Okta dan Seno mundur. Ratu masih berkelahi dengan kelima orang itu, rok Ratu bahkan sobek di bagian belakangnya memperlihatkan celana strit berwarna hitamnya saking bersemangatnya berkelahi.

"Widih si manis, gak nyangka gue. Dia udah keliatan kayak wonder woman." kekeh Okta yang melihatnya.

"Kamu baik-baik saja??" tanya Dhika dan Lita mengangguk.

"Bagaimana ini, kita di kepung." ujar Daniel karena penjahatnya makin banyak, bahkan ada yang berdatangan dengan mengacungkan kayu balok dan pisau. Mereka mengepung dan menyudutkan mereka ke dekat mobil Daniel.

"Apa mau kalian??" tanya Dhika.

"Kalian lewat jalan kekuasaan kita." ujar lelaki muda itu dengan songong.

"Sebenarnya kita gak mau berurusan sama om om, tapi karena kalian sudah melewati daerah kekuasaan kita, kalian harus membayarnya." ujarnya meremehkan

"Apa yang loe mau ikan-ikan cubluk." ujar Okta.

"Om tua ini manggil kita ikan cubluk" semuanya tertawa.

"kita mau kalian nyerahin harta kalian semua termasuk tante-tante cantik itu." ujarnya dengan genit dan songong.

"Astaga gue dibilang om tua sama nih ikan cubluk. Kagak liat apa kegantengan dan keunyuan gue. Ck, Berani-beraninya kalian meledek sang aligator." ujar Okta kesal

"Ck, dasar bocah ingusan loe. loe kagak pantes so cegat-cegat kita, apalagi mau ngambil harta dan istri kita.." ujar Seno terkekeh sinis.

"Ikan cubluk kayak kalian, pantesannya gak main di sini. Tapi main di rawa-rawa sama ular sawah." ujar Okta.

"Kalian pikir kita akan begitu saja kalah??" tanya Daniel tersenyum sinis.

"Brotherhood diremehkan bocah ingusan." kekeh Angga.

"Kita bagi pormasi, Gator loe dan Seno serang sebelah kanan gue, Daniel sebelah kiri, Angga yang paling ujung tapi loe lebih mendekat ke Ratu, gue khawatir Ratu tidak mampu melawan mereka. Biar gue ambil alih yang tengah, pengen gue pites bocah songong di depan gue ini." gumam Dhika tajam.

"Kita serang mereka terlebih dulu, agar jaraknya sedikit menjauh dari para perempuan,, pormasi kita harus tetap di seperti membuat tameng supaya tidak ada yang lepas dari jangkauan kita dan menyerang istri kita." tambah Dhika.

"Oke." jawab keempatnya kompak menuruti apa yang di katakan sang leader.

"Sekarang !!!" ujar Dhika dan semuanya langsung maju menerjang mereka yang juga sudah siap berperang.

Angga berkelahi tepat dibelakang Ratu, ratu masih melawan dua orang dari mereka dan Angga sekitar 5 orang. Angga mengangkat tubuh Ratu membuat sepatu high heel Ratu mendarat di wajah ke tujuh penjahat itu hingga tumbang. Ratu bersorak senang dan langsung berpelukan dengan Angga. Tetapi Angga melihat 3 orang menghampiri mereka.

"Ada lagi sayang, kamu masih kuat?" bisik Angga

"dibelakang kamu juga ada dua orang lagi, ayo lawan bersama." ujar Ratu seraya melepas pelukannya. Angga melawan tiga orang dan Ratu dua orang, ratu kehilangan fokus dan tertinju di sudut bibirnya, membuat Ratu tersungkur ketanah, darah segar keluar dari sudut bibirnya.

"Ratuu !!!" pekik Angga menengok ke arah Ratu yang tersungkur.

Srettt

"Arrghhh" lengan Angga tergores pisau hingga mengeluarkan darah segar.

"Beraninya loe memalingkan wajah loe saat bertarung dengan gue." kekeh sang penjahat seraya menendang perut Angga membuat Angga tersungkur ketanah sambil memegang lengannya yang berdarah. Ratu menghampiri Angga, terlihat darah mengalir dari lengannya. Hingga Okta datang dan menendang pantat lelaki yang melukai Angga.

"Berani sekali loe memunggungi sang aligator, minta di cincang yah." ujar Okta langsung memukul penjahat.

"Manis, bawa Angga ke Lita." ujar Okta dan Ratu segera memapah Angga ke dekat Lita.

"Halo ikan-ikan cubluk, sini maju lawan gue, sang aligator." ujar Okta dengan bAngganya. Tiga orang itu langsung menyerang Okta berbarengan.

"Eitss,, mukul apaan loe? mukul valak? Nih gue di sini." ujar Okta yang terus menghindari tonjokan ketiga penjahat itu hingga mereka lelah karena hanya memukul angin.

"Dasar ikan cubluk, payah banget. Baiklah, gue akan berbaik hati memperlihatkan jurus tinju aligator. Tahan yah jangan sampai menangis, bocah." ledek Okta dan langsung menonjok ketiga orang itu setelahnya Okta menendang mereka hingga tersungkur. Bahkan satu orang hendak kabur. "jangan lari cubluk,,,." ujar Okta dan langsung menendang pantat penjahat itu dan membuatnya tersungkur.

"Sang aligator gak akan pernah terkalahkan." ujar Okta terkekeh bAngga dan berjalan menghampiri yang lain.

Semuanya sudah tumbang, dan beberapa ada yang lari. Dhika, Daniel, Seno menghampiri para wanita yang menunggu dan Angga yang terduduk karena terluka.

Okta juga berjalan ke arah mereka, Tanpa disangka-sangka dari belakang Thalita seorang penjahat mendekat sambil membawa pisau. Penjahat itu mengendap-endap dari balik mobil. Tak ada yang menyadarinya, penjahat itu hampir menusuk pinggang Lita.

Srettt

Serli tergores pisau di daerah punggung sebelah kiri, jas yang dia pakai sobek dan darah mengalir seketika. Thalita yang kaget langsung menahan tubuh Serli yang ambruk.

"Ser." ujar Lita khawatir dan kaget. Daniel berlari menerjang penjahat itu dan memukulnya habis-habisan hingga terkapar di tanah.

"Ser, kamu baik-baik saja kan??" tanya Lita dan mebawa Serli duduk di tanah.

"sssshhhh,,, gue,, gue gak apa-apa Lita. Syukurlah loe dan bayi loe selamat." ujar Serli membuat Lita berkaca-kaca melihat pengorbanan sahabatnya.

"Bunda, bunda tidak apa-apa kan??" tanya Daniel menghampiri Serli dengan khawatir membuat Lita bergeser.

"Aku baik-baik saja, ayah." jawab Serli terbata-bata, menahan sakitnya. Dhika yang ada di sana langsung melepas kemejanya hingga menyisakan kaos putihnya. Disobeknya kemeja itu menjadi dua bagian. Dhika menyerahkan potongan kemejanya ke Lita, membuat Lita segera melepas jas yang Serli pakai dan menutup lukanya dengan kemeja Dhika agar darahnya tidak terus keluar. Dhika juga melakukan hal yang sama, Dhika merobek kemeja di bagian lengan Angga dan mengikat sobekan kemejanya untuk memberhentikan darahnya.

"Daniel kembalilah ke vila terlebih dulu, bawa Angga, Serli dan para perempuan. Gue akan di sini

menyelesaikan mengganti ban, nanti kita menyusul." ujar Dhika

"Tapi sayang, gimana kalau mereka datang lagi dan mengajak teman-temannya lebih banyak lagi." ujar Lita khawatir.

"Kamu tenang saja sayang. aku, Gator dan Seno akan baik-baik saja di sini. Kita hanya perlu memasangkan ban kembali." ujar Dhika.

"Dhika benar, kalian kembalilah. Si Nela akan tunjukan jalan ke vila. Dan kalian tenang saja ikan-ikan cubluk itu gak akan balik lagi." ujar Okta santai. Dan secepat kilat mereka semua memasuki mobil, hingga Thalita sendiri yang masih berdiri di luar mobil. Thalita berbalik menatap Dhika dengan tatapan khawatir, ketakutan tercetak jelas dimata Lita yang berkaca-kaca.

"Percayalah, aku akan baik-baik saja. Aku janji aku akan kembali padamu dalam keadaan baik-baik saja. Jangan takut sayang." ujar Dhika lembut mengelus pipi Lita dengan tersenyum.

"Kembalilah dengan selamat, aku menunggumu." ujar Lita mencium tangan Dhika membuat Dhika mengangguk.

"Cepat masuklah, dan tolong Serli juga Angga." ujar Dhika membuat Lita mengangguk. Thalita berjalan perlahan ke arah pintu dengan pandangannya tak lepas dari Dhika, kekhawatiran dan ketakutan menyeruak di hati Lita. Dhika masih tersenyum ke arah Thalita *'aku mohon tuhan, jangan bawa kabar buruk lagi untukku. Kembalilah Dhika, aku menunggumu dalam keadaan baik-baik saja'* batin Lita sebelum akhirnya memasuki mobil. Mobilpun melaju meninggalkan tempat itu.

Semuanya sampai di vila, Angga dan Serli di bawa ke ruang keluarga. Thalita yang memang selalu membawa alat-alat P3K segera berlari kearah kamarnya.

"Lita jangan berlari." teriak Irene tetapi Thalita tidak mengindahkannya. Tak lama Lita kembali datang dengan membawa kotak p3k. Thalita melihat wajah Serli sudah pucat, berbeda dengan Angga yang terlihat baik-baik saja. Thalita langsung membersihkan darah di punggung Serli dengan air yang Daniel bawa. Serli terlihat bersandar di dada Daniel.

"Ser, luka loe cukup dalam. Gue akan menjahitnya tapi loe tahan yah, gue gak bawa obat pereda rasa sakitnya." ujar Lita membuat Serli mengangguk.

"Kalau sakit, gigit saja ayah." ujar Daniel membuat Serli tersenyum menatap Daniel. Thalita segera menjahit luka Serli.

"Arrrrghhhhhhh." pekik Serli kesakitan, Daniel memeluk pundak Serli dan mengecupi kepala Serli, berharap meredakan rasa sakitnya.

"Tahan bunda, gigit saja ayah, ayo gigit. Agar ayah merasakan kesakitan yang bunda alami." ujar Daniel

"A-aku masih kuat ayah, ndhanya Verrel gak lemah." ujar Serli tersenyum walau sudut matanya mengeluarkan air mata. Thalita selesai menjahir luka Serli, setelah membalurkan betadin, Thalita langsung menempelkan plester di luka Serli. Kini Thalita beralih ke Angga yang lukanya sudah dibersihkan oleh Chacha. Thalita kembali membasuh jarum jahitnya yang hanya satu itu. Chacha terlihat mengobati sudut bibir Ratu yang terluka. Thalita mulai menjahit luka Angga hingga selesai dan menutupnya dengan plester.

"Kalian sebaiknya kembali ke kamar untuk membersihkan diri dan beristirahat dan ser, lukanya jangan sampai terkena air dulu yah." ujar Lita membuat Serli mengangguk Daniel menggendong Serli dan membawanya ke kamar, dan Ratu membantu Angga ke kamarnya.

1 jam sudah berlalu tetapi belum ada tanda-tanda mereka datang. Thalita sudah bolak-balik kedepan dan ke dalam menunggu mereka dengan berkaca-kaca. Mimpi itu kembali hadir dalam benaknya, di mana Dhika yang meninggal dan pergi meninggalkan Thalita.

"Kenapa gak aktif terus." gumam Lita berjalan mondar mandir memegang hpnya.

"Lita, duduk deh. Loe lagi hamil jangan stress." ujar Chacha.

"Memangnya loe gak khawatir? Mereka bertiga Cha, dan ini sudah sejam mereka belum kembali. Kita nyampai di sini hanya 30 menit." ujar Lita.

"Gue khawatir, tapi gue percaya si crocodile gak akan kenapa-kenapa. Dia itu rajanya buaya dan raja buaya sulit di kalahkan bukan." ujar Chacha.

"Chacha benar Lita, di sana Dhika bersama Gator dan Seno. Mereka akan baik-baik saja, percayalah." ujar Irene.

"Gue takut,, hikzz." isak Lita.

"Assalamu'alaikummm everybody." teriakan seseorang.

"Crocodile." ujar Chacha senang. Thalita berbalik dan terlihat Dhika, Seno dan Okta berjalan ke arah mereka dengan senyuman bertengker di bibir mereka. Thalita langsung berlari menerjang tubuh Dhika, Dhika memeluk erat Thalita yang menangis.

"Aku menepati janjiku, bukan." bisik Dhika.

"Aku menjaga diriku untukmu." ucap Dhika.

Chacha menghampiri Okta dan membelai wajah Okta yang cemong dan berkeringat. "kamu gak terluka kan crocodile? Gak sampe babak belur kan??" tanya Chacha khawatir.

"Iya Nela sayang, aku baik-baik saja. Seorang aligator gak akan terkalahkan." ujar Okta bAngga membuat Chacha memeluk Okta.

"Asyikk dipeluk nenek lampir,, sudah lama nih aku gak di belai-belai." ujar Okta kesenengan.

"Diamlah." ujar Chacha malu-malu dan Okta memeluk erat Chacha. Sungguuh Okta sangat merindukan istrinya ini. Irene dan senopun berpelukan dan beranjak menuju kamar mereka.

***

Pagi ini mereka semua pergi menuju pertenakan pak Rahmat, pegawai keluarga Chacha. Mereka semua pergi menggunakan mobil jeep hijau menuju ke rumah pak Rahmat. Angin berhembus menerpa wajah dan rambut mereka, mobil yang mereka tumpangi melewati hamparan kebun teh yang indah dan sejuk. Banyak petani yang tengah memetik teh.

Hingga mereka sampai di sebuah pekarangan yang sangat luas, di sana hanya ada rumah sederhana dan beberapa kandang binatang yang di ternak di sana. Semuanya turun dari mobil dan langsung di sambut oleh pak Rahmat. Mereka semua berbincang-bincang dengan pak Rahmat mengenai usaha ternaknya yang merupakan hobby pak Rahmat yang sangat menyukai binatang. Setelah mendengar arahan dari pak Rahmat semuanya beranjak berkeliling melihat binatang-binatang yang di ternak di sini bersama pak Rahmat yang tengah menjelaskan.

"Tunggu !!" ujar Chacha membuat semuanya terdiam dan menatap Chacha.

"Crocodile, aku ngidam pengen kalian kasih makan binatang yang ada di kandang itu" tunjuk Chacha ke kandang yang ada di paling pojok dan terlihat banyak pohon.

"Oh itu, ayo guys." ujar Okta santai.

"Gue sih punya firasat buruk." ujar Dhika.

"Oh sialan !!!" ujar Okta berlari kembali menghampiri para wanita diikuti keempat laki-laki lainnya dengan bergidik ngeri. "kamu gak salah kandang kan Nela? Bukannya aku harus kasih makan kambing." ujar Okta

"Nggak crocodile, aku pengen kamu dan yang lain kasih makan buaya-buaya muara itu." ujar Chacha polos membuat yang lain melongo.

"Kok bisa di pertenakan ada buaya? Gue kira cuma ternak ayam, bebek dan kambing saja." ujar Angga ngeri melihat buaya muara di kandang itu.

"Saya memang menyukai reftil yang satu itu, mas." ujar Rahmat tersenyum.

"Bahkan saya juga ternak berbagai ular di dalam rumah." tambahnya membuat yang lain bergidik ngeri.

"Gue lebih baik di make up-in lagi sama Lita." ujar Seno

"Astaga Nela, loe gak berniat bikin kita jadi janda kan." pekik Irene yang juga ikut kaget.

"Buaya-buaya itu jinak kok." ujar Rahmat tenang

"Astaga pak Rahmat, jinak gimana? Orang tuh moncongnya mangap mulu,." ujar Okta bergidik ngeri.

"Kamu kan se-spesies sama mereka crocodile, kamu bilang semalam kamu adalah sang aligator. Kenapa sekarang takut ngadepin buaya-buaya muara itu." ujar Chacha sendu.

"Gue lebih baik berantem lagi sama geng motor daripada ngadepin tuh buaya-buaya lapar." ujar Angga bergidik

"Semalam saja laga loe udah kayak sang aligator terkuat,, nah di hadepin sama aligator asli langsung ciut loe." kekeh Dhika.

"Kalau loe berani, loe aja gih." ujar Okta.

"Kagak mau, gue masih sayang anak dan istri." kekeh Dhika. "Gue gak mau lita jadi janda secepat ini." tambah Dhika

"Nela yang lain yah, kuda deh kuda, atau sapi gimana?" tawar Okta dan Nela menggelengkan kepalanya.

"Anak si Gator bakalan kayak bapaknya deh, masih di dalam perut aja udah pengen kenalan sama buaya." ujar Daniel terkekeh

"Kalian bener-bener gak mau yah." ujar Chacha sedih

"Yang lain aja yah, love. Kamu masih ingin aku ada disisi kamu sampai anak-anak kita besar kan." ujar Okta membujuk Chacha.

"Tapi kan Franky jinak." ujar Chacha.

"Widihh keren nama tuh buaya, udah kayak buaya bule aja." celetuk Seno.

"Nah ini, sang aligator namanya Okta." ledek Angga dan yang lain tertawa.

"Berisik loe semua !! Nela sayangku, cintaku, beby bebyku, kasih makan kuda aja yah? Aku mau deh kasih makan tuh kuda sampai buncit perutnya" bujuk Okta

"Yang lain juga gak mau??" tanya Chacha menatap semuanya.

"Nela, kita sih mau-mau aja tapi jangan tuh buaya. Mana gede lagi." ujar Daniel bergidik ngeri.

"Yang lain kek, Cha." ujar Serli. Chacha merasa sedih, ngidamnya tidak terpenuhi. Padahal ini ngidam pertamanya.

"Ya udah deh gak usah." ujar Chacha dan berlalu pergi.

"Yah dia marah." ujar Okta mengejar Chacha tetapi Chacha terjatuh pingsan dan hampir saja membentur tanah kalau tidak langsung ditahan Okta.

"Nela bangun sayang, hei." ujar Okta berjongkok dengan menahan sebagian tubuh dan kepala Chacha yang pingsan.

"Nela jangan buat gue takut dong." ujar Okta sangat khawatir semuanya sudah mengelilingi Chacha.

"bawa non Clarissa ke gubuk yang di sana." ujar pak Rahmat menunjuk. Dan Okta langsung mengangkat tubuh Chacha dan membawanya ke sana. Chacha dibaringkan di atas paha Okta sambil terus membelai pipi Chacha.

"Love, bangun dong." ujar Okta membelai pipi Chacha.

"Biar gue periksa." ujar Dhika hendak mendekat

"Jangan !!!" pekik Lita membuat semuanya menatap Lita heran dan bingung. "maksud aku, biar aku saja sayang." ujar Lita terkekeh. Thalita tau kalau Chacha sedang berpura-pura pingsan, Thalita bisa merasakan gimana sakit hatinya saat ngidam tidak dipenuhi. Dan ini scenario Chacha yang disetujui Lita. Thalita pura-pura memeriksa tubuh Chacha yang sebenarnya normal-normal saja.

"Ini pengaruh ngidamnya gak dipenuhi, jadi jiwanya terguncang." ujar Lita asal karena bingung harus jawab apa agar ngidam Chacha dituruti. Chacha ingin tertawa mendengar ucapan lita yang asal.

"Yang benar saja, sayang. mana bisa begitu??" tanya Dhika tidak percaya dengan prediksi Lita.

"Iya Lita mana ada begitu." celetuk Angga. Lita kesulitan membohongi dua dokter di depannya ini, apalagi Dhika yang jelas-jelas sangat professional. Thalita memutar otaknya agar bisa menjelaskan dengan tenang dan masuk akal.

"Gini lho, wanita hamil itu sensitive. Jadi kadang karena merasa sakit hati saat ngidamnya ditolak jadi jiwanya terguncang, gitu. Apalagi kan kondisi Chacha di

awal kehamilan lemah dan sering muntah-muntah gak kayak aku, yah jadi gini deh. Apalagi ini kan ngidam pertamanya." jelas Lita setenang mungkin.

"Tau dari mana kamu sayang??" tanya Dhika memicingkan matanya, Dhika tau Lita berbohong.

"Aku kan akhir-akhir ini sering membaca buku tentang kehamilan dan Chacha juga pernah nasihatin aku buat gak stress dan terlalu memikirkan sesuatu karena itu bisa mengguncang jiwa aku. Nah Chacha juga sama, sebenarnya dari awal Chacha bilang dia ke sini karena ngidam ini udah lama." jelas Lita.

"Tadinya mau ngajak ke kebun binatang aja, tapi takut buaya-buaya di sana belum terlatih. Makanya dia ajak ke sini." jelas Lita panjang lebar membuat semuanya diam.

"Astaga Nela sayang, maafin aku yah. Aku janji akan nurutin ngidam kamu, tapi bangun, love. Jangan membuatku takut." ujar Okta mengelus pipi Chacha dengan sayang.

"Kasih nafas buatan aja Okta." ujar Lita.

"Oh iya bener." ujar Okta dan tanpa aba-aba langsung mencium bibir Chacha memberinya nafas buatan.

Oho oho oho

Okta menjauhkan wajahnya saat melihat Chacha membuka matanya dan memegang kepalanya.

"Aku di mana?" ujarnya lemah.

"kamu di peternakan pak Rahmat." ujar Okta membantu Chacha bangun dan duduk, Ratu menyodorkan minuman ke Chacha membuat Chacha meneguknya.

"Oh iya aku lupa, anterin aku pulang." ujar Chacha berackting.

"Kok pulang? Kan kita baru datang." ujar Okta.

"Mau ngapain di sini juga, kan kalian gak mau." cicit Chacha.

"Kata siapa, love. Aku sang raja aligator gak takut sama alligator-aligator kelas bawah itu." ujar Okta meremehkan membuat Chacha tersenyum.

"Jadi kamu mau??" tanya Chacha senang

"Iya dong, aku mau." ujar Okta.

"Dan loe semua kagak ada yang boleh nolak." ancam Okta ke empat laki-laki di depannya.

"Baiklah, asal loe yang duluan." ujar keempatnya.

Semuanya berjalan menuju kandang buaya, terlihat di dalamnya ada dua ekor buaya muara yang ukurannya cukup besar. Yang satu berada di dalam kolam dan satu lagi berjemur dengan membuka moncongnya. Okta meNelan salivanya berkali-kali, ngeri melihat mulut buaya yang besar.

"Yang di pinggir itu namanya Franky, dan yang di air namanya Laura. Mereka itu suami istri." jelas Chacha

"Benar-benar buaya bule,,." kekeh Seno.

"Crocodile, kamu bertugas kasih makan Franky dan kak Daniel, kak Seno, kak Angga dan kak Dhika kasih makan laura." cicit Chacha.

"Kok aku sendiri sih?" protes Okta.

"Kan kamu bapaknya anak aku crocodile." ujar Chacha ketus. " kalau gak mau, yah jangan bikin anak." tambah Chacha membuat yang lain tertawa dan Okta hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Udah sana masuk ke kandang." ujar Chacha.

Kelima lelaki itu memasuki kandang di temani pak Rahmat dengan hati was-was. Pak Rahmat memberikan seekor ayam yang sudah mati ke tangan Okta.

"Loe duluan gih Gator, si laura masih betah berendem kayaknya." ujar Daniel.

"Kagak ada yang bantu nih??" tanya Okta menatap keempat sahabatnya.

"Tidak, terima kasih." jawab mereka kompak.

"Oke, baiklah. Gue raja aligator, kagak takut sama buaya cetek gini." ujar Okta dengan bAngga dan berjalan ke arah Franky yang berada di pinggir sungai dengan masih membuka mulutnya. "lihat Nela, suami tampan dan unyumu ini pemberani, malahan sudah ngalahin si panji sang petualang. Bilang sama anak kita kalau ayahnya itu pemberani, dan tak terkalahkan." teriak Okta dengan bAngganya sambil memberi kiss bye jarak jauh ke Chacha sambil berjalan mendekati Franky.

"Laki loe kelainan yah, Cha." ujar Serli terkikik dan Chacha hanya tertawa senang.

"Crocodile semangat,,, I love youuu." teriak Chacha sambil memberi *kiss bye* balik juga ke Okta. Chacha tengah merekam aksi Okta dengan handycamnya.

"Ternyata bininya juga." ucap Ratu membuat Lita dan Irene terkekeh.

Okta sudah dekat dengan Franky dan hendak memasukan ayam ke mulutnya yang terbuka.

"Gini aja sih gampang." gumam Okta tetapi tidak disangka-sangka Franky menutup mulutnya dan berjalan mendekati kaki Okta.

"Ohhhh sialannnn,, Kyaaaa !!!" pekik Okta lari terbirit-birit ke arah sahabatnya dengan keringat bercucuran. Tawa pecah seketika melihat Okta yang lari terbirit-birit.

"Sang aligator yang tidak terkalahkan." ledek Angga.

"Loe kagak paham sih, jantung gue udah mau copot tau. Tuh si Franky diem diem menghanyutkan,." gerutu Okta yang ngos-ngosan.

"Gator cepet kasih makan, dia jalan kemari." pekik Seno yang juga takut melihat Franky berjalan mendekati mereka. Bukan hanya Franky tetapi laura juga.

"Sialan kita di kepung keluarga buaya." pekik Daniel

Seno mendorong tubuh Okta untuk ke depannya dan dekat dengan Franky tetapi Okta balik lagi dan bersembunyi di belakang tubuh keempat sahabatnya.

"Katanya sang aligator yang tak terkalahkan." kekeh Dhika.

"Gue takut oncom,, ngeri gue kalau dia langsung nerjang dan cabik-cabik tubuh gue" seru Okta bergidik ngeri.

"Gak bakalan, loe kan rajanya buaya." kekeh Angga.

"Gator sialan, cepetan mereka udah deket." teriak Seno yang juga takut.

"Kagak mau, loe semua saja." ujar Okta. Kedua ekor buaya itu semakin mendekat dan Seno langsung berlari kearah lain, diikuti Dhika, Angga dan Daniel menyisakan Okta sendiri di sana. Kedua ekor buaya itu mendekati Okta yang sudah tersudut di dinding.

"Arrghhh kenapa kalian nyamperin gue sih? Heh denger buaya buaya bule, daging gue kecut kagak enak. Mana dikit lagi dagingnya karena selalu makan ati guenya. Udah sono kalau mau santap keempat kampret itu, daging mereka berempat seger dan rasanya gurih." pekik Okta sudah ketakutan karena buaya buaya itu sudah berada di depan kakinya.

"Omaaa, tolongin cucu unyumu ini." ujar Okta ketakutan.

"Mampus deh gue sekarang." gumam Okta.

"Gator jangan ngompol di celana yah." teriak Dhika tertawa

"Heh Nela, laki loe kagak bakal di santap sama tuh dua buaya??" tanya Irene khawatir.

"Nggak, ini lucu tau." ucap Chacha tertawa sambil merekam Okta.

"Istri yang aneh, suami dalam bahaya malah tertawa." Serli menggelengkan kepalanya.

"Mereka se-spesies, jadi gak bakalan saling santap." kekeh Chacha.

"Ini kenapa kagak mau pergi sih,, woy buaya bule ngapain natapi gue? Naksir sama ketampanan dan keunyuan gue??" tanya Okta heran karena kedua buaya itu terdiam di depan kaki Okta. Tiba-tiba saja laura mengangkat moncongnya keatas dan menggigit ayam mati yang Okta pegang. "tangan gue,, putus deh putus. Agrh gue gak punya tangan lagi,,,." pekik Okta menutup matanya.

"Untung tangan gue sudah di asuransiin, kagak rugi deh. Tinggal nyari gantinya." gumam Okta asal dengan masih memejamkan matanya.

"Kok kagak sakit atau perih yah?" gumam Okta dan membuka matanya Dan ternyata laura sudah masuk ke dalam air dengan melahap ayam mati itu, Okta menatap tangannya masih utuh dan baik-baik saja.

"Alhamdulillah yah allah, masih utuh. Kagak jadi di ganti deh." ujar Okta senang tetapi pandangannya melihat kearah Franky yang masih berada di sana.

"Heh Franky ngapain masih di sini loe? kagak ikut bini loe ke air??" tanya Okta tetapi buaya itu diam saja.

"Udah sono loe ke air, berendam bersama. Sekali genjatan senjata bikin anak yang banyak, biar buaya bule makin banyak." ujar Okta mencoba mengusir Franky

"Si Okta sarap, buaya di ajak ngomong. Udah jelas-jelas tuh buaya nunggu makanan bagiannya." ujar Angga terkekeh. Dhika mengambil seekor ayam mati dan mendekati Franky seraya menyodorkan ayam itu ke moncong buaya.

"Nah gini kek dari tadi, nolongi gue." ujar Okta beranjak meninggalkan buaya dan Dhika. Tetapi Franky

tidak menAnggapi Dhika yang menyodorkan ayam, Franky berbalik dan berjalan mengikuti Okta.

"Heh ngapain ngikutin gue, sana pergi." ujar Okta yang kaget diikuti membuat semuanya tertawa

"Mungkin dia kira loe emaknya buaya." kekeh Seno

"Sono pergi, gue bukan emak loe. gue memang ada keturunan bulenya kayak loe, tapi gue lebih tampan dan unyu dari loe. udah sana pergi" usir Okta.

"Sepertinya Franky menyukai anda, tuan Okta." ujar pak Rahmat.

"Kalian kan sama-sama aligator." kekeh Dhika sudah menyimpan ayam itu kembali.

"Ini kenapa gue jadi terus diikuti buaya ini sih." keluh Okta karena terus diikuti. Semuanya hanya bisa tertawa melihat Okta yang terus diikuti.

"Oke Franky, stop. Gue cape keliling kandang loe." ujar Okta berhenti dan buayapun ikut berhenti.

"Loe mau apa sih? Gue kagak punya apa-apa." ujar Okta bingung gimana caranya terbebas dari buaya bule so imut ini.

"Tadi muka loe nyeremin, sekarang kok jadi so imut yah. Gue jadi kagak takut lagi sama loe." ucap Okta dan yang lain hanya terkekeh menonton aksi Okta. "heh Nela, mau diapain ni si Franky??" tanya Okta

"Terserah kamu, mau kamu cium juga gak apa-apa." ujar Chacha santai.

"Dasar nenek lampir sarap, gimana gue mau cium nih buaya. Giginya aja udah kayak gergaji berjejer keluar." ujar Okta.

"Aku mau pasangin behel dulu di giginya si Franky biar giginya kagak keluar, abis itu baru gue mau cium dia." teriak Okta

"Heh Gator, loe bilang pengen tau parfumnya buaya. Nah sekarang cium deh tuh si Franky pake parfum apaan." ujar Dhika

"Yang ada bau lumpur." teriak Okta, Dengan ragu-ragu dan sedikit ketakutan Okta berjongkok di hadapan buaya itu. Tangannya yang bergetar menyentuh moncongnya dan mengusapnya pelan. Franky tetap diam seakan menikmatinya.

"Ternyata gak apa-apa." kekeh Okta "tidur deh loe, gue mau keluar dulu." ujar Okta.

"Biarkan raja loe ini pergi, oke." tambah Okta dan berjalan menjauhi Franky dan kali ini Franky seakan mengerti ucapan Okta, hanya terdiam ditempatnya.

"Widih keren loe, udah jadi pawang buaya sekarang." kekeh Daniel berjalan bersama keluar kandang buaya.

"Iyalah, gue kan rajanya buaya. Sang aligator, mana ada yang berani sama gue." ujar Okta dengan bAngga membuat yang lain terkekeh. "puas sekarang, Nela sayang??" tanya Okta dan Chacha langsung memeluk Okta dengan sangat bahagiaa.

"Makasih crocodile,, aku cinta sama kamu. makasih yah crocodileku sayang." kekeh Chacha.

"Sama-sama nenek lampirku sayang, apapun mau kamu akan aku turuti." ujar Okta membuat yang lain terkikik melihat pasangan aneh ini.

Seno dan Okta tengah memeras susu sapi di pertenakan pak Rahmat. Keduanya sudah berjongkok di sisi kanan sapi untuk memeras susunya. Dan keduanya mulai memerasnya membuat sedikit demi sedikit air susu keluar ke nampan yang ada dibawahnya. Tetapi tiba-tiba sapi itu bersuara cukup keras karena seno dan ikta terlalu kencang memeras susunya, membuat sapi bergerak cepat kearah Okta dan seno seakan mengamuk, membuat Seno dan Okta kaget.

"Tuh kan apa gue bilang, dasar Seno pe'a. Sapinya marahkan karena terlecehkan." ujar Oka langsung berlari diikuti Seno

"Mana gue tau, Gator." ujar Seno yang terus dikejar sapi besar itu. Mendengar teriakan minta tolong, membuat semua orang melihat kearah Okta dan Seno yang memang masih disekeliling lingkungan itu.

"Mereka berdua benar-benar selengekan." ujar Angga

"Kenapa lagi tuh? Kok bisa dikejar sapi?" tanya Dhika penasaran.

"Tolonggggggg woyyyy,,,,." teriak Okta dan Seno yang berlari bersama.

"Astaga crocodile,, cepet keluar kandang." teriak Chacha khawatir.

Tanpa pikir panjang Okta dan seno langsung loncat melewati pagar.

Brug

"Adawwwww,, pantat gue." keluh Okta yang mendarat mulus dengan pantatnya mencium tanah.

"Ini gara-gara loe, Seno gendeng. Gue jadi harus dikejar-kejar tuh sapi edan." sewot Okta dengan masih ngos-ngosan.

"Mana gue tau Gator, mungkin tadi loe meresnya kekencengan atau loe cubit." ujar Seno.

"Ngapain gue cubit payudara sapi,, gue kagak nafsu sama tuh sapi edan." dengus Okta. Chacha dan Irene menghampiri mereka.

"Honey, kamu gak apa-apa??" tanya Irene membantu Seno berdiri.

"Crocodile, kamu gak apa-apa kan??" tanya Chacha

"Aduh pinggang gue,,." keluh Seno yang sudah berdiri.

"Kualat kan loe, encok loe kumat. Udah tua juga masih so so-an meluncur." ujar Okta yang ikut berdiri juga.

"Aduhh sial, pantat gue sakit banget" kini giliran Okta yang mengaduh kesakitan sambil mengelus pantatnya.

"Loe juga kualat, tuh Nela tadi laki loe grepe-grepe-in tuh sapi. Makanya tuh sapi ngamuk." ujar Seno tersenyum menyebalkan.

"Crocodile, memang semalam belum puas sama aku? Jahat banget kamu, ngelecehin sapi yang gak berdosa." ujar Chacha sedikit marah

"Ck, heh Nela suami kamu ini masih NORMAL. Masih banyak wanita yang mau sama aku, gak perlu aku lampiasin ke tuh sapi edan." ujar Okta asal

"Oh jadi gitu? Kamu mau cari cewek lain buat kamu grepe-grepe-in gitu?" amuk Chacha.

"Bukan gitu Nela, astaga gue jadi serba salah gini sih." ujar Okta sedangkan Seno terkekeh dan berlalu pergi.

"Jangan kabur sialan." pekik Okta kesal.

"Gue gak mau ikut campur sama perang dunianya crocodile dan Nela." ujar Seno cuek dan Irene hanya terkekeh.

"Aishhh,, sialan." gumam Okta.

"Dasar crocodile jelek, bau, nyebelin, playboy, bener-bener crocodile darat !! jahat kamu crocodile,, oke kalau gitu kita gak boleh tidur bareng dan sekamar lagi" amuk Chacha membuat Okta melongo kaget.

"Astaga Nela sayang, jangan gitu dong, love. Masa aku harus jadi suami jablay lagi sih." bujuk Okta.

"Bodo." ujar Chacha tajam dan melipatkan kedua tangannya di dada.

"Kamu cari aja cewek lain, sana.." ujar Chacha berlalu pergi.

"Love,, jangan marah dong. Gak ada cewek lain kok, sumpah deh sumpah." ujar Okta mengejar Chacha dan membujuknya.

"Tau ah, nyebelin kamu." ujar Chacha berlalu pergi membuat Okta terdiam menggaruk tengkuknya yang tidak gatal memikirkan bagaimana cara meminta maaf ke istrinya itu, Okta tidak ingin menjadi suami jablay lagi. Okta langsung berlari mendekati Chacha dan melewatinya, Okta berhenti tepat di depan Chacha yang masih cemberut dan melipat tangannya di dada.

"Nenek lampirku tersayang dan tercantik, bidadari cantik titisan sang penyihir jahat dari negri dongeng." ujar Okta mulai mengeluarkan gombalannya. Semua sahabatnya terkikik mendengar dan melihatnya.

"Tolong maafkanlah suami unyu dan tampanmu yang sedikit bodoh ini, karena telah tega melukai hati sang bidadari." tambah Okta menyatukan kedua tangannya di depan dagunya dan menatap Chacha dengan wajah babyfacenya.

"Bukan sedikit, tapi memang bodoh banget." ujar Chacha sinis membuat Okta mencibir.

"Maafkan lidah yang tak bertulang ini, tadi sempat keseleo. Kamu tau, tak ada wanita lain dalam hidupku saat ini, hanya kamu seorang nenek lampirku tersayang. seluruh cinta dalam hatiku bahkan dengan ati dan ampelanya juga sekalian, sudah milik kamu seorang. Langit dan bumi yang menjadi saksinya." ujar Okta seraya menunjuk ke langit dan bumi. Chacha ingin tertawa melihat tingkah suaminya yang lebay tetapi Chacha senang mendengarnya.

Chacha masih memasang wajah super juteknya, membuat Okta memutar otaknya mencari cara untuk merayu Chacha.

"Kamu adalah hidupku, kamu kehormatanku, kamu segalanya bagiku. Lalu untuk apa aku mencari wanita lain lagi kalau sang bidadari sudah ada di hadapanku? Harus kamu ketahui Nela sayang, aku bukan hanya memberikan sepenuh hatiku untukmu tapi

aku sudah memberikan hidupku untukmu, hanya untukmu nenek lampirku tersayang." ujar Okta terlihat tulus

"kalau kamu masih marah, maka hidupku akan hancur. Aku akan terpuruk, dan tidak akan bergairah lagi menjalani semua ini, mungkin lambat laun aku akan layu dan mati karena kegalauan ini." ujar Okta memasang wajah sedihnya.

"Sebesar apapun cinta yang kamu inginkan, aku di sini bersamamu dan aku akan hujani kamu dengan milyaran cinta yang ku punya, bahkan triliunan juga akan aku berikan sama kamu.." tambah Okta dengan berjongkok di hadapan Chacha membuat Chacha mundur selangkah karena kaget.

"Kalau kamu merasa ada sesuatu yang mengganjal di hati kamu . katakan saja padaku. 24 jam aku siap melayani kamu. Apapun keinginan kamu, akan aku penuhi, kamu jangan pernah merasa gelisah dan takut, karena aku ada di sini bersamamu, love." ujar Okta menatap manic mata Chacha.

"24 jam siap melayani, dia pikir operator simcard." celetuk Angga membuat yang lain terkikik dan masih fokus menonton drama di hadapannya.

"Kamu lihat Nela, sebegitu besarnya cintaku padamu. Mana ada suami yang sepertiku, Nela? Aku ini sudah paket komplit. Maafkan lidah yang tak bertulang ini yah Nelaku sayang." ujar Okta dengan memelas membuat Chacha akhirnya tersenyum.

"Iya aku maafin, tapi jangan diulang lagi." cicit Chacha dengan manja membuat Okta bersorak senang. *'gak sia-sia gue belajar dari buku keramat tentang menaklukan berbagai jenis wanita'* batin Okta senang dan langsung berdiri memeluk Chacha.

"Dasar Gator." ujar Daniel.

"Rajanya gombal." kekeh Angga.

"Si Chacha percaya saja di gombalin si Gator." kekeh Serli.

"Tapi walau begitu, si aligator termasuk lelaki romantis, daripada lelaki kaku di sampingku ini." timpal Ratu menyindir Angga.

"Astaga sayang, aku gak pintar merangkai kata. Aku lebih suka dengan tindakan daripada ucapan" Angga merangkul Ratu dengan sayang.

Chacha dan Okta menghampiri sahabatnya yang sudah berkumpul di dekat rumah pak Rahmat menonton adegan romantic ala Nela dan crocodile.

Dhika tengah berjalan ke arah Thalita yang tengah berdiri di dekat kandang kuda berwarna putih bersih.

"Siap untuk berkuda??" tanya Dhika yang sudah memakai topi koboinya yang membuatnya terlihat gagah membuat Lita tersenyum.

"Kamu keliatan gagah." ujar Lita.

"Oh ya?" Dhika merengkuh pinggang Lita dan merapatkan tubuh mereka membuat Lita spontan mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika.

"Iya pangeran berkuda putihku." kekeh Lita. Dhika melepas topinya dan memakaikannya di kepala Lita.

"Kamu sangat cantik" puji Dhika menatap mata hitam favoritnya itu.

"Bukankah aku selalu cantik." kekeh Lita dengan bAngga.

"Hmm benar, selalu membuatku tergila-gila padamu." ujar Dhika.

"Gombal banget, curiga ketularan Okta tadi." ujar Lita membuat Dhika terkekeh.

"Aku berkata jujur sayang, aku bukan seorang playboy yang sudah memacari banyak wanita." ujar Dhika

"Aku percaya padamu suami sayang." ujar Lita mencolek hidung Dhika dengan hidungnya.

"Mau naik kuda??" tanya Dhika kembali

"Aku takut jatuh, aku sedang hamil." ujar Lita khawatir

"Kamu tidak percaya padaku, hmm??" tanya Dhika mendekati wajah Lita hingga hidung mereka menempel.

"Aku percaya sayang, tapi kalau kudanya ngamuk gimana?" ujar Lita membuat Dhika tersenyum. Dhika melepas rengkuhannya dan menjauhkan wajahnya.

"Ayo kita kenalan dulu dengan kudanya." ujar Dhika menarik tangan Lita dan mendekati kuda putih yang ada di dekat mereka.

"Kalau kita ingin dekat dengan kuda, kita harus mengusap bagian wajahnya seperti ini." Dhika mengusap pelan kepala kuda putih itu yang diam.

"Oh iya, kudanya terlihat menurut." ujar Lita. Dhika memeluk lita dari belakang dan mengambil tangan kanan lita dan menuntunnya untuk mengelus kepala dan wajah kuda dengan lembut.

"Tidak apa-apa kan??" tanya Dhika.

"Iya tidak apa-apa." kekeh Lita.

"Kalau begitu, mau naik kuda bersamaku dan menyusul yang lain??" tanya Dhika. karena semua sahabatnya sudah lebih dulu beranjak menggunakan kuda mereka, dan lita langsung mengangguk.

"Aku percaya padamu." ujar lita

Dhika menarik kuda itu keluar kandang, setelah itu Dhika menaiki kuda itu terlebih dulu dan membantu lita menaikinya dalam posisi menyamping di depan Dhika karena lita memakai dress berwarna biru. Thalita menyandarkan kepalanya di dada Dhika, Dhika memegang tali kusir kuda setengah merengkuh tubuh lita.

"Kamu siap??" tanya Dhika

"Sebentar." Thalita melepaskan topinya dan memakaikannya ke kepala Dhika.

"Oke, sekarang siap." ujar lita semangat.

Thalita memeluk tubuh Dhika, angin berhembus menerpa wajah mereka. Thalita menengadahkan kepalanya menatap wajah Dhika yang terlihat fokus. Thalita selalu terpesona melihat Dhika walau mereka sudah sering bersama, dan Thalita sangat menikmati dan menyukai setiap menatap wajah Dhika dari dekat.

"Biasa aja tha ngeliatin muka suaminya." ledek seseorang membuat Lita menatap kearah seseorang itu.

Ternyata kuda yang dia tumpangi sudah berhenti di samping kuda yang ditumpangi Serli dan daniel. Di sini juga yang lain sudah berkumpul dengan saling berpasangan. Thalita terkekeh menyadari kekonyolannya, Dhika hanya bisa tersenyum melihat Thalita yang terlalu menikmati memandangnya sampai tidak menyahuti panggilan Dhika.

"Ayo kita lanjut lagi, katanya di depan ada danau dan air terjun." ujar Okta menjalankan kudanya diikuti yang lain. Hingga mereka sampai di dekat danau, semuanya turun dari atas kuda dan mengikat kuda ke pohon yang ada di sana.

"Airnya jernih banget." ujar Irene langsung turun ke air dan mencuci wajahnya. Diikuti yang lain.

"Kita renang yuk,, seger kayaknya." ujar Okta melepas pakaian yang dia pakai dan sepatunya.

"Ayo Gator." ujar seno semangat dan disahuti yang lain.

"Kamu mau berenang??" tanya Dhika yang berdiri di samping lita

"Pengen sih, kayaknya seger tapi aku pakai dress. Kalau pakai daleman aja boleh??" tanya lita polos membuat Dhika langsung menatap lita tajam.

"Gak boleh yah." kekeh lita saat melihat tatapan Dhika

"Woyy Dhika, lita ayo turun ke sini." teriak seno yang sudah berenang bersama yang lain. Para laki-laki hanya memakai celana boxer mereka dan bertelanjang dada, Irene memakai tangtop dan setrit berwarna coklat, Chacha tidak membuka pakaiannya hanya membuka sepatu dan tasnya, ratu tidak melepas celana jeansnya dan keatasannya memakai tangtop hitam, Serli hanya duduk saja di pinggir danau dengan kakinya yang masuk ke dalam air.

"Kamu mau renang??" tanya Lita.

"Tidak, aku nemenin kamu saja di sini." ujar Dhika.

"gak apa-apa, aku sama Serli aja. Udah sana kamu ikut mereka ke dekat air terjun." ujar Lita.

"Tidak apa-apa, aku ingin di sini aja. Kamu gak mau aku temenin??" tanya Dhika menatap Thalita di sampingnya.

"Ya mau banget lah." kekeh lita membuat Dhika membelai kepala lita dengan sayang.

"Gila, seger bener." ujar daniel merapihkan rambutnya dengan jari tangannya.

"Si Gator mana??" tanya seno mencari Okta

"Dia paling lagi berenang, dia kan paling kuat di dalam air." kekeh Angga yang tengah merangkul ratu. Tak lama Okta muncul bersama Chacha.

"Abis ngapain loe berdua di dalam air??" tanya seno curiga

"Abis tidur !! ya abis berenanglah, dasar oncom." ujar Okta menyisir rambut basahnya ke belakang.

"Si Dhika kagak turun??" tanya Angga

"Si Dhika trauma nyelem ke air mungkin." kekeh Okta

"Keliatannya lita gak mau ditinggal." ujar Angga

Dhika dengan jahil menyipratkan air ke Thalita membuat Thalita menghalangi tubuhnya dengan

tangannya sambil tertawa. Semua sahabatnya mendekati mereka untuk menyudahi acara berenangnya.

"Kita balik yuk, udah sore nih." ujar Angga.

"Iya, gue juga laper banget." jawab Seno.

Semuanya kembali memakai pakaian mereka, Okta memakaikan jaket ke tubuh Chacha. Kebetulan tadi Okta membawa jaket kulit miliknya.

Dipertengahan jalan hujan turun dan menerpa tubuh mereka semua, Thalita mempererat pelukannya ke tubuh Dhika.

"Dingin??" tanya Dhika.

"Iya, banget." ujar Lita sedikit menggigil. Sebelah tangan Dhika mengelus lengan Lita memberinya kehangatan.

"Sabar yah, sebentar lagi nyampe." ujar Dhika mempererat pelukannya di tubuh Lita dengan sebelah tangannya.

Merekapun sampai di pertenakan pak Rahmat. Thalita dan Dhika bersama yang lain berjalan menuju rumah pak Rahmat untuk berteduh. Sesampainya di sana, ternyata sudah disiapkan handuk dan wedang hangat. Thalita berdiri di samping Dhika yang tengah merangkulnya, Thalita terlihat sangat pucat. Dhika menyelimuti tubuh lita dengan handuk putih.

"Aku ambilkan wedang yah." ujar Dhika seraya mengambil wedang. lalu menyerahkan wedang ke Thalita.

Prank

Gelas yang Lita pegang jatuh ke lantai mengeluarkan suara nyaring yang mampu membuat semuanya menatap ke arah Thalita.

"Awwwwwww." pekik Lita kesakitan memegang perutnya.

"Sayang, kamu kenapa??" tanya Dhika khawatir.

"Perut aku,, perut aku sakit banget... awwwww." pekik Lita semakin kesakitan membuat Chacha mendekat.

"Sakit gimana Ta??" tanya Chacha.

"Kr-am, sakit banget" tubuh Lita bahkan sedikit ambruk ke Dhika karena tidak kuat menahan sakit.

"Dibawa ke dalam saja, mas." ujar pak Rahmat dan Dhika langsung membopong tubuh Lita dan membawanya masuk ke dalam rumah. Dhika membaringkannya di atas ranjang di sebuah kamar yang ditunjukan pak Rahmat. Semuanya mengikuti Dhika dan Lita masuk ke dalam kamar. Dhika berjongkok dengan di sisi ranjang Lita.

"Sakit banget, Dhika." ujar Lita meringis sampai menitikkan air matanya. Dhika terus mengelus kepala Lita dengan sangat khawatir.

"Chacha lakukan sesuatu !!!" pekik Dhika yang kalut melihat istrinya yang terlihat sangat pucat. Chacha langsung menaiki ranjang di sebelah Lita.

"Tolong keluar, aku mau membuka dressnya Lita." ujar Chacha membuat semuanya keluar kecuali Dhika. Chacha mengangkat dress Lita yang basah.

"Lebih baik di lepas saja, nanti aku akan pinjam baju anaknya pak Rahmat di sini." ujar Chacha dan Dhika membantu melepas baju Lita. Chacha mulai memeriksa perut putih Lita yang sudah terlihat menonjol.

"Masih sakit sayang." gumam Dhika membelai kepala Lita membuat Lita mengangguk lemah.

"Aku gak bawa stethoscope." ujar Chacha membuat Dhika melihat ke arah Chacha dan Dhika memeriksa perut Lita dengan tangannya.

"Keliatannya tidak ada masalah." ujar Dhika membuka kembali matanya.

"Berarti benar prediksiku, ini hanya kontraksi palsu." ujar Chacha.

"Sakitnya udah hilang pas di sentuh kamu." ujar Lita, Dhika mengusap kepala Lita dengan sayang dan Chacha menarik selimut untuk menutupi tubuh Lita.

"Cha, kenapa bisa terjadi kontraksi palsu??" tanya Dhika.

"Kalau kram, itu tergolong normal pada kehamilan muda. Karena pertumbuhan rahim mendorong otot perut sehingga terasa kencang, apalagi Lita mengandung anak kembar.." jelas Chacha.

"Dan Lita, gue berkali-kali bilang jangan terlalu banyak pikiran, jangan sampai stress. Tenangkan pikiran loe, karena itu yang menyebabkan kontraksi terjadi. kontraksi palsu memang tidak terlalu bahaya tetapi semakin lama akan berefek pada janin. Jadi gue mohon tenangkan pikiran loe, banyak-banyaklah beristirahat. Dan kak Dhika, tolong kasih jarak waktu setiap kalian melakukan hubungan suami istri. Jangan terlalu sering dan membuat Lita lelah." jelas Chacha.

"Dan Lita, gue mohon sekali lagi tenangkan pikiran loe. Lebih baik loe sering-sering mendengarkan music klasik dan berendam air hangat, itu bisa membuat tubuh dan pikiran loe rileks" wejangan Chacha.

"Iya Chacha sayang, loe cerewet." kekeh Lita.

"Dengerin omongan Chacha, kamu selalu saja keras kepala" seru Dhika.

"Kamu marah yah??" tanya Lita.

"Bukan marah, aku khawatir sama kamu sayang. Aku benar-benar khawatir melihat kamu kesakitan seperti tadi. Aku tidak ingin melihat kamu kesakitan sedikitpun, sayang." ujar Dhika membelai kepala Lita dengan sayang. Thalita hanya bisa menatap mata Dhika yang teduh dan hangat.

"Gue pinjam dulu baju untuk Lita yah." ujar Chacha beranjak keluar kamar.

"Sayang, aku mohon buang semua pikiran negative itu. Aku ada di sini bersama kamu, jadi apa lagi yang kamu khawatirkan sayang??" tanya Dhika memegang tangan Lita yang dingin, di usapnya tangan Lita dengan kedua tangan Dhika untuk memberi kehangatan.

'Bagaimana mungkin aku tidak khawatir kalau kematian sedang mengincarmu, Dhika. Aku tidak bisa untuk tidak memikirkan ancaman itu, dia akan segera kembali dan membalaskan dendamnya padamu. Bagaimana aku bisa tenang Dhika, walaupun kamu ada di dekatku juga. Aku belum siap kehilanganmu' batin Lita

"Percayalah padaku, ku mohon,,." ujar Dhika dengan tatapan teduhnya membuat Thalita tersenyum seraya mengelus pipi Dhika.

"Aku juga sangat mengkhawatirkanmu my hubby, kalau kamu ingin aku tidak memikirkan yang aneh-aneh, jangan pernah jauh dariku. Jarak 10 meter saja tidak boleh." ujar Lita membuat Dhika terkekeh.

"Baiklah, besok aku akan membeli borgol dan memborgol tangan kita, agar kita tidak bisa berjauhan." ujar Dhika

"Setuju." ujar Lita terkekeh.

Dhika mengecup ujung hidung mancung Lita, lalu membuka selimut Lita. Dhika mendekatkan wajahnya dengan perut Lita, di kecupnya berkali-kali sambil membacakan doa seperti biasanya. "kalian yang sehat di dalam yah sayang, jangan buat mama kalian kesakitan lagi. Papa janji akan melindungi kalian, papa sangat menyayangi kalian." ujar Dhika mengecupi perut Lita yang sudah menonjol.

Tangan Thalita terulur mengelus kepala Dhika, Dhika bahkan tidak memperdulikan pakaiannya yang

basah dan belum memakai handuk. Thalita mengambil handuk yang tadi dia gunakan, dan menyimpannya di punggung Dhika membuat Dhika menengok. "nanti masuk angin." ujar Lita, Dhika tersenyum seraya menyelimuti tubuh Lita. Dhika mendekatkan wajahnya dengan wajah Lita membuat hidung mereka bersentuhan.

"Kamu mau apa?" bisik Lita menatap mata Dhika

"melakukan apa yang kamu inginkan." bisik Dhika tersenyum menggoda. Dhika mencium bibir merah pucat milik Lita dengan lembut, sebelah tangannya memeluk tubuh Lita dan sebelah tangannya lagi mengelus kepala Lita. Keduanya larut dalam kenikmatan ciuman mereka, ciuman yang awalnya hanya kecupan kini berubah menjadi sebuah pangutan. Chacha masuk ke dalam kamar dan terpekik kaget, dengan cepat Chacha keluar kamar lagi membuat yang lain heran.

"Ada apa Nela??" tanya Okta heran.

"Mereka lagi ciuman." kekeh Chacha.

"Bener-bener si Dhika tidak tau tempat, kita khawatir di sini eh dia malah enak-enakan ciuman." ujar Daniel.

"Astaga si Dhika benar-benar tidak tau tempat." ujar Angga menggelengkan kepalanya.

"Kita grebek saja mereka berdua" ajak Okta bersemangat.

"Jangan kali, kasian mereka." ujar Serli.

"Lagian udah tau ciuman mereka, ah.. membuat gue iri." ujar Irene mengingat saat di hari pernikahan mereka.

"Honey, apa bedanya ciuman si Dhika sama aku. Aku masih tak kalah hotnya dari dia." protes Seno.

"Iya honey, kamu yang terbaik." ujar Irene terkekeh

"Widih,,, nikmat bener yang lagi ciuman." gumam Okta yang sudah membuka pintu. Angga, Daniel, dan

Seno mengikuti Okta dengan membawa gelas dan piring yang terbuat dari seng yang di pakai untuk wedang. Okta, Daniel, Angga dan Seno masuk ke dalam. Dhika dan Lita masih saling memangut dengan nikmatnya sampai tidak mendengar bisik-bisik tetAngga di sekitarnya, bahkan Thalita mengeluarkan desahannya membuat keempat lelaki itu saling menatap speechless.

"Desahan Lita buat gue merinding." gumam Okta.

"Merdu bener." tambah Angga.

"Loe mau mati muda, ga? Kalau si Dhika denger mampus loe." ujar Seno membuat Angga terkekeh.

"1,,2,,,3." ujar Daniel.

Prank prank prank prank

"kebakaran,,,,kebakaran,,,,kebakaran,,,!!!!" teriak keempatnya sambil tertawa puas Dhika dan Thalita terpekik kaget, Dhika sampai terjungkal ke belakang. Membuat pantatnya menyentuh lantai dan Thalita terbangun sambil memegang selimut yang menutupi tubuhnya.

"Sialan loe semua !!!" pekik Dhika kesal, berdiri dan mengelus pantatnya yang sedikit sakit. Dhika menyuruh Thalita berbaring dan menarik selimut hingga leher Lita. "tidur saja jangan bangun." ujar Dhika dan Lita mengangguk.

"Dasar biang rusuh, ngapain sih ganggu kesenangan orang." pekik Dhika kesal.

"Loe yang sialan, kita khawatir di luar. Nah ini malah asyik bercumbu." ujar Daniel masih terkekeh

"Untung gue gak punya penyakit jantung." ujar Dhika.

"Lihat wajah Lita merah bnaget habis digrebek." tawa Okta pecah membuat Lita mengembungkan pipinya karena malu.

"Keluar deh loe, jangan ganggu gue." ujar Dhika

"Heh oncom, gue sudah menggigil karena kedinginan nunggu loe buat balik ke vila. Loe malah asyik bercumbu di sini." sewot Okta.

"Kagak tau tempat." cibir Angga.

"Untung gak gue masukin si Franky ke sini." ujar Okta.

"Mana Nela loe? gue minta baju untuk Lita." ujar Dhika dan Chacha datang menyerahkan baju ke Dhika dengan kekehan di bibirnya.

"Udah sana keluar loe semua, gue mau pakain Lita baju dulu." ujar Dhika mengusir mereka semua.

"2 menit kagak keluar, gue beneran masukin si Franky dan laura ke sini." ancam Okta.

"Berisik loe Gator." ujar Dhika menutup pintu dan mengunci pintu kamar. "dasar pengacau." gerutu Dhika dan Lita hanya terkekeh. "mereka gak sampe lihat tubuh kamu kan, tadi??" tanya Dhika

"Nggak kok, hanya tali braku saja yang di pundak." jawab Lita bangun dari rebahannya. Dhika membantu Lita memakaikan dress berwarna pink itu.

"Baju aku basah, gimana yah." gumam Dhika

"Aku bisa jalan kaki, sayang. Gak perlu kamu gendong." ujar Lita.

"Tidak tidak, kamu pasti kelelahan." ujar Dhika membuka kemejanya dan juga kaos hitam yang dia pakai hingga Dhika telanjang dada. Diusap badannya yang sedikit basah dengan handuk.

"Ayo." Dhika langsung menggendong Lita dengan bertelanjang dada, memperlihatkan otot-otot tubuh kekarnya yang mampu membuat kaum hawa tergiur dan terpesona.

"Kamu bakalan masuk angin, di sini dingin banget, sayang." ujar Lita yang mengalungkan tangannya di leher Dhika.

"Aku akan baik-baik saja, sayang." ujar Dhika membawa Lita keluar.

"Kenapa loe gak pake baju??" tanya Angga saat Dhika keluar dengan menggendong Lita.

"Baju gue basah, ayo cepetan balik." ujar Dhika masih merengut.

"Mau jadi Samson betawi loe kagak pake baju." celetuk Okta. Dhika hanya mengedikkan bahunya dan berjalan keluar rumah dan menaikkan Lita ke mobil jeep. Dhika menaiki mobil jeep diikuti yang lain.

"Kamu pasti kedinginan, ini dingin lho sayang." ujar Lita memeluk tubuh Dhika untuk memberinya kehangatan.

"Jangan mengkhawatirkanku, sayang. Aku baik-baik saja, pikirkan saja kondisi kamu dan bayi kita. Kamu jangan banyak pikiran, apalagi mikirin aku." ujar Dhika

"Kenapa kamu selalu berkorban untuk aku? Aku juga berhak mengkhawatirkanmu." ujar Lita.

"Aku tidak ingin kamu khawatirkan, aku merasa aku baik-baik saja." ujar Dhika memeluk Lita dan membelai lengan dan kepala Lita dengan sayang. Thalitapun terdiam dan mengelus punggung telanjang Dhika seakan memberikan kehangatan untuk Dhika.

Setelah makan malam, Dhika keluar masuk kamar mandi bahkan sesekali sendawa. Tubuhnya mulai terasa tidak enak, bahkan Dhika batuk-batuk dan bersin.

"Nah itu akibatnya so soan jadi Samson betawi." ujar Okta.

"loe pasti masuk angin Dhik." ujar Angga.

"Sepertinya begitu." ujar Dhika seraya sendawa.

"Aku ada tolak angin, kak. Sebentar aku bawain." ujar Serli beranjak. Dhika duduk kembali di sofa dekat Thalita yang terdiam dan cemberut. Tak lama Serli

menyodorkan tolak angin ke Dhika. dan Dhika segera meminumnya.

"Sayang, kenapa diem terus? Kamu sudah ngantuk??" tanya Dhika dan Lita hanya mengedikkan bahunya.

"Kamu marah sama aku? Apa aku buat salah??" tanya Dhika tidak memperdulikan kegaduhan disekitarnya yang sedang berbincang-bincang.

"Pikir saja sendiri." ujar Lita ketus.

"Sayang, ada apa??" tanya Dhika bingung.

"Kamu lebih suka diperhatiin dan di khawatirin sama orang lain di banding oleh istrimu sendiri." ucap Lita membuat yang lain berhenti bicara dan melihat ke arah Thalita yang terlihat berkaca-kaca dan marah.

"Sayang, kamu kenapa? Apa maksud kamu??" tanya Dhika lembut. Thalita sedikit menjauhi Dhika dan menengok ke arah Dhika yang duduk di sampingnya.

"Kamu lebih suka diperhatikan Serli dibandingkan aku." ujar Lita membuat semuanya kaget termasuk Dhika.

"Astaga Lita, loe cemburu sama gue? Gue cuma niat nolong lho." ujar Serli bingung dan mencoba menjelaskan kesalahpahaman ini.

"Gue gak cemburu sama loe, Ser. Tapi gue kesel sama laki-laki di depan gue ini, dia bilang gue jangan mengkhawatirkannya, dia so jadi pahlawan buat gue dan berkata baik-baik saja. Dan lihat sekarang? Wajah kamu pucat, badan kamu panas, apa itu yang namanya baik-baik saja?" bentak Lita dengan tangisnya. "kamu ingin aku diam saja dan tidak berguna di depan kamu, begitu? Dan biarkan orang lain yang memperdulikan kamu, begitu? Lalu buat apa kamu menjadikan aku istrimu? buat apa? kalau hanya kamu yang selalu berkorban, melindungi, menjaga dan mengkhawatirkanku? Lalu apa

gunanya aku sebagai istri kamu??????!!!!" ujar Lita tajam membuat Dhika terdiam tak tau harus menjawab apa.

"Kalau kamu memang tidak membutuhkan keperdulianku, maka jangan perdulikan aku juga. aku lelah hanya menerima tanpa memberikan apa-apa untuk kamu, jangan buat aku berhutang budi sama kamu. DOKTER DHIKA !!!" bentak Lita semakin kesal. "Aku gagal jadi seorang istri, aku tidak berguna jadi seorang istri." isak Lita menangis sejadi-jadinya

"Bukan begitu sayang, kamu salah paham. Aku hanya tidak ingin membebani kamu, kamu sedang hamil dan tidak boleh banyak pikiran, aku ingin kamu tidak memikirkan apa-apa termasuk aku. Aku tidak ingin membebani kamu." ujar Dhika lembut hendak menyentuh Lita tetapi Thalita langsung berdiri dan berjalan mundur.

"Jangan menyentuhku, aku muak sama kamu yang selalu berusaha menjadi pahlawan buatku. Tanpa ingin menerima balasannya, kamu tidak menerima cinta yang aku berikan sama kamu. Kamu egois Dhika, kamu memintaku membagi bebanku sama kamu tetapi kamu seperti ini sama aku. Kamu egois." ujar Lita dan beranjak pergi meninggalkan Dhika yang masih mencoba mencerna ucapan Lita. Semua sahabat Dhika juga terdiam, seakan bingung akan berkomentar apa. Dhika mengusap wajahnya dan sedikit menjambak rambutnya.

'Kenapa malah jadi seperti ini? kenapa malah jadi serba salah?' batin Dhika beranjak meninggalkan semuanya yang masih melongo. Dhika mengikuti Lita ke kamarnya tetapi kamar dikunci dari dalam.

"Sayang buka pintunya, kita perlu bicara." ujar Dhika

"Pergi !!!" teriakan dari dalam membuat Dhika menghela nafasnya.*'mungkin dia butuh waktu'* batin Dhika dan berlalu menuju taman belakang sendiri.

Dhika duduk di sana menatap taman dan langit gelap malam. Dinginnya malam menusuk ke kulit Dhika. Ucapan Lita terus terngiang di telinganya, apa salah dia hanya ingin membuat istrinya bahagia tanpa menanggung beban apa-apa. Dhika ingin istri dan janinnya sehat, Dhika tidak ingin Thalita menanggung beban apapun, biarkanlah Dhika yang menanggung segalanya. Thalita sudah cukup menanggung beban berat dengan mengandung anak kembar Dhika, dan Dhika tidak ingin membebani lagi Thalita dengan berbagai hal sepele yang menimpa dirinya.

"Kenapa setiap yang aku lakukan terlihat salah di matanya." gumam Dhika berpikir keras. "apa memang caraku salah?" tambah Dhika.

"Emosi wanita hamil itu memang begitu, Dhik." ujar seseorang membuat Dhika menengok dan keempat sahabatnya tengah berjalan kearah Dhika.

"Para perempuan tengah membujuk Lita, mudah-mudahan Lita luluh." ujar Okta.

"Tau deh, kepala gue pusing. Serba salah gue jadinya." ujar Dhika berbarengan dengan batuk batuk.

"Loe pasti terserang flu karena tadi siang." ujar Angga

"Gue gak apa-apa,,." ujar Dhika.

"Nah mungkin ini yang buat Lita kesel, loe selalu meremehkan semua yang terjadi sama loe." ujar Seno

"Trus gue harus gimana? Gue memang gak apa-apa, ini cuma flu biasa." ujar Dhika.

"tapi respon Lita tadi menurut gue berlebihan." ujar Okta.

"Namanya juga wanita hamil, masalah sepele bisa jadi besar. Loe belum ngerasain si Nela marah sih." ujar Daniel.

"Jangan sampe jangan sampe, bisa-bisa langit dan bumi gonjang ganjing karena nenek lampir mengamuk,

tadi siang saja bumi sudah bergetar hebat mendengar omelannya." ujar Okta bergidik ngeri.

"Dasar Mr. lebay." cibir Seno.

Satu jam sudah berlalu, semua sahabat Dhika sudah beristirahat di kamar mereka sesuai perintah Dhika. Dhika masih duduk di taman belakang, merenungkan ucapan Lita dan memikirkan sikapnya selama ini, mungkin cara Dhika salah. Mungkin Dhika terlalu egois tanpa memikirkan apa yang Lita harapkan dan Lita mau. Thalita juga belum tidur, Thalita duduk di atas ranjang dan memikirkan ucapan dari sahabatnya tadi. Yang mengatakan kalau Dhika itu begitu memperdulikan lita, sampai dia melupakan dirinya sendiri. Dhika tidak ingin Thalita terbebani dengan kondisinya, karena Dhika adalah seorang kepala keluarga yang merasa punya tanggung jawab penuh untuk kebahagiaan dan kesehatan lita.

"Apa aku keterlaluan tadi membentak Dhika? aku salah sudah membentaknya tadi." gumam Lita. "tapi apa salah, kalau aku mengkhawatirkan suamiku sendiri? kenapa Dhika selalu melarangnya." tambah Lita.

'Lita percaya sama omongan gue, kak Dhika itu bukan mau jadi pahlawan buat loe. Kak Dhika hanya berusaha memperbaiki kesalahannya di masa lalu, dia ingin loe bahagia tanpa ada beban apapun. Loe sudah pernah menanggung beban yang berat di masa lalu, dan di masa sekarang kak Dhika tidak akan membiarkannya lagi. Kak Dhika hanya berusaha menjaga loe, yang dia pikirkan hanya kebahagiaan dan keselamatan loe sampai dia tidak memikirkan dirinya sendiri' jelas Serli

'Serli bener Lita, Dhika bukan orang yang suka mengumbar kebaikannya pada orang lain. Dhika tidak suka di Anggap pahlawan, dan yang dia lakukan ke loe bukan semata-mata dia ingin jadi pahlawan buat loe, dia

melakukan itu karena loe segalanya buat dia. Dan loe sudah termasuk tanggung jawabnya' jelas Irene

'Gue pernah bilang kan, jangan banyak suudzon sama suami.' Ujar Chacha

'Dan sebaiknya loe minta maaf padanya, dia pasti sakit hati mendengar ucapan loe tadi apalagi di depan semua orang. Dia pasti merasa harga dirinya diinjak-injak, loe bentak dia di depan sahabat-sahabatnya' ujar Ratu mampu membuat Lita menatap Ratu.

Ucapan sahabat-sahabatnya terngiang di telinga Lita, membuat rasa bersalah menyeruak di hatinya. Thalita beranjak dari atas ranjangnya dan keluar kamar untuk mencari Dhika. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam, Thalita menuruni tAngga yang pencahayaan ruangan yang minim. Terdengar suara orang terbatuk-batuk diselingi bersin. Thalita berjalan ke arah ruang tengah dan terlihat Dhika tengah duduk termenung.

Oho oho oho

Dhika terbatuk-batuk membuat Lita semakin tak tega, dan merasa bersalah. Dhika terlihat menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa dan memejamkan matanya. Thalita berjalan mendekati Dhika dan duduk di sampingnya. Tangan Thallita terulur menyentuh kening Dhika dan terasa sangat panas.

Merasa ada yang menyentuhnya membuat Dhika membuka matanya dan menatap Thalita di sampingnya.

"Ayo pindah ke kamar." ujar Lita menarik tangan Dhika.

"Kita harus bicara." ujar Dhika.

"Di kamar saja." ujar Lita dan Dhikapun menurut. Dhika pasrah di tarik Thalita menuju kamar mereka. Thalita meminta Dhika duduk di atas ranjang dan kembali keluar untuk mengambil air dingin. Dhika masih duduk di atas ranjang menunggu Thalita. Tak

lama Thalita datang dengan membawa baskom dan handuk.

"Rebahan." ujar Lita.

"Kita perlu bicara." ujar Dhika.

"Besok lagi saja, cepat rebahan." ujar Lita membuat Dhika akhirnya menurut. Dengan cekatan Thalita mengompres kening Dhika dengan air biasa, diperiksanya denyut nadi Dhika di pergelangannya. Dhika hanya menatap wajah istrinya yang terlihat khawatir. Thalita berjalan mengambil kotak p3knya dan mengambil obat dan juga thermometer suhu tubuh. Thalita kembali mendekati Dhika.

"Ini obat paracetamol, siapa tau panasnya turun." ujar Lita membantu Dhika meminum obatnya. Dhika tidak menolak dan hanya menurut saja. Setelahnya Thalita kembali merebahkan tubuh Dhika dan kembali mengompres dahi Dhika, sesekali Dhika terbatuk-batuk dan sendawa .

"Aku kerikin yah, kamu pasti masuk angin karena tadi." ujar Lita

"Tidak-"

"Aku tidak butuh jawabanmu." ujar Lita ketus beranjak mengambil minyak aromaterapi. Thalita meminta Dhika membuka kaosnya dan berbalik dengan posisi tengkurap, Dhikapun hanya bisa menurut tanpa membantah. Thalita mulai melakukan kerikin punggung Dhika membuat punggungnya merah.

"Kalau tidak mau aku khawatir, jangan berbuat yang aneh-aneh. Malu-maluin seorang dokter di kerikin karena masuk angin." gerutu Lita membuat Dhika tersenyum kecil.

"Apa ini yang kamu mau??" tanya Dhika

"Ya, libatkan aku juga dalam semua beban dan kesusahanmu. Aku istrimu kan, bukan majikanmu." ujar Lita sedikit kesal membuat Dhika terkekeh.

"Maafkan aku yang tidak peka dengan hati kamu." ujar Dhika.

"Aku juga minta maaf karena sudah membuatmu malu di depan semua sahabatmu." ujar Lita merasa bersalah.

"Tidak masalah, tapi kedepannya kalau ada masalah, kita selesaikan berdua yah tanpa oranglain tau." ujar Dhika.

"Iya." jawab Lita. Setelah melakukan kerikin di punggung Dhika, Thalita memijit pundak dan punggung Dhika membuat Dhika sangat menikmatinya.

"Sudahlah sayang, istirahat saja. Ini sudah malam, kamu juga perlu istirahat." ujar Dhika membuat Lita mencubit punggung Dhika dengan keras.

"Aduh." Dhika mengaduh.

"Kenapa dicubit??" tanya Dhika.

"Mana mungkin aku bisa istirahat kalau suamiku sedang sakit seperti ini." ujar lita membuat Dhika terdiam. Setelah cukup lama memijit punggung Dhika, Thalita kembali menyodorkan kaos lengan panjang yang baru dia ambil dari tasnya ke Dhika membuat Dhika memakainya dan kembali rebahan.

"Gigit ini." ujar Lita menyodorkan thermometer, Dhikapun memasukan ke mulutnya pasrah dan Thalita kembali mengambilnya.

"Syukurlah panasnya sudah turun, hanya batuknya yang belum." gumam Lita dan segera menyelimuti tubuh Dhika hingga leher.

"Cepat tidur." ujar Lita dan ikut merebahkan diri di samping Dhika dengan memeluk tubuh Dhika membuat Dhika tersenyum dan langsung memeluk tubuh Lita.

"Aku mencintaimu." bisik Lita seakan masih merasa bersalah dengan ucapannya tadi.

Thalita terbangun dari tidurnya dan melihat jam di dinding yang menunjukkan pukul setengah 5. Perut

Thalita sudah sangat keroncongan. Thalita menengadahkan kepalanya melihat Dhika yang masih terlelap. Di sentuhnya kening Dhika dan terasa tidak terlalu panas seperti semalam. "syukurlah." gumam Lita

Thalita melepas pelukan Dhika di perutnya tanpa ingin membangunkan Dhika. Thalita menggulung rambutnya dan berjalan ke dalam toilet untuk melaksanakan kewajibannya kepada tuhannya. Setelah itu Thalita keluar kamar menuju ke dapur yang masih terlihat gelap karena belum pada bangun. Thalita mencari makanan di dalam kulkas untuk mengganjal perutnya yang sudah kelaparan.

"Tidak ada yang siap saji." gumam Lita dan hanya mengambil mangkuk berisi buah-buahan.

"Makan ini dulu kali yah." gumam Lita memakan anggur merah dan berjalan menuju meja bar. Saat tengah menikmati buah-buahannya, sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang dan menyandarkan dagunya di pundak Lita.

"Kenapa keluar tanpa membangunkanku." ujar Dhika serak karena batuk

"Aku lapar." ujar Lita manja. Dhika membalikkan tubuh Lita membuat mereka berhadapan, di angkatnya tubuh Lita dan didudukannya di atas meja bar.

"Aku akan kupaskan apelnya untuk kamu." ujar Dhika dan mulai mengupas apelnya dengan telaten. Dhika tersenyum menatap wajah Lita yang terlihat sangat cantik.

"Kalau ngupas itu, lihat apelnya jangan liatin aku." ujar Lita mendorong pipi Dhika agar melihat ke arah apel yang sedang dia kupas, Dhika hanya bisa terkekeh. Tak lama beberapa potong apel sudah tersedia di atas piring. Dhika menyuapi Thalita yang terlihat lahap memakan apel itu.

"Masih marah??" tanya Dhika dan Lita menggelengkan kepalanya.

"Kamu masih marah sama aku, karena ucapanku semalam? Aku hanya kesal karena kamu tidak mengAnggapku." ujar Lita cemberut membuat Dhika mengecup bibir Lita.

"Aku sudah tidak marah sama kamu, maafkan aku yah yang terlalu egois." ujar Dhika membuat Lita tersenyum dan mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika.

"Kalau mau marah, jangan di depan orang lain, yah." ujar Dhika dan membuat Lita mengangguk pasti.

"Makan yang banyak." ujar Dhika menyuapkan apel ke mulut Lita .

"Sudah solat??" tanya Lita.

"Sudah tadi." jawab Dhika seraya mengambil potongan apel lagi dan menyimpannya di mulutnya sambil menyodorkannya ke Thalita.

Thalita hendak memakan apel yang di sodorkan Dhika di bibirnya itu, tetapi Dhika dengan jahilnya menggerakkan kepalanya ke kanan membuat Lita tidak bisa memakannya. Sekali lagi Thalita hendak menggigit apel itu tetapi Dhika menggerakkannya ke kiri membuat Lita cemberut.

"Dasar jahil." gerutu Lita membuat Dhika terkekeh dan kembali menggoda Lita dengan menyentuhkan apel itu ke bibir Lita yang mengerucut. Lita spontan menggigitnya dan tidak sengaja menggigit bibir bawah Dhika.

"Kenapa bibirku juga digigit." ujar Dhika mengaduh sedangkan Thalita hanya terkekeh.

"Rasain, itu hukuman buat yang jahil, wlee." Thalita menjulurkan lidahnya dan kini Dhika yang menerjang bibir Lita. Awalnya Thalita kaget dengan

serangan Dhika yang tiba-tiba tetapi Thalita mulai menikmati kelembutan bibir Dhika.

Dhika menekan tengkuk Lita untuk memperdalam ciuman mereka dan Thalita hanya bisa mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika. Keduanya berciuman penuh perasaan dan kelembutan, keduanya terbuai akan kenikmatan sentuhan bibir mereka yang saling memangut.

Prank

Thalita reflek mendorong tubuh Dhika hingga ciuman mereka terlepas, dan mereka baru sadar kalau lampu dapur sudah menyala dan di ambang pintu terlihat Okta dan Chacha berdiri. Okta terlihat memakai sarung bahkan memakai pecinya sedikit membuat Dhika mengernyitkan dahinya kaget.

"Kalian berdua benar-benar tidak tau tempat, gak kapok tadi siang di grebek." ujar Okta membuat Lita terkekeh.

"Kamu mengganggu saja crocodile." ujar Lita membuat Dhika dan Chacha terkekeh.

"Astaga Lita, loe sekarang sudah jadi wanita nakal yah. Si Dhika benar-benar mendokrin loe jadi wanita agresif." ujar Okta menggelengkan kepalanya.

"Loe ngapain di sini Lita? kalian kira ini rumah kalian bisa berciuman di mana saja, astaga hari ini dua kali gue mergokin kalian berciuman." ujar Chacha membuat Dhika dan Lita terkekeh.

"Rezeki buat kalian." kekeh Dhika santai.

"Solat solat, malah mojok di dapur loe berdua." ujar Okta sudah seperti pak ustad.

"Nela, suami loe kesambet malaikat dari mana? Tumben banget dia bangun subuh dan mau solat. Biasanya juga susah banget tiap gue bangunin buat solat subuh." ujar Dhika.

"Aku udah kasih jampi-jampi dan nyembur wajahnya dengan doa-doa untuk merukiyah, akhirnya tuh setan-setan terkutuk kabur dari tubuhnya si crocodile, insyaf deh dia. Lihat saja penampilannya sudah nyaingin ustad solmet." kekeh Chacha

"Ck, dasar nenek lampir." cibir Okta

"Astaga subuh-subuh gue di grebek si Gator, ada apaan sih loe." ujar Daniel masih menguap berjalan ke arah Okta diikuti Serli.

"Solat woy,, sudah waktu subuh." ujar Okta. Angga juga turun bersama Ratu dengan muka bantal mereka. Daniel menempelkan tangannya di dahi Okta.

"Ngapain sih loe." Okta menepis tangan Daniel.

"Nela, suami loe baik-baik saja kan??" tanya Daniel membuat Chacha terkekeh.

"Jadi kalian semua di gedorin satu-satu buat solat subuh??" tanya Dhika terkekeh.

"Tau nih si Gator, mana gedorin pintunya udah kayak ada kebakaran aja. Bikin gue loncat langsung dari dunia mimpi ke dunia nyata." ujar Angga duduk dikursi meja bar.

Okta memang menggedor kamar Angga dan Daniel, kecuali Seno karena Seno dan Irene beragama kristiani.

"Ayo cepet kita ke musola vila, kita solat berjamaah biar gue yang jadi imamnya." ujar Okta.

Oho oho oho

Thalita tersedak apel yang tengah dia makan.

"Sayang, pelan-pelan dong makannya." ujar Dhika menyodorkan air ke Lita dan Lita langsung meneguknya.

"Aku kaget denger Okta bilang mau ngeimamin kalian semua." kekeh Lita.

"Astaga Lita, loe jangan ngeremehin crocodile gue. Dia itu bisa jadi imam, bahkan bacaan suratnya juga fasih." ujar Chacha membuat yang lain terkekeh.

"Ceritanya kalian berdua sudah akur??" tanya Ratu

"Udah, aku udah menciumnya jadi kita damai deh." ujar Lita polos membuat yang lain tertawa.

"Yah, dan sialnya harus di pergoki gue yang sudah memiliki wudhu, kalian berdua menodai keimanan gue." ujar Okta sebal

"Dan dengan seenaknya pakai dapur vila gue, kalian benar-benar tak tau tempat." ujar Chacha dan hanya ditAnggapi kekehan oleh Dhika dan Lita.

"Udah sana kalian solat, udah mau naik mataharinya juga. Gue sama Lita udah tadi,." ujar Dhika

"Jangan bilang loe mau lanjutin kegiatan loe lagi." ujar Daniel.

"Kenapa enggak, tadi keburu di grebek sih." kekeh Dhika.

"Kali ini gue siram kalian berdua biar tobat, kagak tau tempat" ceroscos Okta.

"Bilang saja loe juga mau." kekeh Lita.

"Tidak seperti cara kalian, ayo Nela kita solat setelah itu kita ciuman di depan mereka semua dan kalau perlu di halaman vila agar pembantu kamu juga pada lihat. Kita bikin heboh seheboh hebohnya." ujar Okta membuat Chacha memukul lengan Okta.

"Gak mau,, aku gak mau masuk majalah karena berbuat mesum di depan banyak orang." ujar Chacha beranjak terlebih dulu.

"Ayo sayang, lebih baik kita lanjut di kamar." ujar Dhika membantu lita turun dari meja bar dan membawa piring buah-buahan.

"Lita gue ada jus, loe mau??" tanya Ratu.

"Boleh." ujar Lita bersemangat.

"Lita tubuh loe sekarang semok." kekeh Serli

"Jelek gak? Kamu gak akan mencari cewek ramping kan, sayang??" tanya Lita dengan manja.

"Ya nggak lah, aku hanya menginginkan kamu." ujar Dhika tersenyum

"Modus tuh, Lita." goda Angga.

"Jangan godain lagi, kasian mereka baru akur" tegur Ratu dan menyerahkan segelas jus mAngga ke Thalita. Lita berlalu pergi bersama Dhika.

"Woyyy umat manusia yang hidup di vila ini,, cepat solattttt keburu disolatkan dan panggang api neraka, tau rasa loe !!!!" teriak Okta.

"Pa ustad sudah berteriak." ujar Angga terkekeh.

"Ada ustad yang somplak kayak gini." kekeh Serli dan keempatnya beranjak menuju mushola yang berada dekat di sana.

***

2 bulan sudah berlalu, kini kandungan Lita memasuki bulan ke 6. Sedangkan Chacha memasuki bulan ke 3. Thalita masuk ke dalam ruangan Dhika yang saat ini sudah merangkap menjadi direktur utama AMI hospital dan dokter bedah. Thalita melihat ruangan Dhika yang kosong, Dhika masih ada di ruang meeting tengah berdiskusi dengan dokter spesialis tulang dan sarap. Thalita duduk di kursi kebesaran Dhika dan mencium jas milik Dhika, aroma maskulinnya sangat Thalita sukai. Thalita memasangkan handsfree di kedua telinganya dan memutar music favoritnya dari *handphone* miliknya. Music ini mampu menenangkan pikirannya. Thalita memejamkan matanya menikmati music yang mengiring di telinganya.

Hingga tak lama, sebuah kecupan mendarat di kening, hidung dan bibir lita membuat lita membuka matanya. Terlihat suami tercintanya tengah duduk bersandar ke meja kebesarannya di hadapan Thalita. Thalita langsung membuka handsfree di kedua telinganya dan mematikan music di *handphone*nya.

"Gimana kondisi bayi kita?" tanya Dhika mengelus perut buncit Lita.

"Kata Chacha sih alhamdulillah kondisinya sehat dan baik-baik saja. Aku di kasih resep untuk di tebus nanti." ujar Lita.

"Syukurlah sayang." ujar Dhika mencium perut buncit Lita.

"Aku tau jadwal operasimu akhir-akhir ini sangat padat. Nanti biar aku saja yang menjalankan operasi, apalagi dokter Chaily kembali ke rumah sakit ini, jadi kamu tidak akan terlalu cape. Kamu hanya akan melakukan operasi satu kali dalam sehari tidak lebih." ujar Dhika.

"Baiklah, kalau pak direk sudah membuat keputusan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi." ujar Lita pasrah membuat Dhika terkekeh.

"Kamu sudah cape dan kelelahan dengan membawa kedua anak kita ini." ujar Dhika mengusap perut Lita.

"Aku tidak ingin kamu kelelahan dan kecapean dengan pekerjaan kamu, sebenarnya aku ingin kamu diam saja di rumah, tapi aku tidak bisa memaksa. Kalau kamu tetap ingin bekerja dan itu keputusanku." jelas Dhika

"Iya my hubby sayang." Thalita mengelus pipi Dhika.

"Aku ingin ada sedikit kesibukan." tambah Lita

"asal jangan sampai kecapean, Anggap saja tugas kamu hanya menemaniku di sini." ujar Dhika membuat Lita terkekeh.

"Aku lapar lagi, aku ingin makan mie ayam, sayang" rengek Lita setelah terdiam beberapa saat.

"oke, ayo." ujar Dhika mencondongkan tubuhnya hendak mengangkat tubuh Lita.

"Mau ngapain kamu??" tanya lita bingung.

"Mau gendong kamu." ujar Dhika.

"Aku mau jalan saja, sayang. kata Chacha harus banyak jalan-jalan." ujar Lita.

"Baiklah, kalau lelah bilang yah." membuat lita mengangguk dan hendak beranjak di bantu Dhika. Dhika merangkul Thalita dan berjalan bersama menyusuri lorong rumah sakit. Thalita dan Dhika sampai di sebuah taman tak jauh dari rumah sakit, dan berjalan bersama menuju ke pojokan taman yang menjual mie ayam di sana.

"Mas, mie ayamnya dua yah." ujar Dhika saat sampai di sana dan duduk bersama Thalita di kursi plastic yang tersedia di sana.

"Oh iya sayang, ada berita bagus." ujar Dhika

"Apa??" tanya Lita penasaran.

"Elza sedang hamil dua bulan, tadi dia kirim chat di grup brotherhood." ujar Dhika. Sudah 6 bulan ini, Elza ikut suaminya ke Yogyakarta karena ada tugas di sana.

"Alhamdulillah, berarti terapinya gak sia-sia." ujar Lita senang dan Dhika mengangguk.

"Aku senang akhrinya apa yang di harapkan selama ini di kabulkan tuhan." ujar Dhika.

"Kapan dia kembali ke bandung??" tanya Lita

"Ntahlah, tapi sepertinya tidak di saat dia tengah hamil. Dia bilang, dia ingin menjaga kehamilannya sebaik mungkin. Mungkin dia akan kembali kalau anaknya sudah lahir." ujar Dhika membuat Lita mengangguk dan pesanan mie ayampun datang. Tanpa aba-aba Thalita langsung melahapnya, Dhika hanya terkekeh melihat istrinya yang selalu kelaparan. Mungkin karena di makan oleh tiga orang jadi mudah sekali lapar.

"Makannya pelan-pelan sayang, nanti kamu tersedak lho." ujar Dhika

"Habisnya laper, dan mie ayamnya enak." kekeh Lita dan kembali memakan makanannya.

"Kenapa gak makan??" tanya Lita karena Dhika hanya memperhatikannya.

"Aku seneng liatin kamu makan." ujar Dhika.

"Udah cepet makan, kamu juga kan belum makan siang." ujar Lita seraya menyuapi Dhika membuat Dhika menerimanya dengan senang hati.

Dhika dan lita berjalan bersama sambil berpegangan tangan menuju mobil Dhika. Tetapi tiba-tiba Thalita menghentikan langkahnya membuat Dhika ikut menghentikan langkahnya. "ada apa sayang??" tanya Dhika.

"Kaki aku pegal, sayang." ujar Lita manja, Dhika lalu menarik lita menuju kursi taman yang ada di sana. Di dudukannya Thalita di sana dan Dhika berjongkok di hadapan lita, di angkatnya pelan sebelah kaki lita keatas pahanya.

Dhika memijit pelan betis Thalita dengan telaten, banyak orang yang memperhatikan mereka. Tetapi mereka tidak menAnggapinya, Thalita fokus menatap suaminya yang tengah memijit betisnya.

"Masih sakit??" tanya Dhika setelah lama memijit kedua betisnya.

"Udah gak terlalu, ayo kita kembali kerumah sakit." ucap lita membuat Dhika mengangkat tubuh lita ala bridal.

"Kenapa di gendong? Aku berat banget lho sayang." ujar lita tetap mengalungkan kedua tangannya ke leher Dhika.

"Tidak masalah." jawab Dhika tersenyum dan berjalan menuju mobilnya.

Dhika dan Thalita baru saja sampai di kamar rumah mereka pada pukul 20.00 WIB. Thalita langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang setelah

menyimpan tasnya di sofa. "mandi dulu sayang." ujar Dhika yang terlihat tengah membuka dasi yang dia pakai.

"Aku cape dan rasanya lelah sekali. Aku pengen langsung tidur." ujar lita seraya mencari posisi yang nyaman.

"badan kamu lengket sayang, kamu akan gatal-gatal kalau langsung tidur. Aku siapkan air hangat yah." ujar Dhika setelah melepas dasinya dan membuka dua kancing teratasnya. Dhika memasuki kamar mandi dan mengisi bath up dengan air hangat bersama sabun cair dengan aroma bunga lily dan aromatherapy.

"Ayo mandi sayang, aku sudah siapkan airnya." ujar Dhika saat keluar kamar mandi. Thalita masih terlihat rebahan, terlihat enggan untuk beranjak.

"Aku malas sekali mandinya, badanku terasa tak bertenaga sayang. semenjak memasuki bulan ke enam, tubuhku jadi mudah sekali lelah." ujar lita manja, Dhika duduk di samping Thalita.

"Biar aku yang mandikan." ujar Dhika mengangkat dress yang lita pakai, Thalita pasrah saja. Dhika berkali-kali memalingkan wajahnya dari tubuh lita yang hanya memakai bra dan underwarenya. Gairah Dhika tiba-tiba terbangkitkan hanya dengan melihat tubuh montok istrinya.

'Kenapa harus terpancing sih' batin Dhika memalingkan wajahnya.

"Kamu kenapa??" tanya lita membuat Dhika tersenyum masam dan segera menggelengkan kepalanya.

"ayo." ujar Dhika hendak mengangkat tubuh lita tetapi lita menahannya. Tanpa pikir panjang Thalita membuka bra dan underwarenya sehingga tubuhnya polos tanpa sehelai benangpun. Dhika langsung memejamkan matanya seakan tak ingin melihat keindahan tubuh istrinya. "Aku bopong sekarang yah."

ujar Dhika memejamkan matanya dengan mencoba mengangkat tubuh lita.

"Kenapa memejamkan mata??" tanya lita bingung

"Gak apa-apa,, kamu arahin aku menuju toilet yah." ujar Dhika serak, tangannya yang menyentuh kulit mulus lita mampu membuat pangkal pahanya semakin membengkak.

"Buka matamu." ujar lita.

"Sayang-" ujar Dhika tertahan, gairahnya sungguh terbangkitkan.

"cepat buka mata kamu, nanti kamu nabrak tembok atau nendang sesuatu." ujar lita membuat Dhika membuka matanya. Setelah berdehem, Dhika membawa lita ke dalam toilet tanpa melihat Thalita lagi. Di baringkannya dengan sangat hati-hati di dalam bath up.

"Kamu berendam saja dulu yah, lelah kamu pasti akan segera hilang." ujar Dhika membelai kepala lita.

"Kamu mau kemana??" tanya Lita.

"Aku di luar, sekalian buatkan kamu susu." ujar Dhika.

"Kamu gak mandi juga??" tanya Lita.

"Aku nanti saja, aku keluar dulu yah." ujar Dhika hendak beranjak tetapi segera ditahan Lita membuat Dhika menengok.

"Mandi bareng." ujar lita dengan manja.

"Tapi sayang,,." Dhika bingung untuk menolaknya, tetapi kalau mandi bersama. Dhika takut tak mampu menahan lagi gairahnya.

"Kamu gak kangen sama aku? Kita udah seminggu lho gak ngelakuinnya." ujar lita.

"Kamu sedang lelah sayang, aku tidak ingin membuatmu semakin lelah." ujar Dhika.

"Aku kangen sentuhan kamu." cicit lita.

"Aku tau selama ini kamu tersiksa karena menahan gairahmu, aku juga tau setiap malam kamu

selalu berendam air dingin. Jadi sekarang jangan di tahan, sayang. aku juga menginginkannya..” ujar lita membuat Dhika menimbang-nimbang.

“Kamu sedang kelelahan sekarang, lebih baik kamu beristirahat.” ujar Dhika membuat lita menggeleng.

“Aku tidak lelah lagi sekarang, ayo sini masuk ke sini.” ujar lita menarik tangan Dhika.

“Kamu yakin baik-baik saja??” tanya Dhika dan lita mengangguk pasti.

“Aku kangen sama sentuhan my hubby.” kekeh lita

“Baiklah, sekali saja yah.” ujar Dhika. Dhika bergabung dengan Thalita. Thalita langsung memeluk Dhika dan menyandarkan kepalanya di dada telanjang Dhika.

“Aku sangat kangen sama ini kamu.” bisik lita di telinga Dhika. Mereka melakukannya di dalam kamar mandi, dan melanjutkannya di atas ranjang, sesuai keinginan lita. kini mereka berdua tengah beristirahat di atas ranjang.

“Aku akan membuatkan kamu susu dulu, sebentar.” ujar Dhika beranjak dan memakai celana boxernya dan berjalan menuju pintu.

“Tunggu !!!.” panggil lita membuat Dhika menengok

“Kenapa gak pake baju??” tanya Lita.

“Aku kan Cuma mau ke dapur sayang, lagian aku udah pakai celana.” jawab Dhika.

“tetap saja, badan kamu terlihat jelas. Gimana kalau pembantu melihatnya dan menganggumi tubuh kamu.” ujar lita cemberut membuat Dhika terkekeh.

“Sayang, mereka tidak akan berani melakukannya. Lagian ini sudah malam, mereka juga pasti sudah tidur. Tenanglah.” jelas Dhika masih terkekeh.

“Pokoknya pakai kaos kamu.” ujar lita merajuk.

"Baiklah ratuku." ujar Dhika tersenyum dan mengambil kaos dari lemari pakaiannya. Tak lama Dhika datang dengan sepiring buah-buahan yang sudah di kupas dan segelas susu hamil. Thalita terlihat tengah duduk bersandar ke kepala ranjang sambil memainkan *handphone*nya.

"Ini minum susunya dulu." ujar Dhika membuat lita menerimanya dan meminumnya hingga tandas.

"Ini makanlah, kamu pasti laparkan." ujar Dhika duduk di hadapan Lita.

"Kamu tau saja." kekeh lita sambil merapihkan selimut yang menutupi tubuh polosnya. Dhika menyuapi lita dengan telaten.

"Kamu juga makan dong." ujar lita menyuapi Dhika potongan apel yang dia ambil.

***

Kediaman Oktavio

Chacha yang tengah terlelap di pelukan Okta. Chacha sudah tidak merasakan bau lagi kalau berdekatan dengan Okta selepas Okta memberi makan Franky dan laura. Ntah kenapa bau buayanya seketika menghilang. Chacha terbangun dari tidurnya merasa kalau anaknya menginginkan sesuatu.

"Crocodile bangun." ujar Chacha menepuk pelan pipi Okta

"Apa Nela? Aku ngantuk." ujar Okta masih menutup matanya.

"Ihh crocodile bangun." ujar Chacha lagi mencubit pipi Okta.

"Nela belum puas 3 ronde? Mau ngajakin perang lagi? Aku cape serius." ujar Okta mempererat pelukannya di perut Chacha.

"Crocodileee !!!!" ujar Chacha kesal sambil mencubit pipi Okta kencang membuat Okta langsung membuka matanya.

"Apaan sih Nela." ujar Okta serak dengan mata sayunya.

"Aku pengen makan kerupuk kulit asli Garut sekarang." ujar Chacha membuat mata Okta melotot sempurna.

"Ng-nggak salah Nela?" ujar Okta kaget, ini sudah jam 12 malam dan di Jakarta jarang banget ada yang jualan kerupuk kulit.

"Ayolah crocodile, malam ini juga kita ke garut dan beli kerupuk kulit." ujar Chacha.

"Gimana kalau akhir pekan ini, kita sekalian liburan di Garut" bujuk Okta.

"Aku maunya sekarang crocodile !!!" ujar Chacha mulai kesal dan beranjak dari tidurnya. duduk melihat Okta dengan memegang selimut yang menutupi tubuh polosnya.

"Tapi ini sudah malam, love. Aku harus cari kemana." ujar Okta ikut bangun dan duduk.

"Mana aku tau !! kamu benar-benar payah crocodile, belum apa-apa sudah nyerah. Nyebelin banget sih, jadi laki-laki gak berguna banget" amuk Chacha mencubit semua badan Okta.

"Nela sakit, aduh stop Nela jangan nyubit lagi." ujar Okta mencoba memegang tangan Chacha.

"Kamu cuma mau enaknya saja, aku ngidam saja sulit sekali dipenuhi. Apa susahnya tinggal jawab iya, dasar crocodile gak peka, jelek, bau" amuk Chacha memukuli tubuh Okta dengan bantal.

"Astaga Nela berhenti, stop." Okta memegang kedua pergelangan tangan Chacha agar berhenti.

"Kamu seneng bener sih nyiksa suami kamu, kamu ingin jadi duta cubit sekarang?" ujar Okta membuat

Chacha mencibir dan memalingkan wajahnya kesal. *'nenek lampir ngamuk, bener-bener serem'* batin Okta

"Badan aku jadi biru-biru karena dicubitin kamu, kalau di cubitnya pakai mulut enak. Ini pakai tangan, pedes !!" gerutu Okta

"Kalau kamu gak mau, aku pergi sendiri ke garut sekarang. Lagian aku juga bisa nyetir." ujar Chacha beranjak menuju kamar mandi.

"Aneh aneh aja maunya anak gue, demen bener sih nyusahin bapaknya. Apa susahnya sih ngidam ingin genjatan senjata, atau ngidam makan nasi goreng. Gak ribet kayak gini." gerutu Okta

Pletak

Dus bekas sabun mendarat di kepala Okta membuatnya mengaduh dan mengusap kepalanya. Okta menengok kearah orang yang melemparnya, di mana Chacha berdiri di ambang pintu toilet dengan tatapan membunuh. "gak peka banget jadi cowok !!! gak berniat ngejar aku ke toilet apa dan bilang iya aku mau ngantar kamu, Nela sayang. Kamu tega ngebiarin istri kamu nyetir sendiri. NYEBELIN !!!!!" amuk Chacha

Blum

Pintu toilet ditutup dengan kencang, meninggalkan Okta yang masih melongo. "dasar nenek lampir." ujar Okta beranjak menuju toilet yang tidak di kunci.

Setengah jam kemudian, Okta dan Chacha tengah berada di dalam mobil menuju kota garut untuk memenuhi ngidam anehnya anak Okta. Chacha terlihat terlelap di dalam mobil, meninggalkan Okta sendiri yang menyetir mobil.

"Anak gue sebenarnya mau jadi apa sih? Kok ngidamnya aneh-aneh, jam segini nyari kerupuk kulit di Garut pasti sudah pada tutup. Nela Nela ada-ada aja, kalau gak cinta, ogah banget gue harus nyetir jarak jauh malam-malam, mana besok pagi ada meeting dengan

felix lagi. Orang keras itu akan langsung membatalkan pertemuannya kalau gue telat." gerutu Okta

"Gimana yah, ah iya gue punya ide." gumam Okta mengeluarkan *handphone*nya.

BROTHERHOOD GROUP

Okta : *Selamatttt malam brotherhood,,, wahai sahabat-sahabatku tercinta. Help meee,,, pleaseeeeee !!!*

Elza : *Apa Gator malem-malem ganggu semua orang !!*

Okta : *Eh ternyata mamake belum bobo cantik,, gimana kehamilan loe?*

Elza : *Jam di sini beda sama di sana Gator,, kehamilan gue baik-baik saja. Si jack sangat menjaga gue.*

Okta : *Syukurlah,,, haloooooooooo yang lainnya mana nih??? Pada udah ke alam lain yahh,,, melek dong melek woyyyy bantuinnn gue curutttttttt !!!*

Okta : *Woyyyyyyyyyy,,, bangunnnnnnnnnn sahurrrrrrr woyyyy sahurrrrrrr !!!!!!*

Okta **:** *PING!!*

Elza : *Hahahahahaha,,, berisik Gator. Lagian kenapa sih?*

Okta : *Mamake help me,,,, hikzzzzzzzz !!!! gue di jajah nenek lampir*

Elza : *Chacha ngidam aneh lagi?*

Okta : *Iya mamake,, hikzzz... bikin kepala hayati pusing 7 keliling... woyyyy onta, bangunnnn loe semuaaaa. Kebo banget sihhh,,, bantuin sahabat unyu dan tampan ini*

Okta : *Hikzzzz.....hikzzz....hikz.... Gator gak ada yang nolongin ya allah,,,hikzzzzzz*

"sialan !!!" gerutu Okta karena gak ada balasan dari yang lain.

Angga : *Apa Gator, loe ganggu gue lagi bikin adiknya si Rasya aja. Kalau hasilnya ancur loe tanggung jawab*

Okta : *Ohh Anggaaaa :* :* :* loe malaikat penolong gue. Gue cinta sama loeeee Anggaaaa,, muachhh :* :**

Angga : *Najis !!! apaan sih loe, ganggu banget, kalau mau sesuatu jangan sama gue, gue sibuk.*
Okta : *Belum juga bilang minta tolong apanya, loe kejem Angga. Gue ini sahabat loe yang paling unyu dan tampan. Jangan loe telantarkan seperti ini di dalam kegalauan dan kebimbangan hati yang merajang. Aku terjatuh dan tak bisa bangkit lagi, aku tenggelam dalam lautan luka dalam, aku tersesat dan tak tau arah jalan pulang, aku tanpa kerupuk kulit, butiran debu.....*
Elza : *Hahahahahahaha,,,,, amit amit !!!!!*
Angga : *Gue gak iba sama kegalauan loe*
Seno : *Woyyy Gator, ngapain nyanyi tengah malom. Mau nyaingin nyonya kunti loe*
Okta : *Gue butuh kerupuk kulit sekarang juga, please help me. Tolonglah Okta yang unyu dan lucu ini*
Angga : *ini udah malam, Gator. Lagian toko oleh oleh sudah tutup jam segini*
Seno : *Lagian di Bandung jarang ada kerupuk kulit, loe harus ke Garut langsung*
Okta : *Gue tau, makanya gue minta tolong kalian buat pergi ke garut nyariin. Kita janjian di bandung, gue bakalan subuh banget nyampe garut mana besok jam 8 gue ada meeting sama Mr. Felix yang dinginnya udah ngalahin ice batu se truk.dan sifatnya sangat keras sekeras batu. Bisa-bisa dia batalin kontrak kerja kita sepihak.*
Daniel : *Loe lebih milih kerjaan di banding Nela loe? wakh kejam banget loe jadi suami*
Elza : *Gue bilangin ke Chacha agh, kalau loe lebih memusingin kerjaan dibanding istri loe.*
Okta : *Was loe mamake,,, badan gw udah biru-biru di cubitin sama si Nela sang duta cubit !!*
Seno : *Nambah lagi sekarang gelar nama nenek lampir loe,,, hahaha*
Angga : *Sarap memang si Gator,, loe cari sendiri aja Gator*

Dhika : *kulit loe aja sayat dan goreng, jadi kan kerupuk kulit gak perlu jauh-jauh pergi ke garut*
Okta : *Berisik loe Dhik,, loe gak di butuhin di sini*
Dhika : *Loe yang berisik, ganggu orang tidur aja. Dasar Gator*
Daniel : *Loe enak bener nyuruh ke kita,, loe pergi aja sendiri ke Garut*
Okta : *Kagak setia kawan loe semua*
Elza : *Semangat Gator,, loe kan suami siaga.*
Angga : *Berjuang Gator, sampai titik darah penghabisan*
Seno : *tuhan pasti kan menunjukkan kebesaran dan kuasanya bagi hambanya yang sabar dan tak kenal putus asa,, jangan menyerah,, jangan menyerah,, jangan menyerah,, dan tak kenal putus asa....*
Angga : *Hidup adalah tantangan, hadapilah semuanya dengan senyuman, Gator*
Daniel : *Selamat mencari kerupuk kulit, Gator. Hoaaaammmmm gue bogan dulu yah alias bobo ganteng dulu. Bye*
Dhika : *Hati hati dijalan yah Gator sayang,, sekalian gue talangin satu bungkus buat istri cantik gue. Oke cinta,,,, :* :**
Okta : *SARAPPPPPPPP LOE SEMUAAAAAAAAAA !!!!!! sialan kalian semua,, awas aja kalau ada perlu sama gue. Kagak setia kawan loe,,,,,,*
Daniel : *Hahahaha Gator ngamuk*
Dhika : *Cie Gator ngambek,,,*
Angga : *Si Gator lagi pms yah,, ngamuk mulu kerjaannya,, hha*
Seno : *Kemana kah gerangan aligator nan lucu dan unyu,, apakah sudah sampai ke garut?*
Elza : *Gara-gara kalian semua ini, si Gator jadi ngambek.*
Oktavio leave the group

Dhika : *Hahaha si Gator keluar dari group,,, ngambek tuh dia gara-gara kalian semua. Kasian tau sahabat gue tuh*

Angga : *Kalau gitu loe aja yang ke garut, Dhika*

Dhika : *Tidak terima kasih,, istri gue lebih menggoda daripada si Gator*

Elza : *Gara-gara kalian tuh,, si Gator jadi ngambek*

Daniel invite Oktavio to the group

Oktavio join to the group

Daniel : *Loe udah kayak cewek yang lagi pms deh Gator ngambekan,,,*

Okta : *Hmmp*

Seno : *Loe kagak pantes ngambekan, aligator tampan*

Okta : *Berisik !!!!*

Angga : *Maafin baim yah aligator sayang,,,*

Dewi : *Apaaaan sih nih? Tengah malem ribut kagak jelas, ganggu orang tidur aja. Kurang kerjaan banget loe semua. Bubar sonoooooo*

Dhika : *Ibu camatnya datang,,,, bubar dehhhh,,, mending bobo ganteng lagi sambil meluk istri semok gue*

Angga : *Bubar deh bubar*

Okta : *Apes bener gue,, punya sahabat pe'a. punya istri galaknya gak ketulungan, punya clien otoriter.*

Elza : *Sabar Gator sayang,, anak emak. Cup,,cup,,cup jangan tangisi kehidupan ini, nak. Poor Gator*

Seno : *Hidup ini keras Gator,,*

Angga : *Hidup itu penuh tantangan,,, chayooo Aligatorrrr*

Daniel : *Berjuanglah sekuat tenaga, sepupuku yang paling unyu....*

Dewi : *Kenapa Gator? Si Chacha ngidam kerupuk kulit? Sini deh ke rumah gue,, gue ada mentahnya. Beruntung loe, tadi siang gue baru dikirim banyak sama sahabat gue yang usaha kerupuk kulit di Garut.*

Okta : *Serius dew? Aghhhh loe memang yang paling segalanya di antara sahabat gw yang lain. Loe yang*

paling perduli dan yang paling setia kawan. Loe Dewi buat kehidupan gw, dan ketergantungan hidup gw. Gue sayang sama loee,,, gue cintaaaaaa banget sama loeee..... muachhh muachhhhh

Dewi : *Kagak usah lebay,,,, buruan ke sini kalau lama. Gue gembok pagar rumahnya.*

Okta : *Meluncur cantikkkk,,,,*

Dhika : *sekalian bawain buat gue yah, Gatorr. Dewi,, adik angkat loe juga mauu*

Okta : *Enak bener loe,, kagak mau gue*

Dhika : *ngambekan loe, padahal gue gak ngapa-ngapain loe. tuh 3 kampret sejoli yang godain loe*

Angga : *Loe juga ikutann*

Seno : *Iyaa,,,*

Daniel : *sudah selesai kan permasalahannya,, sekarang gue bogan dulu. Bye brotherhood cium sayang dari gue, muachhh*

Seno : *Geli gue di cium sama brewok loe*

Okta menyimpan *handphone*nya tanpa membaca lagi isi pesan di group brotherhood. Okta menancap gas kencang menuju rumah Dewi.

"Syukurlah, anak gue kagak bakalan ileran." gumam Okta.

***

Thalita tengah membaca berkas di dalam ruangannya, Dhika sedang ada pertemuan di luar rumah sakit. Saat sedang asyik memeriksa berkas, terdengar suara langkah seseorang memasuki ruangan, membuat Thalita menengok ke ambang pintu.

Deg

Seseorang yang selama ini di hindari Thalita tengah berdiri dengan seringainya di ambang pintu.

"Ka-kamu?" pekik Lita ketakutan.

"Hai, apa kabar calon istriku." ucapnya dengan seringai devilnya.

"Mau apa kamu ke sini???" pekik Lita berjalan mundur sambil memegang perut buncitnya.

"Santailah sayang, tidakkah kau merindukanku??" tanyanya licik.

"Pergi dari sini sebelum aku memanggil satpam." pekik Thalita menjauhi laki-laki yang terus berjalan mendekatinya.

"Panggilan saja, sekalian dengan suami cadanganmu itu. Karena aku akan mengatakan yang sebenarnya." ujarnya membuat Thalita berkeringat dingin.

Dia adalah Farel Van Wistone ayah kandung dari Vino. 10 Tahun Thalita tinggal bersamanya, calon suami yang akan Thalita nikahi tetapi karena satu hal. Thalita bisa menikah dengan Dhika.

"Waktumu sudah habis sayang, dan aku datang untuk menjemputmu bersama Vino."

Deg

Thalita mematung di tempatnya dengan perasaan yang tidak karuan. Kesepakatan itu kembali terngiang di kepala Lita

"Tiga bulan lagi waktumu habis sayang, perjanjiannya hanya satu tahun." ucap Farel berjalan mendekati Lita membuat Lita mundur hingga menabrak meja di belakangnya.

Farel berdiri tepat di hadapannya, dengan jarak yang sangat dekat. Farel mencengkram kedua pipi Lita dengan kuat membuatnya meringis kesakitan.

"Dalam perjanjiannya aku tidak mengijinkan kamu hamil, tetapi kamu malah hamil. Ck,, menjijikan sekali" umpatnya kesal dan menghempaskan tubuh Lita hingga tersungkur ke kursi kebesarannya. Tetapi untungnya perutnya tidak apa-apa.

"Aku mohon jangan lukai aku dan bayiku, aku mohon." isak Lita

"Kau begitu lemah." ucapnya sinis, Farel mencekik leher Thalita dengan kuat membuat Thalita kesakitan dan berusaha menarik tangan Farel dari lehernya.

"Waktumu tiga bulan lagi, dan saat bom waktu itu meledak. Maka bersiaplah" ancamnya terkekeh menyeramkan.

"Kamu tau sayang" Farel melepas cekikannya dan kini menangkup wajah Thalita dengan kedua tangannya. Sedangkan Thalita sudah menangis terisak karena ketakutan.

"Aku begitu merindukanmu" seringainya kembali keluar dan Farel mencium kening Lita.

"Bersiaplah, dan jaga bayimu baik-baik" Farel mengusap perut Lita membuat Lita langsung menepisnya.

Dengan seringainya, Farel berlalu pergi keluar ruangan dengan kembali memakai kaca mata hitamnya.

"Hi

"Kenapa kebahagiaan ini harus sesingkat ini." isak Thalita sejadi-jadinya. "Dhika dan kebahagiaan sudah di depan mata, tetapi aku masih tidak bisa menggapainya,, kenapa tuhan?? Hikzz...hikzzz...." isak Lita sejadi-jadinya.

***

Dhika dan Lita pulang bersama, di dalam mobil tak ada yang berani mengeluarkan suara sedikitpun. Dhika sesekali melirik Thalita yang melamun menatap keluar jendela. "hei sayang, kamu baik-baik saja kan??" tanya Dhika menggenggam tangan Thalita.

"Aku hanya lelah." jawab Lita tersenyum kecil. Tak lama merekapun baru saja sampai di rumah mereka,

keadaan rumah sangatlah gelap. Membuat Lita mengernyitkan dahinya.

"Kok masih gelap sih, memang bibi tidak nyalain lampu rumah." ujar Lita ke arah Dhika yang berjalan di belakangnya.

"Ntahlah sayang, lebih baik kita masuk." ujar Dhika merangkul pinggang Lita. Thalita dan Dhika berjalan beriringan memasuki rumah yang gelap. "hati-hati jalannya." ujar Dhika.

"Kamu tunggu di sini, aku nyalain saklar dulu." ujar Dhika beranjak meninggalkan Lita yang masih berdiri.

"Jangan lama, yank." teriak Lita tetapi Dhika tak bersuara. "sayang,,,,,." panggil Lita tetapi Dhika tetap tak bersuara .

"Yankkkk." teriak Lita tetapi tetap tak ada sahutan.

Bruk

Terdengar suara gaduh di sekitarnya. Membuat Lita ketakutan dan was-was.

"Sayang,,,, itu kamu kan?" ujar Lita tetapi tak ada sahutan. "Dhikaaaaa,,,, jangan bercandaaa ini gak lucu." teriak Lita tetapi tetap tak ada sahutan.

Hati Thalita semakin was was takut ini ulah Farel dan Dhika sudah di celakainya terlebih dulu.

"Dhikaaaaaaaaaa." teriak Lita sambil menangis dan seketika lampu menyala.

"Happy birthday to you,, happy birthday to you, happy birthday tp you,,, " nyanyian banyak orang terdengar di telinga Lita. Thalita melihat sekeliling dengan tangisnya, terlihat Dhika berdiri di sampingnya sambil tersenyum dan di depan Lita terlihat semua brotherhood couple plus anak-anak mereka minus Elza, kedua orangtua Dhika dan Lita, juga Natasya bersama suami dan anaknya sambil membawa kue ulangtahun dengan lilin angka 29.

"Teriakan kamu membuat gendang telingaku hampir pecah, sayang." ujar Dhika, karena sebenarnya Dhika tidak kemana-mana dari tadi.

"Jangan seperti ini lagi, aku sangat takut." isak Thalita.

"Maafkan aku sayang, sungguh aku tak berniat membuatmu menangis." ucap Dhika menangkup wajah Lita dan menghapus air matanya.

"Maafkan aku yah sayang, sungguh maafkan aku." Tambah Dhika mencium kedua mata Lita yang basah. Setidaknya Thalita mampu bernafas lega sekarang. "selamat ulang tahun putri bintangku, sayang." tambah Dhika mencium kening Lita cukup lama membuat Thalita tersenyum senang.

"Selamat ulang tahun putri mama yang cantik" Salma menghampiri Lita dan mencium kedua pipi dan kening Lita lalu memeluknya dengan sayang.

"Terima kasih ma,,,." ujar Lita . Thalita menatap sekeliling rumahnya yang sudah disulap indah,, dengan berbagai balon menempel di sana. Thalita seperti merayakan ulang tahunnya yang ke 5 tahun.

"Kamu suka kejutannya??" tanya Dhika dan Lita mengangguk sampai Pram datang dan memberikan kado besar ke Thalita sambil memeluk Lita.

"Selamat ulang tahun, sayang." ujar Pram melepas pelukannya dan mengelus perut buncit Lita.

"cucu kembarnya oma." ujar Salma ikut mengelus perut Lita membuat Lita terkekeh. Dhika membawa Lita berjalan menuju meja yang sudah di sediakan dan mulai cipika cipiki dengan yang lain. Semuanya heboh mengucapkan ucapan selamat ulang tahun.

"Mana kadonya?" ujar Lita menagih kesemua sahabatnya.

"Si semok yang paling diingetnya cuma kado." kekeh Okta

"Tiup lilin dulu kali, Lita." ujar Chacha membuat Lita terkekeh. Dhika menuntun Lita menuju meja yang sudah tersedia kue ulang tahun cukup besar.

"Tiup lilinnya, tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga, sekarang juga, sekarang juga" nyanyi semuanya serempak.

"Ayo tiup lilin, sayang. Jangan lupa make a wishnya." ujar Dhika dan Lita memejamkan matanya.

'Ya allah, jangan biarkan kebahagiaan ini hilang dari hidupku. Ku mohon beri aku kesempatan dan waktu untuk lebih lama bersama Dhika dan anak-anakku. Biarkan aku merasakan kebahagiaan yang tak pernah aku dapatkan 10 tahun yang lalu. Biarkan aku menikmati hidup bersama keluargaku. Hamba mohon ya allah, Jangan hilangkan kehangatan ini dari hidup dan hatiku. Jangan biarkan aku kembali terpuruk seperti sepuluh tahun yang lalu. Batin Lita seraya tersenyum menatap Dhika. Thalita langsung meniup lilin di hadapannya.

"Potong kue nya potong kue nya sekarang juga sekarang juga" kompak bernyanyi. Lita di bantu Dhika memotong kue ulang tahun dan Thalita langsung menyuapkannya ke mulut Dhika.

"Kamu adalah hidupku sekarang, my hubby." ujar Lita membuat Dhika tersenyum dan menerima suapannya. Dhika mengambil kue dari tangan Lita dan menyuapinya ke mulut Lita.

"Kamu juga hidupku sekarang dan selamanya, my wife." ujar Dhika lembut dan Thalita menerima suapannya. "Aku punya sesuatu buat kamu, ayo ikut." ujar Dhika menarik tangan Lita untuk berdiri. Dhika membawa Lita mendekati kardus besar berbentuk persegi yang disimpan di sana.

"Ayo buka." ujar Dhika. Thalitapun membuka kotak itu dan keluarlah beberapa buah balon udara

mengapung hingga tulisan yang di kaitkan ke balon itu berhenti tepat di hadapan Lita.

Happy birthday my wife,,

Aku sangat mencintaimu,,,,

Itu tulisan di bawah balon dan di beberapa balon lainnya di gantungkan foto-foto Dhika dan Lita yang tengah bersama saat mereka pacaran 10 tahun yang lalu dan foto pernikahan mereka sampai ada foto Thalita yang hamil. Thalita mengamati setiap foto-foto itu, kenangan indah dirinya bersama Dhika terbayang begitu saja di benaknya membuat mata Lita berkabut karena air mata sudah menumpuk di pelupuk matanya. Hatinya semakin tidak rela untuk berpisah dengan Dhika, dia ingin hidup selamanya bersama Dhikanya.

"Jangan menangis." Dhika menghapus sudut mata Lita yang berair. "ini kisah cinta kita, besarnya cinta kita membuat kita bersama kembali. Kesetiaan kita yang mempersatukan kita kembali." ujar Dhika tersenyum membelai pipi Lita. Dhika mengambil kotak berukuran sedang berwarna biru dan diberikannya ke Thalita.

"Buka lah." ujar Dhika Dan Lita membuka kotak itu, terpangpanglah kalung berlian indah berwarna gold cerah.

"Ini sangat indah." ujar Lita senang. Dan Dhika memakaikan kalung itu di leher Thalita.

"Sangat cantik." ujar Dhika membuat Lita menunduk menatap batu berlian itu.

"Terima kasih sayang." Thalita mengecup bibir Dhika singkat.

"sama-sama sayangku." Dhika mengusap kepala Lita dengan sayang.

Tiba-tiba Dhika mengambil sepucuk bunga mawar dari saku celana di belakangnya dan menyodorkannya ke Thalita, membuat Lita menerimanya dengan senyumannya. Dan Dhika duduk rengkuh di hadapan

Lita dan mengambil 5 tangkai bunga mawar merah yang disimpan di bawah meja, membuat Lita terkekeh dan kembali menerimanya. Dhika kembali mengambil 10 tangkai bunga mawar merah dan kembali menyodorkannya ke Lita. Adegan mereka di tonton semua orang yang ada di sana.

Tak lama Dhika kembali mengambil sebucket bunga mawar merah dan menyerahkannya ke Lita. Thalita kembali menerimanya dan sedikit bingung. Dhika berdiri dari duduk rengkuhnya.

"Itu mewakili perasaan cintaku, di mana semakin lama cinta itu semakin bertambah banyak. Aku mencintaimu setiap kali aku melihatmu, Setiap aku menyebut namamu, aku tetap mencintaimu. Kau harus selalu ingat kalau cintaku ini hanya untukmu." ucap Dhika dan seketika ribuan bunga mawar merah beserta tangkainya berjatuhan menghujani tubuh Dhika dan Lita.

Thalita semakin menangis haru dan sedih karena ini hanya akan berlangsung selama 3 bulan lagi. Thalita langsung memeluk Dhika walau sedikit kesusahan karena perut buncitnya. *'ku mohon jangan pisahkan kami lagi tuhan, aku mohon'* Thalita menangis sejadi-jadinya. Dhika tak menyangka apapun, karena memang seorang wanita hamil sangat sensitive.

"Terima kasih sayang, terima kasih." ujar Thalita, seraya melepas pelukannya. "bisakah kita seperti ini selamanya? Sampai kita tua?" tanya Thalita tertahan dan menatap Dhika dengan sendu. Dhika merasa tatapan Thalita seperti tatapan yang mengisyaratankan kalau mereka akan berpisah kembali.

"Selama ini aku selalu menunggumu dengan harapan yang kosong dan hampa. Tetapi aku tetap menunggumu karena cinta ini, karena cinta ini jugalah alasan aku tetap bertahan hidup. Sekarang aku sudah

melihatmu dan aku pastikan aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi dariku. Setiap hari kau selalu dalam mimpiku dan sekarang tak akan aku biarkan kau menghilang dari depan mataku." ucap Dhika tulus.

"Aku akan pasti kan kita akan selalu bersama selamanya, sampai maut memisahkan kita." ucap Dhika seraya menarik tangan Thalita dan menyimpannya di dada Dhika.

"Kamu merasakan bagaimana jantungku berpacu dengan cepat saat berada di dekatmu. Dan aku hanya memiliki satu jantung dan satu hati, dan itu sudah dimiliki olehmu sepenuhnya. Hanya karena berada di dekatmu dan mendengar namamu, sehingga aku mampu bertahan hidup untuk mencintaimu. Karena sampai kapanpun juga cintaku hanya untukmu." ucap Dhika dengan tulus membuat Thalita semakin menangis dan semakin tak ingin kehilangan Dhika lagi.

"Aku berjanji de hadapan semuanya, dan janji ini akan selalu membelenggu dan mengikat hidupku. Aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu, aku akan lakukan apapun untukmu. Sekalipun aku harus mati, aku akan melakukannya hanya untukmu Lita." ucap Dhika dengan sebelah tangannya membelai pipi Lita yang menangis terisak. Semua orang yang ada di sana di buat terharu oleh Lita dan Dhika.

"Kamu tau dalam setiap untayan doa, aku selalu menyebut namamu. Karena dalam pikiranku selalu ada kamu, aku selalu teringat tentang kamu dan hanya kamu. Aku merasa pertemuan kita adalah anugrah terindah dari tuhan. Dan bagaimanapun aku sekarang ini, itu karenamu, my hubby. Aku ingin selalu bersamamu." ujar Lita lembut membuat Dhika tersenyum senang menatap mata indah Lita.

"Hanya kamu, Dhika. sekarang dan selamanya hanya kamu. Apapun yang akan terjadi di depan nanti,

hanya kamu yang ada di hati aku. Percayalah, apapun yang aku lakukan itu demi kebaikan kamu dan untuk kebahagiaan kamu." ucap Lita lirih. *'sekalipun kita harus kembali terpisah, tetapi aku melakukannya hanya untukmu. Dhika'* batin Lita

"Hanya kamu yang aku cintai Dhika. Kehidupanku kini hanya kamu seorang. Pradhika Reynand Adinata. Aku mencintaimu,, sangat mencintaimu." ujar Lita menangis sejadi-jadinya sungguh tak rela untuk berpisah dengan Dhika. Dhika langsung menarik Thalita kepelukannya seraya untuk menenangkannya.

"Terima kasih untuk semuanya, terima kasih karena selalu menghujaniku dengan cintamu." ujar Lita

"Kamu adalah hidupku sekarang dan selamanya. Dan aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu dan menghujanimu dengan ribuan cinta yang aku miliki." ujar Dhika mengecup kepala Lita, membuat Lita semakin sakit mendengarnya. Kenyataannya Thalita akan kembali menyakiti Dhika.

Ribuan bunga mawar masih menghujani mereka berdua. Semua orang yang ada di sana tersenyum senang melihat Dhika dan Thalita. Kekuatan cinta mereka berdua sungguh luar biasa.

Apa ini bisa disebut cinta sejati?

Bukankah cinta sejati tak selamanya harus meninggal bersama, kan?

Kesetiaan cinta mereka yang memperkuat kekuatan cinta yang mereka miliki. Walau ujian cinta mereka sangat besar dan bahkan berkali-kali membuat mereka lemah, tetapi tuhan sudah mengatur segalanya hingga akan indah pada waktunya.

Kepahitan, kesengsaraan, pengkhianatan, kepedihan, keputus asaan, telah mereka alami selama 10 tahun lebih ini. tetapi cinta masih berpihak pada mereka berdua.

Inilah kekuatan cinta Dhika dan Lita.

Dan mampukah mereka kembali mempertahankan cinta mereka di masa depan???

Tunggu kisahnya di Stay With Me season 2 dengan judul berjudul '**Psycopath Revenge**'

****** Tamat ******

Profil Indriani Sonaris

Lahir pada tAnggal 01 April 1993 di Garut. Anak pertama dari empat bersaudara, dari ayah bernama Sony Sonaris dan Ibu Diana Komalasari. Dan kini tinggal di Jl. H. Hasan Arief, Kp. Maleer kota Garut. Saya seorang mahasiswi di salah satu Universitas di kota Bandung Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi S1. Saya begitu menyukai dunia penulisan dari sejak saya duduk di bangku SMP, banyak karya yang sudah saya buat di draf dan ini novel perdana saya yang saya luncurkan.

Saya berharap besar semoga NOVEL saya ini mampu memberi pelajaran dan makna yang baik bagi kehidupan teman-teman sehari-hari. Dan tolong dimaklum kalau dalam penulisan masih banyak yang kurang.

Terima Kasih

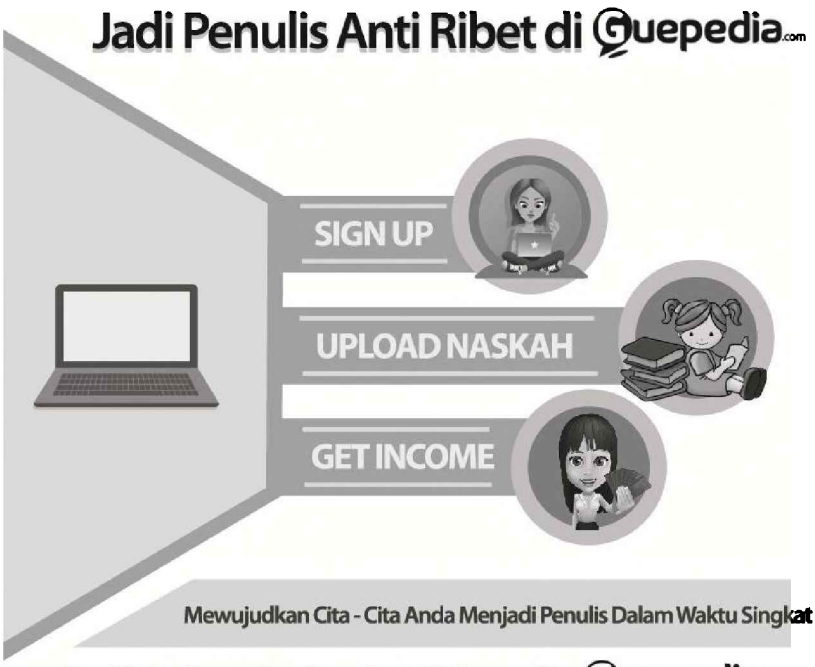
Jadi Penulis Anti Ribet di Guepedia.com
SIGN UP
UPLOAD NASKAH
GET INCOME
Mewujudkan Cita - Cita Anda Menjadi Penulis Dalam Waktu Singkat
Beli Buku Limited Edition di Guepedia.com
Beragam Jenis Buku
Enggak Ada
Abisnya
MORE INFORMATION
www.guepedia.com
info@guepedia.com
0812 8760 2508
@guepedia
guepedia
Guepedia.com
Everyone Can Write and Publish a Book